ZIONISME:

GERAKAN MENAKLUKKAN DUNIA

Z.A.MAULANI

Karya Z.A. Maulani lainnya

Strategi Pertahanan Pulau-Pulau Besar
Demokratisasi dan Pembangunan Daerah
Perang Afghanistan:
Perang Menegakkan Hegemoni Amerika di Asia Tengah
Mengapa? Barat Memfitnah Islam
Jama'ah Islamiyah dan China Policy
Merajut Persatuan Di Tengah Badai

ZIONISME:
GERAKAN MENAKLUKKAN DUNIA

Z.A. MAULANI

Penerbit Daseta
Edisi Pertama, April 2002
Edisi kedua, Juli 2002

untuk Ien
istriku tercinta

Daftar Isi

Pengantar

Pada bulan April 2001 saya diminta oleh sebuah lembaga untuk menyajikan makalah tentang gerakan Zionisme internasional dan jaringan mereka di Indonesia. Zionisme sebagai suatu ideologi dan gerakan sejak Konperensi Zionisme Internasional ke-1 pada tahun 1897 di Basel, Switzerland, telah menjadi penyebab dari instabilitas di kawasan Timur Tengah pada khususnya dan di berbagai kawasan dunia pada umumnya, sampai dengan sekarang. Luas dan dalamnya peran campur-tangan Zionisme di dunia dewasa ini tanpa terkecuali, terlebih-lebih terhadap negara-negara Islam atau yang berpenduduk muslim, patut mendapatkan perhatian dari negara-negara yang bersangkutan. Meskipun wakil kepala dinas intelijen Israel Mossad pernah menyatakan bahwa Israel tidak memiliki kepentingan terhadap Indonesia, pernyataan ini harus diterima sebagai basa-basi diplomatik yang tidak boleh dipercaya.

Sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia telah menjadi perhatian gerakan Zionisme sejak awal abad ke-20,

terutama karena hubungan kultural Indonesia dengan dunia Islam. Untuk dapat memahami perilaku Israel dan lobi internasional Yahudi dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia, makalah ini menurunkan lima pokok bahasan: **pertama**, mengenai apakah Zionisme itu; **kedua**, tentang organisasi rahasia Qabal, Illuminati, dan Freemasonry, yang menopang ideologi dan gerakan Zionisme; **ketiga**, tentang karakteristik negara Yahudi Israel sendiri sebagai instrumen gerakan Zionisme internasional; **keempat**, tentang hubungan antara Amerika Serikat dengan Israel; **kelima**, tentang konspirasi lembaga-lembaga dunia seperti IMF, Bank Dunia, WTO, dan berbagai instrumen kaum Zionis lainnya; dan yang **keenam**, tentang dinasti Rothschilds sebagai kekuatan keuangan bankir Yahudi internasional yang memungkinkan Zionisme merambah kemana-mana. Mengingat gerakan Zionisme senantiasa diselimuti dengan kabut kerahasiaan, maka tidak tertutup kemungkinannya di kemudian hari akan ada tambahan informasi baru ke dalam buku kecil ini sesuai dengan perkembangan keadaan.

Pengantar
pada cetakan kedua

Dengan memanjatkan puji kepada Allah s.w.t. ternyata buku Zionisme: Gerakan Menalukkan Dunia mendapat sambutan yang sangat besar dari masyarakat. Buku tersebut telah mengundang serangkaian diskusi "bedah buku" yang melibatkan masyarakat luas, mulai dari pusat-pusat studi Islam di kampus-kampus seperti FISIP Universitas Indonesia, Depok, FK Universitas Indonesia Salemba, Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Universitas Krisnadwipayana Jakarta, oleh lembaga-lembaga kajian seperti Pusat Da'wah Islam (PUSDAI) Bandung, Jawa Barat, Gerakan Anti Zionisme (GAZA), Yayasan Amanah, Medan, Sumatera Utara, serta badan-badan kajian di lingkungan masjid seperti masjid Arief Rahman Hakim kampus UI Salemba, masjid at-Taqwa, Pejaten, Jakarta, masjid al-Musyawarah, Kemayoran, Jakarta, dan sebagainya.

Sesuai dengan masukan yang diperoleh dari diskusi-diskusi dan dari para peminat masalah Zionisme, maka melalui Cetakan ke-2 ini telah dilakukan perbaikan disana-sini baik terhadap kesalahan cetak, penyempurnaan dalam penyuntingan, maupun tambahan bahan materi sesuai dengan bertambahnya informasi tentang Zionisme yang diperoleh selama perjalanan waktu yang singkat ini.

Kepada para pembaca yang telah memberikan dukungan moral terhadap buku ini, kami menyampaikan pada kesempatan Cetakan ke-2 ini ucapan terima-kasih yang setulus-tulusnya. Hanya Allah s.w.t. yang dapat membalas jasa-jasa tersebut dengan balasan yang lebih baik.

Emporium Assyria
(ca. 640 B.C.)
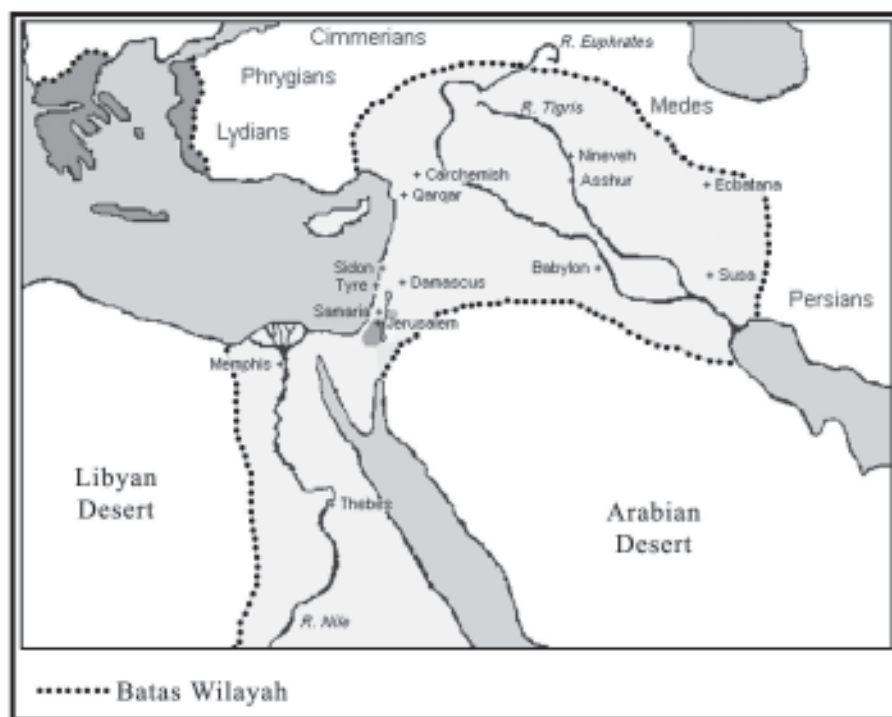
Konsepsi tentang wilayah dan batas-batas negara Israel didasarkan pada Kitab Taurat. Berdasarkan Taurat, wilayah Israel luasnya "dari sungai Nil sampai ke sungai Tigris" yang kira-kira mendekati dengan kekuasaan Emporium Assyria (sekitar 640 Sebelum Masehi).

Theodor Herzl
Bapak Zionisme

(1860 - 1904)

"Di Bazel saya mendirikan negara Yahudi.....
Barangkali dalam waktu lima tahun, dalam limapuluh tahun,
orang niscaya akan menyaksikannya".

Bab

I

YAHUDI, ZIONISME, DAN ISRAEL

"*Kita harus memaksa pemerintahan bukan-Yahudi untuk menerima langkah-langkah yang akan meningkatkan secara luas rencana yang telah kita buat yang telah kian dekat dengan tujuannya dengan cara meletakkan tekanan pada pendapat umum yang telah kita agendakan yang harus didorong oleh kita dengan bantuan apa yang dinamakan 'kekuatan besar' pers. Dengan sedikit perkecualian, tak perlu terlalu dipikirkan, kekuatan itu telah berada dalam genggaman kita*".

('Protokol Zionis yang Ketujuh')

Sejarah dan Asal-usul

Tatkala mesin pembantai dari negara Yahudi-Israel memasuki wilayah Otoritas Palestina pada tanggal 29 Maret 2002 untuk menebar maut dan kehancuran kepada rakyat, infra-struktur pemerintahan, dan kehidupan rakyat Palestina, atas perintah perdana menteri Ariel Sharon, mereka hanyalah mengukuhkan wataknya sepanjang sejarah kaum Yahudi sebagai kelompok yang ditopang oleh kepongahan rasialistik

dan agama, yang menghalalkan pencapaian tujuan dengan cara apa pun, dan pada abad modern ini terutama dengan gerakan terorisme yang didukung oleh negara bahkan jauh sebelum negara Yahudi Israel dideklarasikan pada tanggal 14 Mei 1948.

Watak keras kepala, percaya diri yang berlebihan, serta kecongkakan yang diperlihatkan oleh kaum Yahudi dalam sejarah panjang kaum ini, telah menjadi penyebab kehancuran kaum ini berkali-kali. Tetapi kaum Yahudi sampai dengan hari ini tidak pernah belajar dari pengalaman pahit mereka. Nafsu besar mengejar kekuasaan dalam sejarah mereka setiap kalinya berakibat dengan kehancuran kaum Yahudi sendiri.

Sebagai contoh klasik adalah riwayat Rehoboam, raja Israel, anak dari Nabi Sulaiman a.s., yang melanjutkan tahta ayahandanya pada tahun 926 sM. Rehoboam adalah seorang penguasa yang dikenal ambisius dan keras-kepala, tidak pernah menghiraukan pendapat dari para mantan penasehat ayahnya, sehingga sikap itu memicu pemberontakan yang dilakukan oleh sepuluh suku Bani Israel yang berdiam di kawasan utara di bawah pimpinan Jeroboam. Dalam pertentangan ini hanya ada dua suku, yakni Judah dan Benyamin, yang setia kepada Rehoboam, yang menyebabkan kerajaan Yahudi ini terpecah menjadi dua. Perpecahan itu tidak pernah teratasi dengan akibat hancurnya kesatuan Tanah Israel untuk selama-lamanya dan menjadi titik-balik dalam sejarah politik dan kehidupan keagamaan kaum Yahudi.

Dengan keberhasilannya melawan kerajaan Judah, Jeroboam memusatkan seluruh usahanya untuk menjamin agar kerajaan Israelnya yang ada di utara sepenuhnya bebas dari Judah yang ada di bawah Rehoboam. Guna mencegah rakyatnya pergi ke Jerusalem ia membangun dua buah haikal untuk beribadah rakyatnya di Bethel dan Dan. Ia mengikis habis ritual agama yang dapat menghubungkan rakyatnya dengan kerajaan Judah dengan mengubah semua hari-hari raya keagamaan dengan hari-hari raya yang baru. Ia bahkan meletakkan dua buah patung anak sapi emas di kedua haikal yang baru didirikannya untuk menjadi pusat peribadatan kerajaan Israel, sehingga dengan

demikian mengubah sama sekali sendi keimanan Yahudi yang didasarkan pada penyembahan kepada Yahwe Tuhan Bani Israel.

Kerajaan Judah, dimana terletak Jerusalem, di kemudian hari menderita rangkaian kekalahan. Setelah beberapa waktu kerajaan Judah ditaklukkan oleh Babilon dengan akibat terbuangnya Bani Israel. Meskipun kerajaan Judah kemudian pernah bangkit lagi untuk sementara waktu, tetapi kebangkitan itu tidak berlangsung lama. Kerajaan Judah diterpa pertentangan internal dan pemberontakan. Dalam rentang waktu tidak lebih dari dua ratus tahun Judah jatuh bangun melalui sembilan dinasti dan sembilan-belas raja-raja yang saling menggulingkan melalui pertumpahan darah dalam rangka perebutan tahta. Dalam sejarah selanjutnya Judah kemudian ditaklukkan lagi oleh kekuasaan asing, lalu mengalami masa pembuangan kembali, persebaran, penindasan, ghetto, dan pembantaian, meski tidak punah sama sekali.

Sekiranya Rehoboam menempuh pendekatan yang lain mengikuti saran para penasehat ayahnya, kesalahan ini telah memberikan bekas yang mendalam, yang mestinya menjadi pelajaran bagi kaum Yahudi dari pengalaman sepanjang 2800 tahun sejarah mereka. Kisah ini diceritakan oleh Barbara Tuchman, seorang sejarawan Israeli dalam bukunya *'The March of Folly'* (Perjalanan Kekalahan Demi Kekalahan).[1]

Dalam bukunya itu Tuchman menuturkan beberapa peristiwa dalam sejarah kaum Yahudi yang disebabkan oleh kebutaan hati manusia yang mestinya dapat menghindari bencana-bencana yang mengakibatkan konsekwensi yang luas. Sebagian besar trajedi yang dialami oleh kaum Yahudi disebabkan oleh kesalahan sendiri, kekonyolan watak, dan ambisi dari para pemimpin mereka.

Pada tahun 734 sM kerajaan Israel yang dibentuk oleh sepuluh suku Bani Israel di utara di bawah raja Pekah bersekutu dengan raja-raja lainnya untuk melawan Assyria, yang menjadi imperium yang mendominasi Timur Tengah pada masa itu. Raja Assyria Tilgath-Pileser III

menjawabnya dengan melancarkan serangan yang mematikan untuk menghancurkan persekutuan itu. Kerajaan Israel diserbu dan rakyatnya mengungsi meninggalkan Tanah Israel bersebaran ke seluruh penjuru imperium Assyria. Tanah yang tadinya bernama Israel, oleh Assyria diberi nama baru, *Samaria*. Dalam tempo hanya sepuluh tahun sisa-sisa kerajaan Israel mengalami serbuan susulan oleh dua orang raja Assyria, yakni Shalmaneser V dan Sargon II, menuntaskan penghancuran kerajaan Israel. Penduduk yang selamat dari kematian dideportasi ke empat penjuru angin dan lenyap dari sejarah, diingat sebagai "Sepuluh Suku Bani Israel yang Hilang". Di atas Tanah Israel itu muncul bangsa-bangsa baru yang didukung oleh Assyria, yaitu bangsa Cathia, Babilonia, Elamia, dan Sushania, yang kesemuanya disebut sebagai kaum Samaria.

Sementara itu kerajaan Judah yang dipimpin oleh raja Hezekiah setelah melihat keganasan Assyria terpaksa mengembangkan kebijaksanaan bertetangga baik dengan negara adi-daya tetangganya. Namun suatu faksi militan di dalam kerajaan ternyata membangun aliansi dengan kerajaan Mesir dan Filistin dengan tujuan untuk melawan Assyria. Raja Hezekiah yang nampak ragu-ragu membuat kelompok militan itu kian bersemangat. Nabi Isaiah memohon kepada raja Hezekiah untuk belajar dari nasib kerajaan Israel dan bangsa-bangsa yang menjadi korban Assyria. Isaiah juga menghimbau kepada para pemimpin "kelompok perang" untuk memikirkan nasib rakyatnya. Ia berkeliling kota Jerusalem dengan mengenakan pakaian dari bahan karung seraya menubuahkan, siapa saja yang maju berperang melawan Assyria akan musnah. Meski Isaiah meratap-ratap, tetapi pada tahun 714 sM di bawah tekanan para panglimanya raja Hezekiah akhirnya bergabung dengan "kelompok perang" melawan Assyria. Pengabaian nasehat nabi Isaiah dan kebodohan Hezekiah mengakibatkan keruntuhan kerajaan Judah. Pada tahun 701 sM raja Assyria Sennachireb menyerang dan menghancurkan aliansi yang menentangnya. Untuk kedua kalinya Jerusalem dibakar dan dihancurkan, kedua puteri Hezekiah ditawan dan dibawa ke Niniveh, ibukota Assyria, dijadikan gundik. Rakyat Judah digiring sebagai budak belian.

Seabad kemudian imperium Assyria dihancurkan oleh imperium Babilon yang baru tampil di bawah raja Nebuchadnezar. Di bawah pemerintahannya selama empat puluh tiga tahun Babilon membangun dan menyebarkan peradabannya ke segenap wilayah Timur Tengah. Sekelompok orang Yahudi di Judah yang sebenarnya ada dalam keadaan yang kian lemah menghimpun kekuatan untuk memberontak terhadap Babilon. Kali ini nabi Jeremiah yang memohon kepada kaum Judah untuk tidak membuat langkah yang macam-macam. Jeremiah menjadi orang yang paling tidak populer di Jerusalem. Ia nyaris dihukum mati dengan tuduhan sebagai pengkhianat. Judah mempersiapkan diri untuk memberontak dan melawan. Jeremiah masih sibuk berkhotbah untuk memelihara perdamaian ketika raja Nebuchadnezar secara mendadak menyapu dan menghabisi Judah. Untuk kesekian kalinya Bani Israel ditawan dan diangkut ke pembuangan mereka di Babilon.

Hampir sulit dipercaya kaum Judah tidak juga jera dan membangun kembali gerakan untuk melawan Babilon. Kali ini nabi Jeremiah memohon kepada raja baru Judah Zedekiah untuk membatalkan niatnya. Untuk kesalahannya itu nabi Jeremiah dihukum lapar, dianiaya, dan ditelantarkan agar mati. Terhadap perlawanan Zedekiah raja Nebuchadnezar kembali memberi pelajaran dengan menghancurkan Jerusalem, dan kali ini haikal Sulaiman dibakar habis, yang tersisa hanya satu dinding yang kini menjadi Tembok Ratapan kaum Yahudi, penduduknya diangkut sebagai budak belian ke Babilon. Kaum buangan Yahudi tinggal di Babilon selama kurang lebih lima-puluh tahun sejak dihancurkannya Jerusalem, sampai raja Cyrus dari Persia mengalahkan dan menaklukkan Babilon. Cyrus mengampuni Bani Israel dan mengizinkan mereka kembali ke Jerusalem. Sebagian besar dari mereka memilih menetap di Babilon daripada kembali ke Jerusalem. Sebagai dampaknya Babilon berkembang menjadi pusat budaya Yahudi selama seribu tahun ke depan. Dalam hubungan inilah kitab Talmud versi Babilonia dari agama Qabal Yahudi terbit.

Sebagian lagi bermigrasi ke Mesir dimana jumlah mereka dari tahun ke tahun makin berkembang dan pada abad-abad berikutnya mereka

berhasil menyusup dan membangun kekuasaan di Mesir. Mereka yang kembali ke Israel menemukan bangsa Samaria yang hidup di Tepi Barat, dan hidup berdampingan dengan kebencian dan saling curiga satu dengan yang lain. Nafsu, kecongkakan, ketidak-mampuan mendengar saran dan nasehat, menurut Barbara Tuchman, merupakan fi'il yang terus melekat pada kaum Yahudi seperti tampak pada negara Israel modern dewasa ini, dan sebagaimana pelajaran sejarah masa lalu akan membawa kepada kehancuran Israel.[2]

Yahudi Ashkenazim dan Yahudi Sephardim

Kaum Yahudi Eropa yang kini berkuasa di negara Israel disebut kelompok Yahudi *"Ashkenazim"*. Mereka keturunan bangsa pagan Cathar, yang menghuni dataran tinggi Georgia di Rusia Selatan. Mereka diduga baru memeluk agama versi sesat *Qabalisme* Yahudi pada awal abad Masehi, ketika panglima Legiun Romawi Titus menguasai dan menghancurkan lagi Jerusalem pada tahun 70 M. Kaum Yahudi bertahan di sebuah benteng di gigir bukit Masada, dan tatkala mengetahui benteng itu tidak dapat dipertahankan lagi orang-orang Yahudi melakukan bunuh diri secara beramai-ramai dan meninggalkan sindrom Masada yang kini menghinggapi orang Israel – ketakutan akan punah dihancurkan oleh musuh-musuhnya. Penduduk Jerusalem kembali mengungsi meninggalkan Jerusalem, tidak terkecuali para penganut *Qabalis* Yahudi yang bertebaran ke seluruh penjuru Asia Minor dan Eropa Selatan. Kaum Qabalis membawa serta ajaran dan "kitab suci" Talmud mereka, yang merupakan karya para *rabbi*, yang memuja Lucifer atau Iblis, sebagai tuhan.

Kaum *"Ashkenazim"* memiliki ritual ibadah dan logat Ibrani sendiri, yang membedakan mereka dengan Yahudi *"Sephardim"*, kaum Yahudi dari negeri Judah, yang berpegang pada Taurat Musa. Yahudi "Ashkenazim" yang berdiam di Rusia Selatan kemudian menyebar ke seluruh Eropa, Amerika, dan Australia, mereka kemudian berkembang menjadi kelompok yang lebih dominan baik dalam jumlah maupun perannya di dunia. Kaum Yahudi Ashkenazim menjadi pemrakarsa gerakan Zionisme internasional dan di kemudian hari memegang

kekuasaan politik di negara Israel modern dibandingkan dengan kelompok Yahudi "Sephardim".

Zionisme

'*Zionisme*' berasal dari kata Ibrani "*zion*" yang artinya batu-karang. Maksudnya merujuk kepada batu bangunan Haykal Sulaiman yang didirikan di atas sebuah bukit karang bernama "*Zion*", terletak di sebelah barat-daya Al-Quds (Jerusalem). Bukit Zion ini menempati kedudukan penting dalam agama Yahudi, karena menurut Taurat, *"Al-Masih yang dijanjikan akan menuntun kaum Yahudi memasuki 'Tanah yang Dijanjikan'. Dan Al-Masih akan memerintah dari atas puncak bukit Zion*". Zion di kemudian hari diidentikkan dengan kota suci Jerusalem itu sendiri.

'Zionisme' kini tidak lagi hanya memiliki makna keagamaan, tetapi telah beralih kepada makna politik, yaitu "suatu gerakan pulangnya '*diaspora*' (terbuangnya) kaum Yahudi yang tersebar di seluruh dunia untuk kembali bersatu sebagai sebuah bangsa dengan Palestina sebagai tanah-air bangsa Yahudi, dengan Jerusalem sebagai ibukota negaranya". Istilah Zionisme dalam makna politik itu dicetuskan oleh Nathan Bernbaum, dan '*Zionisme Internasional*' yang pertama berdiri di New York pada tanggal 1 Mei 1776, dua bulan sebelum kemerdekaan Amerika-Serikat dideklarasikan di Philadelphia.

Gagasan itu mendapatkan dukungan dari Kaisar Napoleon Bonaparte ketika ia merebut dan menduduki Mesir. Untuk memperoleh bantuan keuangan dari kaum Yahudi, Napoleon pada tanggal 20 April 1799 mengambil hati dengan menyerukan, "*Wahai kaum Yahudi, mari membangun kembali kota Jerusalem lama*". Sejak itu gerakan untuk kembali ke Jerusalem menjadi marak dan meluas. Adalah Yahuda al-Kalai (1798-1878), tokoh Yahudi pertama yang melemparkan gagasan untuk mendirikan sebuah negara Yahudi di Palestina. Gagasan itu didukung oleh Izvi Hirsch Kalischer (1795-1874) melalui bukunya yang ditulis dalam bahasa Ibrani '*Derishat Zion'* (1826), berisi studi tentang kemungkinan mendirikan sebuah negara Yahudi di Palestina.

Buku itu disusul oleh tulisan Moses Hess dalam bahasa Jerman, berjudul '*Roma und Jerusalem'* (1862), yang memuat pemikiran tentang solusi "masalah Yahudi" di Eropa dengan cara mendorong migrasi orang Yahudi ke Palestina. Menurut Hess kehadiran bangsa Yahudi di Palestina akan turut membantu memikul "*missi suci orang kulit putih untuk mengadabkan bangsa-bangsa Asia yang masih primitif dan memperkenalkan peradaban Barat kepada mereka"*. Buku ini memuat pemikiran awal kerja-sama dan konspirasi Yahudi dengan Barat-Kristen menghadapi bangsa-bangsa Asia pada umumnya, dan dunia Islam pada khususnya.

Untuk mendukung gagasan itu sebuah organisasi mahasiswa Yahudi militan bernama '*Ahavat Zion'* berdiri di St. Petersburg, Rusia, pada tahun 1818, yang menyatakan bahwa, "*setiap anak Israel mengakui bahwa tidak akan ada penyelamatan bagi Israel, kecuali mendirikan pemerintahan sendiri di Tanah Israel ('Erzt Israel')"*.[3] Buku Moses Hess '*Roma und Jerusalem'* (1862) mendapat perhatian dan dukungan dari tokoh-tokoh kolonialis Barat karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, adanya konfrontasi antara Eropa dengan daulah Utsmaniyah Turki di Timur Tengah. *Kedua*, bangsa-bangsa Eropa membutuhkan suatu '*bastion*' politik yang kuat di Timur Tengah dan ketika kebutuhan itu muncul orang Yahudi menawarkan diri secara sukarela untuk menjadi *proxi* negara-negara Eropa. *Ketiga*, kebutuhan bangsa-bangsa Eropa itu sesuai dengan aspirasi kaum Yahudi untuk kembali ke Palestina. Dan yang *keempat*, gerakan Zionisme akan berfungsi membantu memecahkan "masalah Yahudi" di Eropa.

Perlu dicatat bahwa gerakan Zionisme mulai mendapatkan momentumnya berkat bantuan dana keuangan tanpa *reserve* dari Mayer Amschel Rothschild (1743-1812) dari Frankfurt, pendiri dinasti Rothschilds, keluarga Yahudi paling kaya di dunia.

Pendukung kuat dari kalangan politisi Eropa terhadap gerakan Zionisme datang terutama dari Lloyd George (perdana menteri Inggeris), Arthur Balfour (menteri luar-negeri Inggeris), Herbert Sidebotham (tokoh

militer Inggeris), Mark Sykes, Alfred Milner, Ormsby-Gore, Robert Cecil, J.S.Smuts, dan Richard Meinerzhagen.

Sebenarnya sejak tahun 1882 Sultan Abdul Hamid II telah mengeluarkan sebuah dekrit yang berbunyi, meski sultan "*sepenuhnya siap untuk mengizinkan orang Yahudi beremigrasi ke wilayah kekuasaannya, dengan syarat mereka menjadi kawula daulah Utsmaniyah, tetapi baginda tidak akan mengizinkan mereka menetap di Palestina"*.[4] Alasan pembatasan ini karena, "*Emigrasi kaum Yahudi di masa depan akan dapat membuahkan sebuah negara Yahudi*".[5]

Pada waktu itu sebelum imigrasi kaum Yahudi yang massif dimulai, kira-kira hanya ada 25.000 jiwa orang Yahudi di antara 0,5 juta jiwa penduduk Arab di Palestina.[6] Meski ada titah sultan tersebut, arus imigrasi orang Yahudi tetap berhasil menerobos masuk ke Palestina secara diam-diam dan berlanjut bahkan melalui cara sogok sekalipun.[7] Menjelang 1891 beberapa pengusaha Palestina mengungkapkan keprihatinan mereka mengenai kian meningkatnya imigran Yahudi, sehingga menganggap perlu mengirimkan telegram ke Istambul menyampaikan keluhan tentang kekhawatiran itu yang mereka simpulkan akan mampu memonopoli perdagangan yang akan menjadi ancaman bagi kepentingan bisnis setempat, yang pada gilirannya akan menjadi ancaman politik. Pada tahun 1897, tahun yang bersamaan dengan 'Kongres Zionisme I' di Bazel, mufti Jerusalem, Muhammad Tahir Husseini, ayah dari Hajj Amin Husseini, memimpin sebuah komisi yang dibentuk khusus untuk mempelajari masalah penjualan tanah penduduk Arab kepada orang Yahudi. Resolusi komisi tersebut berhasil meyakinkan pemerintah kesultanan Utsmaniyah mengeluarkan peraturan yang melarang penjualan tanah milik penduduk Arab kepada orang Yahudi di daerah Jerusalem untuk beberapa tahun.[8]

Gagasan tentang gerakan Zionisme, yaitu suatu gerakan politik untuk mendirikan sebuah negara Yahudi di Palestina, mulai memperlihatkan konsepnya yang jelas dalam buku '*Der Judenstaat'* (1896) yang ditulis oleh seorang tokoh Yahudi, yang kemudian dipandang sebagai Bapak

Zionisme, Theodore Herzl (1860-1904). Ia salah seorang tokoh besar Yahudi dan Bapak Pendiri Zionisme modern, barangkali eksponen filosuf tentang eksistensi bangsa Yahudi yang memiliki pandangan paling jauh ke depan yang pernah dimiliki generasi Yahudi di sepanjang sejarah mereka. Ia tidak pernah ragu akan adanya "bangsa Yahudi". Ia menyatakan tentang eksistensi itu pada setiap kesempatan yang ada. Katanya, "*Kami adalah suatu bangsa – Satu Bangsa".*

Program Politik Kaum Yahudi

Ia dengan jernih melihat apa yang disebutnya sebagai "masalah Yahudi" sebagai suatu masalah politik. Dalam kata pengantar bukunya itu, '*Der Judenstaat*', ia berkata,

"*Saya percaya, bahwa saya memahami anti-Semitisme, yang sesungguhnya merupakan gerakan yang sangat kompleks. Saya mempertimbangkannya dari sudut pandang orang Yahudi, tanpa rasa takut maupun benci. Saya percaya anasir apa yang saya lihat di dalamnya yang merupakan permainan yang jorok, sikap iri yang lazim, warisan prasangka, intoleransi keagamaan, dan juga pretensi mempertahankan nilai-nilai. Saya rasa 'masalah Yahudi' lebih banyak berbau sosial ketimbang keagamaan, meskipun saya tidak menafikan kadangkala muncul hal itu dalam beragam bentuknya. Masalah itu pada hakekatnya adalah 'masalah nasional' yang hanya mungkin diselesaikan dengan membuatnya masalah dunia politik yang dapat didiskusikan dan dikendalikan oleh bangsa-bangsa dunia beradab di suatu majelis*".

Theodore Herzl tidak hanya menyatakan bahwa kaum Yahudi harus membentuk suatu bangsa, tetapi dalam menghubungkan tindakan dari bangsa Yahudi ini kepada dunia, Herzl menulis,

"*Bila kita tenggelam, kita akan menjadi suatu klas proletariat revolusioner, pemanggul idea dari suatu partai revolusioner; bila kita bangkit, dipastikan akan bangkit juga kekuasaan keuangan kita yang dahsyat".*

Pandangan ini yang nampaknya pandangan yang sejati, merupakan pandangan yang telah lama terpendam di dalam benak kaum Yahudi, yang juga dikemukakan oleh Lord Eustace Percy, dan diterbitkan ulang, agaknya dengan persetujuan '*Jewish Chronicle'* Kanada, yang untuk membacanya membutuhkan kehati-hatian :

"*Liberalisme dan nasionalisme dengan hingar-bingar membukakan pintu ghetto dan menawarkan kewarga-negaraan dengan kedudukan yang sejajar kepada kaum Yahudi. Kaum Yahudi memasuki Dunia Barat, menyaksikan kekuasaan dan kejayaannya, memanfaatkan dan menikmatinya, turut-serta membangun di pusat peradabannya, memimpin, mengarahkan dan mengeksploatasinya – namun kemudian menolak tawaran itu. Lagipula – dan hal ini sesuatu yang menarik - nasionalisme dan liberalisme Eropa, pemerintahan dan persamaan dalam demokrasi menjadi makin tidak tertanggungkan olehnya dibandingkan dengan penindasan dan kedzaliman despotisme sebelumnya."*

"*Di suatu dunia dengan yurisdiksi kedaulatan negara yang dibatasi dengan jelas oleh batas-batas wilayah teritorial negara yang sepenuhnya disepakati secara internasional, (orang Yahudi) tinggal memiliki dua pilihan yang membuka kemungkinan baginya untuk memperoleh perlindungan: pertama, atau ia harus meruntuhkan pilar-pilar sistem negara nasional yang ada secara keseluruhan; kedua, atau ia harus menciptakan sendiri suatu wilayah teritorial yang seluruhnya berada di dalam genggaman yurisdiksi kedaulatannya. Mungkin disini terletak penjelasan tentang hubungan Bolshevisme (bahasa Rusia: 'minoritas') Yahudi dan Zionisme, karena dewasa ini kaum Yahudi di Timur nampaknya terombang-ambing memilih di antara keduanya. Di Eropa Timur Bolshevisme dan Zionisme sering terlihat tumbuh bersamaan, persis seperti peran kaum Yahudi dalam membentuk pemikiran tentang 'republikeinisme' dan 'sosialisme' sepanjang abad kesembilan-belas sampai kepada Revolusi Turki Muda di Istambul yang belum lewat satu dasawarsa yang lalu. Semuanya berlangsung bukan karena kaum Yahudi mempedulikan sisi positif dari falsafah-falsafah radikal itu, bukan karena ingin menjadi peserta dari nasionalisme atau demokrasinya kaum non-*

Yahudi, tetapi 'karena tidak ada sistem pemerintahan yang ada pada kaum non-Yahudi, yang benar-benar memiliki makna bagi orang Yahudi, karena apa yang ada hanya menimbulkan kemuakan baginya' ".

Para pemikir Yahudi, semuanya tanpa kecuali, memandang apa yang ada pada kaum non-Yahudi seperti itu. Orang Yahudi selalu bersikap bertentangan dengan skema kaum non-Yahudi dalam segala hal. Kalau sekiranya kepada orang Yahudi diberikan kebebasan penuh untuk memilih, dapat dipastikan ia akan memilih untuk menjadi seorang republikein yang anti-kerajaan, seorang sosialis yang anti-republik, atau seorang Boshevis yang anti-sosialis.

Apa yang menjadi penyebab sikap yang *nyeleneh* ini? *Pertama*, kekurang-mampuan orang Yahudi dalam memahami demokrasi. Watak orang Yahudi yang terbentuk oleh budaya dan agamanya cenderung otoriter. Demokrasi barangkali baik bagi orang lain, tetapi bagi orang Yahudi dimana pun ia berada, ia akan mendirikan suatu masyarakat aristokrasi atau sejenisnya (periksa tentang : ajaran Qabala). Demokrasi oleh orang Yahudi digunakan hanyalah sebagai alat, sekedar sebuah kata, yang digunakan oleh para juru-bicara Yahudi sekedar sebagai suatu mekanisme perlindungan kelompok ('*group defence mechanism*') di tempat-tempat dimana mereka ditindas, serta untuk mendapatkan status persamaan; begitu telah mencapai kedudukan dan status yang sama, mereka segera berusaha mendapatkan *privilese*, hak-hak istimewa, yang seolah-olah telah menjadi hak mereka – seperti pada 'Konperensi Perdamaian' Versailles 1918 - menjadi contoh yang mengagetkan banyak orang. Kaum Yahudi sekarang ini adalah satu-satunya masyarakat dimana hak-hak khusus dan *privilese* yang dicantumkan khusus bagi mereka dituliskan di dalam 'perjanjian-perjanjian' dunia (teks aseli hak-hak istimewa bagi orang Yahudi dalam Perjanjian Perdamaian Versailles 1918 dipublikasikan pada bulan Juli 1920; harap dirujuk juga kepada hak-hak khusus dan privilese istimewa Israel dalam resolusi-resolusi PBB).

Kedua, terhadap sikap anti-Yahudi, ada tiga penyebab yang biasanya dijadikan mereka sebagai argumen: pertama, prasangka *keagamaan*;

kedua, prasangka *ekonomi*; dan ketiga, *antipati sosial*. Masalahnya apakah kaum Yahudi itu menyadari atau tidak, bahwa bagi orang non-Yahudi, Yudaisme itu dipandang sebagai salah satu "agama wahyu" bersama-sama dengan agama Kristen dan Islam. Prasangka yang ada lebih banyak bersumber justeru dari sebab-sebab non-*keagamaan*. Soal kecemburuan *ekonomi* barangkali memang ada. Sudah bukan rahasia lagi keuangan dunia itu ada dalam genggaman para bankir Yahudi; keputusan dan kebijaksanaan mereka menjadi hukum ekonomi-keuangan bagi dunia Barat. Kecemburuan *ekonomi* mungkin dapat menjelaskan sebagai salah satu sebab dari timbulnya sikap anti-Yahudi; tetapi bisa juga kecemburuan *ekonomi* yang menimbulkan "masalah Yahudi" itu merupakan unsur kecil dari suatu problema yang lebih besar. Sedangkan soal *antipati-sosial* di masyarakat Barat yang berkulit putih dan Kristen – beban *antipati* itu di Barat bukan hanya dipikul oleh orang Yahudi, tetapi juga oleh orang kulit hitam, orang Cina, orang muslim, serta komunitas lain di dunia ini, yang jumlah mereka justeru lebih banyak daripada orang Yahudi.

Orang Yahudi itu tidak pernah menyebut-nyebut *politik* sebagai penyebabnya, atau jika mereka nyaris *kesleo lidah* yang bernada sugestif ke arah itu, mereka segera membatasinya, atau melokalisasinya. Unsur *politik* yang inhaeren melekat pada masyarakat Yahudi, ialah dimana saja mereka itu berada mereka senantiasa akan membentuk semacam "negara" sendiri di dalam negara tuan-rumah. Ketertutupan sikap masyarakat Yahudi yang lebih mengutamakan hubungan internal di antara mereka sendiri, menjadi salah satu penyebab utama yang menimbulkan sikap anti-Yahudi.

Nasionalisme Yahudi

Tidak seorang pun menyanggah kenyataan - kecuali kalau benar-benar tidak mengenal pola berpikir kaum Yahudi (periksa '*Protokol Zionisme'*) – bahwa anasir yang merusak, baik di bidang ekonomi maupun sosial di dunia sekarang ini, bukan saja diawaki, tetapi juga didanai oleh dan untuk kepentingan kaum Yahudi.

Kenyataan ini cukup lama dipendam saja oleh publik, disebabkan oleh sanggahan yang keras dari kalangan kaum Yahudi, seperti dari *the Jewish Anti-Defamation League*, serta kurangnya informasi tentang hal itu. Kini semua itu dimana-mana telah menjadi kenyataan.

Beberapa waktu setelah Kongres Zionisme Internasional ke-1 di Basel (1897) itu kecenderungan politik kaum Yahudi bekerja ke dua arah, yang satu dilakukan secara diam-diam ditujukan untuk menghancurkan dan menguasai negara-negara non-Yahudi di seluruh dunia, yang lain lagi untuk membentuk sebuah negara Yahudi di Palestina. Berbeda dengan proyek yang pertama, proyek yang kedua dilakukan dengan meminta perhatian dan melibatkan dukungan dari seluruh dunia. Untuk kepentingan itu kaum Zionis dengan cerdik hanya meributkan soal Palestina, dan persoalan itu tidak ditengarai sebagai rencana kolonialisasi yang ambisius yang tidak biasa. Gagasan tentang "Tanah Air" bagi orang Yahudi begitu cerdiknya disemai, sehingga menjadi tabir-asap yang efektif untuk merampas tanah milik bangsa Arab-Palestina. Agenda mengenai Palestina digunakan juga untuk menipu publik menutupi berbagai kegiatan rahasia yang mereka jalankan.

Masyarakat Yahudi internasional, pemegang teraju pemerintahan negara-negara di belakang layar dan penguasa keuangan dunia, bertemu dimana saja, kapan saja, baik di masa perang maupun damai, dan bila ditanya, mereka menjelaskan pertemuan-pertemuan itu hanya memperbincangkan bagaimana cara dan sarananya untuk membuka tanah Palestina bagi orang Yahudi, dan mereka dengan cerdik menghindar dari kecurigaan orang berkumpul-kumpul untuk membicarakan persoalan lain-lain.

Meskipun *nasionalisme* Yahudi itu ada, tetapi perwujudannya ke dalam suatu *negara* Yahudi di Palestina bukanlah merupakan proyek yang melibatkan segenap orang Yahudi. Adalah kenyataan bahwa pada awalnya orang Yahudi tidak seluruhnya sepakat pindah ke Palestina. Keengganan itu bukan semata-mata karena tidak setuju dengan gerakan Zionisme, meskipun ideologi Zionisme sebagai motif pendorong memang menjadi penyebab exodusnya mereka dari negeri-negeri Kristen bila saat untuk itu benar-benar telah tiba.

Publik dunia telah lama mencurigai – mula-mula hanya oleh beberapa gelintir orang, kemudian mulai menarik perhatian dinas-dinas intelijen pemerintahan, lalu kalangan para intelektual, akhirnya masyarakat luas – bahwa kaum Yahudi itu adalah suatu masyarakat yang ternyata berbeda dengan bangsa-bangsa yang lain di dunia, dan anehnya, mereka tidak dapat menyembunyikan identitas mereka dengan cara apapun, bahwa mereka selalu membentuk suatu "negara" di dalam negara, dimana pun mereka berada. Mereka sangat sadar sebagai satu *bangsa*, tetapi bukan itu saja, mereka sangat sadar perlunya bersatu membentuk *pertahanan bersama* untuk mencapai suatu *tujuan bersama*.

Program Pengusiran Penduduk Arab Palestina

Penduduk Arab-Palestina masih merupakan mayoritas sampai dengan terbentuknya Israel sebagai sebuah negara Yahudi pada bulan Mei 1948. Negara Israel yang dicita-citakan oleh Theodore Herzl hanya akan dapat terwujud dengan cara menghapus hak-hak kaum mayoritas, yaitu penduduk Arab-Palestina, atau mengubahnya membuat kaum Yahudi

Kongres Zionist pertama di Bazel, 1897.

menjadi mayoritas melalui imigrasi, atau mengurangi jumlah penduduk Arab di Palestina melalui cara pembersihan etnik. Tidak ada cara lain, dan tidak mungkin membentuk sebuah negara Yahudi, kecuali dengan cara di luar prosedur demokratik tadi.[9]

Pengusiran penduduk Arab-Palestina merupakan keharusan yang mengalir dari logika Zionisme sebagaimana dengan sangat jelas dikatakan oleh Theodore Herzl sejak 12 Juni 1895. Pada waktu itu ia baru merumuskan gagasannya tentang Zionisme dan menuliskannya dalam buku hariannya, "*Kami harus mencoba mengeluarkan kaum tidak berduit (baca: Palestina) dari perbatasan dengan cara menyediakan pekerjaan di negara-negara tetangga, dan bersamaan dengan itu, mencegah mereka memperoleh lapangan kerja di negeri kami. Kedua proses, baik penghapusan kepemilikan dan pemindahan kaum miskin itu, harus dikerjakan dengan kehati-hatian dan kewaspadaan*".[10] Pemikiran ini dibenarkan oleh sebagian besar pendukung Zionisme sejak awal, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa thema tentang pengusiran secara konsisten terus menjadi pemikiran kaum Zionis.[11]

Jadi sejak awal impian kaum Zionis mendirikan negara Yahudi mengacu kepada dua sasaran yang bersifat komplementer dan sekaligus mutlak, yaitu: (1) mendapatkan sebuah tanah air, dan (2) menggantikan penduduk mayoritas Arab-Palestina baik dengan cara tidak mengakui hak-hak mereka, mengatasi jumlah mereka, atau mengusir mereka dengan cara apa pun. Meskipun Theodore Herzl dan kaum Zionis lainnya menjanjikan bahwa orang Yahudi dan Arab-Palestina akan hidup berdampingan secara damai dan bahagia, namun tidak ada jalan lain yang terbuka untuk mendirikan negara Yahudi di Palestina sebagaimana yang didambakan oleh kaum Zionis kecuali dengan cara-cara tersebut di atas.

Kaum pendahulu Zionis menempuh beberapa strategi untuk mencapai tujuan mereka. *Pertama*, melalui imigrasi orang Yahudi; pada saat awal itu banyak kaum Zionis dan para pendukungnya yang sungguh-sungguh percaya bahwa imigrasi orang Yahudi dalam jumlah besar akan dapat

dalam waktu singkat memecahkan "masalah Palestina" dengan membangun masyarakat Yahudi sebagai mayoritas. *Kedua*, yang lain meyakini, bilamana sejumlah petani dan buruh Arab-Palestina ditutup kesempatan kerjanya, maka hasilnya akan memaksa orang Arab-Palestina bermigrasi meninggalkan Palestina. *Ketiga*, dalam kenyataannya, kedua rencana di atas itu kurang begitu diketahui, karena rencana ini lebih banyak diperbincangkan di koridor-koridor kekuasaan di Berlin, London, dan Washington, dalam rangka mendapatkan tajaan ('*sponsorship*') dunia internasional, sekaligus untuk mendapatkan legitimasi terhadap klaim kaum Yahudi sebagai imbangan terhadap hak-hak kaum mayoritas penduduk Arab-Palestina.

Kaum Zionis mengembangkan strategi ini secara serentak. Ada yang berhasil dan ada pula yang kurang berhasil. Namun pada akhirnya opsi yang terbuka tinggal pengusiran secara paksa sebagai cara untuk dapat mendirikan negara Yahudi yang mereka impikan.

Sementara itu berkembang strategi baru Zionisme, yaitu men-delegitimasi-kan masyarakat Arab-Palestina, sambil berusaha me-legitimasi-kan kehadiran orang Yahudi. Sejak awal Theodore Herzl sangat sadar bahwa komunitas Zionis membutuhkan suatu *major power* sebagai penaja. Usaha pertamanya ditujukan kepada Sultan Abdul Hamid II, suatu pilihan yang masuk akal, mengingat kesultanan Usmaniyah memegang kuasa mutlak atas Palestina. Bahkan sebelum secara resmi mendirikan Zionisme pada tahun 1897, Theodore Herzl pernah berkunjung ke Istambul pada tahun 1896 untuk memohon hibah tanah di Palestina dari Sultan dengan imbalan akan memberikan "*bantuan keuangan untuk memulihkan kas kesultanan yang sedang kosong melalui jasa para finansier Yahudi".* Lebih penting lagi, ialah usulnya yang ditulis sekembalinya dari kunjungan itu, memohon kepada sultan hak kaum Yahudi mendeportasikan penduduk aseli.[12]

Sultan sangat tersinggung dan menolak permohonan itu, dan mengirimkan pesan yang menasehati Theodore Herzl, '*Jangan lagi membicarakan soal ini. Saya tidak dapat menyisihkan sejengkal tanah*

pun, karena tanah itu bukan milik saya, tetapi milik rakyat. Rakyat saya berjuang untuk mendapatkan tanah itu dan menyuburkannya dengan darah mereka. ... Biarkanlah orang Yahudi menyimpan duit mereka yang berjuta-juta banyaknya di peti mereka".[13]

Gerakan Zionisme Internasional

Karena kebuntuan itu, pada tanggal 29 – 31 Agustus 1897 di Bazel, Switzerland, dilangsungkan Konperensi Zionisme Internasional ke-1, dihadiri oleh 204 orang tokoh-tokoh Yahudi dari 15 negara. Para peserta konvensi sepakat bahwa "*Zionisme bertujuan untuk membangun sebuah Tanah Air bagi kaum Yahudi di Palestina yang dilindungi oleh undang-undang*", dan untuk tujuan itu, mereka akan mendorong emigrasi ke Palestina. Mereka juga membahas prospek dan langkah-langkah politik dan ekonomi untuk pembentukan negara Yahudi di Palestina. Ketika kongres itu berakhir setelah berlangsung selama tiga hari, Theodore Herzl menorehkan di dalam buku hariannya, "*Kalau saya harus menyimpulkan apa hasil dari kongres Bazel itu dalam satu kalimat singkat – yang tidak berani saya utarakan kepada publik – saya akan berkata : 'Di Bazel saya menciptakan negara Yahudi!'* ".[14]

Theodor Herzl berfoto bersama tentara Turkey di Crete, 1898, setelah ia bersama delegasi Zionist menemui Sultan Abdul Hamid II.

Penggusuran Penduduk Arab-Palestina

Langkah-langkah yang akan ditempuh adalah pertama-tama pembelian tanah untuk para migran Yahudi, kemudian membuat orang Arab-Palestina tidak betah tinggal di Palestina, dan yang terakhir mengusir penduduk Arab-Palestina melalui terorisme. Untuk mendukung gagasan program migrasi orang Yahudi ke Palestina dan menyediakan tanah bagi mereka, maka dibentuklah beberapa lembaga keuangan, seperti: *the Jewish Colonial Trust, the Anglo-Palestine Company, the Anglo-Palestine Bank,* dan *the Jewish National Fund.*

Ketika Kongres Bazel pada 1897 itu berlangsung bangsa Arab-Palestina mencapai angka 95%, dan mereka menguasai 99% dari tanah Palestina.[15] Jadi jelas sejak awal Zionisme bertujuan untuk menghapuskan kepemilikan dari tangan mayoritas Arab-Palestina, baik secara politik maupun fisik, merupakan suatu persyaratan yang tak dapat dihindari untuk dapat membentuk sebuah negara Yahudi. Dalam tujuan itu tidak hanya terbatas pada tanah, tetapi tanah tanpa penduduk lain di tengah-tengah mayoritas penduduk Yahudi.

Setelah kegagalannya dengan Sultan Abdul Hamid II, setahun setelah Kongres Zionisme Internasional ke-1 di Bazel, pada tahun 1898, Theodore Herzl mengalihkan perhatiannya kepada Jerman dan Kaizer Wilhelm II yang memiliki ambisi ke Timur Tengah. Theodore Herzl secara ketus memberi-tahukan orang Jerman, "*Kami membutuhkan sebuah protektorat, dan Jerman kami anggap paling cocok bagi kami.*"[16] Ia mengemukakan bahwa para pemimpin Zionisme adalah orang-orang Yahudi yang berbahasa Jerman. Jadi sebuah negara Yahudi di Palestina akan memperkenalkan budaya Jerman ke wilayah tersebut. Namun Kaizer menolak usul Theodore Herzl, sebab utamanya, ia tidak ingin menyinggung perasaan kesultanan Usmaniyah, yang merupakan langganan utama produk persenjataan Jerman, atau membuat murka kaum Kristen di dalam negeri.[17]

Sementara itu pada tahun 1899 walikota Jerusalem Youssuf Zia Khalidi, seorang cendekiawan Palestina dan anggota parlemen Usmaniyah,

menulis sepucuk surat yang diteruskan kepada Theodore Herzl, memperingatkan klaim Zionis terhadap Palestina. Bangsa Arab-Palestina secara khusus menentang tuntutan Zionisme yang didasarkan pada dalih bahwa orang Yahudi mempunyai hak atas Palestina hanya karena mereka pernah hidup dua millenia yang silam. Khalidi mencatat bahwa klaim kaum Zionis atas Palestina tidak dapat dilaksanakan mengingat tanah Palestina telah berada di bawah kekuasaan Islam selama tiga-belas abad terakhir dan bahwa orang muslim dan Kristen memiliki kepentingan yang sama mengingat tempat-tempat suci yang ada. Lagipula ia menambahkan, penduduk mayoritas Arab-Palestina menentang penguasaan kaum Yahudi.[18] Ketika Istambul memutuskan pada tahun 1901 untuk memberikan penduduk asing, yang pada intinya bermakna imigran baru Yahudi, hak yang sama untuk membeli tanah, sekelompok tokoh-tokoh terkemuka Arab-Palestina mengirim sebuah petisi ke ibukota Utsmaniyah memprotes kebijakan itu.

Di pihak Theodore Herzl tanpa mengenal putus-asa ia memalingkan mukanya ke Inggeris. Itu dilakukannya pada tahun 1902. Disini ia menemukan lahan yang subur. Ada tradisi di kalangan Kristen Protestan dan para penulis Inggeris sepanjang dua abad sebelumnya untuk mendukung "kembalinya orang Yahudi ke Palestina", tradisi yang juga bergerak ke Amerika Serikat. Lagipula kepentingan Inggeris tentang keamanan Terusan Suez sebagai urat-nadi ke jajahan-jajahannya di Timur Jauh telah menggiringnya untuk merebut Mesir pada tahun 1882, dan pengamanan Terusan Suez tetap merupakan fokus kepentingan London di wilayah tersebut. Mempunyai penduduk yang bersahabat di wilayah itu akan memberikan keuntungan yang tak terperikan bagi Inggeris.

Sebagaimana Jerman, Inggeris pun merasa tidak memiliki kepentingan berhadapan dengan Sultan, membuka dukungan Inggeris terhadap Palestina bukan hal yang menarik bagi Inggeris. Lalu Theodore Herzl meminta membuka hubungan dengan teritori Inggeris yang terdekat: Siprus, El Arish, atau Semenanjung Sinai. Menteri daerah jajahan Joseph Chamberlain mencoret Siprus, karena kehadiran Yahudi akan menimbulkan murka penduduk Yunani dan Turki, dan Mesir tidak

disetujui, karena gubernur Inggeris setempat menentang memberikan tanah sejengkal pun dari wilayah Mesir. Lalu Chamberlain menyarankan sebuah teritori sebagai kompromi, kira-kira seluas Palestina di daerah Afrika Timur milik Inggeris. Meskipun pada waktu itu daerah itu dinamakan Uganda, wilayahnya kini kira-kira ada di Kenya.[19]

Theodore Herzl bersuka-cita dengan tawaran itu. Menurut Herzl kalau bukan menjadi pengganti bagi Palestina, paling tidak berperan sebagai batu-loncatan. Tetapi saran itu berhadapan dengan badai protes dari kaum Zionis, terutama datang dari Rusia dan juga dari daerah-daerah jajahan Inggeris. Pada awal 1904 baik Theodore Herzl maupun Joseph Chamberlain dengan senang-hati bersepakat melupakan pikiran itu.[20]

Pengalaman itu sangat menguntungkan bagi Zionisme. Sebuah koneksi penting telah terjalin dengan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan Inggeris, suatu hubungan yang diramalkan Theodore Herzl dengan tepat, bahwa pada suatu saat akhirnya kelak akan membawa hasil yang nyata. Sebelum meninggalnya pada tanggal 3 Juli 1904 Theodore Herzl

Delegasi Zionis yang bertemu dengan Duke of Baden, Inggris, 1902.

berkata kepada seorang kawan, "*Anda akan lihat waktunya akan tiba Inggeris akan melakukan apa saja yang ada dalam kekuasaannya untuk menyerahkan Palestina kepada kita untuk berdirinya suatu negara Yahudi*".[21] Sesudah ini ambisi kaum Zionis difokuskan semata-mata pada Palestina sebagai tempat bagi negara Yahudi yang diharapkan.

Masyarakat Palestina tidak banyak mengetahui langkah-langkah yang ditempuh Theodre Herzl selama itu. Hubungan antara orang Arab-Palestina dengan orang Yahudi secara umum tetap cukup bersahabat sampai dengan Revolusi Turki Muda pada 1908. Menurut sejarawan Neville J. Mandel, "*Menjelang malam Revolusi Turki Muda ... sentimen anti-Zionisme pada masyarakat Arab belum nampak. Sebaliknya, memang ada keresahan berkenaan dengan makin meluasnya masyarakat Yahudi di Palestina, dan penentangan yang kian meluas terhadap hal itu*".[22] Sejarawan Israeli, Gershon Shafir, menambahkan, "*Revolusi Turki Muda pada bulan Juli 1908 harus dipandang sebagai permulaan dari konflik Yahudi-Arab secara terbuka, demikian juga lahirnya gerakan nasionalisme Arab*".[23]

Sebagian besar ketidak-pedulian masyarakat Arab-Palestina sampai tahun 1908 disebabkan oleh kenyataan bahwa para perintis Zionis berhasil menekankan bahwa permintaan mereka hanya tanah dan hubungan persahabatan, sambil tetap menutup tujuan yang sesungguhnya – mengusir orang Arab-Palestina. Sesuai buku-buku Theodore Herzl tentang perlunya tindakan "kehati-hatian dan kewaspadaan", bahkan di saat senjakala kolonialisme, gagasan yang berisi niat mengusir penduduk aseli setempat untuk memberikan ruang bagi imigran asing dianggap berbau terlalu sinis, sehingga para perintis Zionisme berupaya menghindarinya demi pertimbangan politik, serta demi kebutuhan untuk memelihara hubungan baik sehari-hari dengan jiran mereka. Sehingga rencana untuk mengusir orang Arab-Palestina itu kemudian secara eufimistik di kalangan kaum Zionis dan dunia luar dikenal sebagai "masalah pengalihan". Kepada publik, kaum Zionis menekankan betapa manfaat yang akan didapat oleh masyarakat Arab-Palestina dan kesultanan Usmaniyah dengan kehadiran imigran Yahudi

yang baru, yang akan membawa serta bersama mereka modal, ilmu pengetahuan, dan hubungan dengan jaringan internasional.

Pengusiran Orang Arab-Palestina

Pada tahun 1905 Israel Zangwill, seorang organisator Zionisme di Inggeris dan salah seorang propagandis Zionisme terkemuka yang menciptakan slogan, "*sebuah tanah air tanpa rakyat untuk rakyat tanpa tanah air",* mengakui di Manchester, bahwa Palestina **bukanlah** tanah tanpa rakyat. Sebenarnya tanah itu dihuni oleh bangsa Arab, "(*Kami) menyiapkan diri, untuk mengusir dengan pedang kabilah-kabilah (Arab) itu sebagaimana yang dilakukan nenek-moyang kami, atau menghadapi hadirnya penduduk asing dalam jumlah besar, terutama kaum Mohammedan yang selama berabad-abad terbiasa menghinakan kami"*.[24] Komentar ini disuarakan pada waktu dimana ada 645.000 jiwa orang muslim dan Kristen di Palestina, sementara hanya ada 55.000 jiwa orang Yahudi, sebagian besar non-Zionis atau anti-Zionis, yang tinggal terutama di kawasan Orthodoks Jerusalem dan kota-kota lainnya.[25]

David Ben-Gurion, tokoh yang bersama Theodore Herzl dan Chaim Weizmann, menjadi salah seorang penggagas negara Israel, dengan gamblang menjelaskan hubungan antara Zionisme dengan pengusiran sebagai berikut, "*Zionisme adalah pemindahan orang Yahudi. Pemindahan orang Arab jauh lebih mudah daripada cara-cara lainnya."*[26] Atau, sebagaimana ditandaskan cendekiawan Israeli, Benjamin BeitHallahmi, "*Kalau masalah dasar yang dihadapi oleh Yahudi Diaspora adalah bagaimana bertahan hidup sebagai kaum minoritas, maka masalah dasar Zionisme di Palestina adalah bagaimana melenyapkan penduduk aseli dan menjadikan kaum Yahudi sebagai mayoritas***"**.[27]

Pada tahun 1914 menjelang Perang Dunia ke-1 ada kira-kira 604.000 jiwa penduduk Arab-Palestina dan hanya ada 85.000 orang Yahudi di Palestina, suatu kenaikan kira-kira 30.000 orang Yahudi dalam jangka waktu satu dasawarsa. Meskipun kenaikan itu relatif rendah, namun

bagi sebagian besar orang Arab-Palestina makin jelas bahwa Zionisme merupakan suatu ancaman permanen yang kian meningkat, betapa pun lambannya perkembangannya. Kesadaran yang mulai tumbuh ini meluas di kalangan keluarga Arab-Palestina terkemuka, kaum cendekiawan, dan para pengusahanya. Setelah mendengarkan klaim kaum Zionis dan para perintisnya selama dua dasawarsa, banyak kalangan terkemuka Arab-Palestina menjelang Perang Dunia ke-1 mulai mengakuinya, jika sekiranya berhasil mencapai tujuan-tujuannya, Zionisme artinya tidak lain adalah penghapusan banyak atau seluruh masyarakat Arab-Palestina, baik muslim maupun Kristen.

Desakan penggusuran orang Arab-Palestina oleh imigran Yahudi menghidupkan angin nasionalisme Arab yang mulai bertiup merambah ke segenap dunia Arab, kegiatan politik meningkat di Palestina selama tahun 1908 – 1914. Sejumlah surat kabar dan organisasi politik lokal yang memperjuangkan hak-hak rakyat Arab bermunculan di masyarakat Arab-Palestina. Terlepas dari program mereka yang beragam, hampir semua kelompok tersebut memiliki garis yang sama, yakni anti-Zionisme. Sebuah selebaran tanpa nama di Jerusalem pada tahun 1914 menulis, "*Saudara-saudara! Apakah kalian bersedia menjadi budak dan hamba sahaya dari suatu kaum yang terkenal jahatnya di dunia dan dalam sejarah? Maukah kalian menjadi budak dari mereka yang datang menemui kalian hanya untuk mengusir dari negeri kalian, dengan mengklaim bahwa tanah ini milik mereka*?"

Ketika Perang Dunia ke-1 pecah, seluruh argumen Arab masih terus bergaung hingga hari ini, permusuhan Arab-Yahudi telah menjadi masalah permanen yang di kemudian hari membuatnya menjadi konflik terbuka.

Di antara aktivis muda Arab-Palestina terdapat seorang anak-belasan tahun, Muhammad Amin Husseini, putera dari suatu keluarga kaya yang selama berabad-abad telah memegang kontrol atas berbagai kedudukan penting di bidang agama dan politik. Pada usia 13 tahun, pada tahun 1913, Amin Husseini telah memimpin sebuah perkumpulan yang tidak

berusia panjang dan mulai menulis selebaran yang menyerang kaum imigran Yahudi. Sebagai seorang nasionalis Arab yang masih baru, ia di kemudian hari akan menjadi musuh terbesar kaum Yahudi. Pada tahun 1921, ketika berusia 21 tahun ia terpilih sebagai mufti Jerusalem, suatu jabatan yang telah diduduki oleh leluhurnya, kecuali untuk beberapa interupsi, selama berabad-abad sejak abad ke-17, jabatan yang menempatkan Amin Husseini sebagai pemimpin Arab-Palestina.[28] Sejak saat itu sampai dengan berdirinya negara Israel, Husseini menggunakan segenap kemampuan dan bakatnya untuk mencegah kaum Zionis mendirikan negara mereka.

Amin Husseini dan kaum terkemuka Arab-Palestina lainnya tidaklah polos. Mereka telah bergulat berabad-abad lamanya dengan kesultanan Usmaniyah dan fasih dengan intrik-intrik halus istana, maupun bahaya dan keuntungan hubungan komunitas yang kompleks antara muslim, Kristen, Yahudi, Druze, dan lain-lain, yang hidup berdampingan dengan masyarakat Arab-Palestina. Meskipun mereka memperhitungkan ancaman Zionisme dan kekuatan mereka sendiri pada Perang Dunia ke-1, termasuk hak-hak mereka sebagai kelompok mayoritas dan kelemahan klaim kaum Zionis atas Palestina yang hanya didasarkan pada alasan pernah menghuni Palestina 2000 tahun yang silam, namun mereka kurang memiliki pemahaman yang rumit tentang dunia Barat. Mereka tidak mampu bersaing dengan pengaruh Yahudi di Inggeris dan Amerika Serikat, dan mereka memandang enteng kecenderungan kesejarahan di Barat yang mendukung berdirinya sebuah negara Yahudi.

Bagi kaum Zionis hanya tersisa dua strategi untuk merebut kekuasaan: men-delegitimasi-kan orang Arab-Palestina, dimana kaum Zionis telah sangat berhasil membuktikan selama beberapa tahun terakhir; dan, melempar mereka melalui cara tidak membuka lapangan kerja, atau melalui pengusiran secara paksa. Untuk beberapa lama para perintis Zionisme perpegang pada kepercayaan bahwa orang Arab-Palestina akan dapat dikeluarkan melalui meniadakan lapangan kerja bagi mereka. Strategi itu kentara sekali bagi pengamat luar, seperti *Komisi King-Crane* dari Amerika Serikat yang menyerahkan laporan mereka tentang

Palestina pada tahun 1919, "*Kenyataan mencuat berulang-kali dalam perundingan Komisi dengan perwakilan Yahudi bahwa kaum Zionis berharap mengusir sepenuhnya secara praktis penduduk non-Yahudi yang ada di Palestina melalui berbagai cara pembelian tanah*". Laporan itu menambahkan bahwa, "*penduduk non-Yahudi berjumlah hampir 90 persen dari keseluruhan*".[29]

Kampanye untuk mengusir para petani Arab-Palestina dikerjakan atas nama *Buruh Zionisme*. Pada permukaannya tampak seolah-olah sebagai suatu kebijakan yang menguntungkan dan tidak berbahaya, ditujukan untuk merehabilitasi Yahudi "diaspora" yang secara stereotipik lemah ke dalam Yahudi Baru Palestina. Salah seorang pemimpin terkemuka *Buruh Zionisme,* Aharon David Gordon, menulis bahwa selama penyelamatan itu harus dijalankan melalui "*karya oleh tangan kita sendiri*", sambil ia menambahkan, "*Kita harus merasakan apa yang dirasakan oleh buruh kita, berpikir apa yang dipikirkannya, hidup dengan cara hidupnya, dengan cara yaitu cara kita. Hanya dengan itu kita dapat meyakinkan bahwa kita memiliki budaya kita sendiri, dan hanya dengan itu kita akan dapat hidup*".

Dalam lingkungan terbatas, "masalah pengalihan" penduduk Arab-Palestina tetap merupakan topik diskusi yang berlanjut di kalangan dalam majelis Zionisme selama setengah abad sampai dengan pengusiran secara besar-besaran orang Arab-Palestina pada tahun 1948.[30] Sementara di antara kaum Zionis ada oposisi terhadap gagasan "pengalihan" itu atas dasar kemanusiaan, tetapi logika Zionisme mengharuskan tidak ada pilihan lain daripada men-delegitimasi-kan mayoritas orang Arab-Palestina, atau mengatasi jumlah mereka untuk mencapai terbentuknya negara Yahudi. Tetapi mencapai suatu mayoritas Yahudi ternyata tidak realistik. Bahkan pada tahun 1947, setelah bermigrasi hampir enam dasawarsa, hanya ada 589.341 orang Yahudi di antara penduduk Arab-Palestina yang 1.908.775 orang.[31] Majelis Zionisme memutuskan untuk mengatasi "masalah pengalihan" itu dengan menempuh jalan terorisme seraya menutupnya dengan aksi propaganda yang intensif.

Orang Arab-Palestina menempati kedudukan yang tidak menguntungkan dengan ketidak-mampuan mereka melawan propaganda Zionisme di Barat, yang menggambarkan orang Arab-Palestina sebagai kaum yang bodoh, kotor, anti-Kristen, yang tidak perlu didukung. Meski tidak terlalu berhasil pada saat itu mendirikan sebuah negara Yahudi, namun usaha itu sangat efektif men-delegitimasi-kan dan menteror orang Arab-Palestina.

Bersamaan dengan itu kaum Zionis menggunakan usaha apa saja untuk memperkuat stereotipe yang anti-Islam, semacam propaganda yang tak syak lagi pernah mereka lakukan sebelum Perang Salib. Orang Arab-Palestina digambarkan sebagai makhluk yang culas dan kotor dalam berbagai laporan berita (kemudian film dan teve pada masa kini), serta dalam setiap seminar, pamflet, dan wawancara. Hal itu menjadi sebuah proses yang masih terus berlanjut sampai dengan masa kini, bahkan sesudah pengakuan timbal-balik Israel-PLO pada tahun 1993 di Oslo.

Poster-poster Zionis mengajak kaum Yahudi bermigrasi ke "Tanah yang Dijanjikan".

Perhatian yang luas dicurahkan untuk memahami bagaimana kaum Zionis awal berhasil merebut tanah Palestina, tetapi hanya relatif sedikit studi yang difokuskan dan menempatkan kaum mayoritas Arab-Palestina. Tanpa kekuasaan ada dalam tangan kaum Yahudi, kaum Zionis menyimpulkan nasib mereka tidak akan lebih baik daripada di Eropa, mengingat gerakan Zionisme tumbuh khususnya sebagai suatu cara untuk menghindarkan diri dari anti-Semitisme, pogrom, ghetto, dan status minoritas.

Akar dari Zionisme menyentuh jauh ke dalam psyche penderitaan orang Yahudi. Tetapi penyebab utama kemunculannya yang bermula pada penghujung abad ke-19 itu adalah terjadinya gelombang migrasi secara massif sebagai akibat diberlakukannya ‘*pogrom*’ di Rusia pada tahun 1881 dan meluasnya sikap anti-Semitisme di seluruh Eropa Timur pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Perorangan, keluarga, dan bahkan seluruh komunitas Yahudi, melarikan diri untuk menghindari teror anti-Semitisme. Sampai dengan pecahnya Perang Dunia ke-1 pada tahun 1914, kira-kira 2,5 juta orang Yahudi meninggalkan Rusia dan negara-negara Eropa lainnya, sebagian besar dari mereka melarikan diri ke Barat, khususnya ke Amerika Serikat, Kanada, Amerika Latin, dan Australia. Dan kurang dari 1% pindah ke Palestina dan menetap disana.[32] Pada intinya inilah alasan paling mendasar tentang Zionisme – keputus-asaan yang mendalam - ternyata anti-Semitisme tidak dapat dihilangkan selama orang Yahudi hidup di tengah-tengah masyarakat non-Yahudi.

Pada tahun 1937, kaum Zionis merilis film dengan tema mengajak kaum Yahudi ke Palestina.

Hal ini bukan perasaan yang umum terdapat pada orang Yahudi, terutama di antara kaum cendekiawan dan pebisnis yang telah berhasil berasimilasi di dalam masyarakat dengan sistem demokrasi Barat, atau telah mendapatkan rasa aman yang dijamin oleh hak kebebasan beragama. Sejatinya Zionisme tetap merupakan

gerakan kelompok minoritas di antara kaum Yahudi sampai memasuki abad ke-20.

Ada juga kelompok anti-Zionisme yang cukup kuat dan vokal, seperti *the American Council for Judaism* di Amerika Serikat pada dasawarsa 1950-an, yang menganggap "*ke Jerusalem tanpa tuntunan Al-Masih adalah penyimpangan dari Taurat"*. Salah satu buah dari kemenangan Israel dalam Perang 1967 atas bangsa-bangsa Arab ialah penerimaan final atas Zionisme sebagai makna politik oleh hampir segenap masyarakat Yahudi sejak itu.

Bahkan pada masa bayinya Zionisme telah menikmati dukungan kuat baik dari London maupun Washington. Terlebih-lebih adanya masalah sosial yang ditimbulkan oleh migrasi orang Yahudi secara massif, meyakinkan para pemimpin Barat untuk mendukung gagasan adanya negara Yahudi. Hal itu dikarenakan banjirnya emigran Yahudi yang meminta suaka ke negara-negara tersebut begitu besar jumlahnya dari tahun ke tahun, sampai-sampai suatu ketika hal itu memicu berbagai kerusuhan anti-imigrasi di London, dan menuntut undang-undang imigrasi yang restriktif baik di Inggeris maupun di Amerika Serikat.[33]

Pembentukan negara Yahudi merupakan jalan keluar untuk meniadakan imigran Yahudi, dan dengan itu sekaligus menenangkan badai politik berkenaan dengan undang-undang imigrasi. Bahwa tidak banyak pertimbangan yang dipikirkan oleh para politisi terhadap dampak yang dapat timbul terhadap penduduk Arab-Palestina tidaklah mengherankan dalam lingkungan pada masa itu.

Di Palestina sendiri, kesultanan Utsmaniyah yang telah memerintah Palestina selama 400 tahun, bukannya tidak menyadari akan bahaya terhadap tata yang telah ada dihadapkan dengan kemungkinan imigrasi Yahudi yang tak-terbatas. Meskipun hanya ada 60.000 orang dari 2,5 juta yang melarikan diri dari Eropa Timur yang menjadi penduduk menetap di Palestina sampai dengan Perang Dunia ke-1, bahkan jumlah sekecil itu pun merasa sebagai orang-orang yang tidak disenangi.

Deklarasi Balfour

Pada tahun 1914-1918 pecah Perang Dunia Ke-1. Dalam perang tersebut daulah Usmaniyah memihak Jerman. Memanfaatkan situasi yang ada Chaim Weizmann pada tahun 1917 menulis surat kepada Parlemen Inggeris untuk meminta dukungan dan persetujuan Inggeris untuk membentuk sebuah negara Yahudi di Palestina. Pada tanggal 2 Nopember 1917 menteri luar-negeri Inggeris Lord Balfour mengirimkan nota kepada Parlemen Inggeris dengan isi, antara lain, "*Menurut pendapat pemerintah Inggeris, mempertahankan Terusan Suez akan mencapai hasil maksimal dengan mendirikan suatu negara Palestina yang terikat dengan kita. Dan mengembalikan orang Yahudi ke Palestina di bawah pengawasan Inggeris akan menjamin rencana ini."* Parlemen Inggeris memberikan persetujuannya, dan dengan dasar dukungan itu Lord Balfour kemudian mengirim surat pada hari yang tidak jauh berselang kepada Baron Rothschilds yang intinya berbunyi, "*Pemerintahan Sri Baginda dengan segala senanghati merestui pembentukan Tanah Air bagi kaum Yahudi di Palestina, dan akan menggunakan segala upaya untuk memfasilitasi tercapainya tujuan ini".*

Dukungan Inggeris kepada terbentuknya negara Yahudi itu terkait erat dengan kepentingan imperialisme global Inggeris sebagaimana ditegaskan oleh Winston Churchill pada tahun 1921, menteri luar-negeri Inggeris pada waktu itu, bahwa "*Kalau Palestina tidak pernah ada, maka menurut keyakinan saya, demi kepentingan Imperium, ia* ***harus*** *diciptakan*".

Pembentukan Negara Israel

Setelah Deklarasi Balfour pada 2 Nopember 1917 gerakan Zionisme mulai mendorong migrasi kaum Yahudi ke Palestina. Sesuai keputusan Konperensi Zionisme Internasional ke-1 di Bazel pada 1897 gerakan migrasi dan penguasaan tanah Palestina dilakukan dengan cara-cara, *pertama*, pembelian tanah orang Arab-Palestina secara besar-besaran untuk membangun pemukiman Yahudi. Dana untuk pembelian tanah dari orang Arab-Palestina cukup besar, tetapi ternyata animo orang

Yahudi untuk bermigrasi ke Palestina sangat rendah. Untuk memaksa orang Yahudi bermigrasi, kaum Zionis terpaksa melakukan tindakan *kedua*, yaitu melakukan teror-gelap terhadap orang-orang Yahudi sendiri di Eropa, untuk memaksa mereka mau ber-*exodus* ke Palestina; *ketiga*, selain itu kaum Zionis juga melakukan embargo terhadap pemukiman Arab-Palestina dengan menutup jalur suplai kebutuhan sehari-hari dan kadangkala dengan cara-cara intimidasi, sehingga mereka jatuh miskin dan terpaksa atau dipaksa menjual tanah atau berpindah tempat meninggalkan kampung halaman mereka; *keempat*, di samping itu gerombolan-gerombolan teroris Zionis seperti *Haganah*, *Stern Gang*, *Bachnach, Irgun Levi L'ummi,* dan sebagainya, secara terus-menerus melakukan teror dan pembunuhan gelap terhadap orang Arab-Palestina untuk memaksa mereka meninggalkan tanah dan tempat tinggalnya. Tindakan itu dilakukan sejak tahun 1920 sampai dengan sekarang; dan yang terakhir, yang *kelima*, membangun kepemimpinan orang Yahudi di Palestina di bidang ekonomi dan politik.

Pada tanggal 11 Desember 1917, Jenderal Allenby memasuki kota Yerusalem dengan pasukannya dan sekaligus mengawali masa pemerintahan Inggris di Palestina dan Yerusalem yang akan berlangsung selama tiga puluh tahun.

Dengan adanya Deklarasi Balfour (1917), gerakan Zionisme melakukan semua upayanya mendukung kegiatan perang Sekutu (Inggeris) di Timur Tengah, dengan jalan membentuk '*Jewish Corps'* yang terdiri dari 500 pemuda Yahudi yang dilatih oleh Inggeris. Pada tahun 1940 dibentuk '*Squadron ke-40 The Royal Assault Arms'* yang anggota-anggotanya di kemudian hari menjadi kader pimpinan *Israel Defence Forces* (IDF) sesudah Israel merdeka. Di bidang politik gerakan

Zionisme mem-perjuangkan Palestina agar berada di bawah 'Mandat' Inggeris. Sementara itu kaum Zionis makin giat mengerahkan migrasi orang Yahudi dengan target 1,0 juta jiwa harus sudah berada di Palestina dengan memanfaatkan selang-waktu sebelum 'Mandat' Inggeris terbentuk. Dan 'Mandat' itu agar telah diakhiri bilamana seluruh wilayah Palestina sudah berhasil di-kuasai oleh gerakan Zionisme.

Setelah berakhirnya Perang Dunia ke-1 pada tahun 1918 Chaim Weizmann berjuang di fora internasional untuk mendapatkan pengakuan internasional atas Palestina sebagai "Tanah Air" bagi orang Yahudi. Ia juga aktif memperjuangkan terciptanya situasi yang kondusif bagi migrasi orang Yahudi ke Palestina tanpa hambatan dengan jaminan internasional. Yang lebih penting lagi ia turut-serta memperjuangkan hak 'Mandat' bagi Inggeris di Palestina, dimana di dalamnya termasuk kewajiban Inggeris untuk melindungi hak-hak kaum Yahudi di Palestina sebagai bagian dari perjuangan membentuk negara Israel.

Israel adalah Negara Theokrasi Tanpa Perbatasan yang Jelas

Negara Israel yang dirancang oleh Theodore Herzl pada tahun 1897 adalah sebuah negara *theokrasi* (sesudah Vatikan, Republik Islam Iran, dan Emirat Islam Afghanistan), yang terkait erat dengan ajaran Talmud tentang "Tanah Israel" (*Erzt Israel*). Negara Israel adalah satu-satunya negara di dunia yang tidak memiliki perbatasan yang jelas, atau dengan kata lain, tidak memiliki perbatasan sama sekali, baik dalam gagasan maupun dalam konstitusinya. Luas wilayah negara Israel yang dibentuk tidak pernah ditentukan.

Konsepsi tentang wilayah dan batas-batas negara Israel didasarkan pada Kitab Taurat. Berdasarkan Taurat, wilayah negara Israel luasnya "*dari sungai Nil sampai ke sungai Eufrat dan Tigris*" (Genesis Revisi ke-15, ayat 18), tanah-air menurut ajaran agama Yahudi adalah "*Tanah Suci*" (Kitab Zakaria 2 : 12), tanah itu adalah "*Tanah Tuhan, karena Tuhan tinggal disana*" (Kitab Yusya 9 : 3), tanah itu adalah "*Tanah yang Dijanjikan oleh Tuhan kepada Ibrahim*" (Kitab Tatsniah 11 : 12), dan

menurut Taurat lagi, tanah itu adalah "*Tanah pilihan untuk diwariskan kepada Ummat Pilihan*". Taurat tidak dengan jelas menetapkan tentang batas-batas wilayah '*Erzt Israel'*. Lagipula Deklarasi Balfour hanya menyebut "*Tanah Air bagi Bangsa Yahudi*" di Palestina tanpa menetapkan batas-batasnya.

Namun dalam Konperensi Perdamaian di Versailles pada tahun 1919, batas-batas wilayah negara Israel yang akan dibentuk ditetapkan sebagai berikut, di utara meliputi Shaida (Libanon) dan Damsyik (Suriah), di timur mencakup Amman (Yordania) dan Aqaba, sedang di barat sampai ke El-Arish di Mesir. Luas "*Erzt Israel*" yang ditetapkan oleh Konperensi Perdamaian Versailles 1919 yang membagi-bagi wilayah kekuasaan daulah Usmaniyah memberikan Israel wilayah dua kali lipat daripada wilayahnya yang sekarang.

Sementara itu terjadi perkembangan lain. Untuk membalas-budi emir Talal dari Yordania yang turut membantu Inggeris berperang melawan daulah Usmaniyah, pemerintah Inggeris di Timur Tengah kemudian pada tahun 1922 menyerahkan sebagian dari wilayah Palestina, yaitu wilayah Trans-Yordania kepada emir Talal sebagai wilayah kerajaan Trans-Yordania, yang dalam penyerahan itu meliputi juga kota suci Jerusalem. Kebijakan Inggeris ini sangat menyakitkan hati kaum Zionis dan menganggapnya sebagai pengkhianatan oleh Inggeris dari janji semula. Dengan demikian wilayah negara Israel yang akan dibentuk tinggal 1/8 saja dari wilayah yang ditetapkan oleh Konperensi Perdamaian Versailles 1919.

Pada tanggal 22 Juli 1922 Liga Bangsa-Bangsa ('*League of Nations'*) menetapkan Palestina sebagai wilayah 'Mandat' bagi Inggeris. Selanjutnya sesudah Perang Dunia ke-2 Majelis Umum PBB ('*United Nations*') memutuskan Palestina dibagi dua menjadi wilayah Israel di barat dan wilayah Trans-Yordania di timur. Para pemimpin Zionis kecewa sekali, karena wilayah negara Yahudi yang dipahami oleh kaum Zionis adalah dari sungai Nil sampai ke Eufrat, sekurang-kurangnya seluruh Palestina. Karena kekecewaan itu mereka memutuskan

mengangkat senjata dengan melakukan gerakan teror terhadap kepentingan Inggeris di Palestina untuk memproklamasikan negara Zionis Israel pada tanggal 14 Mei 1948 ketika Mandat Inggeris berakhir di Palestina. David Ben-Gurion, perdana menteri Israel yang pertama menyatakan "Perang Kemerdekaan" , dan bertekad untuk merebut kembali Tanah Israel yang ditetapkan oleh Konperensi Perdamaian Versailles 1919. "*Kita harus menyerang di semua lini. Tidak hanya sebatas wilayah Palestina, atau wilayah Israel semata*".

Konsep agama ini oleh Kaum Zionis sekuler tetap dipertahankan, tetapi lebih dikembangkan, disesuaikan dengan ambisi gerakan Zionisme. Ketika ditanya tentang batas-batas negara Israel, Chaim Weizmann, presiden pertama negara Israel, menegaskan, "*Luas negara Israel tidak ditentukan. Luasnya akan disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah penduduknya*". Perdana menteri Israel Golda Meir bahkan dengan congkak menyatakan, luas negara Israel adalah "*sejauh yang dapat dicapai oleh militer Israel".*

LEAGUE OF NATIONS.

MANDATE FOR PALESTINE,

NOTE BY THE SECRETARY-GENERAL
RELATING TO ITS APPLICATION

TERRITORY KNOWN AS TRANS-JORDAN,

under the provisions of Article 25.

Halaman depan dari dokumen Liga Bangsa-Bangsa tentang penyerahan mandat atas Palestina kepada Emporium Inggris pada tahun 1922 sekaligus mengawali pemerintahan sipil Inggris dan mengakhiri pemerintahan militer Inggris di Yerusalem sejak 1917.

Perang Arab-Israel yang pertama pecah pada tahun 1948, dan berlanjut terus dengan perang 1957, 1963, 1967, 1973, sampai dengan sekarang. Selama peperangan antara Israel dengan Palestina, korban di pihak rakyat Arab-Palestina pada tahun 1993 saja meliputi 261.000 jiwa syahid, 186.000 orang terluka, dan 161.000 cacad untuk seumur hidup. Pada tahun 1997 paling

Pada tanggal 14 Mei 1948 jam 4:00 sore, David Ben-Gurion, pemimpin Yahudi, berdiri di bawah potert Theodor Herzl, mengumumkan berdirinya Negara Yahudi Israel.

tidak ada 5,4 juta jiwa yang tergusur dari kamp-kamp pengungsian yang diduduki oleh Israel. Sikap politik sekuler Israel itu didukung oleh fatwa para '*hachom*' (alim-ulama Yahudi) yang menyatakan, bahwa "*Taurat melarang pengosongan basis militer di Yahuda dan Samira (Tepi Barat), dan melarang menyerahkannya kepada bangsa selain bangsa Yahudi"*.

Berjalinnya ajaran Talmud dengan kepentingan politik tersebut merupakan salah satu penyebab mengapa negara theokratik Israel bersifat sangat ekspansionistik dan kolonialistik, tanpa meninggalkan *modus* terorisme sebagai cara untuk memperluas wilayah dan menegakkan hegemoni mereka.

Israel adalah Negara Rasis

Gerakan Zionisme adalah suatu gerakan berdasarkan prinsip '*rasisme*'. Rasisme adalah suatu paham yang mempercayai bahwa suatu ras tertentu lebih unggul daripada ras-ras yang lain. Hal itu didasarkan pada paham:

1) Berdasarkan Talmud kaum Yahudi mempercayai mereka adalah "*Ummat Pilihan Tuhan*", dan memiliki derajat dan keunggulan di atas bangsa-bangsa mana pun. Berdasarkan Talmud pula bangsa-bangsa non-Yahudi tergolong sebagai "*goyyim*", yang artinya '*sub-human'* , atau "*kaum budak*", bagi bangsa Yahudi.
2) Berdasarkan prinsip rasis tadi, kaum Yahudi bersikap dan berperilaku rasis pula.

3) Di mata kaum Yahudi semua bangsa tanpa kecuali, termasuk orang Arab-Palestina, tergolong '*goyyim*', yang artinya lebih rendah derajatnya dari manusia, dan karenanya "*tidak boleh dan tidak dapat diperlakukan sebagai manusia".*
4) Berdasarkan prinsip rasis tersebut kaum Yahudi menghalalkan segala cara terhadap kaum '*goyyim*', termasuk cara-cara terorisme sebagai *modus operandi* utama untuk membangun negara Yahudi.
5) Negara Israel sejak dicita-citakan sampai dengan berdirinya sebagai suatu negara didirikan di atas pondasi "terorisme oleh negara" sampai dengan sekarang.

Ideologi Zionisme negara Israel dibentuk sepenuhnya berdasarkan pada keyakinan keunggulan ras Yahudi. Meski tersebar di seluruh dunia, "*bangsa Yahudi adalah bangsa yang satu, ummat pilihan Tuhan, bangsa yang derajatnya di atas ras atau bangsa-bangsa yang lain*". Karena paham itu pula setiap orang Yahudi berdasarkan keturunan darah langsung secara otomatis adalah warganegara Israel dimana pun mereka berada. Penduduk Israel yang non-Yahudi, dapat menjadi warga-negara Israel, namun karena kedudukan mereka sebagai '*goyyim*', mereka tidak memiliki hak-hak yang sama dengan orang Yahudi. Mempertimbangkan hal tersebut PBB mengeluarkan Resolusi PBB No. 3379-D/10/11/75 yang menyatakan bahwa "Zionisme adalah Gerakan Rasisme". Resolusi ini hanya mampu bertahan 15 tahun. Setelah Perang Teluk berakhir pada tahun 1991, atas desakan Amerika Serikat, Resolusi PBB No. 3379-D/10/11/75 tersebut dicabut

Prinsip kewarga-negaraan ganda itu dikaitkan dengan banyaknya kedudukan di bidang politik, ekonomi, dan militer di Amerika Serikat yang kebetulan diduduki atau dikuasai oleh orang Yahudi, mengakibatkan nyaris semua kebijakan Amerika Serikat tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan negara Yahudi Israel.

Contoh yang paling menyolok dan mendapatkan kecaman dari dunia internasional, termasuk dari Mary Robertson, ketua Komisi Hak-hak Azazi Manusia PBB, adalah kegagalan PBB pada tanggal 29 Agustus

"Sejauh yang dapat dicapai militer Israel". Golda Meir, perdana menteri Israel, mengenai batas luas negara Israel.

– 3 September 2001 pada konperensi yang ditaja PBB di Durban, Afrika Selatan, untuk membicarakan tentang "Rasialisme, Xenophobia dan Intoleransi". Dalam agenda konperensi semula ada tercantum draft untuk membahas kedudukan Israel. Meskipun dalam resolusi yang dihasilkan oleh konperensi PBB tersebut kemudian berhasil digagalkan oleh negara-negara Uni Eropa untuk menghapus posisi negara Israel sebagai sebuah negara rasis, Amerika Serikat dan Israel tetap tanpa kepalang tanggung memboikot konperensi itu dengan cara *walk-out* bahkan sebelum sidang dimulai.

Israel Negara Berdasarkan Terorisme

Prof. Emeritus Edward Herman dari *Wharton School of Business* mendefinisikan terorisme sebagai "*tindakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang ditujukan kepada penduduk sipil untuk menjacapai*

tujuan-tujuan politik". Ia memilah-milahkan terorisme ke dalam empat kategori. *Pertama*, terorisme melawan pemerintah yang ditujukan untuk menggulingkan atau mengganti pemerintah tersebut ; *kedua*, terorisme yang dijalankan oleh pemerintah atau negara terhadap lawan-lawan politiknya; *ketiga*, terorisme yang dilakukan oleh gerakan revolusioner, anarchis, non-politik (kelompok ekologi), atau kelompok *milleneria* (contoh, gerakan Aum Sangrinkyo); *keempat*, tindakan kekerasan dalam rangka perjuangan kemerdekaan nasional.

Pada pertengahan bulan September 2001, beberapa hari setelah peristiwa Selasa Kelabu serangan terhadap gedung-kembar WTC di New York, suatu Komisi PBB berusaha untuk mendefinisikan tentang terorisme dalam rangka merumuskan sikap terhadap fenomena terorisme. Ada dua sikap terhadap terorisme yang

Kejamnya tentara Israel yang diabadikan oleh seorang juru kamera sebuah televisi Perancis: Gambar 1: Muhammad, 12 tahun, bersama ayahnya ditembaki oleh tentara-tentara Israel. Gambar 2 & 3: Ia berteriak meminta tembakan diberhentikan, namun bukannya berhenti, malahan tembakan semakin beruntun dilakukan oleh tentara-tentara Israel. Gambar 4: Tembakan mengenai sang ayah dan anaknya. Gambar 5: Muhammad, 12 tahun, terbunuh sedangkan ayahnya luka parah.

berkembang dalam debat mengenai hal itu. *Pertama*, pemberantasan terorisme tanpa perlu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya terorisme. Kalangan ini yang dipimpin oleh Amerika Serikat berpendapat faktor-faktor penyebabnya dapat diselesaikan kemudian. *Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa penanganan terorisme harus disertai dengan penelitian yang komprehensif dan obyektif untuk meniadakan akar masalah dan faktor-faktor penyebab dari terorisme, yang umumnya didukung oleh negara-negara Dunia Ketiga. Usaha Komisi PBB untuk merumuskan definisi tentang terorisme gagal karena mendapatkan tentangan dari Amerika Serikat dan Israel, khususnya tatkala pembicaraan sampai kepada "terorisme oleh negara".

Terorisme oleh negara dikenal dengan empat jenis, *pertama*, terorisme yang dilakukan untuk menegakkan pemerintahan imperialis, kolonialis, rasis, dan fasis; *kedua*, tindakan suatu negara atau pemerintah memberikan bantuan kepada kelompok-kelompok bersenjata baik kepada kejahatan terorganisasi (*organized crime*) atau kelompok politik, untuk merobohkan suatu negara ketiga yang berdaulat; *ketiga*, tindakan terorisme oleh suatu pemerintahan untuk menentang gerakan kemerdekaan nasional, atau hak untuk menentukan nasib-sendiri; *keempat*, melaksanakan politik pemerintah melalui cara-cara terorisme yang bertentangan dengan hak-hak azazi manusia, dimana tindakan tersebut ditentang oleh rakyatnya.

Resolusi PBB No. 3103 tanggal 12 Desember 1973 menyatakan bahwa setiap bentuk perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan, mempertahankan hak untuk menentukan nasib-sendiri, adalah syah sesuai hukum internasional. Resolusi itu juga menetapkan bahwa upaya membasmi perjuangan ini merupakan pelanggaran terhadap ketetapan PBB dan deklarasi prinsip hukum internasional tentang persahabatan dan kerja-sama internasional. Resolusi ini memandang bahwa konflik bersenjata yang menyertai perjuangan nasional dipandang sebagai konflik bersenjata internasional dan dilindungi oleh Konvensi Jenewa 1949. Para pejuang yang tertawan disamakan dengan tawanan perang yang dilindungi hak-haknya oleh Konvensi Jenewa 1949.

Sejak merintis pembentukan negara Zionis Israel dari tahun 1880 sampai dengan sekarang, para pemrakarsa dan pemerintah Israel yang sekarang tidak pernah melepaskan cara-cara terorisme dalam rangka memperluas wilayahnya dan memaksakan kehendak politiknya terhadap bangsa Arab-Palestina. Sejak tahun 1880, tiga tahun setelah Kongres Zionis Internasional ke-1 di Bazel, seraya melakukan pembelian tanah orang Arab-Palestina, usaha itu disertai dengan mengorganisasikan gerakan terorisme bersenjata Yahudi di bawah nama *Hashumer* yang menteror orang Arab-Palestina untuk memaksa mereka menjual tanahnya dan meninggalkan kampung halaman mereka.

Dari tahun 1920 – 1930 organisasi *Haganah* di bawah pimpinan David Ben-Gurion melakukan teror kekerasan dengan tugas yang semula hanya terbatas sebagai kekuatan bersenjata untuk mempertahankan pemukiman imigran Yahudi, tetapi kemudian berubah menjadi tugas penyerangan terhadap orang Arab-Palestina. *Haganah* juga berfungsi bukan hanya sebagai instansi militer, tetapi menugaskan dirinya sebagai "administrasi pemerintahan" di pemukiman kaum Yahudi. Selama Perang Dunia ke-1 *Haganah* menjelma menjadi *Squadron al-Bighala* (Skuadron Keledai), yang dilatih oleh militer Inggeris, dan pada tahun 1917 menjadi *Jewish Corps,* lalu berubah lagi menjadi *Skuadron ke-40* dar*i the Royal Assault Arms,* yang dengan gigih membantu Sekutu selama perang berlangsung. Organisasi ini pada tahun 1918, menjelang berakhirnya Perang Dunia ke-1, memanfaatkan situasi secara aktif melakukan pengadaan dan pembelian senjata untuk mengantisipasi konflik yang mereka rancang terhadap masyarakat Arab-Palestina. Pengadaan senjata tersebut terkait dengan rencana Ben Zion Dinor yang menyususn "*daftar dan tanggal aksi pembunuhan*" terhadap para pemimpin Arab-Palestina.

Ketika negara Yahudi Israel berdiri pada bulan Mei 1948, organisasi *Israel Defence Forces* (IDF) dibentuk, yang para pemimpinnya pada umumnya berasal dari tokoh-tokoh organisasi teroris seperti *Haganah, Bahnach, Stern Gang, Irgun (Tesfa'i Leummi Barter Yasra'il), Lehmi Herot Israel (LEHI),* dan sebagainya.

Bahkan setelah Israel merdeka politik terorisme oleh negara tetap dipertahankan oleh Israel dengan membiarkan, bahkan memberikan bantuan intelijen kepada organisasi-organisasi teroris Yahudi seperti *Kach* (di bawah pimpinan Rabbi Kahane Meyer), *Haschmunaem* (organisasi teroris kelompok fundamentalis Yahudi), *Moked Yahef* yang beroperasi di pemukiman orang Arab-Palestina, *Herab David, Sihrikim, Herf David*, dan entah apa lagi.

Terorisme yang paling brutal adalah serangan terhadap kamp pengungsi Arab-Palestina di desa Shabra dan Shatilla di Libanon Selatan selama tiga hari beruntun dari tanggal 16 sampai 18 September 1982 yang dipimpin oleh brigadir jenderal Ariel Sharon. Mereka membantai seluruh penghuni kedua kamp pengungsi yang terdiri dari anak-anak, wanita, orang-jompo, dan siapa saja yang mereka temui. Pembantaian tanpa mengenal peri-kemanusiaan itu memakan korban 3.297 orang syahid, dalam tempo hanya tidak lebih dari tiga hari. Berarti lebih dari 1.000 orang pengungsi Arab-Palestina dibantai setiap hari. Tidak ada kutukan dari PBB, tidak ada kecaman dari Amerika Serikat dan negara-negara Barat. Dari sekian banyak terorisme yang dilakukan oleh negara Israel tercatat serangan yang ditujukan kepada markas perwakilan PLO di sebuah negara berdaulat Tunisia pada tanggal 1 Oktober 1985 yang berhasil membunuh sejumlah fungsionaris PLO. Selanjutnya serangan terhadap Libanon Selatan sampai ke Beirut pada bulan April 1996 dengan operasi di bawah nama '*Cluster Wrath'* (Kutukan Beruntun), yang sejak serangan itu dilancarkan tidak pernah berhenti sampai dengan saat ini.

Ariel Sharon

Memanfaatkan kesempatan dengan adanya Perang Afghanistan, dengan dalih "menghancurkan terorisme internasional", ketika seorang menteri pariwisata Israel terbunuh oleh serangan bom bunuh-diri, Israel melakukan serbuan terhadap kawasan Tepi Barat dan Gaza di wilayah Otoritas Palestina dengan menghancurkan kantor-kantor Otoritas Palestina, memburu dan membunuh tokoh-tokoh politik Palestina, menteror dan membunuh penduduk, dan melakukan tindakan tahanan rumah terhadap Ketua Otoritas Palestina Yasser Arafat. Permintaan presiden Yasser Arafat agar Amerika Serikat turun tangan untuk menghentikan terorisme Israel terhadap Otoritas Palestina dan rakyatnya tidak mendapatkan tanggapan yang positif. Amerika Serikat melalui peryataan presiden George W. Bush menyatakan bahwa Israel berhak untuk membela diri dari "teorisme bom bunuh diri". Selama Yasser Arafat tidak mampu menghentikan serangan-serangan teorisme itu tidak ada gencatan senjata, apalagi untuk mengundang kedua-belah pihak melakukan pembicaraan tentang perdamaian. Malah persiden Bush memandang Ariel Sharon sebagai seorang "tokoh perdamaian".

Foto-foto sebelum pembantaian pengungsi Arab-Palestina di Shabra dan Shatilla, Libanon Selatan.

Tank-tank dan pasukan Israel mengepung kamp pengungsi Shabra dan Shatilla di Barat Daya Beirut. Pasukan Israel diperintahkan untuk tidak seorangpun dengan alasan apapun diizinkan keluar dari wilayah kepungan.

Sesudah itu...

dalam waktu 40 jam.....

... 3297 orang syahid.

Sikap angkuh dan tidak berperi-kemanusiaan kaum Yahudi dapat disimak dari pernyataan-pernyataan para *hachom* (alim-ulama) dan *rabbi* (guru agama) serta para pemuka Yahudi seperti dikutip di bawah ini.

"*Usir penduduk yang tak berduit sesenpun itu keluar perbatasan (Palestina) dengan cara menolak lapangan-kerja ... Kedua proses, baik meniadakan mereka dari kepemilikan maupun pengusiran kaum melarat itu, harus dilaksanakan dengan cara yang sangat hati-hati dan dengan kewaspadaan*." (Theodore Herzl, pendiri Organisasi Zionis Dunia, yang berbicara tentang bangsa Arab-Palestina, diangkat dari '*Complete Diaries of Theodore Herzl'*, entri tanggal 12 Juni 1895).

"*Ada sementara kalangan yang percaya bahwa penduduk bukan-Yahudi, bahkan dalam persentase yang tinggi sekali pun, dalam wilayah perbatasan negara kita akan dapat dengan cara lebih efektif di bawah pengamatan kita; dan sebagian lagi percaya yang sebaliknya, bahwa lebih mudah mengamati tetangga daripada mengamati penyewa. (Saya) cenderung mendukung pendapat yang kedua, dan (saya) ingin*

menambahkan argumen yang kedua: kebutuhan kita ialah melanjutkan watak negara yang bersifat Yahudi secara lestari ... caranya dengan membatasi minoritas bukan-Yahudi dimana jumlah mereka tidak boleh lebih daripada 15 persen. Saya telah sampai kepada posisi dasar ini sejak tahun 1940, (dan) telah saya masukkan ke dalam buku-harian saya." (Joseph Weitz, ketua Departemen Kolonisasi dari Badan Yahudi, diangkat dari buku Uri Davis, *From Israel: 'An Apartheid State'*, h. 5)

Keterangan Rabin setelah jatuhnya Lydda, dan tuntasnya pelaksanaan Rencana Dalet pada tahun 1960, sebagaimana diceriterakan oleh Uri Lubrani, penasehat khusus perdana menteri Ben-Gurion bidang Urusan Arab, "*Kita akan menurunkan peran penduduk Arab (di Palestina) menjadi tidak lebih daripada tukang potong kayu dan pelayan*." (Sabri Jiryas, '*The Arabs in Israel'*)

"*Kita harus melakukan segala upaya untuk menjamin agar mereka (pengungsi Arab-Palestina) tidak akan pernah kembali (ke Palestina*)." (Diangkat dari buku-harian perdana menteri Ben-Gurion, entri 18 Juli 1948, sebagaimana dikutip dalam buku Michael Ben-Zohar, '*Ben Gurion: the Armed Prophet'*, Prentice-Hall, 1967, h. 157)

"*Perkampungan Yahudi kita bangun di bekas perkampungan Arab. Kita bahkan tidak pernah tahu nama dari perkampungan Arab tersebut, dan saya tidak dapat menyalahkannya, karena buku-buku ilmu bumi (lama) sudah tidak lagi dibaca; lagipula perkampungan Arab sudah tidak ada lagi disana. Nahlal dibangun di bekas kampung Mahlul; Kibbutz Gvat di bekas Jibta; Kibbutz Sarid di bekas Huneifi; dan Kefar Yehushua di bekas Tal al-Shuman. Tidak ada sepotong pun tempat yang dibangun bukan di bekas perkampungan Arab."* (Pidato Moshe Dayan kepada mahasiswa Technion, Haifa, sebagaimana dilaporkan dalam Sk.*Haaretz* tanggal 4 April 1969)

"*Adalah menjadi kewajiban dari setiap pemimpin Israel untuk menjelaskan kepada masyarakat, dengan cara yang jelas dan berani, mengenai beberapa fakta tertentu yang telah terlupakan bersamaan*

dengan lewatnya waktu. Yang utama di antaranya, bahwa tidak ada yang namanya Zionisme, kolonialisasi, atau negara Yahudi tanpa pengusiran orang Arab dan penyitaan tanah mereka." (Yoram Bar Porath, sebagaimana dilaporkan oleh Sk.*Yediot Ahronot*, tanggal 14 Juli 1972)

"*Kita harus menggunakan teror, pembunuhan, intimidasi, penyitaan tanah, dan pemutusan semua pelayanan sosial untuk membersihkan tanah Galilea dari penduduk Arab."* (Israel Koenig, '*The Koenig Memorandum'*, 1978)

"Sekiranya saya seorang pemimpin bangsa Arab, saya tidak akan pernah membuat perdamaian dengan Israel. Ini wajar: kita telah merampas negeri mereka." (David Ben-Gurion sebagaimana dikutip dari buku Nahum Goldmann, '*The Jewish Paradox'*, Weidenfeld and Nicholson, 1978, h. 99)

"*Kita harus bersiap untuk melaksanakan ofensif. Tujuan kita adalah menghancurkan Libanon, Trans-Jordania, dan Suriah. Titik lemah adalah Libanon, karena rejim muslim yang ada bersifat artifisial dan mudah dirobohkan. Kita harus menegakkan suatu negara Kristen disana, dan kemudian kita akan hancurkan Legiun Arab, menghabisi Trans-Jordania; selanjutnya Suriah akan jatuh dengan sendirinya. Kemudian kita akan membom dan bergerak untuk menduduki Port Said, Iskandariah, dan Sinai."* (David Ben-Gurion dalam pidato pengarahannya kepada Staf Umum tentara Israel pada bulan Mei 1948. Diangkat dari buku Michael Ben-Zohar, '*Ben-Gurion: A Biography'*, Delacorte, New York, 1978)

"*Kami berjalan di luar di udara terbuka, Ben-Gurion mengawani kami. Allon mengulang kembali pertanyaannya, 'Apa yang harus dilakukan terhadap penduduk Palestina?'. Ben-Gurion menepiskan tangannya yang mengisyaratkan, 'Usir mereka keluar!*' " (Yitzhak Rabin, versi yang dibocorkan yang telah disensor, yang diangkat dari '*Memoar Rabin'*, diterbitkan di New York pada tanggal 23 Oktober 1979)

"(Orang Palestina) tidak lain adalah binatang yang berjalan di atas dua-kaki." (Menahem Begin dalam pidatonya di depan Knesset, sebagaimana dikutip dari buku Amnon Kapeliouk, '*Begin and the Beasts'*, New Statesmen, tanggal 25 Juni 1982)

"*Kita menyatakan secara terbuka bahwa orang Arab tidak punya hak berdiam bahkan satu sentimeter pun di Erzt Israel ... Kekuatan (militer) adalah satu-satunya yang mereka pahami. Kita akan gunakan kekuatan secara maksimum sehingga orang Palestina akan mendatangi kita dengan merangkak*." (Rafael Eitan, kepala staf tentara Israel, sebagaimana dilaporkan oleh Sk. *Yediot Ahronot* tanggal 13 April 1983 dan Sk. *The New York Times* tanggal 14 April 1983)

"*Tiap orang harus bergerak, berlari, dan merebut puncak bukit sebanyak mungkin untuk memperluas pemukiman, karena apa yang kita rebut hari ini akan menjadi milik kita untuk selama-lamanya ...Apa yang tidak kita rebut akan menjadi milik mereka*." (Pidato Ariel Sharon, laporan AFP pada tanggal 15 Nopember 1998)

Sumber Bacaan:

1. Andrew Hurley, 'One Nation, Under Israel', Truth Press, Scottsdale AZ, 1999, hal. 1.
2. Andrew Hurley, Ibid. hal. 5.
3. *Suara Hidayatullah* - Edisi Sya'ban/ Ramadhan 1420H/Desember 1999.
4. Ronald Sanders, '*Shores of Refuge : A Hundred Years of Jewish Emmigration'*, Henry Holt and Company, New York, 1988, h.121.
5. Connor Cruise O'Brian, '*The Siege : The Saga of Israel and Zionism'*, Simon and Schuster, New York, 1986, h. 91.
6. Phillip Mattar, '*The Mufti of Jerusalem : Al-Hajj Amin Al-Husyni, and the Palestinian National Movement'*, Columbia University Press, New York, 1993, h. 7-10.
7. Neville J.Mandel, '*The Arabs and Zionism Before World War II'*, University of California Press, Berkeley, 1976, h. 18-19.
8. Mandel, h. 21.
9. Edward Said, '*A Profile of the Palestinian People'*, h.235-239; Edward Said and Christopher Hitchens, eds. '*Blaming the Victims',* Verso, New York, 1988.

10. Raphael Patai, ed., '*The Complete Diaries of Theodore Herzl'*, translated by Harry Zohn, Herzl Press and Thomas Yoseloff, New York, 1960, h.88-89; Nur Masalha, '*Expulsion of the Palestinians: The Concept of 'Tranfer' in Zionist Political Thought 1928-1948'*, Institute of Palestinian Studies, Washington, DC., 1992, h.9; John Quigley, '*Palestiner and Israel : Challenge to Justice'*, Duke University Press, Durham, 1990, h.5.
11. David McDowall, '*Palestine and Israel : The Uprising and Beyond'*, University of California Press, Berkeley, 1989, h.196.
12. Leonhard, h.119; Khalid Walidi, '*The Jewish-Ottoman Land Compan: Herzl's Blueprint for the Colonization of Palestine'*, Journal of Palestine Studies, Winter 1993.
13. Neville Barbour, *'A Survey of the Palestine Controversy'*, Institute of Palestine Studies, Beirut, 1969, h. 45.
14. Howard M. Sachar, '*A History of Israel : From the Rise of Zionism to Our Time'*, Tel Aviv, Steimatzky's Agency, 1976, h.44-46.
15. Walid Khalidi, ed. '*From Haven to Conquest : Readings in Zionisme and Palestine Problem Until 1948'*, Washington, DC., Institute for Palestine Studies, 2nd Edition, 1987, h.xxii.
16. Howard M. Sachar, op.cit. h. 47.
17. Desmond Stewart, '*Theodor Herzl'*, Hamish Hamilton, London, 1974, h. 275.
18. L.M.C. van der Hoeven Leonhard, '*Shlomo and David : 'Palestine 1907'*, in Khalidi, h. 119.
19. Barbour, op.cit. h. 50.
20. Howard M. Sachar, op.cit. h. 62-63.
21. Howard M. Sachar, op.cit. h. 63.
22. Howard M. Sachar, op.cit. h. 128.
23. Masalha, op.cit. h.10.
24. Masalha, op.cit. h.39.
25. Masalha, op.cit. h.159.
26. Benjamin BeitHallahmi, '*Original Sins* : *Reflections on the History of Zionism and Israel'*, Olive Branch Press, New York, 1993, h.72.
27. Benjamin Beit Hallahmi, ibid. h.72.
28. Mattar, op.cit. h. 145.
29. Ralph H. Magnus, ed., '*Documents on the Middle East'*, American Enterprise Institute, Washington, DC., 1969, h. 32-33.
30. Masalha, op.cit. h.15, 49.
31. Janet L.Abu Lughod, '*The Demographic Transformation of Palestine'*, dalam Ibrahim Abu Lughod, ed., '*Transformation of Palestine'*, 2nd Edition, Northwestern University Press, Evanston, 1987, h. 155.
32. Shlomo Avineri, '*The Making of Modern Zionism : The Intellectual Origins of the Jewish State'*, Basic Book Inc., New York, 1981, h.4-5.
33. Khalidi, op.cit. h.xxix-xxxi.

Baphomet

Baphomet adalah satu dari pujaan-pujaan kaum Qabalis yang mewakili Setan. Mahluk ini berkepala kambing bertanduk atau dikenal kambing "Mendes", lambang kuno untuk Setan. Penampilannya melambangkan kekuatan-kekuatan hitam disatukan dengan kemampuan beranak-pinak seperti halnya kambing. Di dahi, diantara dua tanduk dibawah suluh, adalah lambang pentagram. Bagian bawah badannya diselubungi kain hitam melambangkan kerahasiaan. Baphomet digambarkan sebagai mahluk hermaphrodit dengan mempunyai buah dada lambang kewanitaan dan phallus lambang kelaki-lakian. Dua ular melingkar di phallus yang berdiri. Ular juga merupakan simbol dari Setan. Sayap melambangkan kemampuan Lucifer untuk terbang.

Bab

II

QABAL, ILLUMINATI, DAN FREEMASONRY

"*Bila kita telah menjadi penguasa kita harus memandang sebagai hal yang sama sekali tidak dikehendaki keberadaan agama-agama lainnya kecuali agama kita; menyatakan hanya ada satu Tuhan yang oleh takdir-Nya kita telah ditentukan sebagai 'Ummat Pilihan', dan yang melalui takdir-Nya pula nasib kita menyatu dengan masa depan dunia. Karena alasan inilah kita harus menghancurkan semua agama lainnya. Kalau ada muncul atheisme kontemporer, sebagai langkah transisi paham ini tidak akan menghalangi tujuan kita*."

('Protokol Zionisme yang Keempat-belas)

Kepercayaan Qabala

Akibat mengalami penindasan yang panjang selama beribu tahun kaum Yahudi memelihara kepercayaan nenek-moyang mereka yang pada dasarnya menyimpang bahkan bertentangan dengan aqidah yang diajarkan oleh Nabi Musa a.s. Kepercayaan kuno itu dipelihara dengan keyakinan untuk mempertahankan eksistensi mereka. Di antara kepercayaan yang tertua dan paling dihormati adalah kepercayaan

'*Qabala*', atau kadangkala ditulis '*Kabbala*'. Nama Qabala diambil dari kata Ibrani '*qibil*', yang maknanya "menerima". Qabala dalam hal ini berarti "menerima doktrin okultisme (ilmu sihir) rahasia".

Sejak masa Nabi Ibrahim a.s. meninggalkan Sumeria (Iraq sekarang ini) sampai dengan penjajahan Romawi atas Palestina, Qabala tetap merupakan kepercayaan Yahudi yang sangat rahasia, yang ajarannya hanya diketahui oleh anggotanya, yang disampaikan dengan cara dari mulut-ke-kuping, disampaikan oleh para pendeta tinggi kepada para *novice*. Selama periode ini para pendeta tinggi itu tinggal di Sumeria, kemudian menyebar ke Mesir Kuno, dan Palestina Kuno. Salah seorang pendeta tinggi Qabala ialah Samir, tokoh yang mengajak Bani Israeli yang baru saja keluar dari tanah Mesir untuk menyembah sebuah patung anak sapi yang terbuat dari emas, tatkala mereka ditinggalkan oleh Nabi Musa a.s. berkhalwat di gunung Tursina di Sinai untuk menerima wahyu '*Firman yang Sepuluh'* dari Allah.

Beberapa waktu sesudah berakhirnya penjajahan Romawi di Palestina, para pendeta tinggi Qabala memutuskan tradisi okultisme kuno itu untuk direkam secara tertulis ke atas *papyrus* berupa gulungan ('*scroll*') sebagai usaha agar ajaran itu dapat diwariskan kepada generasi Yahudi berikutnya. Selama masa pendudukan Romawi itu ajaran Qabala dihimpun dari berbagai tradisi lisan ke dalam beberapa gulungan, dan akhirnya dijilid ke dalam sebuah kitab yang utuh.

Tugas menghimpun ajaran yang masih berupa lisan itu dibebankan kepada dua orang, yaitu '*Rabbi*' (Guru) Akiva ben Josef, yang menjadi ketua Majelis Tinggi Pendeta *Sanhedrin* pada waktu itu, dan pembantunya Rabbi Simon ben Joachai. Pada waktu itulah Qabala tersistematikkan menjadi dua jilid: '*Sefer Yetzerah*' (Kitab *Genesis*, tentang Penciptaan Alam Semesta), dan '*Sefer Zohar*' (Kitab Keagungan).

Kitab *Zohar* penuh dengan ayat-ayat yang bersifat rahasia dan amsal, dan ayat-ayat itu hanya dapat dipahami melalui Kitab *Yetzerah*, semacam kitab *tarjamah*. Beberapa abad sesudah Masehi, di Eropa

muncul kitab ajaran Qabala yang baru bernama '*Sefer Bahir'*- 'Kitab Cahaya'. Ketiga kitab itu semuanya tertulis dalam bahasa Ibrani, yang kemudian atas pertimbangan pragmatisme diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Eropa. Ketiga kitab Qabala itu memuat ajaran sangat suci bagi kultus sesat, penyembahan kepada Iblis, dan menjadi buku pegangan Gereja-gereja Iblis di seluruh dunia (termasuk Gereja Penyembah Iblis yang pernah ada di Jakarta).

Kaum Yahudi Qabalis, sebagaimana ajaran Samir, secara terang-terangan menyatakan permusuhan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pencipta Alam Semesta. Menurut iman mereka Iblis, atau Lucifer, sebagaimana mereka menyebutnya dengan penuh hormat, telah "diperlakukan dengan tidak adil" dan ia adalah satu-satunya tuhan yang patut disembah. Iblis adalah tuhan mereka.

Iblis, atau khususnya 'Setan', dalam bahasa-bahasa Semit (termasuk bahasa Arab) berarti "pemberontak", yakni "memberontak kepada Allah", karena itu kaum Qabalis tidak menyebutnya dengan nama Iblis. Mereka

Gambar kambing "Mendes" peninggalan Mesir kuno.

menyebutnya dengan nama Lucifer, yang berati "pembawa sinar cahaya". Penggunaan kata Iblis dianggap sebagai penghujatan kepada tuhan mereka. Kata Lucifer berarti cahaya, terang, pencerahan, dan sebagainya.

Salah satu thema penting yang berkaitan dengan kepercayaan Qabala ialah kekuasaan yang datang dari cahaya, api, dan matahari. Ketiga hal itu menjadi perlambang dari ajaran penyembahan kepada Iblis, yang dipercayai diciptakan dari api. Segala sesuatu yang berkaitan dengan cahaya, api atau matahari, merupakan perlambang dari Iblis.

Ajaran Qabala menjelaskan adanya hierachie kekuasaan yang mereka sebut "*sefrotim*", yang dalam bahasa Ibrani berarti "penyinaran". Ada sepuluh '*sefrotim*', yang dalam bahasa Ibrani disebut '*sitra ahra'*, yang artinya "sisi lain". Penyinaran '*sefrotim*' direpresentasikan oleh sejumlah makhluk supra-natural yang dalam bahasa Ibrani disebut

Salah satu simbol dari Setan adalah kepala kambing "Mendes". Imej hitam seram ini melambangkan kekuatan hitam. Simbol kambing dugunakan sebagai kekuatan regeneratif Lucifer. Untuk menegaskannya, sebuah phallus laki-laki diletakkan di atas kepala kambing, sekali lagi untuk menekankan kemampuan regeneratif Lucifer. Pentagram diatas kepala kambing adalah satu lagi simbol dari kepala kambing, yaitu setiap ujung bintang mewakili kedua tanduk, kedua kuping, dan dagu kambing. Maka dengan itu dilambangkan dengan pentagram terbalik, yaitu dua ujung bintang keatas, satu ujung kebawah. Api di atas phallus juga simbol dari Lucifer, yaitu sifat keapiannya.

'*shedim*'. '*Shedim*' terdiri dari sejumlah roh. Roh tertinggi adalah Lucifer sebagai "pembawa cahaya". Semua roh yang disebut '*shedim*' itu tercipta dari asal api. Oleh karena itu api menjadi sesembahan terpenting dalam ajaran Qabala. Beberapa di antara '*shedim*' itu ada yang kawin-mawin dengan manusia, dan mereka ini disebut '*mazzikim*', atau "*shedim* yang *tidak berbahaya*", dan anak hasil perkawinan itu bila lahir disebut '*banim shovavim*' yang artinya "anak haram-jadah".

Monumen obelisk George Washington melambangkan phallus Lucifer, yaitu kekuatan generatif. Ia menghadap ke Kantor Oval Gedung Putih, simbol dari kekuatan reproduktif organ wanita.

Menurut ajaran Qabala manusia tidak butuh akan Allah, bahkan menurut mereka manusia bisa menjadi manusia suci yang setara dengan tuhan. Mereka menyebut paham yang deseptik ini dengan istilah '*humanisme*', bahwa manusia berdaulat untuk mengatur hidupnya sendiri di dunia. Kaum Qabalis menyebarkan paham ini kepada kaum non-Qabalis untuk menghancurkan keimanan manusia kepada Allah.

Kaum Qabalis acapkali menggunakan simbol-simbol seks untuk merepresentasikan 'humanisme'. Organ lelaki disimbolkan dengan '*phallus*' ('*lingga*'), sebagai perlambang kekuasaan regeneratif, atau kekuasaan untuk berkembang biak. Sedangkan organ wanita dilambangkan oleh pelataran yang disebut '*yoni*' yang memperlambangkan kawasan kesuburan. '*Yoni*' disebut juga dengan nama lain, "Ibu Pertiwi" ('*Mother Earth*').

Simbol-simbol kaum Qabalis ini bukan hanya terdapat di Mesir Kuno berupa *obelisk*, yaitu tugu batu tegak, tetapi oleh kaum Qabalis dibawa

bersama mereka dan kemudian berkembang ke berbagai ibukota dunia seperti di Washington, DC. dan ibukota-ibukota Eropa. Obelisk yang didirikan umumnya menghadap ke bangunan pusat kekuasaan sebagai perlambang kekuasaan (kejantanan), dan obelisk semacam itu juga direpresentasikan pada Monumen Nasional (Monas) di Jakarta, dengan lambang '*phallus*' ('lingga') yang bertumpu di atas 'yoni', perlambang organ wanita (aliran Hinduisme yang dikenal dengan nama *Tantri-isme*, adalah cabang ajaran Qabala yang menyebar ke India; peninggalan *Tantri*-isme di Indonesia ditemukan di candi Sukuh, Tawangmangu). Monumen Nasional di Jakarta menghadap langsung ke Istana Merdeka, bahkan obelisk semacam itu didirikan juga di plaza St. Petrus, Vatikan.

Monumen Nasional di Jakarta tepat menghadap ke pusat kekuasaan.

Kaum Qabalis juga menggunakan imej segitiga dan bangunan piramida untuk merepresentasikan struktur hierarchie mereka. Para elit Qabalis duduk pada puncak piramida menguasai massa yang berkewajiban menopang piramida tersebut. Lambang kaum Qabalis, piramida dengan sebiji mata Lucifer yang "selalu mengawasi dan menguasai", terdapat pada sisi belakang mata-uang kertas dolar Amerika sekarang ini. Kaum Qabalis juga menggunakan lambang dua buah segitiga yang dipasang menjadi satu dengan posisi masing-masing terbalik, menjadi bintang segi-enam yang kini oleh orang Yahudi di-disinformasikan seolah-olah sebagai 'bintang Nabi Daud a.s.". Dua buah bintang segitiga masing-masing dengan posisi terbalik sebagai lambang Lucifer itu didisinformasikan oleh kaum Qabalis sebagai lambang bintang dari "Nabi Daud" pada tahun 1948 di PBB. Penciptanya adalah Joseph

Stalin, diktator Uni Sovyet, sebagai negara pertama yang mengakui negara Yahudi Israel.

Selain itu kaum Qabalis juga menggunakan lambang bintang segi-lima yang terbalik, dua ujung menghadap ke atas, dua ujung menghadap ke samping dan satu ujung menghadap ke bawah, yang melambangkan dewa berkepala kambing '*Mendes*'. '*Mendes*' adalah nama lain dari Lucifer. Dua ujung bintang yang menghadap ke atas merupakan tanduk, dua ujung yang ke samping adalah kupingnya, dan ujung yang menghadap ke bawah adalah dagunya. Mendes disebut juga dengan nama lain, yaitu '*Baphomet*'. Nama '*Baphomet*' merupakan singkatan dari *Templi Omnium Hominem Pacis Abbas* bila dibaca secara terbalik, yang artinya '*Bapa dari Haikal Perdamaian Semesta'.*

Kepercayaan Qabala selanjutnya tumbuh dan berkembang baik dalam jumlah maupun dalam kekuasaan ke seluruh dunia dalam berbagai bentuk dan aspeknya di dalam masyarakat. Media massa Indonesia pernah melaporkan hadirnya sebuah gereja Iblis, sebuah *night-club*, dan sebuah hotel, di Jakarta, yang didedikasikan kepada Lucifer. Para penyembah Iblis ini menggunakan kebohongan, pemerasan, suap, seks bebas, dan bahkan kekerasan, untuk mencapai tujuannya membangun

Ini adalah segel kenegaraan Amerika Serikat yang terdapat pada mata uang Satu Dollar Amerika. Sebiji mata Lucifer yang selalu "melihat dan menguasai, menyinar bagai matahari", terletak di puncak piramida. Kata-kata Latin "Annuit Coeptis - Novus Ordo Seclorum" berarti "Konspirasi Kita - sebuah Tata Dunia Baru."

Hexagram atau bintang berujung enam dibentuk dari dua segitiga yang saling mengunci. Segitiga adalah lambang Qabalis paling umum. Segitiga yang ujungnya menghadap kebawah adalah lambang wanita yang sesuai dengan yoni dan juga disebut segitiga air. Segitiga yang ujungnya menghadap keatas adalah lambang laki-laki, lingga atau phallus, mewakili tuhan mereka Lucifer dan disebut Segitiga Piramida atau Piramida Api. Kesatuan mereka menghasilkan kekuatan yaitu prinsip generatif. Selain itu, kedua segitiga tersebut mempunyai arti esoterik. Segitiga yang menghadap kebawah juga disebut Segitiga Ketuhanan, segitiga yang menghadap keatas disebut Segitiga Piramida, yang juga simbol Manusia Sempurna. Kesatuan mereka menunjukkan bagaimana manusia bisa menjadi tuhan, gagasan utama dari Humanisme. Setiap sisi dari segitiga membentuk '6' karena itu hexagram mengandung '666'. Hexagram digunakan pada ritual-ritual sihir dan juga dianggap sebagai simbol kekuatan utama Setan. Hexagram digunakan untuk memanggil setan untuk mengguna-guna atau mengutuk sang korban. Istilah "to hex" dalam bahasa Inggris yang artinya mengguna-guna atau mengutuk datang dari praktek ini.

---

penguasaan kehidupan di dunia. Ajarannya bertujuan untuk menghancurkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta Alam Semesta, dan siapa saja yang menghalangi penyembahan Lucifer.

Kepercayaan Qabala - Aliran Zoroaster di Persia

Zoroasterisme adalah salah satu cabang dari kepercayaan Qabala yang menyebar ke Persia dengan praktek keagamaannya lebih menekankan pada sihir bersamaan dengan penyembahan kepada Iblis. Para pemimpin agama Zoroaster disebut dengan nama '*magi*', ritual agamanya disebut '*magus*', dan dari kata inilah kemudian menjadi kata '*magis*', dan al-Hadith menyebut Zoroasterisme dengan nama *Majusi*. Ritual para

'*magi*' bertujuan untuk menyempurnakan seni sihir okultisme dan ilmu tenung, teluh, dan '*santet*' dengan melalui bantuan jin dan roh-roh halus. Cabang kepercayaan Qabala juga berkembang ke Mesir Kuno di masa Fir'aun. Ilmu *astrologi* (peramalan nasib yang dikaitkan dengan posisi bintang-bintang tertentu – *zodiak*), *numerologi* (peramalan berdasarkan angka-angka yang dikaitkan dengan alfabet), berkembang di Sumeria, kemudian ke Mesir, ke Babilonia, dan ke Persia, yang dihubungkan dengan penyembahan roh-roh halus. Ajaran Qabala di Persia tertulis di dalam kitab suci mereka yang dinamakan '*Avesta*'. Di dalam '*Avesta*' Lucifer disebut dalam bahasa Parsi Kuno dengan nama '*Ahuramazda*' atau '*Ormuzd*', yaitu sang "pembawa cahaya". Untuk menghormati '*Ormuzd*', atau Lucifer, kaum Qabalis Zoroaster menyembah api dan matahari sebagai perlambang Lucifer. Kepercayaan Qabala Zoroaster bertahan hidup selama lebih dari seribu tahun sampai Persia ditaklukkan oleh Islam pada tahun 651 Masehi. Meskipun demikian agama ini masih dianut secara sembunyi-sembunyi oleh sebagian kecil pemeluknya di Iran sampai dengan sekarang ini.

Qabala di Jerusalem

Di Palestina kelompok Qabalis dipimpin oleh Herodus II, gubernur Romawi di Jerusalem, dengan dua orang pembantunya, Ahiram Abiyud dan Moav Levi. Herodus II memimpin kaum Qabalis melawan penyebaran ajaran Jesus. Kelompok ini berupaya membangun kembali Haikal Sulaiman di Jerusalem sebagai basis gerakan mereka.

Majelis Kuasa Rahasia Qabala yang beranggotakan sembilan orang pendeta Qabala bersidang pada tanggal 10 Agustus 43 Masehi dipimpin langsung oleh Herodus II, Abiyud, dan Levi. Sidang pada hari itu memutuskan untuk mengakhiri kegiatan Jesus serta para muridnya. Adalah Herodus II yang memerintahkan untuk menyembelih Nabi Zakaria a.s. dengan menggunakan gergaji pemotong kayu. Ia kemudian memerintahkan juga membunuh Nabi Yahya a.s. dan memerintahkan mempersembahkan kepala Nabi Yahya a.s. yang telah dipenggal itu di atas sebuah nampan ke hadapannya.

Dengan kekuasaannya yang luar biasa ia berhasil memerintahkan Majelis Tinggi Pendeta *Sanhedrin*, badan tertinggi pada hierarchie kependetaan Yahudi, agar mengeluarkan dekrit hukuman mati berdasarkan hukum Romawi di atas kayu salib terhadap Jesus dengan tuduhan telah menghujat Tuhan. Herodus II juga memerintahkan membunuh Petrus, murid Jesus melalui kaki-tangannya bernama Nero. Dalam waktu singkat paling tidak berdiri empatpuluh gereja yang dipengaruhi oleh dan mengikuti ajaran Injil versi Qabala di seluruh tanah Palestina. Dalam tempo yang tidak terlalu lama ajaran Injil versi Qabala berkembang ke seluruh wilayah kekaisaran Romawi dan membangun akarnya di Eropa.[1]

Perang Salib

'*The Knight Templars'* ('Ksatria Haikal') yang terkenal di dunia Barat, yang menjadi pelopor dan inti dari tentara Salib, dibangun oleh anggota-anggota *Majelis Kuasa Rahasia* Qabala di Eropa yang umumnya terdiri dari orang orang Yahudi. Tujuan mereka ialah untuk membangun kembali Haikal Sulaiman dan menghidupkan Turki Seljuk. Paus Urbanus II memanfaatkan keadaan tanpa pernah menyebut permintaan dari kaisar Alexius Comnenus itu kepada para raja Eropa Barat. Yang disampaikan oleh Paus Urbanus II ialah bahwa Tanah Suci Jerusalem sedang dikuasai oleh kaum "kafir" dan "bandit". Mereka membunuhi kaum Kristen dan para peziarah, dan menajisi tempat-tempat suci Kristen yang ada di Jerusalem. Pesan Paus Urbanus II itu mirip sekali dengan pesan presiden Bush ketika mengajak rakyat di Barat untuk "membasmi terorisme" yang mengancam "kemerdekaan dan demokrasi". Mereka yang gugur di dalam perang suci dosa-dosanya itu serta-merta akan diampuninya sesuai dengan kuasa yang didapatnya dari Rasul Petrus, dan para martir itu akan langsung masuk sorga. Arti sebenarnya dari *Crusade* ialah *Perang Demi Kayu Salib,* yang kemudian diterjemahkan menjadi *Perang Salib.* Tuhan memanggil kaum Kristen untuk membebaskan Tanah Suci.

Para prajurit Salib yang didukung oleh sejumlah raja-raja Eropa berduyun-duyun menyambut seruan Paus Urbanus II, dan setelah

menempuh perjalanan hampir setahun, pada tahun 1099 tentara Salib berhasil merebut Jerusalem dari tangan kaum muslimin. Tatkala Jerusalem jatuh terjadilah pembantaian dan perkosaan, bukan saja terhadap kaum muslimin, tetapi juga terhadap kaum Kristen Timur dan Yahudi yang berlindung di dalam sinagoga-sinagoga mereka. Menurut catatan *Encyclopaedia Britanica* yang menulisnya berdasarkan surat-surat dari tentara Salib, selama pembantaian itu Masjid Umar digenangi darah kaum muslimin setinggi mata-kaki. Keadaan yang sangat berbeda dengan penyerahan secara damai tanpa pertumpahan darah kota suci Jerusalem oleh Patriarch Jerusalem, Uskup Agung Sophronius, kepada Khalifah Umar bin Khattab r.a. pada tahun 637. Selama 400 tahun di bawah pemerintahan Islam, komunitas Kristen hidup berdampingan dengan damai dengan ummat Islam. Hal itu dibuktikan dengan tetap hadirnya komunitas Kristen dan gereja-gereja mereka di Jerusalem sampai dengan dewasa ini.

Yang penting dicatat, sesudah Perang Salib yang pertama (1096-1099) muncul sebuah ordo militer yang dikenal dengan nama *'The Knights Templar'* ('Ksatria Haikal'), yang kemudian menjadi pelopor dan inti dari tentara Salib. *The Knights Templar* didirikan oleh anggota-anggota *Majelis Kuasa Rahasia Qabala* yang berhasil menyusupkan anggota-anggotanya sebagai orang Kristen Katolik. Ordo itu semula bernama *'the Knights of the Temple of Solomon'* ('Ksatria Haikal Sulaiman'), didirikan kira-kira pada tahun 1119, duapuluh tahun sesudah Jerusalem jatuh ke tangan tentara Salib. Ordo militer itu mendapat restu dari Uskup Agung Warmund dari Jerusalem. Sejak tahun 1140 mereka lebih dikenal dengan nama *the Templar*. Tujuan mereka yang sebenarnya ialah membangun kembali Haikal Sulaiman yang dihancurkan oleh raja Chosroe dari Persia pada tahun 610, dan menghidupkan kembali kepercayaan Qabala di Palestina.

Tokoh '*Knights Templar*' bernama Codei Froi de Bouillar, ditahbiskan oleh Uskup Agung Warmund menjadi raja Kristen Qabalis yang pertama di Jerusalem. Karena ketenaran mereka di medan pertempuran, ordo *the Templar* menjadi sangat populer. Mereka banyak memperoleh

sumbangan baik berupa tanah maupun emas dan uang dari raja-raja Eropa. Tetapi keadaan itu menjadikan *the Templar* congkak. Selama dua abad *the Templar* menjadi kekuatan yang sangat ditakuti di Eropa. Selama itu pula *the Templar* menyebarkan paham Qabala mereka melalui infiltrasi politik dan sosial untuk menggoyahkan kewibawaan Gereja. Di bidang agama mereka menyebarkan ajaran Qabala yang oleh Gereja kemudian dipandang sesat (*heresy*).

Barulah pada awal abad ke-13 bangsa-bangsa Eropa berani bertindak terhadap *the Templar*, dan memutuskan untuk menyapu bersih mereka. Pada tahun 1307 raja Perancis Phillipe IV dengan dukungan Paus Clementus V, menangkap dan memenjarakan Jacques de Molay, pemimpin tertinggi ordo *the Templar* dan sebagian besar anggotanya. Paus Clementus V mengeluarkan sebuah dekrit yang menyatakan ordo *the Knights Templar* sebagai kelompok Anti-Kristus. Atas dasar dekrit tersebut Molay dan para pengikutnya dijatuhi hukuman dibakar di kayu sula pada 1307.[2]

Beberapa tokoh *the Templar* yang berhasil lolos bersumpah untuk menghancurkan Gereja, para raja dan rahib Katolik. Mereka umumnya melarikan diri ke Inggris dan Jerman. Di Inggris mereka membentuk organisasi rahasia bawah tanah bernama *Magna Societas* ('Masyarakat Agung') yang kemudian berubah nama menjadi *the Freemasonry.* Di Inggris mereka mendirikan *the Freemason Grand Lodge of England*, dan yang berhasil menyelamatkan diri ke Skotlandia mendirikan *the Scottish Rites* (*Freemasons* sekte Skot). Beberapa lagi menyelamatkan diri ke kerajaan-kerajaan Jerman dan menyusup ke dalam organisasi '*Illuminati*' Bavaria yang dipimpin oleh Adam Weishaupt, suatu cabang Qabala di Eropa. Setelah '*Illuminati*' juga dinyatakan terlarang di Bavaria, mereka memperkuat '*Freemasonry*' di Jerman yang dipimpin Friederich yang Agung, raja Prussia.

Di Inggris pada tahun 1381 *Magna Societas* yang kemudian menjadi *Freemasonry* berhasil menggerakkan suatu revolusi yang dikenal dengan nama '*the Peasant Rebellion*', dan berhasil membunuh banyak

petinggi Gereja Katolik, antara lain Uskup Agung Sudbury dari Canterbury dan nyaris menumbangkan raja Richard II.[3]

Setelah dengan sabar mereka berhasil menyusup ke dalam birokrasi kerajaan, pada tahun 1717 *the Freemasonry* tampil ke permukaan yang dimulai di kota London. Gerakan itu disusul di Amerika Serikat dan di berbagai kota besar di Eropa.

Organisasi Rahasia Kaum Qabalis : "Illuminati"

Adalah tidak mungkin memahami gerakan Zionisme tanpa mempelajari sepak-terjang organisasi rahasia Yahudi yang dikenal dengan nama "*Illuminati*". "*Illuminati*" adalah organisasi rahasia Yahudi yang bergerak di bawah tanah, menjalankan segenap agenda Zionisme yang didasarkan pada ajaran Qabala, baik secara terbuka, maupun klandestin. Tidak banyak yang diketahui tentang asal-mula organisasi rahasia yang bernama "*Illuminati*" ini. Beberapa peneliti menyebut asal-usulnya pada organisasi "*Illuminati"* yang didirikan di Bavaria pada abad ke-18 oleh Adam Weishaupt, tetapi fakta-fakta menunjukkan bahwa organisasi rahasia Yahudi ini sudah ada jauh sebelum itu**.**

Lambang gerakan "Illuminati".

Organisasi rahasia Yahudi tertua yang sekarang dikenal adalah gerakan kepercayaan Qabala, sebagaimana dituturkan di atas tadi, yang ternyata setelah ditelusuri telah berusia paling tidak 4000 tahun. Ordo Qabala yang pertama terbentuk kira-kira selama era pembuangan suku-suku Bani Israeli ke Babilonia di bawah nama "*Ordo Persaudaraan*" pada era dinasti Ur ke-3, antara 2112 – 2004 sebelum-Masehi. Kaum Qabalis

itu menyusup dan merebut kekuasaan, dan berhasil. Praktek "*Ordo Persaudaraan*" yang didasarkan pada ajaran Qabala itu tetap hidup dan dijalankan sampai dengan hari ini.

Selama perjalanan sejarah tercatat ada tiga ordo Qabala, *Ordo Hijau, Ordo Kuning*, dan *Ordo Putih*. Yang paling menarik dari ordo yang tiga itu adalah *Ordo Putih*, yang nampaknya nyaris tidak teridentifikasi oleh para peneliti. Kelangsungan *Ordo Putih* itu dicapai karena gerakannya yang sangat rahasia. Kalau ordo lainnya lebih menekankan pada ajaran penyembahan Lucifer, maka *Ordo Putih* ini patut diduga sebagai suatu organisasi yang menekankan *missi politik*, di samping mengembangkan ajaran Qabala. Mereka merumuskan bahwa missi Qabala adalah untuk menentukan jalannya peradaban ummat manusia dengan tujuan membentuk "*Pemerintahan Satu Dunia*" (*E Pluribus Unum*) di bawah kepemimpinan kaum Yahudi. Merekalah yang diduga menciptakan aksara Yunani, politik (sebagaimana pengertiannya sampai kini), theosufi, filosufi (termasuk menghasilkan para filosuf besar seperti Plato, Socrates, dsb.), sistem pemerintahan, militer, pendidikan, (menyelewengkan) agama, segregasi, hierarchie, dan ilusi tentang adanya ras unggul Aria yang di kemudian hari digunakan oleh Hitler dan ras kulit putih tertentu di dunia. Dengan kata lain, mereka merupakan peletak dasar peradaban Barat sekarang ini. Adalah kenyataan, peradaban Barat masa kini didasarkan pada prinsip-prinsip yang berdasarkan peradaban Judeo-Greko.

Sejak permulaannya *Ordo Putih* Qabala memandang sangat penting untuk memelihara garis-darah Yahudi yang "tidak-tercemar". Untuk dapat masuk *Ordo Persaudaraan Putih* seorang Yahudi harus memiliki darjah *magister* pada semua disiplin ilmu yang dipandang berkaitan dengan ajaran Qabala, dan banyak dari disiplin ilmu itu berada di luar kemampuan orang-biasa. Hanya orang Yahudi dari garis keturunan yang lurus yang diizinkan masuk menjadi anggota. Dalam praktek berarti seseorang harus melalui pendidikan selama tidak kurang dari 40 tahun. Prinsip itu tetap diberlakukan oleh organisasi penerus Qabala, *"Illuminati*". Oleh karena itu bagi keluarga Yahudi penting untuk

mempunyai anak banyak – kalau seorang anak gagal – yang lain diharapkan akan dapat lolos dari seleksi yang ketat itu. *Ordo Putih* adalah peletak dasar konsep yang kini dikenal dengan nama "*Tata Dunia Baru" (Novus Ordo Seclorum)* dan *"Pemerintahan Satu Dunia" (E Pluribus Unum)*. Kedua seloka itu dinukilkan pada lembaran uang-kertas denominasi satu dolar Amerika dewasa ini di bawah lambang Qabala "*piramida dengan mata Lucifer di puncaknya yang senantiasa mengawasi dan menguasai*". Lambang kaum Qabalis ini pada mata-uang Amerika Serikat membuktikan keberhasilan kaum Qabalis menginfiltrasi lembaga keuangan Amerika Serikat melalui manipulasi politik para bankir Yahudi. "Karya Zaman" mereka terus berlanjut melalui "kekuasaan" uang dolar ke seluruh dunia.

Ordo Putih Qabala Menginfiltrasi "Illuminati"

Nama "*Illuminati*" berasal dari nama yang diberikan oleh para rahib *Gereja Nicene Awal* kepada mereka yang berserah diri untuk dibaptis menjadi Kristen. Mereka disebut "*illuminati*", yang artinya "*mereka yang menerima cahaya*" atau "*pencerahan*", dengan asumsi mereka telah menerima petunjuk tatkala dibaptis ke dalam iman Katolik; mereka telah menerima karunia "cahaya" dalam artian "*pencerahan nurani*".

Sebuah sekte mistik gereja Katolik dengan nama "*Illuminati*" pada awal abad ke-16 berhasil disusupi oleh anasir Qabala yang tengah dikejar-kejar oleh Gereja di masa *Inkuisisi Spanyol.* Sekte Katolik yang tersusupi ini kemudian muncul di Perancis dengan nama '*Guerinets'* antara periode 1623 sampai 1635. Di Spanyol dan Italia pada abad ke-15 dan ke-16, sekte ini muncul dengan nama lain, "*Alumbrado"*, yang diartikan bahwa seseorang telah mampu melakukan *komuni* langsung dengan Roh Kudus, sehingga *mereka (orang-orang Qabalis itu) tidak lagi perlu melakukan ritus gereja Katolik.* Namun kepercayaan ini oleh Gereja Katolik dianggap sebagai *bid'ah,* dan mereka tetap menjadi sasaran perburuan *Inkuisisi*. Selama kurang lebih seabad lamanya gerak-gerik kaum '*Illuminati*' Yahudi tidak terdengar. Mereka bergerak di bawah tanah. Tetapi pada tahun 1771 nama "*Illuminati*"

muncul kembali, pada sebuah organisasi yang didirikan Adam Weishaupt di Ingolstadt, Bavaria. Siapa sebenarnya Adam Weishaupt?

Adam Weishaupt

Tokoh ini dikenal dengan banyak nama panggilan. Pendeta Abbe Barruel menyebutnya, "iblis yang menjelma dalam diri manusia". Thomas Jefferson (dia sendiri seorang '*Freemason*') menyebutnya "seorang filantropis yang tidak membahayakan". Prof. John Robinson, guru-besar filsafat murni dari University of Edinburgh, peneliti gerakan "*Illuminati*", menyebutnya "konspirator yang paling cerdas yang pernah ada". Siapa sesungguhnya orang yang menyebut dirinya dengan nama samaran yang sederhana, "Broeder Spartacus" itu ?

Adam Weishaupt lahir pada tanggal 6 Februari 1748 di Ingolstadt, kerajaan Bavaria, Jerman. Ketika ia masih bayi orang-tuanya yang tadinya memeluk agama Yahudi Orthodoks beralih memeluk agama Katolik Roma. Yang semestinya ia bersekolah di '*yeshiva*' (madrasah Yahudi), Adam kecil disekolahkan oleh orang-tuanya ke sekolah-dasar Katolik, dan kemudian ke *hochschule* (sekolah menengah umum) yang dikelola oleh ordo Jesuit.

Adam Weishaupt, pendiri gerakan "Illuminati" pada tanggal 1 Mei 1776.

Sebagai warga Bavaria, Adam mempelajari bahasa Czech dan Itali, dan di sekolah dengan cepat ia menguasai bahasa Latin dan Yunani, dan dengan bantuan ayahnya, menguasai bahasa Ibrani. Dengan kecerdasannya yang tajam dan penguasaannya pada berbagai bahasa, para pendeta Jesuit pengasuhnya berharap ia akan menjadi seorang missionaris yang sangat cocok untuk bekerja di seberang lautan, terutama di Amerika Latin, atau di Asia. Tetapi Adam Weishaupt memberontak terhadap disiplin yang berlaku di lingkungan Ordo Jesuit. Ia melawan tekanan mereka

dan merasa lebih baik memilih menjadi profesor di bidang hukum gereja di Universitaet Ingolstadt.

Kira-kira pada tahun 1768 Adam Weishaupt mulai "*membangun sebuah perpustakaan yang besar dengan maksud untuk membentuk suatu akademi ilmu pengetahuan dan sebagai tempat berhimpunnya para cendekiawan*". Ia mempelajari hampir setiap manuskrip kuno Qabala dan buku-pegangan apa pun yang ada kaitannya dengan ajaran tersebut. Adam Weishaupt sejak itu mulai tertarik pada okultisme, dan terobsesi bukan hanya oleh ajarannya tetapi sampai kepada lambang Qabala, yaitu sebuah piramida besar dengan sebiji mata yang menyala.

Pada tahun 1771 Adam Weishaupt memutuskan untuk membentuk sebuah masyarakat rahasia, sesuai missi '*Ordo Qabala Putih*' kuno, yang bertujuan untuk "mengubah" arah peradaban ummat manusia. Untuk merancang rencananya Adam Weishaupt memerlukan waktu lima tahun, sambil menghimpun keterangan dari berbagai sumber okultisme yang ditemukannya. Untuk ordo rahasia yang didirikannya diberinya nama, "*Perfectibilisen*", yang diambilnya dari kaum Cathar, cabang agama Qabala yang berkembang di Eropa selama empat ratus tahun. Gerakan kaum Cathar, yang disebut juga sebagai "*kaum yang sempurna*", dihancurkan oleh Paus Innocentius III di medan pertempuran Albigensia pada awal abad ke tiga-belas. Adam Weishaupt membangun ordonya dalam bentuk struktur sebuah piramida, sesuai hierarchie organisasi Qabala.

"*Para anggotanya harus bersumpah taat kepada para atasan, yang dibagi ke dalam tiga klas utama: pertama, adalah para novis, minerval, dan illuminati junior*". Pada klas kedua, terdiri dari "*para ksatria"*, sedang klas yang ketiga, atau klas rahasia, "*terdiri dari dua tingkat, pendeta dan regent, serta 'magus' dan raja, atau 'Illuminatus Rex'* ". Kaum "*Illuminati*" diharuskan senantiasa tutup-mulut. "*Setiap anggota diwajibkan menyerahkan janji tertulis tidak akan mengungkapkan apa pun tentang organisasi rahasia ini kepada siapa pun; bersumpah tidak kenal siapa atasannya, dan asal-usul dari organisasinya, tetapi ia yakin bahwa ordo ini telah ada jauh di masa silam".* Anggotanya lebih lanjut bersumpah*, "untuk tutup-mulut, serta*

taat dan setia selama-lamanya; setiap bulan ia wajib mengirimkan suatu laporan kepada atasannya yang tidak dikenalnya".

Adam Weishaupt merasa masyarakat hanya akan bisa "diselamatkan" dengan perombakan total. Dalam kata lain, ia adalah utopis pertama yang berpikir dalam skala global, dan mengimpikan saat ketika kelompoknya akan berhasil mewujudkan '*Novus Ordo Seclorum*' (Tata Dunia Baru). Ordo "*Illuminati*" dari Adam Weishaupt mempunyai lima tujuan akhir mengikuti sumpah kaum Qabalis kuno, (1) menumbangkan kerajaan-kerajaan; (2) menghapuskan pemilikan pribadi dan warisan; (3) menghilangkan kecintaan kepada tanah-air; (4) meniadakan kehidupan keluarga dan lembaga perkawinan, dan pembentukan pendidikan yang bersifat komunal bagi anak-anak; (5) menghapuskan semua agama yang ada.

Dengan menghimpun orang-orang "yang terbaik dan paling cerdas" se-Eropa, sebagian besarnya adalah para cendekiawan Yahudi, Adam Weishaupt yakin sekali ordo yang didirikannya akan mampu mencapai tujuannya. Setiap anggota diaspirasikan untuk menjadi penguasa. "*Kami*", katanya, "*merasa memiliki persyaratan yang dibutuhkan untuk menjadi penguasa*". Tentu saja pernyataan itu menjadi godaan yang menarik baik bagi orang yang baik maupun yang mursal.

Ordo itu berkembang dengan cepat. Ia juga mendorong para pengikutnya tidak mundur dalam menjalankan kekerasan atau tindakan kriminal dalam mencapai tujuan-tujuan "*Illuminati*", dengan menulis, "*Dosa hanyalah bila hal itu menimbulkan penderitaan, tetapi bila keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada mudaratnya, maka hal itu menjadi suatu kebajikan*". Rekrutmen berlangsung dalam tempo cepat. Adam Weishaupt menghimpun banyak pembantunya yang cakap untuk perjuangannya. Antara lain Baron Xavier von Zwack, yang melakukan lobbi untuk memperluas jaringan Ordo itu di Jerman dan Inggeris, juga dengan bantuan William Petty, Earl dari Shelburne yang ke-2, dan Baron Adolf von Knigge, yang berhasil menghubungkan organisasi "*Illuminati*" dengan gerakan "*Freemasonry*" pada Kongres di Whilhelmsbad pada tahun 1782.

Sejak 1782 gerakan "*Illuminati*" menyebar dari Denmark sampai ke Portugal, bahkan lebih jauh lagi. Orang-orang Inggeris yang ter-*illuminasi* bergabung dengan orang-orang Amerika membangun *Loji Columbia* di kota New York pada tahun yang sama. Seorang bangsawan muda Rusia, Alexander Radischev, bergabung di Leipzieg, dan menyebarkan doktrinnya ke kampung halamannya di St. Petersburg. Di Lisabon seorang penyair bernama Claudio Manuel da Costa menjadi anggota, dan ketika hijrah ke Brazil ia mendirikan sebuah cabang dengan dibantu dua orang dokter dari Ouro Preto, Domingos Vidal Barbarosa dan Jose Alvares Maciel. Pada tahun 1788 trio ini melancarkan pemberontakan "*Illuminati*" yang pertama, "*Inconfidencia Mineira*", tetapi pemberontakan itu ditumpas ketika baru saja berputik oleh raja muda Marquis de Barbacena.

Sementara itu di Jerman, Adam Weishaupt menyadari kehidupan sebagai *Illuminatus Rex* tidaklah seindah seperti yang dibayangkannya. Gundiknya yang kemudian bunting, menuntut atau membayar kompensasi dengan uang pesangon yang cukup besar, atau mengawininya. Adam Weishaupt menolak, dan wanita itu mengancam akan membuka skandal itu ke hadapan publik.

Baron von Knigge yang merasa berjasa meningkatkan cira "*Illuminati*" melalui persekutuan dengan "*Freemasonry*" menuntut bahwa seharusnya ia diberikan penghargaan yang sepatutnya, yaitu menjadi ketua-bersama pada ordo tersebut. Adam Weishaupt menolak dan sikapnya ini menyebabkan timbulnya permusuhan antara kedua tokoh ini, yang berakibat von Knigge meninggalkan ordo itu pada tahun 1784. Untuk menambah keadaan yang telah makin buruk, para penulis "*Illuminati*", Johann Herder dan Johann G. Fichte, mulai memukul genderang untuk persatuan Jerman. Seruan mereka untuk "*Ein Volk und ein Reich*" benar-benar bertolak-belakang dengan rencana Adam Weishaupt yang bercita-cita menghapuskan nasionalisme. Meski Adam Weishaupt seorang cendekiawan yang cemerlang, ia sama sekali tidak memiliki kepemimpinan. Ia keras kepala dan angkuh, tidak suka mendengarkan nasihat para bawahannya.

Watak itu membuat banyak anggota "*Illuminati*" rendahan yang tidak senang, seperti Joseph Utschneider, dan mereka yang tidak senang itu menunggu saat yang tepat untuk memuaskan dendam mereka. Saatnya tidaklah terlalu lama. Seorang kurir "*Illuminati*" di tengah perjalanannya mati disambar petir. Ketika polisi Bavaria memeriksa mayatnya, mereka menemukan pesan bersandi dari Adam Weishaupt yang dijahit di antara lipatan bajunya. Mereka menemukan di dalam lipatan yang dijahit itu apa yang kemudian dikenal sebagai '*The Protocols of the Elders of Zion'* ('Protokol dari para Pinisepuh Zion') yang menghebohkan.

Apa yang dinamakan '*Protokol*' itu merupakan sebuah dokumen yang memuat sebuah agenda besar dengan tujuan utama untuk penguasaan dunia oleh kaum Zionis. Pada saat yang kritis inilah Utschneider dan ketiga orang sahabatnya tampil dan melaporkan kepada penguasa Bavaria segala hal tentang "*Illumninati*". Akibatnya raja Bavaria memberangus ordo itu pada bulan Agustus 1784.

Adam Weishaupt akhirnya memang dipecat dari jabatannya sebagai profesor di Universitaet Ingolstadt dan dikenakan tuduhan mulai dari pengkhianatan sampai dengan homoseksual. Ia melarikan diri ke Regensburg. Ketika ia menghadapi masyarakat yang bersikap sama bermusuhannya seperti di tempat asalnya, ia meneruskan ke Gotha, dimana ia diberi perlindungan oleh Duke Ernst II. Seorang kawannya, Dr. Schwartz, mengangkut koleksi buku-buku Cathar, Qabala, dan berbagai ragam buku tentang okultisme milik Adam Weishaupt ke atas sebuah gerobak sapi dan menggiringnya ke Moskow.

"Konspirator yang paling cerdas yang pernah hidup" itu menjalani sisa masa hidupnya di Gotha. Ia terlibat dalam kejahatan lain, yaitu Revolusi Perancis bersama dengan rekan korespondennya Jean-Baptiste Willermoz, seorang *Illuminatus* dari Lyons. Dan dalam sisa umurnya ia masih sempat memberikan ilham kepada generasi baru "*Illuminati*" yang berlindung di bawah mantel "*Freemasonry*", seperti antara lain tokoh anarchies Cloots, Francois Babeuf, dan Filippo Buonarotti.

Adam Weishaupt meninggal pada tanggal 18 Nopember 1830 di Gotha. Bahkan dalam matinya ia tetap menjadi seorang tokoh yang penuh kontroversi. *Encyclopaedia Catholica Roma* tahun 1910 menyatakan Adam Weishaupt telah bertaubat ketika saat sakarat dan melakukan rekonsiliasi dengan Gereja. Tetapi penulis riwayat hidupnya, Gary Allen mengklaim, bahwa Adam Weishaupt sebelum meninggalnya tengah menulis sebuah esei tentang seni sihir berjudul '*Two Fragments on a Ritual'* (Ritual Dua Fragmen), ketika tiba-tiba ia lunglai dan meninggal.

Lebih dari seabad kemudian dalam Kongres Zionis Internasional ke-1 yang berlangsung pada tanggal 29-31 Agustus 1897 di Basel, Switzerland, dokumen rahasia '*the Protocols*', disyahkan oleh kongres sebagai acuan utama gerakan Zionis. Tentang hal itu John Robinson pada tahun 1789 menulis sebuah buku berjudul '*Proof of a Conspiracy to Destroy All Governments and Religions'* ('Bukti Adanya Persekongkolan untuk Menghancurkan Semua Pemerintahan dan Agama'), telah memperingatkan masyarakat dunia mengenai agenda kaum Zionis terhadap bangsa-bangsa dan agama-agama di dunia.

Para peneliti "*Illuminati*" meyakini bahwa salah satu konspirasi "*Illuminati*" untuk menghancurkan Gereja Katolik Roma ialah upaya kaum Qabalis membina paham rasionalisme, yang kemudian melahirkan gerakan "*Reformasi Gereja*" di Jerman di bawah pendeta Martin Luther, yang berujung dengan berdirinya gereja Protestan. Para "cendekiawan terpilih", atau kaum "*Illuminati*", menurut keyakinan Adam Weishaupt, kelak akan mampu mengambil-alih kepemimpinan dunia dan dengan itu akan mampu melaksanakan program-program mereka.[4]

"Freemasonry"

Di atas telah dibicarakan persekutuan "*Illuminati*" dengan "*Freemasonry*" berkat jasa Baron von Knigge. Organisasi apa sebenarnya "*Freemasonry*" itu? "*Freemansonry"*, muncul sebagai produk kebangkitan kembali ilmu pengetahuan pada era *Rennaissance* pada abad ke-16 di Eropa. Gerakan ini muncul sebagai reaksi atas

kesewenang-wenangan Gereja Katolik yang melakukan kontrol total atas kehidupan manusia. Tujuan "*Freemasonry"* pada awalnya ialah untuk menentang Gereja Katolik dengan cara mengaburkan makna kehidupan beragama dengan menafikan kebenaran mutlak ajaran Gereja (di kemudian hari ajaran agama pada umumnya), dengan semboyan "*semua agama itu benar, karena semuanya menyeru kepada Kebenaran dan Kebaikan".* Untuk keperluan itu mereka menerbitkan buku-buku untuk menopang dalil-dalil pemikiran kaum "*Freemasonry*".

Pengikut Adam Weishaupt yang kebanyakan adalah kaum Qabalis, kemudian secara teratur melakukan infiltrasi ke dalam *"Freemasonry"* yang pada waktu itu dipimpin Friederich yang Agung dari Prusia, termasuk Duc d'Orleans. Untuk kepentingan tersebut Adam Weishaupt membutuhkan dukungan dari orang-orang kaya Yahudi. Sejak terjadinya infiltrasi itu sulit sekali membedakan antara "*Illuminati"* dengan "*Freemasonry"*. Bahkan logo "*Illuminati"* (piramida dengan mata Lucifer di puncaknya), kemudian digunakan sebagai logo "*Freemasonry"* di samping logo berbentuk "siku-siku dengan sebuah jangka".

Ketika '*Illuminati*' dibubarkan pada bulan Agustus 1784, mereka memindahkan markasnya dari Ingolstadt ke Frankfurt, yang berada di bawah kontrol keluarga Rothschilds. Tidak lama sesudah itu "*uang mengalir dengan deras ke 'loji' Frankfurt, dimana dari sana dirumuskan sebuah rencana yang didukung dengan pendanaan yang kuat untuk mewujudkan revolusi dunia."* Sejak itu pula gerakan "*Freemasonry*" didominasi oleh kelompok Qabala.

Infiltrasi ini berhasil mencetuskan Revolusi Perancis dengan dukungan kaum "*illuminatus*" Perancis. Kemudian dari Jerman dan Perancis gerakan "*Freemasonry*" yang sudah dikuasai oleh kaum Qabalis menugasi beberapa orang revolusioner muda Yahudi untuk menulis '*Manifesto Komunis'*. "*Freemasonry*" yang baru ini kemudian membentuk *Liga Tokoh-tokoh Keadilan*, yang di kemudian hari diganti namanya oleh Karl Marx, yang juga seorang Yahudi, dengan nama *Liga Komunis*. Kelompok ini merupakan kekuatan yang berdiri di

belakang Revolusi Bolshevik, yang tidak lain sekedar tirai untuk menutupi rancangan mereka. Dengan kenyataan ini, "*Illuminati*" setelah ditinggalkan Adam Weishaupt, telah menjelma penuh menjadi "*Freemasonry*". Robertson, seorang peneliti sejarah '*Illuminati*' lainnya menjelaskan tentang "rencana besar", yang menurut pendapatnya berhasil menyatukan elit Barat dan anggota "*Freemasonry*" dari Uni Sovyet. Konspirasi ini pula menurut Robertson sebagai latar-belakang terjadinya kup di Moskow pada tahun 1991 oleh ketua KGB Gorbachev, seorang anggota dan tokoh *Freemason* Rusia.

Di permukaan "*Freemasonry*" membangun citra sebagai gerakan moral dengan membentuk antara lain gerakan '*theosofi*' yang berkembang menjadi *quasi-agama*, serta gerakan kontradiksinya '*the Freethinkers*' ("Pemikir Bebas"), yang secara jelas menyatakan diri sebagai gerakan atheisme (di Hindia Belanda *theosofie* masuk pada tahun 1901, demikian juga gerakan *de vrijdenkers,* bersamaan dengan masuknya Sneevliet yang membawa paham komunis). Pendirian berbagai organisasi *pro-bono* tersebut bertujuan untuk mengobok-obok landasan moral masyarakat, melakukan penyebaran pemikiran yang bertujuan untuk mengacaukan aqidah, dan dengan itu menimbulkan konflik-konflik di dalam masyarakat. Untuk menutupi tujuan itu, "*Freemasonry*" di kemudian hari mendirikan perkumpulan yang berselubungkan sebagai klub charitas eksklusif seperti *the Rotary Club*, *the Lions*, serta LSM-LSM yang bergerak di bidang politik, hukum, serta lingkungan hidup, dan sebagainya.

Lambang utama dari Freemasonry berbentuk sebuah jangka diletakkan sedemikian rupa di atas persegi hingga menciptakan enam ujung atau bintang berujung enam. Lambang ini hanyalah bentuk lain dari Hexagram-nya Setan. Huruf G mewakili prinsip generatif seperti obelisk.

The Rotary Club, misalnya*,* merupakan perkumpulan eksklusif para pebisnis terkemuka lokal, regional, dan mondial. Organisasi *Rotary* didesain sedemikian rupa sehingga perolehan keanggotaannya itu sendiri merupakan suatu prestise tersendiri bagi seorang eksekutif. Disebut eksklusif, karena charter *Rotary Club* secara eksplisit membatasi jumlah anggotanya sesuai dengan jumlah bidang bisnis dan profesi yang ada pada masyarakat setempat. *Rotary Club* mengadakan konvensi tahunan yang laporan anualnya menjadi bahan masukan untuk bahan pengembangan strategi bagi gerakan "*Freemasonry*" internasional.

Anggota Inti "Freemasons"

Sebagai sebuah organisasi rahasia jarang diketahui siapa saja yang menjadi anggota "*Freemasonry*". Anggota "inti", atau "calon anggota inti", makin lebih sulit lagi untuk diketahui oleh publik. Namun biasanya mereka berasal dari keluarga *super-kaya*, *super-kuasa* di dunia, mereka umumnya *tidak tersentuh oleh hukum*, dan selalu menghindari penampilan ke depan publik. Sebagian besar dari mereka tidak pernah masuk daftar orang paling kaya di dunia versi majalah *Forbes*, dan sebagainya. Namun meski dijaga kerahasiaan yang sedemikian ketat, jumlah anggota inti dan kebangsaannya masih dapat diketahui.

Jangan kaget siapa saja yang menjadi anggota inti "*Freemasonry*" dewasa ini, yang bertujuan melanjutkan cita-cita para Qabalis, yaitu membangun suatu "*Tata Dunia Baru*" (*Novus Ordo Seclorum*), cita-cita yang telah berusia 4000 tahun, sebagaimana dikumandangkan oleh

presiden Bill Clinton tatkala memasuki Millenium Ketiga. Untuk tahun 2000 mereka ialah

Allaire, Paul Arthur	–	(Xerox Corp)
Allison , Graham Tillery, Jr.	–	(**Center for National Policy**)
Andreas, Dwayne Orville	–	(Archer Denis Midland Co)
Bartley, Robert Leroy	–	(Wall Street Journal)
Bergsen, C. Fred	–	(**US Institute for International Development)**
Bowie, Robert R.	–	(Overseas Development Council, Brookings Institute)
Brademas, John	–	(Texaco)
Brzezinski, Zbigniew	–	(**Center for Strategic and Int'l Studies**)
Clinton, Bill	–	(**mantan Presiden A.S**.)
Cooper, Richard N.	–	(Professor di Harvard University)
Corrigan, E. Gerald	–	(Eksekutif Goldman Sachs)
Davis, Lynn E.	–	(**menteri muda luar-negeri A.S.**)
Friedman, Stephen James	–	(Co-chairman Goldman Sachs)
Friedman, Thomas L.	–	(Kolumnis Sk. *The New York Times*)
Foley, Thomas Stephen	–	(anggota **US House of Representative**)
Gregen, David R.	-	(asisten khusus presiden Clinton)
Graham, Katharine	–	(Pimpinan Sk. *Washington Post*)
Greenberg, Maurice R.	–	(**Wakil Ketua the US Federal Reserve**)

Hesburgh, Theodore Martin	–	(Rektor University of Notre Dame)
Hewitt, William Alexander	–	(**Duta-besar AS di Jamaika**)
Holbrooke, Richard C.	–	(**Duta-besar keliling A.S**.)
Jordan, Vernon Eulion	–	(Brookings Institute)
Kissinger, Henry Alfred	–	(**mantan Menteri Luar-negeri A.S**.)
Lord, Winston	–	(**Asisten Menteri Luar-negeri A.S**.)
McCracken, Paul Winston	–	(Professor di University of Michigan)
McNamara, Robert Strange	–	(Presiden **Bank Dunia**)
Mondale, Walter Fritz	–	(Duta-besar A.S.)
Nye, Joseph S.	–	(ketua **National Intelligence Council**)
Ridgway, Rozanne L.	–	(co-chairman **Atlantic Council**)
Robinson, Charles W.	–	(Overseas Development Council, Brookings Institute)
Rockefeller, David	–	(Chase Manhattan, Exxon Oil)
Scowcroft, Brent	–	(mantan asisten presiden di **National Security Council**)
Sonnenfeldt, Helmut	–	(Brookings Institute, Carnegie Endowment)
Whitehead, John C.	–	(ketua Brookings Institute)
Zoellick, Robert B.	–	(Federal National Morgan Associates)

Sebagai anggota inti "*Freemasonry*", dimana orang-orang itu 90% mengetahui dan terlibat dalam gerakan membangun "*Tata Dunia Baru*", mereka juga menjadi anggota dari *Grup Bilderberg, Council on Foreign Relations* (CFR*)*, '*American-Israel Political Action Committee'* (AIPAC), dan *Trilateral Comission.*[5]

Konspirasi “Freemasonry”

Konspirasi yang dijalankan oleh para tokoh “*Freemasonry”* sepanjang sejarahnya bertujuan untuk menguasai dunia, dengan cara :

1. Menggunakan jurus suap dengan uang (*money politics*, termasuk dalam pengertian ini bea-siswa), dengan wanita, dan prospek karier, dalam rangka menggaet tokoh-tokoh yang (potensial) menduduki posisi tinggi di bidang akademik, politik, ekonomi, sosial, militer, dan lain-lain. Sasarannya adalah mereka yang berambisi, yang terpinggirkan, dan atau, yang tengah terbenam dalam pusaran masalah pribadi, dan sebagainya.
2. *“Freemasonry”* bekerja dengan memusatkan pada penguasaan media-massa cetak, buku-buku, dengan tekanan terutama pada media elektronika. Jaringan kerja ini berada di bawah pengawasan dan kendali jaringan media-massa internasional yang dikuasai pemodal Yahudi, seperti *Viacom*, *Turner, Murdoch*, dll. Media-massa yang dikendalikan oleh “*Freemasonry”* bekerja dengan pola penyajian berita yang secara sengaja “*memlintir*” berita, memanipulasi fakta, berita bohong, dan menggunakan metoda publikasi repetitif secara terus-menerus untuk membangun opini yang dikehendaki tentang sesuatu topik.

Rancangan “Freemasonry” Menaklukkan Dunia

Judul ini sedemikian fantastis, sehingga nyaris sulit dipercaya sebagai kebenaran. Namun itulah yang telah terjadi dan tengah berlangsung. Setelah mengkonsolidasikan cengkeraman atas keuangan sebagian besar dari negara-negara Eropa pada pertengahan kedua abad-19, para bankir Yahudi mulai bekerja memperluas lingkungan pengaruhnya ke ujung-ujung dunia dalam rangka persiapan mereka melakukan serangan terhadap Amerika Serikat. Pada dasawarsa pertama abad ke-20 agenda mereka kian nyata dalam rangka mencapai tujuan untuk mendominasi dunia. Mereka merekayasa serangkaian perang dunia dengan tujuan untuk mengikis dunia lama untuk membangun suatu “*Tata Dunia Baru”*.

Albert Pike

Rencana ini digariskan oleh Albert Pike dengan sangat rinci. Ia sendiri tidak lain adalah '*The Souvereign Grand Commander of the Ancient and Accepted Scottish Rite of Freemasonry',* tokoh puncak *"Freemasonry"* di Amerika Serikat. Dalam salah satu suratnya kepada Guiseppe Mazzini pada tanggal 15 Agustus 1871, Albert Pike menguraikan rancangan kelompok "*Freemasonry*" yang kedengarannya nyaris tidak masuk akal.

Dalam surat yang ditulis pada penghujung abad ke-19 itu, Pike menyatakan perang dunia yang *pertama* yang "diagendakan" pada awal abad ke-20 dirancang untuk menghancurkan Czaris Rusia – dan menempatkan negeri yang luas itu ke bawah kekuasaan para agen "*Freemasonry"*. Rusia yang baru itu akan dijadikan "*momok"* untuk mencapai tujuan-tujuan "*Freemasonry"* ke seluruh penjuru dunia.

Perang dunia yang *kedua*, dirancang terjadi pada pertengahan abad ke-20 melalui manipulasi terhadap perbedaan yang ada antara kaum nasionalis Jerman dan politisi Zionis. Hal ini diharapkan akan menghasilkan perluasan pengaruh Rusia non-Czaris dan berdirinya Negara Israel di Palestina.

Perang dunia yang *ketiga*, direncanakan akan dilaksanakan pada awal abad ke-21 yang bersumber dari berbagai bentuk perbedaan yang menghasilkan kekacauan dan konflik oleh agen-agen "*Freemasonry",* antara kaum Zionis dengan bangsa-bangsa Arab. Konflik itu direncanakan akan meluas ke seluruh dunia.

Masih menurut surat Albert Pike yang ber-tanggal 15 Agustus 1871 itu, "*Freemasonry*" merancang melepaskan "*kaum Nihilis dan Atheis untuk memprovokasi suatu pergolakan sosial yang dahsyat, dimana segala kebuasannya akan diperlihatkan dengan sangat jelas kepada seluruh dunia*

Bendera Freemasonry dengan motto "Ordo Ab Chao", Orde Lahir dari Kekacauan.

pengaruh dari atheisme mutlak, berupa kebuasan yang akan menghasilkan pergolakan yang bergelimang darah".

"Kemudian dimana-mana, rakyat akan berhadapan dengan kelompok yang berniat untuk menghancurkan peradaban, dan mereka dipaksa untuk mempertahankan diri menghadapi kelompok minoritas revolusioner. Sementara itu banyak orang yang merasa tertipu dengan agama Kristen. Sejak itu ummat manusia kehilangan arah, dan dengan hasyrat untuk berketuhanan, mereka mengidamkan sebuah idealisme, tetapi tidak tahu kemana memberikan kepasrahan mereka; akhirnya mereka akan menerima cahaya sejati melalui manifestasi universal doktrin Lucifer yang sejati, yang akhirnya dimunculkan secara terbuka, suatu manifestasi yang akan menghasilkan gerakan reaksioner, yang akan disusul oleh kehancuran agama Kristen dan atheisme, keduanya dikalahkan dan dimusnahkan pada masa yang bersamaan".

Pada saat Albert Pike menuliskan suratnya di akhir abad ke-19 itu ada lima ideologi yang berbeda satu dengan lainnya di panggung dunia yang saling bertentangan dan tengah berjuang untuk memperebutkan "*Liebensraum*" masing-masing. Kelima ideologi itu adalah:

1) Ideologi para bankir Yahudi yang berhimpun di dalam organisasi rahasia "*Freemasonry"*, mereka terdiri dari penguasa keuangan dunia.
2) Ideologi "*Pan Slavik*" Rusia yang aselinya digagas oleh raja William yang Agung. Ideologi '*Pan-Slavik'* menuntut dihapuskannya Austria dan Jerman, kemudian harus disusul dengan penaklukan Persia dan India, yang melahirkan perang antara Inggeris dengan Rusia dalam '*the Great Game'* pada tahun 1848.

3) Ideologi "*Asia Timur Raya*" digagaskan oleh Jepang. Ideologi ini menyerukan adanya konfederasi bangsa-bangsa Asia Timur ('*Dai Toa no Senso*'), yang dipimpin oleh Jepang, sebagai "Saudara Tua Asia".
4) Ideologi "*Pan Jermania*" yang mencita-citakan penguasaan politik Jerman atas benua Eropa, bebas dari supremasi Inggeris di lautan, dan mengadopsi kebijakan pasar-bebas bagi seluruh dunia.
5) Ideologi "*Pan Amerika*", atau "*Amerika untuk bangsa-bangsa Amerika*". Ideologi ini menyerukan "*perdagangan dan persahabatan dengan semua, tanpa persekutuan*". Ideologi ini menegaskan ulang Doktrin Monroe pada tahun 1823.[6]

Yang terlewatkan oleh Albert Pike adalah ideologi "*Pan Islamisme*" yang ada pada masa yang sama, yang bertujuan untuk menghimpun negara-negara Islam di dunia, yang dikumandangkan oleh Sheikh Jalaluddin al-Afghani.

Jika rencana para bankir Yahudi, atau "*Freemasonry"* itu berhasil, maka Rusia, Jerman, Jepang, dan Amerika Serikat, pada akhirnya akan berada di bawah kekuasaan "*Freemasonry*", yang sudah lama merencanakan untuk menaklukkan dunia. Sebagai Qabalis sejati Albert Pike menyebutnya rencana itu merupakan suatu karya besar Lucifer yang tidak peduli mengorbankan nyawa beratus juta ummat manusia dan menimbulkan kerugian bermilyar-milyar dolar dalam pelaksanaannya. Beberapa di antara agenda "*Freemasonry*" itu, seperti Perang Dunia ke-1 dan ke-2 telah terjadi. Kalau rancangan itu benar, maka Perang Dunia ke-3, menurut Albert Pike, akan terjadi pada awal abad ke-21, yang akan dipicu oleh masalah Israel dengan Palestina.

Rencana yang dirancang oleh "*Freemasonry"* untuk mencapai tujuan penalukan dunia oleh kaum Qabalis bukan sekedar khayalan. Sejarah membuktikan agenda kaum Yahudi itu ternyata telah berhasil terwujud. Sepanjang garis rencana pencapaian tujuan akhir mereka, agenda itu diteruskan oleh para bankir Yahudi dan kawan-kawan mereka di seluruh dunia dengan cara menghimpun kekayaan di bidang usaha perbankan dan investasi, *real estate,* dan industri. Sebagaimana akan terlihat pada

implementasinya, rencana itu telah dilaksanakan sedemikian mulusnya sampai-sampai hal itu mendapatkan tepuk-tangan justeru dari kalangan yang akan mereka hancurkan. Kaum Qabalis mengatakan, ada tiga jenis manusia di dunia, yaitu: (1) Mereka yang menjadikan sesuatu itu terjadi; (2) Mereka yang mengamati hal itu terjadi, dan (3) Mereka yang terheran-heran tentang apa yang terjadi.

Mayoritas ummat manusia pada umumnya termasuk ke dalam dua kategori terakhir. Sebagian memiliki "mata untuk melihat", tetapi "tidak mampu melihat" apa yang tengah berlangsung. Sebagian besar memiliki "telinga untuk mendengar", tetapi "tidak memahami" apa yang tengah berlangsung. Lalu dimana kedudukan Indonesia dalam ketiga kategori kaum Qabalis itu?

Sasaran "Freemasonry" dan Komite 300

Sasaran pertama "*Freemasonry*" ialah membangun "*Satu Pemerintahan Dunia*" ("*E Pluribus Unum*"), dan "*Tata Dunia Baru*" ("*Novus Ordo Seclorum*"), dengan cara menyusupi dan menguasai Amerika Serikat dan dengan itu membangun peradaban Barat-Zionis yang mereka yakini akan mampu mempersatukan ummat manusia di bawah satu sistem moneter yang berada di dalam kendali mereka. Thesis Samuel Huntington tentang '*the Clash of Civilization'* – perbenturan peradaban Barat dengan peradaban Islam dan Cina - yang akan menghasilkan keluarnya Barat sebagai pemenang, sangat besar kemungkinannya diilhami oleh gagasan kaum Qabalis membangun '*Novus Ordo Seclorum'* di atas.

Untuk itu kaum '*Freemasons*' dunia mengupayakan untuk menghancurkan secara tuntas segenap identitas nasional dan kebanggaan nasional, yang merupakan persyaratan yang sangat menentukan, jika konsep "*Satu Pemerintahan Dunia*" harus diwujudkan. Perkembangan pada era globalisasi dewasa ini diarahkan kepada fragmentasi bangsa-bangsa (*the end of nation states*) melalui perekayasaan berbagai konflik berdasarkan identitas etnik, agama, budaya, dn kedaerahan, yang akan memecah-belah negara-negara nasional yang ada. Agenda itu telah berhasil diimplementasikan di Uni

Sovyet, dan Yugoslavia, tidak tertutup kemungkinan akan menimpa kawasan Asia Tenggara. Persaingan-bebas diagendakan untuk merangsang konflik yang akan memudahkan bagi kaum Yahudi untuk menguasai sempalan-sempalan negara menjadi "*teritori*" mereka.

Sasaran berikutnya adalah membangun kemampuan untuk mengontrol setiap orang dengan cara "kontrol pemikiran" dengan cara yang disebut oleh Zbignew Brzezinski "*technotronics*", penguasaan publik opini dan pemikiran melalui media-massa, serta suatu gerakan terorisme internasional.

"*Freemasonry*" harus mampu mengakhiri seluruh industri dan produksi yang didasarkan pada tenaga-nuklir yang digerakkan oleh listrik, yang mereka sebut dengan istilah "*masyarakat 'zero growth' pasca industri*", terkecuali industri komputer dan pelayanan yang terkait dengannya. Industri Amerika Serikat yang "kotor" akan diekspor ke negara-negara seperti Meksiko dimana buruh-murah banyak tersedia. Sebagaimana dapat disaksikan pada tahun 1993 agenda ini telah mewujud menjadi kenyataan melalui jalur *the North American Free Trade Agreement* atau NAFTA. Mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan yang layak di Amerika Serikat, dalam rangka kehancuran industri itu, akan menjadi pencandu madat opium-heroin, atau sekedar tercatat dalam statistik dalam rangka eliminasi "kelebihan penduduk" seperti yang kini dibocorkan dengan istilah '*Global 2000'*. Tidaklah mengherankan bila George W. Bush, Sr. tatkala menjadi kepala CIA dikenal dengan nama julukan George 'Poppy" Bush ("*poppy*" artinya candu), sehubungan konon dengan perannya dalam perdagangan gelap heroin melalui jaringan CIA di Amerika Tengah ke seluruh dunia. Serangan ke Afghanistan oleh anaknya George W.Bush, Jr. bukan saja untuk menguasai simpanan minyak dan gas ketiga terbesar di dunia yang ada di Cekungan Kaspia, tetapi juga dicurigai untuk menguasai ladang candu terbesar di dunia yang ada di Afghanistan, yang kini dihidupkan kembali oleh kelompok Aliansi Utara setelah ladang-ladang itu dihancurkan oleh Taliban pada tahun 1990-an.

Penghancuran masyarakat dilakukan oleh '*Freemasonry*' dengan mendorong, dan pada akhirnya, melegalisasikan pemakaian madat dan

menjadikan pornografi sebagai suatu "bentuk seni", yang lambat-laun akan diterima, dan pada akhirnya menjadi hal yang jamak di dalam masyarakat. Dari penelitian yang dilakukan ternyata majalah-majalah pornografi yang diterbitkan dan tumbuh menjamur di Indonesia didukung oleh dana dari kelompok bisnis Yahudi.

Untuk mencapai depopulasi di kota-kota besar dilakukan "eksperimen" seperti yang dijalankan oleh rejim Pol Pot di Kamboja. Menarik untuk dicatat bahwa rencana Pol Pot yang mengerikan itu justeru dirancang di Amerika Serikat oleh salah seorang periset *Club of Rome* (salah satu kelompok terkenal dan berwibawa terhadap pemikiran-pemikiran ekonomi yang diciptakan dan disponsori oleh orang-orang Yahudi sedunia), dan eksperimen itu diawasi oleh Thomas Enders, seorang Yahudi pejabat tinggi di departemen luar-negeri Amerika Serikat. Juga menarik untuk diamati, bahwa salah satu komite di *Club of Rome* tengah berusaha menempatkan kembali tokoh-tokoh pengikut Pol Pot ke panggung kekuasaan di Kamboja.

Selanjutnya menurut "Freemasonry" segala penelitian dan perkembangan ilmiah harus ditekan, terkecuali yang dianggap akan memberikan manfaat kepada kepentingan gerakan mereka. Sasaran khusus ialah mendorong eksperimen tenaga-nuklir untuk maksud-maksud damai. Secara khusus yang dibenci adalah eksperimen fusi yang akhir-akhir ini dicemooh dan dilecehkan oleh "*Freemasonry*" dan kaki-tangannya di media-massa.

Pengembangan *obor-fusi* akan menghancurkan konsepsi "*Freemasonry*" mengenai "*sumber-suber daya alam yang tidak dapat diperbaharui*" (*non-renewable natural resources*) secara telak. Konsep *obor-fusi* bila dilaksanakan secara benar, akan menciptakan sumber-sumber daya alam yang bukan saja tak-terbatas, tetapi juga belum tersentuh, bahkan dari bahan-bahan yang sangat biasa. Manfaat penggunaan *obor-fusi* tidak terhingga, dan akan memberikan manfaat kepada kemanusiaan sedemikian rupa, hanya saja pemahaman tentang hal itu masih sayup-sayup. Hal itu ada kaitannya dengan laporan *Petroconsultant* (*cover-company* dari CIA) pada tahun 1985 yang berkedudukan di Jenewa, Switzerland, produksi

puncak minyak bumi dunia mulai akan menyusut pada tahun 2004-2008. Bila hal itu sampai terjadi akan mengancam bisnis dari perusahaan-perusahaan minyak yang pada umumnya adalah milik pemodal Yahudi.

Sasaran "*Freemasonry*" juga mencakup agenda untuk mendorong terjadinya kelaparan dan bencana penyakit di Dunia Ketiga dengan target matinya tiga milyar manusia di negara-negara berkembang pada tahun 2050 (dari enam milyar penduduk bumi), yang menimpa mereka yang oleh kaum Yahudi disebut sebagai "manusia tak berguna", dimana hal ini akan berdampak dengan "perang terbatas" di negara-negara maju. '*Komite 300'* yang diketuai oleh Cyrus Vance, mantan menteri luar-negeri Amerika Serikat, ditugasi menulis makalah dengan inti persoalan bagaimana merealisasikan genosida tersebut. Makalah itu dikeluarkan dengan judul "*Global 2000 Report*" serta diterima dan disetujui untuk dilaksanakan oleh bekas presiden Jim Carter, dan Edwin Muskie, pada waktu itu menteri luar-negeri Amerika Serikat. Berdasarkan ketentuan "*Global 2000 Report*" populasi Amerika Serikat akan diturunkan sebesar 100 juta pada tahun 2050.

Untuk mendemoralisasikan kaum buruh, di negara-negara industri harus diciptakan pengangguran melalui politik keuangan yang akan menghasilkan resesi spiralik. Bila lapangan-kerja merosot, sesuai kebijakan "*zero growth pasca-industri*" yang diperkenalkan oleh *the Club of Rome*, buruh yang mengalami demoralisasi dan kehilangan semangat kerja akan terperangkap kepada alkohol dan obat-bius. Pemuda diberi semangat dengan musik rock disertai dengan madat agar memberontak terhadap *status quo* yang ada, sekaligus menghancurkan ikatan satuan keluarga. Dalam hal ini '*Komite 300'* menugasi *Tavistock Institute* untuk menyiapkan cetak-birunya dengan pengarahan dari *Stanford Research*, lembaga riset bergengsi dari *Stanford University*. Kerja besar itu diserahkan kepada Prof. Willis Harmon. Karya yang mereka hasilkan ini terkenal dengan nama "*Aquarium Conspiracy*".

Untuk mencegah jangan sampai masyarakat dimana-mana mampu menentukan nasib mereka sendiri, maka perlu diciptakan krisis demi krisis,

kemudian "membina" krisis-krisis tersebut. Keadaan ini akan menimbulkan kebingungan dan mendemoralisasikan masyarakat sedemikian rupa, dan akhirnya akan tercipta sikap masa-bodoh dalam ukuran yang luas. Untuk Amerika Serikat sebuah badan yang diberi nama "Manajemen Krisis" telah dibentuk. Badan itu diberi nama *the Federal Emergency Management Agency* (FEMA) yang dibentuk pada tahun 1980.

Di bidang budaya "*Freemasonry*" membentuk pusat-pusat kultus baru bagi kaum muda, seperti grup musik gangster *the Rolling Stones* (sebuah kelompok gangster yang banyak disukai oleh kaum bangsawan "hitam" Eropa), dan semua kelompok rock yang diciptakan oleh *Tavistock* yang semula dimulai dengan *the Beatles*.

"*Freemasonry*" harus meneruskan membangun paham *fundamentalisme Kristen* yang telah dimulai oleh seorang pelayan *British East India Company* bernama Darby pada abad ke-18, yang di kemudian hari disalah-gunakan untuk memperkuat negara Zionis Israel. Caranya ialah membuat mereka mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari budaya Yahudi dengan cara berpikir Yahudi, melalui penekanan ajaran gereja mereka pada Kitab Perjanjian Lama. Usaha itu harus diikuti dengan memberikan sumbangan uang dalam jumlah yang substansial untuk membuat mereka menyangka tindakan itu sebagai ibadah untuk memperluas agama Kristen. Usaha ini memperlihatkan hasilnya terutama pada gereja-gereja Protestan orthodoks.

"*Freemasonry*" juga harus menekan penyebaran agama Islam, Sikhs, dan lain-lain. Untuk itu harus dapat diciptakan iklim yang akan mendorong perang terhadap negara-negara Islam yang mendukung gerakan fundamentalisme Islam, seraya melakukan sekularisasi Islam melalui kaum intelektual mereka yang dididik di Barat. Di Indonesia kelompok ini menyebut dirinya sebagai *Islam liberal inklusif* (ILI).

Sasaran selanjutnya adalah mengekspor gagasan "*theologi pembebasan*" ke seluruh muka bumi dengan tujuan merusak agama-agama yang ada, terutama agama Kristen. Sasaran ini dimulai dengan

"*Teologi Pembebasan"* melalui Ordo Jesuit Katolik. Ordo Jesuit dipilih karena peran mereka yang kuat di bidang pemikiran dan kegiatan politik. Sebagai contoh, salah satu organisasi yang dikendalikan oleh "*Freemasonry*" yang terlibat dalam kegiatan yang disebut sebagai "*theologi pembebasan*" itu adalah organisasi *Missionary Mary Knoll* yang berorientasi komunis. Gerakan ini mulai mendapat perhatian sebagai akibat terbunuhnya konon empat orang "biarawati" dari *Missionary Mary Knoll* yang mendapat liputan yang luas di media-massa. Keempat orang "biarawati" itu sebenarnya adalah agen-agen subversif komunis yang telah lama diawasi oleh pemerintah El Salvador. Pers dan media-massa Amerika yang dikuasai oleh pemodal Yahudi menolak memberi ruang atau liputan kepada berkas-berkas dokumen yang dimiliki pemerintah El Salvador, yang berhasil membuktikan macam pekerjaan apa sesungguhnya yang dilakukan oleh keempat "biarawati" tersebut. *Missionary Mary Knoll* menjalankan tugas di banyak negara, dan menduduki peran penting dalam penyebaran paham komunis di bawah bendera "sosial demorakrat" ke Rhodesia, Mozambique, Angola, dan Afrika Selatan. Gerakan "*theologi pembebasan*" Ordo Jesuit di berbagai negara diacu untuk menyebarkan paham "sosial demokrat", yang tidak lain adalah suatu gerakan komunis dengan baju baru dan dengan agenda yang diperbaharui. Beberapa paderi dari ordo Jesuit Katholik di Indonesia ditengarai sangat aktif bekerja sama dengan kelompok yang menamakan dirinya sebagai gerakan sosial demokrat tersebut.

Sasaran berikutnya adalah untuk menimbulkan kekacauan ekonomi dunia secara total, dan dengan itu menyertakan kekacauan politik dunia secara total pula. Untuk itu "*Freemasonry*" perlu mengambil alih kontrol atas kebijakan luar-negeri Amerika Serikat. Hal itu telah berhasil mereka lakukan melalui peran *the Council for Foreign Relations* (CFR) yang berkedudukan di Washiungton, DC. dengan corong mereka majalah *the Foreign Affairs*.

"*Freemasonry*" memberikan dukungan penuh kepada lembaga supra-nasional seperti PBB, IMF, World Bank, *the Bank of International Settlements*, Mahkamah Dunia, dan sejauh mungkin membuat lembaga

lokal tidak lagi berfungsi efektif, dengan cara berangsur-angsur melangkahi mereka, atau membawa persoalan mereka ke bawah mantel PBB.

Gerakan "*Freemasonry*" merasa perlu menginfiltrasi semua pemerintahan yang ada di dunia, dan dari dalam bekerja untuk menghancurkan integritas kedaulatan negara yang bersangkutan. Dalam hal ini titik-berat dari agenda "*Freemasonry*" ialah menghancurkan sistem pendidikan nasional suatu negara secara tuntas.

Sumber Bacaan:

1. M.Alomari : '*The Secrecy of Evil*', 1999.
2. Helen Nicholson, '*Knights of Christs*?', The Online Reference Book for Medieval Studies, 2002.
3. John J. Robinson, '*Born in Blood: The Lost Secret of Freemasonry*', M. Evans & Company, New York, 1989.
4. Joseph Trainor, '*Adam Weishaupt – The New World Order and Utopian Globalism*', UFO Roundup, Vol. 5, No. 6, 2001.
5. Robert Gaylon Ross, Sr., '*Who is Who of the Elite*'.
6. A. H. Granger, '*England the World Empire*', 1916, h.173.

TALMUD:
KITAB SUCI KAUM QABALIS YAHUDI

> "*Wahai anakku, hendaklah engkau lebih mengutamakan fatwa dari para Ahli Kitab (Talmud) daripada ayat-ayat Taurat*.
> (Talmud Kitab *Erubin* : 2b – edisi Soncino)

Pendahuluan

Kitab Talmud adalah kitab suci yang terpenting bagi kaum Yahudi, bahkan lebih penting daripada Kitab Taurat. Kitab Talmud bukan saja menjadi sumber dalam penetapan hukum agama, tetapi juga menjadi ideologi, prinsip, serta arahan bagi perumusan kebijakan negara dan pemerintah Israel, dan menjadi pandangan hidup orang Yahudi pada umumnya. Itu pula sebabnya mengapa Israel disebut sebagai negara yang rasis, chauvinistik, theokratik, konservatif, dan sangat dogmatik. Untuk dapat memahami sepak-terjang Israel yang tampak arogan, keras-kepala, dan tidak kenal kompromi, orang perlu memahami isi ajaran Kitab Talmud, yang diyakini oleh orang Yahudi sebagai kitab suci yang terpenting di antara kitab-kitab suci mereka.

Keimanan orang Yahudi terhadap Kitab Talmud mengatasi bahkan Kitab Perjanjian Lama, yang juga dikenal dengan nama Taurat. Bukti tentang

hal ini dapat ditemukan dalam Talmud '*Erubin*' 2b (edisi Soncino) yang mengingatkan kepada kaum Yahudi, "*Wahai anakku, hendaklah engkau lebih mengutamakan fatwa dari para Ahli Kitab (Talmud) daripada ayat-ayat Taurat*".

Para pendeta Talmud mengklaim sebagian dari isi Kitab Talmud merupakan himpunan dari ajaran yang disampaikan oleh Nabi Musa a.s. secara lisan. Sampai dengan kedatangan Nabi Isa a.s. Kitab Talmud belum dihimpun secara tertulis seperti bentuknya yang sekarang. Nabi Isa a.s. sendiri mengutuk tradisi '*mishnah*' (Talmud awal), termasuk mereka yang mengajarkannya (para *hachom* Yahudi dan kaum Farisi), karena isi Kitab Talmud seluruhnya menyimpang, bahkan bertentangan dengan Kitab Taurat. Kaum Kristen, karena ketidak-pahamannya, hingga dewasa ini menyangka Perjanjian Lama merupakan kitab tertinggi bagi agama Yahudi. Sangkaan itu keliru. Para pendeta Farisi mengajarkan, doktrin dan fatwa yang berasal dari para *rabbi* (guru agama), lebih tinggi kedudukannya daripada wahyu yang datang dari Tuhan. Talmud mengemukakan hukum-hukumnya berada di atas Taurat, dan bahkan tidak mendukung isi Taurat. Seorang peneliti Yahudi, Hyam Maccoby, dalam bukunya '*Judaism on Trial'*, mengutip pernyataan Rabbi Yehiel ben Joseph, bahwa "*Tanpa Talmud, kita tidak akan mampu memahami ayat-ayat Taurat ... Tuhan telah melimpahkan wewenang ini kepada mereka yang arif, karena tradisi merupakan suatu kebutuhan yang sama seperti kitab-kitab wahyu. Para arif itu membuat tafsiran mereka ... dan mereka yang tidak pernah mempelajari Talmud tidak akan mungkin mampu memahami Taurat.*"

Memang ada kelompok di kalangan kaum Yahudi yang menolak Talmud, dan tetap berpegang teguh kepada kitab Taurat saja (Perjanjian Lama yang sekarang). Mereka ini disebut golongan '*Karaiyah*', kelompok yang sepanjang sejarahnya paling dibenci dan menjadi korban kedzaliman para pendeta Yahudi orthodoks.

Terhadap tradisi '*mishnah*' itu para pendeta Yahudi menambah sebuah kitab lagi yang mereka sebut '*Gemarah*' (kitab "tafsir" dari para pendeta). Tradisi '*mishnah*' (yang kemudian dibukukan) bersama

dengan "*Gemarah*', itulah yang disebut Talmud. Ada dua buah versi Kitab Talmud, yaitu '*Talmud Jerusalem'* dan '*Talmud Babilonia'*. '*Talmud Babilonia'* dipandang sebagai kitab yang paling otoritatif.[1]

Beberapa kutipan yang diangkat dari Kitab Tamud dalam uraian berikut ini merupakan dokumen aseli yang tidak-terbantahkan, dengan harapan dapat memberikan pencerahan kepada segenap ummat manusia, termasuk kaum Yahudi, tentang kesesatan dan rasisme dari ajaran Talmud yang penuh dengan kebencian, yang menjadi kitab suci baik bagi kaum Yahudi Orthodoks maupun *Hasidiyah* di seluruh dunia.

Pelaksanaan ajaran Talmud tentang keunggulan kaum Yahudi yang didasarkan pada ajaran kebencian itu telah menyebabkan penderitaan yang tak terperikan terhadap orang lain sepanjang sejarah ummat manusia, khususnya di tanah Palestina sampai dengan saat ini. Ajaran itu telah dijadikan dalih untuk membenarkan pembantaian secara massal penduduk sipil Arab-Palestina. Kitab Talmud menetapkan bahwa semua orang yang bukan-Yahudi disebut "goyyim", artinya sama dengan *binatang,* derajat mereka di bawah derajat manusia. Ras Yahudi adalah "ummat pilihan", satu-satunya ras yang mengklaim diri sebagai keturunan langsung dari Nabi Adam a.s. Marilah kita periksa beberapa ajaran Talmud.

Beberapa Contoh Isi Ajaran Talmud

Erubin 2b, *"Barangsiapa yang tidak taat kepada para rabbi mereka akan dihukum dengan cara dijerang di dalam kotoran manusia yang mendidih di neraka".*
Moed Kattan 17a, "*Bilamana seorang Yahudi tergoda untuk melakukan sesuatu kejahatan, maka hendaklah ia pergi ke suatu kota, dimana ia tidak dikenal orang, dan lakukanlah kejahatan itu disana*".

Menganiaya seorang Yahudi Hukumannya ialah Mati

Sanhedrin 58b, "*Jika seorang kafir menganiaya seorang Yahudi, maka orang kafir itu harus dibunuh*".

Dibenarkan Menipu Orang yang Bukan-Yahudi

Sanhedrin 57a, "*Seorang Yahudi tidak wajib membayar upah kepada orang kafir yang bekerja baginya*".

Orang Yahudi Mempunyai Kedudukan Hukum yang Lebih Tinggi

Baba Kamma 37b, "*Jika lembu seorang Yahudi melukai lembu kepunyaan orang Kanaan, tidak perlu ada ganti rugi; tetapi jika lembu orang Kanaan sampai melukai lembu kepunyaan orang Yahudi, maka orang itu harus membayar ganti rugi sepenuh-penuhnya*".

Orang Yahudi Boleh Mencuri Barang Milik Bukan-Yahudi

Baba Mezia 24a, "*Jika seorang Yahudi menemukan barang hilang milik orang kafir, ia tidak wajib mengembalikan kepada pemiliknya*". (Ayat ini ditegaskan kembali di dalam Baba Kamma 113b).

Orang Yahudi Boleh Merampok atau Membunuh Orang Non-Yahudi

Sanhedrin 57a, "*Jika seorang Yahudi membunuh seorang Cuthea (kafir), tidak ada hukuman mati. Apa yang sudah dicuri oleh seorang Yahudi boleh dimilikinya".*
Baba Kamma 37b, "*Kaum kafir ada di luar perlindungan hukum, dan Tuhan membukakan uang mereka kepada Bani Israel*".

Orang Yahudi Boleh Berdusta kepada Orang Non-Yahudi

Baba Kamma 113a, "*Orang Yahudi diperbolehkan berdusta untuk menipu orang kafir".*

Yang Bukan-Yahudi adalah Hewan di bawah Derajat Manusia

Yebamoth 98a, "*Semua anak keturunan orang kafir tergolong sama dengan binatang".*

Abodah Zarah 36b, "*Anak-perempuan orang kafir sama dengan 'niddah' (najis) sejak lahir"*.

Abodah Zarah 22a – 22b, "*Orang kafir lebih senang berhubungan seks dengan lembu".*

Ajaran Gila di dalam Talmud

Gittin 69a, "*Untuk menyembuhkan tubuh ambil debu yang berada di bawah bayang-bayang jamban, dicampur dengan madu, lalu dimakan*".

Shabbath 41a, "*Hukum yang mengatur keperluan bagaimana kencing dengan cara yang suci telah ditentukan*".

Yebamoth 63a, "'… *Adam telah bersetubuh dengan semua binatang ketika ia berada di Sorga*".

Sanhedrin 55b, "*Seorang Yahudi boleh mengawini anak-perempuan berumur tiga tahun* (persisnya, tiga tahun satu hari)".

Sanhedrin 54b, "*Seorang Yahudi diperbolehkan bersetubuh dengan anak-perempuan, asalkan saja anak itu berumur di bawah sembilan tahun".*

Kethuboth 11b, "*Bilamana seorang dewasa bersetubuh dengan seorang anak perempuan, tidak ada dosanya*".

Yebamoth 59b, "*Seorang perempuan yang telah bersetubuh dengan seekor binatang diperbolehkan menikah dengan pendeta Yahudi. Seorang perempuan Yahudi yang telah bersetubuh dengan jin juga diperbolehkan kawin dengan seorang pendeta Yahudi*".

Abodah Zarah 17a, "*Buktikan bilamana ada pelacur seorang pun di muka bumi ini yang belum pernah disetubuhi oleh pendeta Talmud Eleazar".*

Hagigah 27a, “*Nyatakan, bahwa tidak akan ada seorang rabbi pun yang akan masuk neraka”.*

Baba Mezia 59b, “*Seorang rabbi telah mendebat Tuhan dan mengalahkan-Nya. Tuhan pun mengakui bahwa rabbi itu memenangkan debat tersebut*”.

Gittin 70a, “*Para rabbi mengajarkan, ‘Sekeluarnya seseorang dari jamban, maka ia tidak boleh bersetubuh sampai menunggu waktu yang sama dengan menempuh perjalanan sejauh setengah mil, karena iblis yang ada di jamban itu masih menyertainya selama waktu itu; kalau ia melakukannya juga (bersetubuh), maka anak-keturunannya akan terkena penyakit ayan*”.

Gittin 69b, “*Untuk menyembuhkan penyakit kelumpuhan ambil kotoran seekor anjing berbulu putih dan campur dengan balsem; tetapi bila memungkinkan untuk menghindar dari penyakit itu, tidak perlu memakan kotoran anjing itu, karena hal itu akan membuat anggota tubuh menjadi lemas”.*

Pesahim 111a, “*Sungguh terlarang bagi anjing, perempuan, atau pohon kurma, berdiri di antara dua orang laki-laki. Karena musibah khusus akan datang jika seorang perempuan sedang haid atau duduk-duduk di perempatan jalan”.*

Menahoth 43b – 44a, “*Seorang Yahudi diwajibkan membaca doa berikut ini setiap hari, ‘Aku bersyukur, ya Tuhanku, karena Engkau tidak menjadikan aku seorang kafir, seorang perempuan, atau seorang budak-belian’* “.

Kisah-kisah *Holocaust* oleh Romawi

Di dalam Talmud, ayat Gittin 57b ada dikisahkan tentang dibantainya empat juta orang Yahudi oleh orang Romawi di kota Bethar. Gittin 58a mengklaim bahwa 16 juta anak-anak Yahudi dibungkus ke dalam satu gulungan dan dibakar hidup-hidup oleh orang Romawi. (Demografi tentang zaman kuno menyatakan orang Yahudi di seluruh dunia pada

masa penjajahan oleh Romawi tidak sampai berjumlah 16 juta, bahkan 4 juta pun tidak ada).

Pengakuan Talmud

Abodah Zarah 70a, "*Seorang rabbi ditanya, apakah anggur yang dicuri di Pumbeditha boleh diminum, atau anggur itu sudah dianggap najis, karena pencurinya adalah orang-orang kafir* (seorang bukan-Yahudi bila menyentuh guci anggur, maka anggur itu dianggap sudah dinajisi). *Rabbi itu menjawab, tidak perlu dipedulikan, anggur itu tetap halal ('kosher') bagi orang Yahudi, karena mayoritas pencuri yang ada di Pumbeditha, tempat dimana guci-guci anggur itu dicuri, adalah orang-orang Yahudi*". (Kisah ini juga ditemukan di dalam Kitab Gemara, Rosh Hashanah 25b).

Genosida Dihalalkan oleh Talmud

Perjanjian Kecil, Soferim 15, Kaidah 10, "*Inilah kata-kata dari Rabbi Simeon ben Yohai, 'Tob shebe goyyim harog'* ("*Bahkan orang kafir yang baik sekali pun seluruhnya harus dibunuh*"). Sehubungan dengan hal ini orang-orang Israeli sekarang ini setiap tahun mengikuti acara nasional ziarah ke kuburan Simon ben Yohai untuk memberikan penghormatan kepada rabbi yang telah mefatwakan untuk menghabisi orang-orang non-Yahudi.[2]

Di Purim, pada tanggal 25 Februari 1994 seorang perwira angkatan darat Israel, Baruch Goldstein, yaitu seorang Yahudi Orthodoks dari Brooklyn, membantai 40 orang muslim, termasuk anak-anak, tatkala mereka tengah bersujud shalat di sebuah masjid. Goldstein adalah pengikut mendiang Rabbi Meir Kahane, yang menyatakan kepada kantor berita CBS News, bahwa ajaran yang dianutnya menyatakan, "*Orang-orang Arab itu tidak lebih daripada anjing, sesuai ajaran Talmud*".[3]

Ehud Sprinzak, seorang profesor di Universitas Jerusalem menjelaskan tentang falsafah Kahane dan Goldstein, "*Mereka percaya adalah telah*

menjadi iradat Tuhan, bahwa mereka diwajibkan untuk melakukan kekerasan terhadap 'goyyim', sebuah istilah Yahudi untuk orang-orang non-Yahudi".[4]

Rabbi Yitzak Ginsburg menyatakan, "*Kita harus mengakui darah seorang Yahudi dan darah orang 'goyyim' tidaklah sama*".[5]

Rabbi Jaacov Perrin berkata, "*Satu juta nyawa orang Arab tidaklah seimbang dengan sepotong kelingking orang Yahudi*".[6]

Doktrin Talmud : Orang Non-Yahudi Bukanlah Manusia

Talmud secara spesifik menetapkan orang non-Yahudi termasuk golongan binatang - bukan-manusia - dan secara khusus menyatakan bahwa mereka bukan dari keturunan Nabi Adam a.s. Ayat-ayat yang berkaitan itu ditemukan bertebaran di dalam Kitab Talmud, antara lain sebagai berikut:

Kerihoth 6b, "*Menggunakan minyak untuk mengurapi. Rabbi kita mengajarkan, 'Barangsiapa menyiramkan minyak pengurapan kepada ternak atau perahu, ia tidak melakukan dosa; bila ia menyiramkannya kepada 'goyyim', atau orang mati, dia tidak melakukan dosa. Hukum yang berhubungan dengan ternak dan perahu adalah benar, karena telah tertulis: terhadap tubuh manusia (Ibrani: Adam) tidak boleh disiramkan (Exodus 30 : 32); karena ternak dan perahu bukan manusia (Adam)*' "
"*Juga dalam hubungan dengan yang meninggal (sepatutnya) ia dikecualikan, karena setelah meninggal ia menjadi bangkai dan bukan manusia lagi (Adam). Tetapi mengapa terhadap 'goyyim' juga dikecualikan, apakah mereka tidak termasuk kategori manusia (Adam)? Tidak, karena telah tertulis: 'Wahai domba-domba-Ku, domba-domba di padang gembalaan-Ku adalah manusia (Adam)' (Ezekiel 34 : 31): Engkau disebut manusia (Adam), tetapi 'goyyim' tidak disebut sebagai manusia (Adam)*' ".

Pada ayat-ayat terdahulu para *rabbi* membahas hukum Talmud yang melarang memberikan minyak suci bagi manusia. Dalam pembahasan

itu para *rabbi* menjelaskan bukanlah suatu dosa untuk memberikan minyak suci itu kepada '*goyyim'* (kaum non-Yahudi, seperti muslim, Kristen, dan sebagainya), karena '*goyyim'* tidak termasuk golongan manusia (harfiahnya: bukan keturunan Adam).

Yebamoth 61a, "*Telah diajarkan: Begitulah Simeon ben Yohai menerangkan (61a) bahwa kuburan orang 'goyyim' tidak termasuk tempat yang suci untuk mendapatkan 'ohel' (memberikan sikap 'ruku' terhadap kuburan), karena telah dikatakan, wahai domba-domba-Ku yang ada di padang gembalaan-Ku, kalian adalah manusia (Adam)",* (Ezekiel 34 : 31); *"kalian disebut manusia (Adam); tetapi kaum kafir itu tidak disebut manusia keturunan Adam*."

Hukum Talmud menerangkan bahwa seorang Yahudi yang menyentuh bangkai orang Yahudi atau kuburan Yahudi menyebabkan ia ternajisi. Tetapi hukum Talmud sebaliknya mengajarkan, jika seorang Yahudi menyentuh kuburan orang *goyyim*, ia malah tetap suci, karena orang *goyyim* tidak termasuk golongan manusia keturunan Adam.

Baba Mezia 114b, "*Dia (Rabbah) berkata kepadanya: 'Apakah engkau bukan pendeta: mengapa engkau berdiri di atas kuburan? Ia menjawab: 'Apakah guru belum mempelajari hukum tentang kesucian? Karena telah diajarkan: Simeon ben Yohai berkata: 'Kuburan kaum 'goyyim' tidak menajisi. Karena telah tertulis, 'Wahai gembalaan-Ku, gembalaan di padang rumput-Ku adalah manusia keturunan Adam, dan ia berdiri di atas kuburan kaum 'goyyim'* ".

Mengingat pembuktian berdasarkan *nash* Taurat (Ezekiel 34 : 31) disebut sampai berulang-kali pada ketiga ayat-ayat Talmud di atas tadi, padahal dalam kenyataannya Taurat tidak pernah menyebutkan hanya orang Yahudi saja yang termasuk golongan manusia. Para '*hachom*' Talmud sangat menekankan kekonyolan ajaran mereka tentang kaum '*goyyim'*. Hal itu merupakan bukti bahwa mereka sebenarnya adalah rasis dan ideolog anti-kaum non-Yahudi, yang dalam kebuntuan nalarnya telah mendistorsikan ayat-ayat Taurat dalam rangka membenarkan kesesatan mereka.

Sepasang tentara Israel berpose untuk dipotret didepan mayat pemuda Palestina setelah mereka berhasil mengejar dan membunuhnya.

Berakoth 58a, "*Shila seorang Yahudi memberikan hukuman cambuk kepada seseorang yang telah bersetubuh dengan seorang perempuan Mesir. Orang yang dicambuk itu pergi mengadukannya kepada pemerintah, dan berkata: 'Ada seorang Yahudi yang memberikan hukuman cambuk tanpa izin dari pemerintah'. Seorang petugas diperintahkan untuk memanggilnya (Shila). Ketika ia (Shila) tiba, ia ditanya: 'Mengapa engkau mencambuk orang ini?' Ia (Shila) menjawab: ' Karena ia telah menyetubuhi keledai betina' ".*

"Petugas itu berkata kepadanya: 'Apakah engkau mempunyai saksi-saksi?' Ia (Shila) menjawab: 'Saya mempunyainya'. Kemudian (nabi) Elijah turun dari langit dalam bentuk manusia dan memberikan bukti. Petugas itu berkata lagi kepadanya: 'Kalau demikian halnya seharusnya orang itu dihukum mati!' Ia (Shila) menjawab: 'Karena kami telah diasingkan dari negeri kami, kami tidak mempunyai wewenang untuk

Beginilah kaum Yahudi menggambarkan ketika (nabi) Elijah turun dari langit dalam bentuk manusia dan memberikan bukti.

menjatuhkan hukuman mati; lakukanlah terhadapnya sesuai kehendak kalian' "

"Ketika mereka masih mempertimbangkan perkara itu Shila pun berteriak: 'Kepada-Mulah ya Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Kuasa' (I Kisah-kisah 29 : 11). *'Apa kehendakmu?' tanya petugas itu. Ia (Shila) menjawab: 'Apa yang kukatakan ialah: Terpujilah Yang Maha Pengasih yang telah menciptakan segala sesuatunya dari tanah serupa dengan Yang di Sorga, dan telah memberikan kepadamu sekalian tempat tinggal, dan membuat kalian mencintai keadilan' ".*

"Petugas itu berkata kepadanya (Shila): 'Apakah engkau sedemikian membantu kepada kehormatan pemerintah?' Petugas itu memberi Shila sebuah tongkat dan berkata kepadanya: 'Engkau boleh menjadi hakim.' Tatkala petugas (orang 'goyyim') itu telah pergi, orang-orang yang ada disana berkata kepadanya (Shila): 'Apakah Yang Maha Pengasih membuat mu'zizat bagi kaum pendusta?'. Ia (Shila) menjawab: 'Bukankah mereka ('goyyim') disebut keledai? Karena telah tertulis: Daging mereka adalah daging keledai' (Ezekiel 23 : 30).

Ia (Shila) memperhatikan orang-orang itu akan memberi-tahukan petugas-petugas itu bahwa ia (Shila) telah menyebut mereka sebagai keledai. Maka ia (Shila) berkata: 'Orang itu adalah penuntut hukum, dan Taurat telah mengatakan: Jika seseorang datang untuk membunuhmu, bangkitlah segera dan bunuh dia lebih dahulu.'

Begitulah tongkat yang diberikan kepadanya itu dipukulkannya kepada terdakwa dan membunuhnya. Kemudian ia berkata: 'Karena sebuah mu'zizat telah terjadi melalui ayat ini, maka aku melaksanakannya' ".

Bagian ini terpaksa diutarakan agak panjang, tetapi agaknya terpaksa dikutip seluruhnya untuk memperlihatkan bagaimana kedzaliman kaum Yahudi. Sebagai tambahan bahwa nabi Elijah sampai perlu turun dari sorga ke bumi untuk menipu mahkamah kaum *goyyim*, disini Talmud mengajarkan, bahwa kaum '*goyyim'* pada dasarnya adalah binatang, sehingga karena itu Rabbi Shila (dan nabi Elijah) sama sekali tidaklah dapat disebut telah berdusta atau telah membuat dosa. Ceritera itu menjelaskan, bahwa sekiranya seseorang (termasuk orang Yahudi) mengungkapkan ajaran Talmud pandangan tentang kaum '*goyyim'* sama dengan keledai, maka orang Yahudi itu akan menerima hukuan mati, karena dengan mengungkapkan hal itu ia akan membuat kaum '*goyyim'* murka dan akan menindas agama Yahudi.

Kutipan Talmud dari kitab Ezekiel ini merupakan "*nash* bukti" sangat penting, karena ayat itu menyatakan bahwa kaum '*goyyim'* itu termasuk golongan binatang (keledai). Ayat dari kitab Ezekiel pada Kitab Perjanjian Lama telah diubah dengan hanya mengatakan bahwa "orang Mesir memiliki kemaluan yang besar" (sindiran - sama dengan keledai). Hal ini tidak membuktikan atau menegaskan secara eksplisit bahwa orang Mesir yang dirujuk oleh Taurat sama dengan binatang. Dalam hal ini Talmud memalsukan Taurat dengan cara mendistorsikan tafsir. Beberapa ayat Talmud yang lain yang mengkaitkannya dengan kitab Ezekiel 23 : 30 yang memperlihatkan watak rasis orang Yahudi ditemukan dalam *Arakin 19b, Berakoth 25b, Niddah 45a, Shabbath 150a, dan Yebamoth 98a.* Lagipula nash aseli *Sanhedrin 37a* hanya mengkaitkannya dengan persetujuan Tuhan untuk penyelamatan kaum Yahudi saja.[7]

Moses Maimonides Membenarkan Pembantaian

Begawan yang sangat dihormati, Moses Maimonides, mengajarkan tanpa *tedeng aling-aling,* bahwa kaum Kristen *wajib* dihabisi. Tokoh

yang memberikan fatwa seperti itu memiliki kedudukan tertinggi dalam hierarchie agama Yahudi.

Moses Maimonides dipandang sebagai penyusun hukum dan filosuf terbesar sepanjang sejarah Yahudi. Ia acapkali dengan penuh rasa hormat disebut dengan nama *Rambam*, dan disapa dengan panggilan Rabenu Moshe ben Maimon, yang artinya 'Rabbi Kami Musa anak Maimun".[8] Inilah yang diajarkan oleh Maimonides tentang boleh-tidaknya menyelamatkan nyawa kaum '*goyyim'*, atau bahkan orang Yahudi sekali pun yang berani menolak "inspirasi ilahiyah di dalam Talmud'.

"*Sesungguhnya bila kita melihat seorang kafir ('goyyim') sedang terhanyut dan tenggelam di sungai, kita tidak boleh menolongnya. Kalau kita melihat nyawanya sedang terancam, kita tidak boleh menyelamatkannya*."[9] Naskah dalam bahasa Ibrani edisi Feldheim 1981 tentang *Mishnah Torah* menyebutkan hal yang sama seperti itu.

Dengan peringatan dari Maimonides itu, telah diwajibkan bagi kaum Yahudi untuk tidak boleh menyelamatkan nyawa atau memberikan pertolongan kepada seorang '*goyyim*', ia sebenarnya menyatakan sikap kaum Yahudi yang sebenarnya yang dibebankan oleh Talmud terhadap kaum non-Yahudi.[10]

"Hal itu telah merupakan 'mitvah' (kewajiban agama) untuk menghabisi para pengkhianat kaum Yahudi, para 'minnim', dan 'apikorsim', dan membuat mereka jatuh ke dalam lobang kehancuran, karena mereka telah menyebabkan penderitaan kepada kaum Yahudi, dan menipu manusia untuk menjauh dari Tuhan, sebagaimana yang dilakukan oleh Isa dari Nazareth dan para muridnya, dan Tzadok, Baithos, dan murid-muridnya. Semoga terla'natlah mereka".

Komentar penerbit Yahudi itu memuat pernyataan Maimonides bahwa Nabi Isa a.s. adalah contoh seorang '*min*' ("pengkhianat" – majemuknya '*minnim*'). Komentar itu juga menerangkan bahwa murid-murid Tzadok, yaitu kaum Yahudi yang menolak kebenaran Talmud dan

mereka yang hanya mengakui hukum tertulis, yakni Taurat. Menurut buku '*Maimonides' Principles'* pada halaman 5, Maimonides memerlukan waktu dua-belas tahun untuk menyimpulkan hukum dan keputusan dari Talmud, dan mensistematisasikan kesimpulannya itu ke dalam 14 jilid. Karya itu akhirnya selesai pada tahun 1180 dan diberi judul '*Mishnah Torah*', atau '*Syari'at Taurat'*.

Maimonides mengajarkan pada bagian lain dari '*Mishnah Torah',* bahwasanya kaum '*goyyim*' bukanlah golongan manusia: "*Hanyalah manusia (kaum Yahudi), dan bukannya perahu, yang dapat memperoleh najis bila bersentuhan ... Bangkai dari seorang 'goyyim' tidak menyebabkan najis bila bersentuhan dengan bayang-bayang seorang Yahudi ... seorang 'goyyim' tidak sampai menyebabkan penajisan; dan bila seorang 'goyyim' menyentuh, membawa, atau membayangi ... 'goyyim' itu tidak menyebabkan najis ... mayat seorang 'goyyim' tidak menyebabkan menjadi najis; dan sekiranya seorang 'goyyim' menyentuh, membawa, atau menjatuhkan bayangannya kepada mayat, ia dianggap tidak pernah menyentuh mayat tersebut."*[11]

Film '*Schindlers List*' - Contoh Kebohongan Kaum Yahudi

Teks Talmud (khususnya *Talmud Babilonia*) pada *Sanhedrin 37a* tidak mewajibkan orang Yahudi untuk menyelamatkan nyawa orang lain, terkecuali nyawa orang Yahudi. Moshe Maimonides memperkuat ajaran Talmud tersebut. Tetapi, beberapa buku yang ditulis oleh orang-orang Yahudi kontemporer (*Hesronot Ha-shas*) merujuk beberapa *nash* dari Talmud yang seolah-olah memuat frase nilai-nilai universal, seperti, "*Barangsiapa membunuh kehidupan seseorang, hal itu sama dengan membunuh seluruh isi dunia; dan barangsiapa memelihara kehidupan seseorang ,,, hal itu seperti ia telah memelihara seluruh isi dunia".* (Bandingkan dengan al-Qur'an 5 : 32, "*Barangsiapa yang membunuh seorang manusia bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya*")

Namun surat-kabar *Hesronot Ha-shas* mengakui ayat-ayat di atas tadi bukan kata-kata yang otentik dari Talmud yang aseli. Dengan kata lain, ayat yang bernada universal tersebut bukanlah *nash* otentik dari Talmud. Jadi, sekedar sebagai contoh, "versi universal" ini yang oleh Steven Spielberg dituangkan ke dalam filmnya '*The Schindler's List'* yang terkenal itu (dan dikaitkan seolah-olah bersumber dari Talmud pada judul maupun iklan filmnya) adalah penipuan dan merupakan propaganda, yang dimaksudkan untuk memberikan olesan kemanusiaan kepada Talmud, yang pada hakekatnya adalah kitab yang penuh berisi semangat rasisme dan chauvinisme Yahudi. Dalam *nash* Talmud yang aseli tertulis pada ayat yang sama, "*Barangsiapa memelihara bahkan satu nyawa orang Israeli, maka ia seperti memelihara seluruh isi dunia*". Sama seperti ayat-ayat yang lain, Talmud yang aseli hanya membicarakan perihal menyelamatkan nyawa orang-orang Yahudi.

Tipuan Orang Yahudi

Sanggahan para *rabbi* orthodoks bahwa tidak ada bukti dokumentasi otentik tentang rasisme dan semangat kebencian di dalam Talmud adalah bohong besar, karena di dalam *Baba Kamma 113a*, menyatakan bahwa, "*Orang Yahudi boleh berbohong untuk menipu kaum 'goyyim'*.

The Simon Wiesenthal Center, sebuah pusat propaganda *ruhubiyah* Yahudi yang didukung oleh dana multi-jutaan dolar terpaksa memecat Rabbi Daniel Landes pada tahun 1995, karena *rabbi* ini menentang ajaran dehumanisasi oleh Talmud terhadap orang non-Yahudi. "*Sikap ini benar-benar busuk*", kata Landes. Buktinya ? "*Periksa pernyataan-pernyataan di dalamnya*".

Berdusta untuk menipu orang '*goyyim'* telah lama menjadi panutan di dalam agama Yahudi. Ambil contoh sehubungan dengan debat pada abad ke-13 di Paris antara Nicholas Donin, seorang Yahudi yang beralih memeluk agama Katolik - yang oleh Hyam Maccoby diakui "*mempunyai pengetahuan yang luas tentang Talmud*"[12] – saat berkonfrontasi lawan Rabbi Yehiel. Pada waktu itu Yehiel tidak sedang

berada di bawah ancaman hukuman, atau dicederai. Namun ia tanpa malu tetap saja berdusta sepanjang debat tersebut. Sebagai contoh, ketika ditanya oleh Donin apakah ada ayat-ayat yang menghujat Jesus di dalam Talmud, Yehiel menyanggahnya. Donin, seorang ahli dalam bahasa Ibrani paham benar jawaban itu dusta belaka. Hyam Maccoby, seorang komentator Yahudi mengenai debat tersebut, yang hidup di abad ke-20, membela kebohongan Rabbi Yehiel seperti ini, "*Pertanyaan itu mungkin diajukan, apakah Yehiel benar-benar percaya yang Jesus tidak disebut-sebut di dalam Talmud, atau, bisa juga ia mengajukan pertanyaan ini sebagai suatu tipuan yang cerdik, untuk menciptakan keadaan mendesak Yehiel ... tentu saja Rabbi Yehiel dapat dimaafkan bila ia tidak mengakui sesuatu yang tidak sepenuhnya dipercayainya, dalam rangka mencegah proses tiranik yang menghadapkan budaya dari suatu agama tertentu terhadap agama yang lain*".[13]

Beginilah cara orang Yahudi menyanggah sampai dengan hari ini tentang adanya *nash* Talmud yang mengandung ayat-ayat yang penuh dengan kebencian. Sebuah kata tentang "kebohongan Yahudi" diplesetkan dan disulap menjadi "dapat dimaafkan", sementara setiap penyelidikan terhadap kitab-kitab suci Yahudi oleh peneliti non-Yahudi dipandang sebagai "proses tiranik". Sementara itu serangan kaum Yahudi terhadap kitab-kitab Injil Perjanjian Baru dan al-Qur'an tidak pernah dianggap sebagai "proses tiranik". Hanya kritik kaum non-Yahudi yang dianggap *tiranik*, sedangkan cara mempertahankan diri bagi orang Yahudi adalah berdusta.

Betapapun banyaknya sanggahan dan kebohongan yang keluar dari '*The Anti-Defamation League'* (ADL – '*Liga Anti-Penghinaan'* Yahudi) dan dari *the Wiesenthal Center*, dalam buku ini dikutip *nash-nash* baik dari Talmud maupun juga dari mufassir Talmud "paling terkemuka" di mata orang Yahudi sendiri, seperti Moses Maimonides.

Pada tahun 1994 Rabbi Tzvi Marx, direktur pendidikan teknologi terapan pada 'Shalom Hartman Institute' di Jerusalem, telah menulis semacam pengakuan yang menakjubkan tentang bagaimana kaum

Yahudi di masa yang silam telah membuat dua jenis kumpulan kitab-kitab: kitab Talmud yang otentik sebagai bahan pelajaran bagi para pemuda mereka di sekolah-sekolah (‘*kollel’*) Talmud, dan sebuah lagi versi kitab Talmud yang telah “disensur dan diamendemen” yang ditujukan bagi konsumsi para ‘*goyyim*’ yang tidak mengerti apa-apa. Rabbi Marx menjelaskan bahwa versi tafsir Maimonides yang dikeluarkan untuk konsumsi umum, tertulis misalnya, “*Barangsiapa membunuh seorang manusia, ia telah melanggar hukum”.* Tetapi Rabbi Marx menyatakan, *nash* yang aseli berbunyi, “ *Barangsiapa membunuh seorang Israeli*”.[14]

Laporan *Heshronot Ha-sash* menjadi sangat berharga bagi kita, karena buku ini menyusun suatu daftar panjang ayat-ayat Talmud yang diubah atau dihilangkan, dan daftar ayat-ayat yang dipalsukan dewasa ini, yang dibuat untuk konsumsi kaum ‘*goyyim*’ seolah-olah ayat-ayat itulah yang otentik. Popper menjelaskan: “*Tidak selalu yang disensur itu ayat-ayat yang panjang, tetapi acapkali satu kata pun dihapus. … Acapkali dalam hal seperti itu digunakan dalam rangka penghapusan dan penggantian*”.[15] Sebagai contoh pentarjamah versi Talmud dalam bahasa Inggeris terbitan Soncino menterjemahkan kata Ibrani ‘*goyyim*’ dengan sejumlah kata-ganti samaran seperti, “*kafir, Cuthean, Mesir, penyembah berhala*”, dan sebagainya. Tetapi sebenarnya kata-ganti ini merujuk kepada kata-aseli ‘*goyyim*’ (semua yang non-Yahudi). Pada catatan-kaki no. 5 Talmud pada edisi Soncino dijelaskan bahwa, “Istilah *orang Cuthea (Samaritan) disini adalah untuk menggantikan kata-aseli ‘goyyim’ …* “

Hal itu merupakan praktek disinformasi yang lazim dipakai oleh kaum Farisi untuk menyangkal adanya ayat-ayat yang rasialistik di dalam Talmud yang telah diungkapkan terdahulu dalam buku ini, dalam rangka mengklaim bahwa ayat-ayat itu adalah “*karangan dari orang-orang yang anti-Semit*”.[16]

Pada tahun 1994, Lady Jane Birdwood, berusia 80 tahun, ditangkap dan diadili di depan pengadilan pidana di London, hanya karena “kejahatannya” menerbitkan sebuah pamflet berjudul ‘*The Longest Hatred’* (‘Kebencian yang Paling Lama’), berisi seluruh pernyataan

kebencian di dalam Talmud yang diangkatnya dari ayat-ayat yang berisi kebencian kepada kaum '*goyyim*' dan Kristen. Sepanjang peradilan yang dituduhkan terhadapnya sebagai suatu kejahatan, yang sayangnya tidak mendapatkan perhatian dari media massa, seorang *rabbi* diundang sebagai saksi ahli. Rabbi itu menyanggah sepenuhnya bahwa kitab Talmud berisi ayat-ayat yang mengundang kebencian kepada kaum '*goyyim*' dan Kristen, dan hanya karena kedudukan dan prestise *rabbi* tersebut, wanita tua yang malang itu dijatuhi hukuman "tiga bulan kurungan penjara dan denda senilai $ 1,000.-".

Dr. Israel Shahak dalam bukunya berjudul *'Jewish History and Jewish Religion'*, pada bab tentang Jesus di dalam Talmud, menegaskan adanya ayat-ayat yang menganjurkan kebencian dan rasisme di dalam Talmud. Mereka yang menyangkal kenyataan ini adalah pembohong besar.

Tanggapan Dunia 'Judeo-Kristen' terhadap Talmud

Dewasa ini ada persekongkolan yang kuat antara dunia Kristen dan Yahudi. Anehnya tidak ada, bahkan tidak pernah ada, para Paus Katolik serta tokoh-tokoh gereja Protestan di era modern ini yang menyerang atau mengecam ajaran rasisme di Talmud, atau kebencian mendarah-mendaging terhadap Kristen dan kaum '*goyyim*' (muslim, dan lain-lain) yang diajarkannya. Sebaliknya pada pimpinan gereja Kristen, baik Katholik maupun Protestan, malah dewasa ini menganjurkan kepada para pengikut Jesus Kristus untuk mentaati, menghormati, bahkan membantu pengikut Talmud. Oleh karena itu kesimpulan kita tidak lain, para pemimpin gereja Katholik dan Protestan dewasa ini sebenarnya adalah pengkhianat paling nyata terhadap Jesus Kristus di muka bumi dewasa ini (periksa Perjanjian Baru Matius 23 : 13 –15; I Thessalonika 2 : 14-16; Titus 1 : 14; Lukas 3 : 8-9; dan Kitab Wahyu 3 : 9).

Kaum Non-Yahudi adalah 'Sampah'

Semua orang non-Yahudi dari segala ras dan agama apa pun menurut Talmud adalah '*super-sampah',* begitu menurut pendiri Habad-

Lubavitch, Rabbi Shneur Zalman. Analisanya ditemukan di dalam majalah Yahudi '*The New Republic',* yang dalam analisisnya menyatakan bahwa, " *... ada ironi besar dalam pandangan universalisme messianik yang baru pada gerakan Habad khususnya pandangannya tentang kaum 'goyyim', yakni pernyataan Habad yang tanpa tedeng aling-aling berisi penghinaan bernada rasial terhadap kaum 'goyyim'. ... berdasarkan pendapat para theolog Yahudi pada abad pertengahan – terutama sekali pemikiran penyair dan filosuf Judah Ha-Levi pada abad keduabelas di Spanyol, dan tokoh mistik Yahudi Judah Loewe pada abad keenambelas di Praha – mereka mencari ketetapan mengenai keunggulan kaum Yahudi berdasarkan ras dan bukannya pada keunggulan kerohanian ... menurut pandangan mereka, secara mendasar kaum Yahudi itu lebih unggul atas ras mana pun, dan mengenai hal itu ditegaskan berulangkali dalam bentuk yang sangat ekstrim oleh Shneur Zalman dari Lyadi. Pendiri Lubavitcher-Hasidisme itu mengajarkan, bahwa ada perbedaan hakiki antara jiwa orang Yahudi dengan jiwa kaum 'goyyim', bahwasanya hanyalah jiwa orang Yahudi yang di dalamnya terdapat dan memancarkan cahaya kehidupan ilahiyah. Sedangkan pada jiwa kaum 'goyyim'* ", Zalman selanjutnya menyatakan, "*sama sekali berbeda, karena terciptanya memang lebih inferior. Jiwa mereka sepenuhnya jahat, tanpa mungkin diselamatkan dengan cara apa pun*."

Akibat rujukan tentang kaum '*goyyim*' menurut ajaran Rabbi Shneur Zalman, tanpa kecuali menyebabkan adanya penyakit dalam jiwa mereka. Dzat darimana jiwa kaum '*goyyim*' terbuat penuh dengan "sampah" rohani. Itulah sebabnya mengapa jumlah mereka lebih banyak daripada kaum Yahudi, karena jumlah gabah lebih banyak daripada berasnya. Semua kaum Yahudi secara hakiki baik, dan semua kaum '*goyyim'* secara hakiki jahat.

"*Karakterisasi kaum 'goyyim' yang dinyatakan secara hakiki jahat, dan dari segi kerohanian maupun biologis lebih inferior daripada kaum Yahudi, belum pernah diralat dalam ajaran Habad masa kini*".[18]

Syari'at Yahudi Menuntut bahwa Kaum Kristen Wajib Dihukum Mati

Para ulama Taurat menetapkan, bahwa, "*Taurat mewajibkan bahwa ummat yang benar akan mendapatkan tempatnya di Hari Kemudian. Tetapi, tidak semua kaum 'goyyim' akan memperoleh kehidupan yang abadi meskipun mereka taat dan berlaku shaleh menurut agama mereka ... Dan meskipun kaum Kristen pada umumnya menerima Kitab Perjanjian Lama Ibrani sebagai kitab yang diwahyukan dari Tuhan, namun mereka (disebabkan adanya kepercayaan pada apa yang disebut mereka ketuhanan pada Jesus) sebenarnya kaum Kristen adalah penyembah berhala menurut Taurat, oleh karena itu patut dihukum mati, dan mereka kaum Kristen itu sudah dipastikan tidak akan memperoleh ampunan di Hari Kemudian*."

Takhayul Kaum Yahudi

Bukanlah mengada-ada bila edisi *Talmud Babilonia* dipandang sebagai kitab suci Yahudi yang paling otoritatif. Karena orang Kristen terperdaya oleh para pengkhotbah Yahudi, maka para Paus kian hari kian percaya dan meminta fatwa kepada rabbi Yahudi sebagai "nara-sumber yang shahih" untuk mendapatkan keterangan bila berkaitan dengan kitab Perjanjian Lama, yang tanpa mereka sadari berkonsultasi dengan para okultis (juru-ramal).

Yudaisme adalah agama kaum Farisi dan para pendeta Babilonia, yang menjadi sumber ajaran Talmud dan Qabala, yang di kemudian hari membentuk agama Yudaisme. Kitab suci Yudaisme Orthodoks lainnya, seperti '*Kabbalah*', isinya penuh dengan ajaran tentang astrologi, ramal-meramal, *gematria*, nekromansi (sihir), dan demonologi (ilmu hitam). Jika seorang Yahudi ingin bertaubat ia cukup mengangkat seekor ayam, membaca mantera untuk keperluan itu, dan mengibas-kibaskannya di atas kepalanya untuk memindahkan dosa-dosanya kepada ayam tersebut. Yang dapat kita katakan mengenai hal ini tidak lain adalah takhayul dalam arti yang sebenar-benarnya. Selanjutnya lambang Israel

yang mereka sebut sebagai "bintang Nabi Daud" sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan Nabi Daud a.s. Bintang itu adalah *hexagram* (bersudut enam) supra-natural, yang melambangkan *yantra* dari androgen (kelenjar yang memberikan karakteristik pada kaum laki-laki), yang dihubungkan dengan para Khazar Bohemia pada abad ke-14. (Penyesatan publik dengan penggunaan nama "negara *Israel*" yang didirikan pada tahun 1948, merupakan buah hasil persekongkolan antara kaum Bolshevik Yahudi dengan kaum Zionis yang atheis; nama itu tidak ada sangkut-pautnya dengan kelanjutan kerajaan Nabi Daud, tetapi dikukuhkan melalui pengakuan pertama di PBB yang diberikan oleh diktator komunis Uni Sovyet Joseph Stalin).

Kaum Kristen akan lebih terbuka matanya bila berkunjung ke komunitas Yahudi Hasidik menonton acara '*Purim*', dimana sebuah patung serupa Halloween meloncat-loncat (seperti 'jailangkung'). Meskipun upacara '*Purim*' itu merujuk kepada Kitab Esther yang disebutkan sebagai *nash* dasarnya, dalam prakteknya upacara '*Purim*' tidak lain adalah sebuah tradisi kaum kafir Bacchan.[19]

Para *rabbi* orthodoks menggunakan kutukan, mantra, imej, dan sebagainya, yang mereka anggap lebih besar kuasanya dari kuasa Tuhan. Kesesatan itu mereka ambil dari ajaran *Sefer Yezriah*, (sebuah buku tentang ilmu sihir kaum Qabalis). Kaum non-Yahudi dapat menyaksikan ulangan perilaku paganisme Babilonia kuno setiap kali mereka mengamati ritual para *rabbi* agama Yudaisme.[20]

Dengan mengetahui ajaran Talmud yang menjadi dasar konstitusi, prinsip, dan arah kebijakan negara dan pemerintah Israel, mudah dipahami mengapa negara Israel sangat arogan dengan kebuasan yang melebihi Nazi Jerman.

Sumber Bacaan:

1. R.C.Musaph-Andriesse, '*From Torah to Kabbalah: A Basic Introduction to the Writings of Judaism*', h.40.
2. *Jewish Press*, 9 Juni 1989, h.56B.
3. Program CBS 60 Menit "*Kahane".*
4. *The New York Daily News*, 26 Februari 1994, h.5.
5. *The New York Times*, 6 Juni 1989, h.5.
6. *The New York Daily News*, 28 Februari 1994, h.6.
7. '*The Heshronot Ha-shas',* Cracow, 1894.
8. Aryeh Kaplan, ed., '*Maimonides' Priciples'*, Union of Orthodox Jewish Congregation of America, h.3.
9. '*Maimonides, Mishnah Torah'*, Moznaim Publishing Corporation, Brooklyn, New York, 1990, Chapter 10, English version, h.184.
10. Ibid., Chapter 10, h.184.
11. Herbert Danby, translator, '*The Code of Maimonides'*, vol.10, Yale University Press, New Haven, 1954, h. 8-9.
12. '*Judaism on Trial'*, h.26.
13. '*Judaism on Trial'*, h.28.
14. Tikkun, '*A Bimonthly Jewish Critique*, edisi May-June, 1994.
15. William Popper, *The Censorship of Hebrew Book'*, h.59.
16. *Heshronot Ha-shas*, Sinai Publishing House, Tel Aviv, 1989.
17. Israel Shahak, '*Jewish History and Jewish Religion*', h.57, dan h.105-106.
18. '*The New Republic*', Edisi 4 May 1992; juga Roman A.Foxbrunner, '*Habad: The Hasidism of Shneur Zalman of Lyadi'*, Jason Aronson, Inc., Northvale, New Jersey, 1993, h. 108-109.
19. *"Kepercayaan takhayul perayaan itu diwarisi dari nenek-moyang orang Yahudi"*, Canadian Jewish News, edisi November 16, 1989, h. 58.
20. Israeli Mechon-Mamre Website, August 7, 1999; Hayyim Vital St., Jerusalem, (Mechon-Mamre adalah kelompok kecil sarjana Taurat di Israel cf. Indra Adil dan Bambang E.Budhiyono, eds., '*Skenario Besar Penghancuran Bangsa-bangsa'*, Mimeograf, *barani.net* , Jakarta, Desember 2000).

Bab

IV

PROTOKOL ZIONISME:
AGENDA YAHUDI UNTUK MENAKLUKKAN DUNIA

"Kemenangan dapat kita capai dengan lebih mudah berdasarkan kenyataan bahwa dalam hubungan dengan masyarakat yang kita inginkan, kita selalu bekerja pada simpul-simpul yang paling sensitif pada pikiran manusia, yaitu pada urusan dana, pada aspek nafsu syahwat manusia, pada keserakahan akan materi yang tidak pernah dapat dipuaskan; dan setiap kelemahan manusia tadi bila diamati satu persatu cukup untuk melumpuhkan daya prakarsa, karena semuanya itu terenggut dari diri mereka, yang pada dasarnya menjadi motor pendorong kegiatan kehidupan mereka".

('Protokol Zionisme yang Pertama')

Pengenalan kepada '*Protokol*'

Dokumen yang paling banyak disebut-sebut oleh mereka yang tertarik pada teori 'Kekuasaan Mendunia Kaum Yahudi' ialah sebuah dokumen yang disebut '*Protokol*', yang terdiri dari 24 berkas yang dikenal sebagai 'Protokol dari para Pinisepuh Zion yang Bijak' ('*The Protocols of the Learned Elders of Zion'*).

Merujuk kepada definisi dari Theodore Herzl tentang bangsa Yahudi sebagai "*suatu perikatan yang bersatu karena adanya musuh bersama*", maka yang dimaksudnya tidak lain ialah dunia non-Yahudi di luar mereka. Apakah kaum Yahudi menyadari bahwa masyarakatnya seperti yang dinyatakan oleh Theodore Herzl, yang pada hakekatnya adalah *satu bangsa,* akan bersedia tetap bercerai-berai ('*dispersed*') menghadapi kenyataan dunia yang ada? Nampaknya sikap yang diambil orang Yahudi tidak akan seperti itu. '*Protokol Zionisme*' membantu mereka memberikan jawaban dan arahan kepada pertanyaan 'Apakah kaum Yahudi memiliki suatu sistem mendunia yang terorganisasi'? 'Apa saja kebijakan yang berkaitan dengan hal itu'? 'Bagaimana kebijakan itu diimplementasikan?'

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas mendapat sorotan penuh di dalam '*Protokol*'. Siapa pun yang menyusunnya, ia memiliki pengetahuan tentang kodrat manusia, tentang sejarah, tentang seni kenegaraan. '*Protokol*' adalah sebuah hasil pemikiran yang memukau, karena nyaris sempurna, dan menakutkan, setelah mengetahui apa sasaran yang dirumuskannya, yang akan dicapai dengan menghalalkan segala cara. Kalau sungguh hanya seorang yang menyusunnya, ia menjadi fiksi yang terlalu menakutkan, menjadi bahan yang akan terus berlanjut bagi berbagai spekulasi, penulisnya terlalu dalam pengetahuannya mengenai sumber-sumber kehidupan yang penuh rahasia yang digunakannya tiada lain kecuali untuk menipu.

Sanggahan kaum Yahudi terhadap '*Protokol*' sejauh ini mencoba membuat orang berpikir dokumen itu berasal dari Rusia. Tetapi kemungkinan lebih besar "*Protokol*' itu datang *melalui* Rusia, sekali pun kecil sekali. Dari gaya bahasa dan substansinya '*Protokol*' tidak ditulis oleh orang Rusia, tidak juga dalam bahasa Rusia, apalagi dipengaruhi oleh keadaan di Rusia. Diduga ia mendapatkan jalannya ke Rusia, dan diterbitkan disana kira-kira pada tahun 1905 oleh profesor Nilus, yang mencoba menterjemahkan apa yang terjadi di Rusia berdasarkan peristiwa-peristiwa yang diacu di dalam dokumen '*Protokol*'.

Terbitan itu dibaca oleh para diplomat di berbagai tempat di dunia dalam bentuk manuskrip. Dimana saja bila orang Yahudi mampu melakukannya, mereka akan menyanggah atau bahkan menghancurkannya, kadangkala dengan tindakan yang sangat ekstrim. Kegigihan mereka menyanggah keterkaitan mereka dengan '*Protokol*' justeru menantang keingin-tahuan orang. Kebohongan tidak akan bisa bertahan lama, kekuatannya cepat menyusut. '*Protokol*' makin ditutup-tutupi makin menjadi lebih hidup daripada sebelumnya. Ia menyusup bahkan ke tempat-tempat yang lebih tinggi. Ia memaksa terbentuknya sikap investigatif yang lebih sungguh-sungguh daripada sebelumnya. '*Protokol*' adalah sebuah program mendunia – tidak ada keraguan tentang hal itu – program-programnya cukup jelas dalam dokumen itu.

Kepentingan masyarakat untuk mengetahuinya bukan pada pertanyaan apakah "seorang kriminal atau seorang gila" yang menyusun program seperti itu, tetapi persoalannya, bila gagasan itu berhasil dituangkan, programnya akan mampu mendapatkan sarana untuk mencapai sasaran-sasaran khusus yang dinilainya paling penting. Dokumen itu sendiri tidak penting, tetapi kondisi dan sasaran yang diperbincangkannya memiliki derajat kepentingan yang sangat tinggi.

'*Protokol*' itu menarik perhatian kalangan luas di Eropa, karena telah menimbulkan badai pendapat di Inggeris, meski diskusi tentang hal itu di Amerika Serikat relatif terbatas. Siapa yang pertama kali memberikan judul dokumen itu dengan payung oleh '*Para Pinisepuh Zion yang Bijak'* tidak pernah terungkap. Barangkali hal itu dimaksudkan untuk menghilangkan kecurigaan yang merunut kepada sumber-sumber Yahudi tanpa perlu merusak atau menghilangkan bagian-bagian penting dari dokumen tersebut, dan tetap mempertahankan semua pokok pikiran utama mengenai program yang paling komprehensif bagi penguasaan dunia yang pernah diketahui oleh publik.

Namun untuk dapat menghilangkan petunjuk yang dapat mengacu kepada sumber-sumber Yahudi, (para) perumusnya perlu mengeluarkan sejumlah kontradiksi, yang tidak ada di dalam '*Protokol*' pada bentuknya yang

sekarang ini. Tujuan dari rencana yang terungkap di dalam '*Protokol*' ialah untuk menumbangkan seluruh kekuasaan yang ada agar dapat membangun satu kekuasan baru yang didasarkan pada otokrasi. Rencana itu tidak mungkin sebuah produk dari suatu klas yang sedang berkuasa yang telah memiliki kekuasaan di dalam tangannya, meskipun dapat sebagai produk dari kaum anarchis. Tetapi kaum anarchis tidak pernah menyuarakan sistem otokrasi sebagai tujuan akhir perjuangan mereka. Para perumusnya pernah diduga berasal dari kaum subversif Perancis yang pernah ada pada masa Revolusi Perancis di bawah pimpinan Duc d'Orleans sebagai pemimpin kaum '*illuminatus*' Perancis, tetapi spekulasi ini juga menimbulkan kontradiksi dengan kenyataan bahwa kaum 'subversif Perancis' itu sudah lama tiada, sementara kenyataan menunjukkan program yang dinyatakan di dalam '*Protokol*' itu masih terus dilaksanakan sampai dengan hari ini, bukan hanya di Perancis, tetapi juga di seluruh Eropa, dan yang paling kentara adalah di Amerika Serikat.

Dalam bentuknya yang sekarang justeru makin memperlihatkan bukti-bukti sebagai dokumen yang otentik, tanpa memperlihatkan kontradiksi di dalamnya. Dugaan bahwa dokumen itu berasal dari kaum Yahudi makin memperlihatkan kebenarannya berdasarkan konsistensi rencana yang diprogramkan oleh '*Protokol*'.

Jika dokumen ini benar-benar palsu sebagaimana yang selalu dikemukakan oleh kaum Yahudi, para pemalsu itu tetu akan berusaha benar untuk membuat sumber-sumber Yahudi tampak dengan jelas, sehingga fitnah anti-Semit mereka akan memberi buah. '*Protokol*' hanya pernah menyebut kata 'Yahudi' dua kali di dalam dokumen itu. Bila seseorang membaca lebih cermat, ia akan sampai pada kesimpulan adanya rencana untuk membangun Otokrasi Dunia, dan barulah sesudah itu dapat diterka garis silsilah dari sang penulisnya.

Namun, dari isi dokumen itu tidak diragukan lagi kepada siapa program itu ditujukan. Program itu tidak ditujukan kepada kalangan aristokrasi tertentu. Juga tidak ditujukan kepada pemilik modal tertentu. Secara definitif ada suatu daftar yang disusun meliputi kaum aristokrasi, pemodal,

dan pemerintah, yang menjadi sasaran pelaksanaan dari rencana tersebut. Program itu ditujukan kepada penduduk dunia yang disebut kaum 'non-Yahudi' ('*Gentiles*'), karena kata 'non-Yahudi' itu disebutkan berkali-kali yang menjadi sasaran dari dokumen itu. Sebagian besar dari tipe rencana-rencana 'liberal' yang merusak itu ditujukan kepada daftar orang yang dikategorikan sebagai penolong; rencana ini ditujukan untuk men-degenarasi-kan masyarakat agar mereka direduksi kepada kondisi kebingungan, sehingga lebih mudah dimanipulasi. Gerakan rakyat yang dari jenis 'liberal' akan didorong ke depan, semua falsafah yang merusak di bidang agama, ekonomi, politik, dan kehidupan rumah-tangga, akan disemai dan dikompori, dengan maksud untuk men-disintegrasi-kan solidaritas sosial, dan suatu rencana definitif, melalui kekacauan itu dijalankan; program itu dimulai tanpa pemberi-tahuan, dan masyarakat akan dilibatkan ke dalam program destruktif itu bersamaan dengan disebarkannya kepalsuan falsafah tadi.

Rumus pidatonya bukan, "*Kami kaum Yahudi akan melaksanakan program ini*", tetapi "*Kaum kulit putih Kristen akan dibuat sedemikian rupa untuk memikirkan dan menjalankannya*". Dengan perkecualian pada beberapa hal, pada bagian penutup '*Protokol*', satu-satunya ras yang secara menyolok disebut-sebut adalah '*kaum kulit putih Kristen'*.

Divergensi Rasial

Untuk menggambarkan petunjuk pertama adanya divergensi rasial dapat ditemukan pada '*Protokol yang Pertama'* yang mengemukakan sebagai berikut :

"*Kualitas luhur yang ada pada masyarakat adalah – kejujuran dan keterbukaan – merupakan peluang penting dalam politik, karena sifat-sifat ini akan melengserkan secara pasti dan meyakinkan, melebihi musuh yang paling kuat sekali pun. Sifat-sifat ini melekat pada kaum non-Yahudi; kita sudah barang tentu tidak boleh dipimpin oleh mereka*".

Di bagian lain,

"*Di atas puing-puing reruntuhan aristokrasi kaum non-Yahudi, kita akan membangun aristokrasi dari kalangan klas terdidik kita, dan atas segenap aristokrasi keuangan. Kita telah membangun basis bagi aristokrasi yang baru ini atas dasar kekayaan yang kita kendalikan, dan atas dasar ilmu-pengetahuan yang dibimbing oleh kaum bijak kita*".

Lalu,

"*Kita akan memaksa menaikkan upah, yang sebenarnya tidak akan memberikan manfaat sedikit pun bagi kaum buruh, karena pada saat yang bersamaan kita akan menaikkan harga-harga keperluan utama, dengan berpura-pura berdalih bahwa semuanya terjadi karena menurunnya hasil pertanian dan peternakan. Kita juga dengan cantik dan dengan sungguh-sungguh harus merusak sumber-sumber produksi dengan menanamkan gagasan anarchie kepada kaum buruh, dan mendorong mereka untuk mengkonsumsi minuman keras, dan dengan itu pada saat yang bersamaan mengambil langkah-langkah untuk mengusir kaum intelektual non-Yahudi untuk meninggalkan negerinya*."

(Seorang pemalsu dengan pikiran jahat anti-Semit dapat saja menulis pikiran semacam ini, tetapi patut dicatat kata-kata semacam ini telah dicetak pada tahun 1905 yang silam, seberkas salinannya ada di British Museum sejak tahun 1906, dan dokumen ini telah lama beredar di Rusia jauh sebelumnya). Pikiran di atas tadi masih berlanjut,

"*Situasi seperti di atas tidak boleh sampai diketahui secara prematur oleh kaum non-Yahudi, kita harus memasang tirai melalui usaha-usaha seolah-olah gerakan kita untuk membantu klas buruh dan mempromosikan prinsip-prinsip ekonomi yang hebat; untuk maksud itu propaganda yang aktif harus dijalankan dengan menggunakan teori-teori ekonomi kita itu*".

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan gaya '*Protokol*' ketika merujuk pihak-pihak yang terlibat. Dokumen itu menggunakan kata-ganti orang "kita" bagi penulisnya, dan "kaum non-Yahudi" ('*Gentiles*') kepada

mereka yang sedang diperbincangkan. Hal ini dengan sangat jelas ditemukan dalam ‘*Protokol yang Keempat-belas*”,

“*Dalam divergensi ini antara kaum non-Yahudi dengan kita, dalam kemampuan berpikir dan mengembangkan nalar harus dilihat dengan jelas alasan mengapa kodrat menetapkan kita sebagai “Ummat Pilihan”, sebagai manusia yang memiliki derajat lebih tinggi, yang membedakan kita dengan kaum non-Yahudi yang memiliki hanya naluri dan pikiran khewani. Mereka mengamat, tetapi mereka tidak mampu melihat ke depan, dan mereka tidak mampu menciptakan apa pun (kecuali mungkin hal-hal yang bersifat materiel). Dari sini jelas bahwa Alam sendiri telah mentakdirkan kita untuk menguasai dan membimbing dunia*”.

Pernyataan ini merupakan metoda kaum Yahudi membagi ummat manusia sejak awal sejarah. Dunia hanya terdiri dari kaum Yahudi dan kaum non-Yahudi; manusia yang bukan Yahudi termasuk ‘*gentile*’, atau dalam bahasa Ibraninya ‘*goyyim*’, yaitu makhluk *bukan-manusia* dan hanya sederajat dengan *binatang*. Penggunaan kata ‘Yahudi’ akan lebih jelas digambarkan dalam ‘*Protokol yang Kedelapan’*,

“*Untuk sementara waktu sampai saat yang cukup aman tiba untuk memberikan jabatan-jabatan pemerintahan kepada saudara-saudara kita kaum Yahudi, kita akan mempercayakan jabatan-jabatan itu kepada mereka yang ‘track-record’-nya dan wataknya sedemikian rupa, yaitu adanya jurang yang lebar antara mereka dengan rakyatnya”.*

Praktek ini dikenal dengan sebutan “front non-Yahudi” yang diterapkan secara luas di dunia keuangan dewasa ini untuk menutup-nutupi bukti adanya kontrol keuangan oleh kaum bankir Yahudi. Seberapa jauhnya kata-kata yang tertulis di atas telah berkembang diperlihatkan pada konvensi partai di San Fransisco yang mengusulkan nama Hakim Agung Louis D. Brandeis (seorang Yahudi dan pendukung gerakan Zionisme) pada masa pemerintahan Franklin D.Roosevelt sebagai kandidat presiden Amerika Serikat. Usulan itu bukan tanpa dasar. Dengan pengusulan itu alam pikiran publik dikondisikan untuk kian biasa

menerima orang Yahudi pada jabatan-jabatan publik – yang akan menjadi langkah kian dekat dibanding dengan tingkat pengaruh yang dapat dicapai oleh kaum Yahudi dewasa ini – untuk menduduki posisi tertinggi di pemerintahan Amerika Serikat. Sebenarnya sekarang ini tidak ada lagi fungsi-fungsi dari presiden Amerika Serikat pada bidang-bidang yang teramat penting dan sensitif, dimana orang Yahudi tidak diberikan peran yang menentukan baik secara terbuka maupun secara tertutup. Jabatan yang aktual untuk memperbesar kekuasaan sebenarnya tidaklah terlalu penting bagi mereka, tetapi kaum Yahudi tetap mengusahakan hal-hal semacam itu untuk mengikuti agenda yang diberikan oleh '*Protokol*'.

Perkara lain yang dapat dicatat oleh para pembaca '*Protokol*' ialah tidak ditemukan sama sekali nada menekan dalam dokumen tersebut. Dokumen itu tidak berisi propaganda. Isinya tidak berusaha untuk merangsang ambisi atau kegiatan mereka yang dijadikan alamat tujuan. Kata-katanya dingin, lugas, laksana bunyi kalimat-kalimat dalam sebuah kontrak hukum, dan berbicara seadanya, laksana membicarakan sebuah daftar statistik. Tidak ada kalimat yang berbunyi, misalnya, "*Marilah kita bangkit, saudara-saudara*!", atau semacamnya. Tidak ada teriakan histeria "*Ganyang Gentile*". '*Protokol*' kesimpulannya memang disusun oleh orang Yahudi dan ditujukan bagi orang Yahudi; atau kalau ia memuat prinsip-prinsip program Penguasaan Dunia oleh kaum Yahudi, dokumen itu tidak ditujukan bagi mereka yang berkepala panas, tetapi disiapkan dan dikaji dengan teliti untuk membangun inisiatif kelompok.

Masalah Asal-usul

Para pembela Yahudi selalu bertanya, "*Apakah masuk di akal bila memang ada semacam program penguasaan dunia oleh kaum Yahudi, mereka sampai sebodoh itu menuliskan dan menerbitkannya*?" Memang tidak ada bukti dokumen-dokumen '*Protokol*' itu disampaikan selain dengan cara *lisan* oleh yang merumuskannya. '*Protokol*' sebagaimana yang kini ada di tangan kita nampaknya merupakan hasil catatan dari ceramah-ceramah oleh seseorang yang turut mendengarkannya.

Beberapa di antaranya berupa uraian panjang-lebar, dan beberapa lagi singkat. Sejak terungkapnya '*Protokol*' itu diyakini sebagai kumpulan catatan dari ceramah-ceramah yang diberikan kepada siswa-siswa '*jeshiva'* Yahudi di suatu tempat di Switzerland atau Perancis. Usaha untuk membuatnya seolah-olah berasal dari Rusia samasekali luluh dilihat dari sudut pandang, rujukan waktu, dan beberapa indikasi gramatikalnya. Nadanya cocok dengan dugaan bahwa dokumen-dokumen itu merupakan himpunan dari sejumlah ceramah yang diberikan kepada para siswa, karena maksudnya dengan jelas terlihat *bukan agar program itu diterima*, tetapi untuk *memberikan informasi* mengenai suatu program yang disajikan dengan nada *seolah-olah telah dalam proses yang sedang berjalan.* Di dalamnya tidak terdapat himbauan untuk bergabung atau untuk memberikan pendapat. Bahkan secara khusus dinyatakan diskusi dan pendapat tidak diiizinkan. ("*Sementara memberi kuliah kepada kaum non-Yahudi, kita harus menjaga masyarakat dan agen-agen kita dengan ketaatan yang tidak boleh diragukan". "Rencana administrasi harus memancar dari satu pikiran tunggal ... Oleh karena itu, meskipun kita boleh mengetahui rencana aksinya, tetapi kita tidak boleh mendiskusikannya, jika tidak kita akan menghancurkan wataknya yang unik ... Karya inspirasi dari pemimpin kita oleh karenanya tidak boleh dilemparkan kepada massa untuk dirobek-robek menjadi serpihan-serpihan, bahkan juga kepada kelompok yang terbatas sekali pun"*).

Lagipula bila membaca '*Protokol*' sebagaimana apa adanya, jelas bahwa program yang digariskan dalam ceramah-ceramah itu bukanlah sesuatu yang baru ketika ceramah itu diberikan. Tidak ada bukti yang dapat menguatkan bahwa dokumen-dokumen itu sebagai karya mutakhir. Ada nada tradisi, atau agama, dan dalam isi keseluruhannya, seakan-akan pikiran-pikiran itu merupakan warisan yang diturunkan dari generasi-ke-generasi melalui medium orang-orang yang secara khusus mendapat kepercayaan dan disumpah untuk itu. Tidak ada catatan temuan baru atau kegairahan yang segar di dalamnya. Yang tetap terlihat adalah sikap yakin dan ketenangan yang telah dikenal, dan kebijakan-kebijakan yang juga telah dikonfirmasikan melalui pengalaman.

Tentang usia dari program yang ada disentuh dua kali di dalam 'Protokol' itu sendiri. Dalam '*Protokol yang Pertama'* paragraf ini muncul,

"*Sejak 'masa kuno' kita adalah orang pertama yang meneriakkan kata-kata, 'Kebebasan, Persamaan, Persaudaraan', di antara manusia. Kata-kata itu telah berkali-kali diulang-ulang oleh beo-kampanye pemilihan umum, yang menghimpun orang untuk mendengarkan umpan ini, dengan mana mereka telah meruntuhkan kemakmuran dunia dan kemerdekaan abadi yang sejati. Orang non-Yahudi yang menyangka dirinya pandai dan cerdas tidak mengerti perlambang dari kata-kata tadi; tidak mengamati kontradiksi maknanya; tidak memperhatikan bahwa secara kodrati tidak ada persamaan.*"

Rujukan lainnya tentang tuntasnya program ditemukan di dalam '*Protokol yang Ketigabelas',*

"*Persoalan kebijakan, bagaimana pun juga tidak diizinkan kepada siapa pun juga kecuali mereka yang merumuskan kebijakan itu dan telah mengarahkannya selama berabad-abad ini".*

Apakah kutipan di atas dapat dijadikan rujukan menunjuk kepada organisasi *Sanhedrin* Yahudi yang sangat rahasia, yang berlanjut terus melalui kasta tertentu dalam masyarakat Yahudi dari generasi-ke-generasi? Lagipula dapat dikatakan bahwa perumus aselinya dan para pengarahnya yang dirujuk disini, dewasa ini bukanlah klas penguasa, karena semua yang dipikirkan oleh program itu secara langsung bertentangan dengan kepentingan kasta seperti itu. Pikiran itu juga tidak dapat merujuk kepada suatu kelompok aristokrasi nasional, karena metoda yang diusulkannya merupakan hal yang justeru akan membuat kelompok itu tidak-berdaya. Pikiran itu tidak merujuk kepada siapa pun, terkecuali kepada suatu masyarakat yang tidak memiliki pemerintahan yang terbuka; yang akan mendapatkan keuntungan dan tidak akan merugi sedikit pun, dan yang mampu menjaga diri mereka tetap utuh di tengah-tengah dunia yang sedang runtuh.

Kebodohan Kaum Non-Yahudi

Kritik yang dikemukakan oleh '*Protokol*' tentang kebodohan kaum non-Yahudi cukup adil. Sulit untuk tidak setuju tentang mentalitas kaum non-Yahudi yang disebut-sebut di dalam '*Protokol*'. Bahkan di antara pemikir non-Yahudi yang paling cerdas pun telah tertipu menerima seakan-akan ada kemajuan karena dicekokkan oleh suatu sistem propaganda yang sangat cerdik. Memang benar, kadangkala seorang pemikir bangkit untuk mengatakan apa yang dipropagandakan sebagai ilmu-pengetahuan itu sama sekali tidak ada dasarnya. Apa yang disebut sebagai hukum ekonomi, baik yang datang dari pihak konservatif maupun yang radikal, ternyata sama sekali bukan hukum atau kaidah, tetapi temuan artifisial belaka. Seorang pengamat yang jeli pernah menyatakan bahwa pameran kekayaan dewasa ini bukan karena dorongan alamiah, tetapi secara sistematik mereka dirangsang untuk itu. Hanya sedikit yang menyadari bahwa lebih dari separuh dari apa yang disampaikan sebagai "pendapat umum" tidak lain adalah tepuk-tangan atau sumpah-serapah *yang disewa*.

Meskipun ada bukti-bukti yang jelas disana sini adanya *rekayasa* oleh suatu pihak tertentu, namun sebagian besar tidak diperdulikan, tidak pernah ada tindak lanjut untuk menelusuri bukti-bukti itu ke sumbernya. Penjelasan utama keterangan '*Protokol*' yang memukau banyak negarawan terkemuka dunia selama beberapa dasawarsa ini adalah bahwa dokumen itu sendiri menjelaskan kapan rekayasa itu dimulai dan apa maksudnya. Apakah '*Protokol*' dipandang sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kaum Yahudi atau tidak, dokumen itu menjadi semacam alat *cuci-otak* untuk menggiring masyarakat laksana segerombolan domba yang dipengaruhi oleh sesuatu yang tidak mereka pahami. Yang pasti begitu '*Protokol*' secara luas diketahui dan dimengerti orang, kecaman yang dilemparkannya kepada kaum non-Yahudi tidak lagi mempunyai arti apa-apa.

Divide et Impera

Apakah ada kemungkinan program '*Protokol*' yang dilaksanakan akan dapat berhasil? Jawabannya, program itu bahkan pada beberapa bidang

sudah berhasil. Banyak tahapannya yang penting-penting telah menjadi kenyataan. Hanya saja keberhasilan itu tidak boleh sampai menimbulkan ketakutan, karena senjata utama untuk melawan program semacam itu, baik bagian yang sudah dicapai maupun yang belum dicapai, adalah *publisitas yang jelas*. Biarkan masyarakat *mengetahuinya, membangkitkan* masyarakat, dan *mengingatkan* masyarakat. Obat untuk melawan program '*Protokol*' ialah *mencerahkan* masyarakat.

Berdasarkan analisis, di dalam '*Protokol*' mengandung empat bagian. Pembagian itu tidak tertulis di dalam struktur dokumen itu, tetapi di dalam substansi pemikirannya. Keempat bagian utama itu merupakan kelompok besar yang membentuk cabang-cabang lagi.

Yang *pertama*, memuat pandangan kaum Yahudi tentang kodrat manusia, khususnya tentang watak kaum non-Yahudi. Yang *kedua*, keterangan tentang apa yang telah dicapai oleh program '*Protokol*' – yaitu hal-hal yang telah dikerjakan. *Ketiga*, tentang instruksi lengkap tentang metoda yang digunakan agar program yang sedang berjalan dapat berhasil. *Keempat*, detil-detil beberapa hal yang telah dicapai, yang ketika tulisan itu diturunkan, hal-hal itu masih sedang dilaksanakan.

Beberapa di antara sasaran-sasaran yang diinginkan itu telah tercapai. Harap diingat antara tahun 1905 dan saat ini telah dilakukan usaha yang kuat untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu. Pencapaian yang harus diraih itu antara lain ialah memecah-belah solidaritas dan kekuatan kaum non-Yahudi, dengan mempercepatnya melalui peperangan-peperangan di Eropa. Metoda yang digunakan adalah disintegrasi. Masyarakat dipecah-belah ke dalam berbagai partai, kemudian dipecah-belah lagi kedalam berbagai faksi di dalam partai dan sekte. Untuk itu mereka menyemaikan gagasan-gagasan utopis dengan cara-cara yang meyakinkan. Untuk mencapai hal itu '*Protokol*' menganggap perlu untuk melakukan dua hal: selalu harus ada sekelompok orang yang menyambut setiap gagasan yang dilemparkan; hasilnya dapat dipastikan akan selalu terjadi perpecahan sebagai akibat munculnya pertentangan pendapat tentang gagasan itu antara berbagai kelompok. Para penyusun '*Protokol*'

menunjukkan detil-detil bagaimana cara melemparkan gagasan yang kontroversial. Tidak boleh dibatasi pada hanya satu gagasan, tetapi harus sejumlah gagasan yang kontroversial dilemparkan, yang mengakibatkan tidak ada kesatuan pendapat di antara para penerimanya. Ujungnya adalah perpecahan serta keresahan yang meluas, dan itulah hasil yang dituju.

Jika tidak juga terpengaruh oleh provokasi dengan kekacauan sebelumnya, 'Protokol' mengarahkan upaya memecah-belah harus dilakukan lagi dengan gagasan yang lain, yang tidak menimbulkan kecurigaan dalam rangka tetap dapat memegang kontrol terhadap perkembangan keadaan. Semua sudah memaklumi bahwa suatu satuan yang terdiri dari 20 orang tentara, atau polisi yang terlatih, dipastikan akan dapat menyelesaikan tugas mereka dengan lebih efektif, dibandingkan dengan seribu orang gerombolan yang kacau-balau. Jadi, sekelompok minoritas yang memiliki prakarsa atas suatu rencana akan lebih mampu mewujudkannya dengan cara yang lebih baik dibandingkan dengan suatu bangsa atau dunia yang dipecah-belah ke dalam seribu kelompok yang saling bertikai. *Divide et impera*, itulah motto '*Protokol*'.

Ambil contoh dari kalimat ini, yang diangkat dari '*Protokol yang Pertama'*,

"*Kemerdekaan politik hanyalah sekedar 'idea', bukan 'fakta'. Adalah penting untuk memahami bagaimana mengeterapkan 'idea' bilamana ada kebutuhan untuk mendapatkan dukungan masyarakat terhadap suatu partai atau seseorang, jika partai itu ingin mengalahkan partai lain yang tengah berkuasa. Tugas ini akan menjadi lebih ringan bila pihak lawan telah dicemari oleh prinsip-prinsip kebebasan, atau apa yang disebut liberalisme. Biasanya demi suatu 'idea' ia akan bersedia menyerahkan sebagian dari kekuasaannya*." (Kutipan ini memperlihatkan bahwa konsep '*Liga Bangsa-Bangsa'* dan '*Perserikatan Bangsa-Bangsa'* tidak lebih dari suatu konsep tipuan, karena di kedua lembaga itu *idea* yang bagus selalu berhadapan dengan *fakta* yang pahit).

Bagian ini diangkat dari ‘*Protokol yang Kelima’*,

“*Untuk menguasai pendapat umum, yang pertama-tama diperhatikan ialah pentingnya mengacaukan pendapat umum itu dengan cara menyampaikan beragam pendapat yang saling bertentangan …ini kaidah yang pertama. Kaidah kedua, ialah upaya meningkatkan dan mengintensifkan persepsi tentang kekurangan-kekurangan yang ada di dalam masyarakat, tentang kebiasaan yang berkembang, aspirasi, dan gaya hidup, sehingga ditumbuhkan kekesalan terhadap kehidupan yang memperlihatkan adanya kekacauan; akibatnya, masyarakat akan kehilangan saling-percaya satu dengan lainnya. Langkah ini akan membuahkan perbedaan pendapat pada semua pihak dan lapisan, mendisintegrasikan kekuatan kolektif yang ada pada mereka, diiringi upaya menghilangkan atau menekan prakarsa-prakarsa yang mungkin akan dapat menjegal usaha kita*”.

Dan kutipan di bawah ini dari ‘*Protokol yang Ketigabelas’*,

“*…dan engkau juga boleh memperhatikan bahwa kita mencari persetujuan, bukan terhadap tindakan-tindakan kita, tetapi terhadap tutur-kata kita yang diucapkan dalam hubungan satu dan lain persoalan. Kita selalu mengumumkan secara terbuka bahwa kita dibimbing dalam setiap tindakan kita dengan harapan dan keyakinan bahwa kita bekerja untuk kebajikan*”.

‘Protokol’ Mengklaim Pemenuhan Parsial

Di samping hal-hal yang mereka harapkan akan dilakukan, ‘*Protokol*’ mengumumkan hal-hal yang mereka tengah dan telah selesai mereka lakukan. Dengan mempelajari dunia dewasa ini ada kemungkinan untuk membangun situasi yang kondusif ke arah yang dikehendaki oleh ‘*Protokol*’, yaitu penyelesaian Rencana Penguasaan Dunia yang mereka rencanakan. Beberapa kutipan di bawah ini barangkali akan dapat memberikan gambaran bagaimana pencapaian yang akan dilakukan sebagaimana penegasan dalam ’*Protokol*’. Agar supaya konsep itu

menjadi lebih jelas, maka kata-kata kunci yang ada diberikan tekanan dengan huruf tebal.

Ambil misalnya dari '*Protokol yang Kesembilan'*,

"*Dalam kenyataan tidak ada yang merintangi kita. Adi-pemerintahan ('super government') kita '**mempunyai**' status hukum yang luar-biasa yang dapat disebut dengan nama – kediktatoran. Saya dengan sadar dapat menyatakan bahwa pada waktu ini **'kita'**-lah **pencipta undang-undang**. Kita '**membentuk peradilan'** dan yurisprudensi. Kita '**memerintah**' dengan tekad yang kuat, karena partai-partai yang kuat ada di dalam '**genggaman**' tangan kita, sekarang **kitalah yang berkuasa***".

Dan kutipan yang ini dari '*Protokol yang Kedelapan'*,

"*Kita akan mengepung pemerintahan yang ada dengan para ekonom kita. Karena alasan inilah **'ilmu ekonomi menjadi mata-pelajaran utama yang dituntut dan diajarkan oleh kaum Yahudi'**. Kita akan dikelilingi oleh galaxi yang terdiri dari para bankir, industrialis, kapitalis, dan terutama kaum milyuner, karena sebenarnya segala sesuatu akan **ditentukan oleh** daya tarik kepada **angka-angka**".*

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan klaim yang kuat, tetapi tidaklah demikian bila dikaitkan dengan kenyataan yang ada. Kutipan-kutipan itu hanyalah pengantar kepada klaim yang dibuat dan sejajar dengan fakta-fakta. Sepanjang '*Protokol*', seperti yang dikutip dari '*Yang Kedelapan'* di atas, bagaimana menonjolnya peran orang Yahudi dalam ilmu ekonomi politik sangat ditekankan. Mereka menjadi penulis-penulis utama pemikiran-pemikiran yang *nyeleneh* yang menggiring orang banyak kepada hal-hal yang mustahil, dan mereka juga guru-guru utama bidang ekonomi politik yang kini dikaji di universitas-universitas sedunia, mereka juga penulis buku-buku pegangan di bidang tersebut, yang mengajarkan kelompok konservatif kepada fiksi bahwa *teori* ekonomi yang mereka susun adalah *hukum* ekonomi. Menurut mereka, *idea* dan *teori*, merupakan instrumen untuk mencapai

disintegrasi sosial, dan kedua-duanya merupakan hal yang sama baik bagi Yahudi yang ada di perguruan tinggi maupun Yahudi aktivis Bolshewik. Bila kesemuanya ini dibeberkan secara rinci, pendapat umum terhadap pentingnya ilmu ekonomi teoritik maupun yang terapan yang berasal dari pemikir-pemikir Yahudi, mungkin akan berubah.

Dan sebagaimana diklaim dalam '*Protokol yang Kesembilan'* seperti dikutip di atas tadi, kekuasaan mendunia Yahudi yang ada sekarang ini telah berhasil membentuk semacam adi-pemerintahan (*super-government*). Itulah istilah yang digunakan oleh '*Protokol'*, dan tidak ada yang lebih tepat daripada istilah tersebut. Tidak ada bangsa yang dapat memperoleh apa saja yang diangankannya, tetapi Kekuasaan Mendunia Yahudi dapat memperoleh apa saja yang diinginkannya. "*Kami adalah pembuat hukum*", kata '*Protokol*', Pengaruh kaum Yahudi telah menjadikan mereka *pembuat hukum* dalam tingkat yang lebih luas daripada yang disadari oleh para pakar hukum non-Yahudi. Dalam beberapa dasawarsa yang silam penguasaan yang mendunia oleh kaum Yahudi telah mendominasi dunia. Dimana saja bila kehendak kaum Yahudi dibolehkan tanpa ada halangan, ujungnya yang terjadi bukanlah "Amerikanisasi" atau "Anglisasi", atau nasionalisasi oleh bangsa apa pun, tetapi oleh mereka, yaitu arus yang kuat kepada "Judaisasi".

Penalukan Agama dan Pers

Dalam '*Protokol yang Ketujuh-belas'* ditemukan pernyataan yang sangat menarik bagi mereka yang ingin bekerja-sama dengan kaum Yahudi di bidang pemikiran keagamaan dalam rangka membangun *saling-mengerti* dan *toleransi*,

"*Kita telah lama menjaga dengan hati-hati upaya mendiskreditkan para rohaniwan non-Yahudi dalam rangka menghancurkan missi mereka, yang pada saat ini dapat secara serius menghalangi missi kita. Pengaruh mereka atas masyarakat mereka berkurang dari hari-ke-hari. Kebebasan hati-nurani yang bebas dari paham agama telah dikumandangkan dimana-mana. Tinggal masalah waktu agama-agama itu akan bertumbangan*".

Sebuah paragraf dalam klaim '*Protokol*' di atas memberikan pernyataan tentang kaum Yahudi yang memiliki keahlian khusus dalam seni menghina orang,

"*Pers kita akan mengekspos masalah-masalah pemerintahan dan keagamaan dan tentang ketidak-becusan kaum non-Yahudi, dengan menggunakan istilah-istilah yang melecehkan sedemikian rupa, sehingga mendekati penghinaan; keahlian yang sudah lama dikenal di kalangan kaum kita*."

Dan kutipan di bawah ini diambil dari '*Protokol yang Kelima-belas'*,

"*Di bawah pengaruh kita, 'pelaksanaan hukum' kaum non-Yahudi harus dapat diredusir seminimum mungkin. Penghormatan kepada hukum harus 'dirongrong' dengan cara interpretasi sebebas mungkin sesuai dengan apa yang telah kita perkenalkan pada bidang ini. Pengadilan akan 'memutuskan' apa yang kita dikte, bahkan dalam kasus-kasus yang mungkin mencakup prinsip-prinsip dasar atau isu-isu politik melalui jalur pendapat surat-kabar dan jalur lainnya*."

Klaim tentang kontrol terhadap pers banyak sekali. Kutipan di bawah ini merupakan tekanan tentang pernyataan itu dari '*Protokol yang Keempat-belas',*

"*Di negara-negara yang disebut 'maju, kita 'telah menciptakan' literatur yang tak-berperasaan, jorok, dan memuakkan. Segera setelah kita memegang kekuasaan, kita akan makin mendorong kehadiran literatur semacam itu, sehingga mereka akan memperlihatkan secara lebih kontras antara tulisan-tulisan media mereka dengan pernyataan-pernyataan tertulis maupun lisan yang datang dari kita*".

Dan kutipan dari '*Protokol yang Kedua-belas'*,

" '*Kita telah menguasai (pers) pada saat ini' sampai ke tingkat dimana semua berita disalurkan melalui kantor-kantor berita kita ke semua bagian*

dunia. Kantor-kantor berita ini berdasarkan tujuan dan maksudnya menjadi institusi kita dan akan menyiarkan hanya yang kita izinkan".

Kutipan di bawah ini diangkat dari '*Protokol yang Ketujuh'* yang membawa pesan yang sama,

"*Kita harus memaksa pemerintahan kaum non-Yahudi untuk mengambil langkah-langkah yang akan memperluas rencana besar yang telah kita susun, yang telah mendekati sasaran kemenangan, dengan cara memberikan tekanan pendapat umum yang telah kita rekayasa, yang 'kita susun', dengan bantuan apa yang dinamakan 'kekuasaan keempat' yaitu pers. Dengan beberapa perkecualian, 'kekuasaan itu sudah ada di tangan kita' ."*

Bangsa Yahudi *adalah* satu-satunya bangsa yang mengetahui banyak rahasia. Seandainya makalah-makalah rahasia itu dapat berbicara, maka makalah-makalah itu akan banyak bersaksi; dan seandainya para penjaga makalah rahasia itu mau, mereka dapat berceritera banyak sekali. Diplomasi yang sesungguhnya adalah penguasaan atas apa yang dinamakan 'rahasia dunia', yang hanya ada di tangan pada beberapa orang Yahudi; karena penguasaan atas 'rahasia' itu pulalah, tidak ada pemerintah di dunia ini yang setaat mengabdi kepada kaum Yahudi kecuali Amerika Serikat.

Catatan tentang Persebaran

'*Protokol*' tidak pernah menganggap diaspora kaum Yahudi di muka bumi sebagai laknat atau kutukan. Mereka justeru memandangnya sebagai suatu karunia Tuhan yang diiradatkan untuk memudahkan pelaksanaan Rencana Penguasaan Dunia sebagaimana dikemukakan oleh '*Protokol yang Kesebelas*' di bawah ini,

"*Tuhan telah melimpahkan karunia kepada kita, 'Ummat Pilihan-Nya', suatu rakhmat, 'yang nampaknya seolah-olah seperti kelemahan kita', padahal sebenarnya merupakan 'kekuatan kita'. 'Itulah yang telah membawa kita' ke serambi penguasaan atas seluruh dunia*."

Klaim keberhasilan yang dikemukakan dalam '*Protokol yang Kesembilan'* akan menjadi kata-kata yang terlalu massif, sekiranya hal itu bukan realitas konkret yang massif pula, disini kata dan aktualitasnya adalah fakta,

"*Agar supaya tidak menghancurkan institusi-institusi kaum non-Yahudi sebelum waktunya, 'kita telah meletakkan' ikhtiar dan menggenggam pegas mekanisme mereka. Mekanisme itu semula ada dalam keadaan kuat dan tertib, tetapi 'kita telah' menggantikannya dengan suatu administrasi bebas yang membuatnya kacau. 'Kita telah' melakukan campur-tangan terhadap yurisprudensi wiralabanya, persnya, kebebasan pribadinya, dan yang paling penting, pendidikan dan budayanya, yang merupakan sokoguru dari eksistensi yang kebebasan."*

" 'Kita telah' menyesatkan, membuat mereka terpana, dan men-demoralisasi-kan generasi muda kaum non-Yahudi melalui pendidikan tentang prinsip-prinsip dan teori-teori yang bagi kita merupakan hal-hal yang palsu, yang 'telah kita' jadikan inspirasibagi mereka. Di atas hukum yang berlaku, tanpa perubahan yang sesungguhnya, kita mendistorsikannya dengan interpretasi yang kontradiktif, 'kita telah' menciptakan sesuatu yang mengagumkan dilihat dari hasilnya."

Meski berdasarkan kenyataan udara tidak penuh dengan teori-teoti tentang kebebasan dan tentang "hak-hak", tetapi harus diakui adanya pengurangan pada "kebebasan pribadi" secara berlanjut. Masyarakat di bawah frase-frase sosialistik digiring kepada perhambaan yang tidak lazim kepada negara; hukum di segala bidang dibuat untuk membatasi kebebasan masyarakat yang pada dasarnya tidak berbahaya. Terjadi kecenderungan yang mengarah kepada sistemisasi, dimana setiap tahapan dari kecenderungan itu selalu didasarkan pada sesuatu "prinsip" yang dinyatakan dengan cara yang sangat "akademik" . Dan cukup mengherankan, tatkala para penyelidik menelusuri jejak pemikiran itu untuk mencari pencetus gerakan yang mengatur kehidupan masyarakat,

mereka menemukan sumbernya adalah orang-orang Yahudi yang berada di tampuk kekuasaan.

Memecah-belah Masyarakat Melalui Idea

Metoda kerja yang dipakai oleh '*Protokol*' untuk menghancurkan suatu masyarakat cukup jelas. Memahami metoda itu penting jika seseorang ingin menemukan makna dari arus serta arus-balik yang membuat orang menjadi frustrasi ketika mencoba memahami kekacauan keadaan masa kini. Orang menjadi bingung dan hilang semangat oleh berbagai teori masa kini dan suara-suara yang centang-perenang. Setiap suara atau teori itu seakan-akan dapat dipercaya dan menjanjikan masa depan yang lebih baik. Kalau saja kita dapat memahami makna dari suara yang centang-perenang dan berbagai teori yang ambur-adul itu, maka hal itu akan menyadarkan kita bahwa kebingungan dan hilangnya semangat masyarakat merupakan sasaran yang dituju oleh '*Protokol*'. Ketidak-pastian, keragu-raguan, kehilangan harapan, ketakutan, semuanya ini merupakan reaksi yang diciptakan oleh program yang diuraikan di dalam '*Protokol*' yang diharapkan tercapai. Kondisi masyarakat dewasa ini merupakan bukti efektifnya program tersebut.

Sumber :

Henry Ford, Sr., *'The International Jew*: *The World's Foremost Problem'*, Christian Nationalist Crusade, Los Angeles, h. 21-23.

"kemudian mereke melihat orang-orang telanjang, dan sang Admiral dengan perahu bersenjata mendarat." Terekamlah dalam catatan kapal pertemuan pertama kali Columbus dengan penduduk asli Amerika, yang kemudian dipetakan oleh Columbus dengan nama Hispaniola.

Bab

KOLABORASI AMERIKA DENGAN ZIONISME DAN ISRAEL

"*Di atas puing-puing reruntuhan aristokrasi kaum non-Yahudi, kita akan membangun aristokrasi dari kalangan klas terdidik kita, dan atas segenap aristokrasi keuangan. Kita telah membangun basis bagi aristokrasi yang baru ini atas dasar kekayaan yang kita kendalikan, dan atas dasar ilmu-pengetahuan yang dibimbing oleh kaum bijak kita.*"

('Protokol yang Pertama')

Ekspedisi Columbus ke Amerika Dibiayai Yahudi

Ketika delegasi Amerika Serikat dan Israel melakukan *walk-out* bahkan sebelum Konperensi PBB di Durban, Afrika Selatan, dilangsungkan dari tanggal 29 Agustus sampai dengan 1 September 2001 dengan thema tentang "Rasisme, Xenophobia, dan Intoleransi", maka langkah memalukan itu meperlihatkan betapa Amerika Serikat bersedia melakukan apa saja demi kepentingan Israel.

Awal hubungan orang Yahudi dengan Amerika sudah dimulai sejak pendaratan Christoper Columbus (1451-1506) di Waiting Island, Bahama,

Christopher Columbus

pada tanggal 12 Oktober 1492. Tujuan perjalanan ini semula adalah untuk mencapai "kepulauan rempah-rempah" Maluku di Hindia Timur dengan mengambil rute ke arah barat yang belum pernah dijelajahi sebelumnya oleh pelaut mana pun. Semula Columbus mengajukan usul permohonan ini kepada raja Portugis, tetapi permohonannya ditolak.

Adalah suatu kebetulan pada tanggal 2 Agustus 1492 lebih dari 300.000 orang Yahudi diusir dari Spanyol, dan sehari kemudian, pada tanggal 3 Agustus 1492 Columbus berlayar ke arah barat, dengan membawa beberapa orang Yahudi bersamanya. Mereka bukan berstatus sebagai pengungsi, karena impian mualim itu telah menimbulkan simpati pada beberapa orang Yahudi yang berpengaruh jauh-jauh hari sebelumnya. Columbus sendiri menceriterakan bahwa ia banyak mempunyai sahabat orang Yahudi. Surat pertama yang ditulisnya secara sangat mendetil tentang penemuannya di Benua Baru dikirimkannya kepada seorang Yahudi. Sebenarnya pelayaran yang bersejarah itu yang berjasa menambahkan pengetahuan dan kemakmuran kepada manusia tentang "separuh bagian bumi lainnya yang sebelumnya tidak diketahui" telah dimungkinkan berkat orang Yahudi.

Ada tiga orang "*marano*" atau "Yahudi bawah-tanah" yang kebetulan mempunyai pengaruh kuat di istana Spanyol: mereka adalah Luis de Santagel, seorang saudagar besar dari Valencia, dan juga berperan sebagai pemungut pajak bagi kerajaan; keluarganya, Gabriel Sanchez, yang menjadi bendahara kerajaan, dan sahabat mereka, penasehat kerjaan Juan Cabrero. Ketiga orang ini tanpa jemu-jemunya mengingatkan Ratu Isabella betapa kekayaan kerajaan kian hari kian susut, dan kemungkinan Columbus akan menemukan "pulau emas" di Hindia Timur, sehingga

akhirnya Sri Ratu bersedia menawarkan perhiasan-perhiasannya untuk digadaikan sebagai dana bagi pelayaran itu. Tetapi Santagel membujuk Sri Ratu hanya untuk menberikan izin membayar panjar biaya pelayaran itu saja, yang jumlahnya sekitar 17.000 dukat, pada waktu itu sama dengan 5.000 poundsterling, atau 40.000 poundsterling nilai uang masa kini.

Ikut dalam rombongan ekspedisi itu paling tidak lima orang "marano". Mereka adalah Luis de Torres, sebagai penterjemah; Alonzo de la Calle dan Gabriel de Sanchez; Marco, seorang ahli bedah; dan Bernal, seorang dokter umum, untuk melayani pelayaran tersebut. Ekspedisi pelayaran ini terdiri dari tiga kapal-layar, kapal *Santa Maria* sebagai kapal-bendera, diikuti lagi oleh dua kapal, yakni *Nina* dan *Pinta*, yang berangkat meninggalkan pantai Spanyol pada tanggal 3 Agustus 1492.

Ekspedisi Columbus berlayar ke arah barat-daya Spanyol menuju kepulauan Kanari, kemudian dari sana haluan diarahkan ke barat. Setelah menjalani pelayaran selama dua bulan sembilan hari ekspedisi itu "menemukan" Waiting Island di Bahama pada tanggal 12 Oktober 1492. Pelayaran diteruskan dan setelah menemukan pulau Kuba dan Hispaniola, ekspedisi ini kembali ke Spanyol. Sekembalinya di Spanyol Columbus dianugerahi pangkat laksamana dan dikaruniai jabatan sebagai gubernur atas pulau-pulau yang telah ditemukan dan yang akan ditemukan.

Columbus melakukan tiga kali lagi ekspedisi pelayaran ke "Benua Baru". Setahun kemudian pada bulan Oktober 1493 ia berlayar meninggalkan Spanyol, kali ini dengan 17 buah kapal, dengan rencana membangun tempat-tempat perdagangan dan koloni, dengan membawa serta beratus-ratus kolonis, termasuk di antara mereka para "marano". Ia membangun koloni pertama di pulau Hispaniola, dan menemukan lagi pulau-pulau Puerto Rico, Jamaika, kepulauan Virgin, dan Antilla. Dalam pelayarannya yang ketiga pada tahun 1498 ia mendarat di benua Amerika dan menemukan Trinidad.

Sahabat lama Columbus, Luis de Santagel dan Gabriel de Sanchez, mendapatkan hak-hak istimewa yang banyak untuk jasa-jasa mereka

sehubungan dengan ekspedisi itu, namun Columbus sendiri dikhianati oleh Bernal sang dokter, yang menghasut pemberontakan melawannya. Ia kembali ke Spanyol dan digantikan oleh Fransisco de Bobadilla sebagai gubernur untuk seluruh daerah yang baru ditemukan. Bahkan nama benua baru yang ditemukannya tidak diberi nama menurut namanya, tetapi diberi nama *Amerika,* nama seorang mualim Italia, Amerigo Vespucci (1454-1512). Dengan dua kali pelayaran (1499-1500 dan 1501-1512) menyusuri pantai Amerika Selatan, Amerigo Vespucci berkesimpulan yang ditemukannya itu sama-sekali bukan benua atau bagian dari Asia. Nama "Amerika" pertama kali muncul di peta pada tahun 1507. Christoper Columbus sendiri meninggal dalam keadaan miskin dan terhina pada 1506.

Sejak dari awal orang Yahudi memandang Amerika sebagai lahan yang subur, dan arus migrasi orang Yahudi berlangsung dengan sangat deras ke Amerika Selatan, terutama ke Brazil. Luis de Torres, menetap di Kuba dan disana ia mengusahakan perkebunan tembakau. Luis de Torres menjadi "Bapak Tembakau" yang memperkenalkan komoditas baru ini ke Eropa, dan mendapatkan keuntungan yang besar dari perdagangan itu. Tetapi karena adanya peperangan antara orang Portugis di Brazil dengan Belanda, orang Yahudi di Brazil merasa tidak aman dan terpaksa berpindah menuju koloni yang didirikan Belanda di Amerika Utara yang dinamai *Nieuw Amsterdam*.

Koloni Yahudi di Amerika

Koloni Belanda Nieuw Amsterdam (1624) berkembang jauh lebih maju daripada Kuba atau Brazil. Hubungan perdagangan Eropa dengan koloni Belanda ini berkembang pesat terutama ketika di bawah pemerintahan gubernur Pieter Stuyvesant. Peperangan yang melanda Brazil, dan kenyataan bahwa Nieuw Amterdam lebih menjanjikan, makin memperkuat tekad para "marano" untuk memindahkan pusat perdagangan mereka dari Amerika Selatan ke Nieuw Amsterdam.

Gubernur Pieter Stuyvesant tidak terlalu suka dengan kedatangan orang-orang Yahudi ke Nieuw Amsterdam, dan memerintahkan mereka meninggalkan koloni tersebut. Tetapi orang-orang Yahudi itu ternyata

telah mengantisipasinya untuk menjamin mereka dapat tinggal menetap meski tidak diterima dengan senanghati. Entah apa yang mereka lakukan, Dewan Direktur Nieuw Amsterdam meralat perintah gubernur Pieter Stuyvesant, dan para Direktur itu memberikan salah satu alasan dari keputusan mereka menerima orang-orang Yahudi itu ialah "*besarnya kapital yang telah diinvestasikan oleh mereka kepada Kompeni*".

Namun, gubernur Stuyvesant tetap mengeluarkan berbagai peraturan, antara lain melarang orang Yahudi menjabat sebagai *ambtenaar* dan membuka *bedrijf* di bidang bisnis ritel di koloni Belanda tersebut. Para pedagang Yahudi itu tidak kehabisan akal. Mereka membuka perdagangan impor komoditas tertentu melalui koneksi mereka dengan para saudagar Yahudi di Eropa. Ketika hal itu juga dilarang juga oleh gubernur Stuyvesant, para pedagang Yahudi yang cerdik itu mengalihkan usaha mereka dengan berdagang pakaian-bekas, karena tidak seorang pun saudagar yang cukup terhormat bersedia memperdagangkan barang-bekas. Bisnis pakaian-bekas laku keras, terutama di kalangan migran Eropa yang pada umumnya masih hidup dalam kemiskinan. Adalah masyarakat Yahudi yang pertama-kali menjadikan pakaian-bekas sebagai komoditas perdagangan di dunia. Bisnis itu di kemudian hari mereka kembangkan ke industri pakaian murahan, yang kini lebih dikenal dengan jenis pakaian '*jeans*' dan '*denim*' yang semula terbuat dari bahan kain layar (terpal) yang murah, kuat, serta tahan lama, yang terutama cocok bagi para pekerja di daerah pedalaman Amerika Serikat. Salah satu nama yang kesohor hingga sekarang adalah *jean* dari *Strauss Levi*.

Orang Yahudi adalah pedagang pertama di dunia yang memperdagangkan apa saja dari barang-bekas; mereka adalah kaum pemulung pertama di dunia; mereka membangun kekayaan mereka dari remah-remah peradaban. Mereka mengajarkan bagaimana memanfaatkan permadani tua, bagaimana membersihkan bulu-burung yang sudah lusuh, dan bagaimana memanfaatkan kulit kelinci murahan menjadi pakaian bulu yang menjadi tampak mahal. Mereka memiliki selera tinggi berdagang bahan dari bulu-buluan, yang kini menjadi

keahlian khas mereka. Hal itu karena dibantu kenyataan adanya berbagai jenis bulu binatang, yang oleh mereka diberi berbagai nama-nama yang eksotik seolah-olah terbuat dari bulu binatang berkualitas tinggi. Tanpa sadar gubernur Stuyvesant telah membukakan pintu kepada orang Yahudi menjadikan Nieuw Amsterdam sebagai bandar perdagangan utama bagi Amerika.

Empat-puluh tahun kemudian koloni itu direbut oleh Inggeris pada tahun 1664, dan namanya diganti dengan nama baru *New York*, sebagai penghormatan kepada Duke of York (kemudian menjadi raja James II). New York menjadi tujuan imigrasi orang Yahudi ke Amerika Serikat, sampai sekarang. Ketika terjadi Revolusi Amerika (1775-1783) masyarakat Yahudi yang bermukim di New York pindah berbondong-bondong ke Philadelphia. Setelah Revolusi Amerika berakhir orang-orang Yahudi itu balik kembali ke New York dan menjadikannya sebagai negara bagian dengan konsentrasi terbesar masyarakat Yahudi di Amerika Serikat sampai saat ini. Orang-orang Yahudi menyebut kota New York sebagai "*New Jerusalem*" dan pegunungan Rocky oleh mereka diberi nama yang bernuansa agama, "*Gunung Zion*". Amerika oleh kaum Yahudi dipandang sebagai "*Tanah yang Dijanjikan*" yang sesungguhnya. Tidak mengherankan bila perkembangan komunitas Yahudi di Amerika Serikat melalui New York sangat pesat. Keberhasilan kaum Yahudi di Amerika Serikat dalam perdagangan, terutama di bidang pinjam-meminjamkan uang, sangat besar.

Pada tahun 1776 ketika masih berlangsung revolusi Amerika, jumlah mereka ditaksir tidak lebih dari 4.000 jiwa. Lima puluh tahun kemudian, pada tahun 1826, angka itu membengkak menjadi delapan kali lipat, kira-kira 3.300.000 jiwa. Kaum Yahudi sudah terlibat dalam kehidupan politik sejak Perang Kemerdekaan Amerika melawan Inggeris. Mereka memberikan dukungan berupa pinjaman dana untuk perang kepada Tentara Kontinental di bawah jenderal George Washington, sementara pada waktu yang bersamaan keluarga Rothschilds London membantu berupa pinjaman pula kepada kerajaan Inggeris. Keadaan itu bukannya tidak diketahui oleh para pemimpin Amerika Serikat setelah usai perang.

Migrasi Besar-besaran Orang Yahudi ke Amerika Serikat

Sebagai akibat adanya '*pogrom*' di Rusia, dan sikap anti-Semitisme yang luas di negara-negara Eropa Timur pada akhir abad ke-19, terjadi migrasi besar-besaran kaum Yahudi ke Amerika Serikat, Kanada, Amerika Latin, dan Australia. Pada tahun 1880 jumlah migran Yahudi ke Amerika Serikat mencapai 250.000 jiwa. Pada akhir Perang Dunia ke-1 angka itu membengkak menjadi 4,0 juta jiwa.[1] Perubahan jumlah populasi orang Yahudi yang massif itu, persoalan gelombang migrasi orang Yahudi ke Amerika Serikat, menjadi bahan obrolan di resepsi-resepsi bahkan sampai ke Gedung Putih. Presiden Wilson, isteri, dan pembantu presiden kolonel Edward M. House, berspekulasi pada tahun 1918 tentang jumlah orang Yahudi yang ada di dunia. Kolonel House mengira-ira paling tidak ada 15 juta orang Yahudi, Ny.Wilson 50 juta, dan Presiden Wilson 100 juta. Angka sebenarnya adalah 11 juta jiwa.[2] Banjir migrasi secara langsung menguntungkan perkembangan Zionisme, yang secara kebetulan didukung oleh Inggeris dan Amerika-Serikat.

Kaum Yahudi Menguasai Bisnis dan Industri

Untuk menyusun daftar bisnis yang dikuasai oleh orang Yahudi di Amerika Serikat akan menyentuh sebagian besar dari industri vital di negeri itu. Bisnis bidang teater mutlak telah menjadi bisnis orang Yahudi, produksi teater, penulisan naskah ceritera, operasi teater, semuanya ada di dalam genggaman orang Yahudi. Berdasarkan fakta hampir semua produk teater dewasa ini dapat dideteksi sebagai propaganda bagi kaum Yahudi dan Israel, kadangkala berupa iklan yang gemerlapan, kadangkala pula berupa pesan politik tanpa *tedeng aling-aling*.

Industri perfilman, industri gula, industri rokok dan produk tembakau - lima-puluh persen dan mungkin lebih, pada industri pengepakan daging olahan - lebih dari enampuluh persen, pada industri alas-kaki, bagian terbesar dari bisnis musik, permata dan perhiasan, gandum dan produk pertanian lainnya, kapas, minyak dan gas bumi, industri besi-baja, media-massa cetak, kantor berita, bisnis minuman keras, sekedar

menyebut "beberapa" industri yang sayapnya menyapu usaha bisnis di dalam maupun di luar-pantai Amerika, semuanya ada di bawah kekuasaan modal Yahudi, baik secara berdiri-sendiri maupun berpatungan dengan usaha bisnis orang Yahudi di luar Amerika Serikat.

Rakyat Amerika akan ternganga bila mereka mengetahui barisan "pebisnis Amerika" yang memegang prestise komersial dengan label Amerika di luar-negeri pada umumnya adalah orang Yahudi. Kiranya hal ini memberikan sedikit pemahaman tentang"perilaku pebisnis Amerika" di sebagian besar dunia. Tatkala yang menjalankan bisnis atas-nama "Amerika", tetapi tidak menjalankannya sesuai dengan hukum setempat yang berlaku, tidaklah mengherankan bila ada orang-orang Amerika yang tidak mengakuinya. Jika karena hal itu reputasi bisnis Amerika tercemar, hal itu bisa saja terjadi, karena sesuatu yang tidak sesuai dengan etika dan metoda bisnis Amerika telah dipergunakan dengan menggunakan *label Amerika*.

Perihal suksesnya kemakmuran orang Yahudi di Amerika Serikat sudah menjadi sesuatu yang lumrah, tetapi kemakmuran itu merupakan hasil dari kemampuan melihat jauh ke depan dan bagaimana menerapkannya. Sulit bagi orang non-Yahudi dalam situasi yang sama mencapai penguasaan bisnis seperti itu yang telah lama dimenangkan oleh orang Yahudi. Di samping itu ada kekurangan pada orang non-Yahudi, yaitu tidak memiliki kualitas yang setara dalam hal kerja-sama, persekongkolan, dan keeratan hubungan, berdasarkan ras, yang menjadi ciri khas dari kaum Yahudi. Bagi seorang non-Yahudi, orang lain yang non-Yahudi baginya tidak bermakna apa-apa; bagi seorang Yahudi, tetangganya yang juga Yahudi mempunyai arti yang luar biasa.

Pada awalnya rencana pemodal Yahudi internasional untuk memindahkan pasar-uang mereka ke Amerika Serikat tidak dikehendaki oleh rakyat Amerika. Orang Amerika telah belajar dari sejarah apa yang bakal terjadi bilamana hal itu terlaksana. Hal itu telah menjadi pelajaran di Spanyol, Venesia, Jerman, atau Inggeris, yang dipersalahkan atau menjadi bulan-bulanan kecurigaan dunia akibat ulah dari pemodal

Yahudi. Berdasarkan pertimbangan tadi sebagian besar dari sikap permusuhan terhadap Amerika Serikat dan Barat pada umumnya yang ada dewasa ini muncul karena ketidak-senangan orang terhadap apa yang dilakukan oleh kekuasaan keuangan kaum Yahudi di bawah kamuflase demi "kepentingan nasional Amerika".

Dengan cara yang sama, negara-negara tidak lain dalam kenyataannya hanyalah bidak pada papan catur orang Yahudi. Hampir semua negara Barat sekarang ini memandang dunia melalui mata-Yahudi. Di seluruh dunia orang jarang menemukan juru-bicara untuk kepentingan Amerika yang bukan orang Yahudi. Amerika kini bahkan dipandang identik dengan Yahudi dan Israel.

Konspirasi Bankir Yahudi di Amerika

Bertahun-tahun di Amerika Serikat, para bankir Yahudi menghadapi kecaman dari berbagai kalangan yang menduduki jabatan-jabatan penting di pemerintahan. Mereka yang mencurigai peran para bankir Yahudi itu berada pada posisi-posisi yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dan mengetahui dengan baik apa yang tengah berlangsung di belakang layar politik dan keuangan tingkat tinggi. Presiden Thomas Jefferson dalam salah satu debatnya di Senat Amerika Serikat pada tahun 1809 menyatakan,

"*Saya percaya institusi perbankan itu lebih membahayakan kebebasan kita daripada bala-tentara kolonial. Kalau saja rakyat Amerika sampai mengizinkan bank-bank swasta (milik Yahudi) menguasai perputaran mata-uang, pertama melalui politik inflasi, kemudian melalui deflasi, maka bank-bank dan korporasi yang tumbuh di sekitar bank-bank tersebut, yang mampu merebut kekayaan rakyat sedemikian rupa, sehingga ketika anak-anak mereka bangun di suatu pagi hari, mereka tidak lagi memiliki harta kekayaan dan rumah-tinggal di negeri yang dibangun oleh para Bapak-bapak pendiri negeri ini. Kekuasaan bank-bank (Yahudi) yang mulai tumbuh itu harus direbut dan dikembalikan kepada rakyat, yaitu pemilik syah dari kekayaan negeri ini*".

Barulah presiden Amerika Serikat Andrew Jackson yang akhirnya berhasil melunasi "hutang nasional' pinjaman perang setelah 57 tahun kemudian sampai kepada angka nol pada tahun 1832, dan mengutuk para bankir Yahudi yang disebutnya tidak lebih daripada "segerombolan serigala" yang harus dikikis habis dari rajutan ekonomi dan kehidupan masyarakat Amerika. Jackson mengatakan, kalau saja rakyat Amerika memahami bagaimana para serigala ini beroperasi di pentas keuangan Amerika *"niscaya akan ada revolusi rakyat sebelum fajar menyingsing"*.

Anggota Konggres Louis T. McFadden yang duduk sebagai ketua Komisi Perbankan dan Keuangan Senat Amerika Serikat selama lebih dari sepuluh tahun menyatakan para bankir Yahudi merupakan *"gerombolan penyamun yang mau memotong leher orang hanya sekedar untuk memperoleh satu dolar dari kantong korbannya..... Mereka mengendap-endap mengintai rakyat Amerika"*.

John F.Hylan, walikota New York, berucap pada tahun 1911 bahwa, "*ancaman sesungguhnya terhadap republik kita adalah pemerintahan siluman, yang laksana seekor gurita raksasa membelitkan belalainya yang licin terhadap kota-kota, negara-negara bagian, dan bangsa kita. Pada bagian kepalanya bercokol keluarga-keluarga para bankir, yang biasanya disebut dengan nama keren 'bankir internasional' "*.

Bagaimana masyarakat Yahudi yang semula begitu dicurigai dan bahkan dibenci di Amerika Serikat, dewasa ini justeru mempunyai pengaruh yang sedemikian besarnya nyaris dalam semua perumusan kebijakan nasional Amerika? Bagaimana sesungguhnya hal itu sampai dapat terjadi?

Meskipun dikecam dan tidak disukai, sudah lama pengaruh kaum Yahudi dalam kehidupan masyarakat di Amerika Serikat tidaklah kecil. Ketika terjadi perang dengan Inggeris pada tahun 1812 seorang karikaturis Amerika, Thomas Nast, untuk pertama kali menampilkan gambar karikatur tokoh *Paman Sam*, seseorang dengan profil, pakaian, dan tutup-kepala khas Yahudi, yang diangkatnya dari tokoh Samuel Wilson (1766-1854), yang pada waktu itu menjabat sebagai inspektur

perbekalan perang. *Paman Sam* bukan hanya diambil dari nama Samuel Wilson, tetapi juga terkait dengan nama nabi kaum Yahudi di dalam Kitab Perjanjian Lama, seperti pada Kitab Samuel I dan Samuel II, juga dapat ditemukan pada Kitab Raja-Raja I dan II, dimana terdapat nama Samuel. Bahkan lambang mata uang dolar - $ - oleh para pedagang uang Yahudi pada waktu itu diambil dari huruf-awal S yang ada pada nama *Haykal Sulaiman* (*Solomon Temple*), yang berlaku hingga hari ini.

"Masalah Yahudi" ada dimana pun orang Yahudi muncul, begitu ucap Theodore Herzl, karena menurutnya masalah itu memang ikut bersama mereka. Masalah itu muncul bukan karena jumlah orang Yahudi, karena di dalam setiap negeri selalu ada penduduk keturunan asing yang jumlahnya kadangkala justeru lebih besar daripada orang Yahudi. Masalah itu bukan karena kemampuan mereka sering diperbincangkan. Menurut Theodore Herzl, penyebab masalah itu perlu dipahami. Berikan kepada orang Yahudi kedudukan yang sama, dan paksa ia untuk taat kepada kaidah-kaidah yang berlaku, ia tidak akan menjadi lebih cerdik daripada orang lain; sebenarnya salah satu kualitas yang melekat pada orang Yahudi adalah *semangat kerjanya.*

"Masalah Yahudi" di Amerika misalnya tidak terletak pada jumlah orang Yahudi di negeri itu, bukan juga pada rasa iri terhadap kemajuan orang Yahudi. Masalah itu muncul berkenaan dengan pengaruh yang begitu besar dari orang Yahudi terhadap negara tersebut; di Amerika Serikat masalahnya adalah '*pengaruh Yahudi terhadap kehidupan Amerika'*.

Masyarakat Yahudi memiliki dan memanfaatkan pengaruhnya, karena mereka sendiri menyatakannya demikian. Menurut klaim orang Yahudi, sebenarnya fundamental Amerika Serikat adalah agama dan budaya Yahudi, dan *bukannya Kristen*, dan sejarah negara tersebut seharusnya ditulis ulang dalam rangka memberikan pengakuan terhadap jasa-jasa kaum Yahudi. Kalau masalahnya hanya pada pengaruh, memang hal itu tidak dapat disangkal; tetapi mereka mengklaim seluruhnya - meski kenyataannya tidak seperti itu. Orang Yahudi bersikeras bahwa

merekalah yang "memberikan Injil", "memberikan pemahaman tentang Tuhan", dan bahkan "memberikan agama" kepada orang Kristen, yang dinyatakan mereka berulang-ulang dalam publikasi polemik mereka – meski tidak satu pun dari klaim itu benar.

Sebenarnya masalahnya tidak terletak pada orang Yahudi, tetapi pada *idea Yahudi*, sementara masyarakatnya hanya berperan sebagai wahana dari *idea* tersebut. Dalam penyelidikan tentang 'masalah Yahudi" di Barat pada umumnya dan di Amerika Serikat pada khususnya, perbedaan antara "*pengaruh*" dan "*idea*" telah ditemukan dan telah dapat didefinisikan.

Orang Yahudi itu berbakat sebagai juru-propaganda sejak lahirnya. Karena hal inilah yang menjadi missi utama mereka. Sayangnya mereka hanya mempropagandakan ajaran dari agama mereka saja. Oleh karena itu maka dalam missi ini mereka gagal. Tak seorang pun di luar masyarakat Yahudi yang menjadikan ajaran agama Yahudi sebagai teladan. Kegagalan dalam hal ini, menurut kitab suci mereka, membuat mereka gagal di mana pun. Mengapa? Karena mereka kini menjalankan missi tanpa ridha Tuhan. Bahkan para pemimpin mereka hanya sedikit yang berani mengklaim mereka membawa missi spiritual. Tetapi missi tentang *idea* itu tetap masih melekat di benak mereka dalam bentuk yang telah mengalami degenerasi; *idea* itu kini terefleksikan pada penyembahan kepada *idea* materialisme; telah berubah menjadi upaya pemupukan kekayaan tanpa etika, dan bukannya membangunnya menjadi penyalur untuk amal kebajikan.

Rothschilds dan Amerika

Adalah sangat naïve untuk menyangka suatu keluarga yang begitu ambisius, begitu cerdik, dan bernafsu monopolistik seperti keluarga Rothschilds, akan mampu menahan diri dari godaan untuk tidak melibatkan diri mereka secara mendalam di front Amerika. Menyusul penaklukan mereka atas pasar uang di Eropa pada awal dasawarsa 1800-an, keluarga Rothschilds mengalihkan ke permata yang paling berharga di mata mereka Amerika.

Amerika Serikat merupakan negara yang unik dalam sejarah. Konstitusi mereka secara khusus dirancang untuk membatasi kekuasaan pemerintah dan menjaga agar warga-negaranya bebas dan sejahtera. Warga-negaranya terdiri dari kaum imigran yang mengidamkan agar dapat "*menghirup udara kebebasan*", dan tidak mengharapkan sesuatu kecuali diberikan kesempatan untuk hidup dan bekerja dalam lingkungan yang sedemikian merangsang. Pertumbuhan ekonomi Amerika yang begitu berhasil membuat Amerika Serikat menjadi pesona seluruh jagad. Berjuta orang dari berbagai benua berimigrasi ke Amerika Serikat, tidak terkecuali orang-orang Yahudi yang memandang Amerika sebagai "Tanah yang Dijanjikan".

Para bankir Yahudi kelas kakap di Eropa – khususnya dinasti Rothschilds dan kawan-kawannya – memandang pertumbuhan Amerika Serikat dari sudut pandang yang berbeda; mereka melihat hal itu sebagai ancaman utama bagi rencana mereka di masa depan. Harian terkemuka *The Times of London* yang dikuasai oleh modal Yahudi menyatakan,

*"Jika kebijakan keuangan yang keliru yang berasal dari Republik Amerika Utara itu (*yang dimaksud ialah adanya larangan Konstitusi Amerika untuk membuka usaha pinjam-meminjamkan uang oleh swasta, karena fungsi itu merupakan fungsi inhaeren pemerintah*) akan dilestarikan menjadi suatu kebijakan, maka pemerintah yang bersangkutan akan mampu menyediakan dana dari diri mereka sendiri tanpa ongkos. Dengan itu pemerintah akan mampu membayar hutang-hutangnya dan menjadi bebas hutang (*kepada bank-bank Yahudi*). Negara itu akan menjadi makmur, sesuatu yang belum pernah terjadi dalam sejarah pemerintahan yang beradab di seluruh dunia. Akibatnya segenap dana dan daya seluruh dunia akan pergi ke Amerika Utara. Pemerintahan seperti itu harus dihancurkan, karena ia akan dapat meruntuhkan semua kerajaan yang ada di seluruh permukaan bumi ini."*

Keluarga Rothschilds lalu mengirimkan rayap-rayap keuangannya untuk menghancurkan Amerika Serikat, karena negeri itu akan mencapai "*kesejahteraan yang belum pernah ada taranya"*. Bukti pertama tentang keterlibatan keluarga Rothschilds di bidang keuangan Amerika Serikat

muncul pada akhir 1820-an dan awal 1830-an, tatkala melalui agen mereka Nicholas Biddie, berjuang untuk mengalahkan langkah-langkah Presiden Andrew Jackson untuk memotong para bankir Yahudi. Keluarga Rothschilds kalah pada ronde pertama, yaitu ketika pada tahun 1832 Presiden Jackson memveto usaha untuk mengubah charter *Bank of the United States* (bank yang dikuasai oleh bankir-bankir Yahudi) untuk dijadikan bank sentral Amerika Serikat. Akibatnya pada tahun 1836 bank itu dinyatakan bankrut.

Konspirasi Yahudi untuk Menghancurkan Amerika Serikat

Pada tahun-tahun sesudah Kemerdekaan Amerika hubungan bisnis berkembang antara kaum aristokrat penanam kapas di Selatan dengan industri katun di Inggeris. Para bankir Yahudi di Eropa memandang hubungan bisnis ini merupakan titik-mati, atau "tumit Achilles" Amerika Serikat, titik lemah yang dapat melumpuhkan Amerika Serikat yang masih muda itu.

Buku '*The Illustrated University History*', 1878, hal. 504, menyebutkan bahwa negara-negara bagian di Selatan kala itu penuh dengan agen-agen Inggeris. Mereka ini berkomplot dengan politisi setempat untuk merongrong kepentingan Amerika Serikat. Mereka dengan hati-hati menebar propaganda yang berakhir menjadi pemberontakan terbuka, dan menyebabkan pemisahan negara-bagian Karolina Selatan pada tanggal 29 Desember 1860. Dalam tempo hanya beberapa minggu, enam negara bagian lainnya menyusul memisahkan diri membentuk Konfederasi Amerika dengan Jefferson Davis sebagai Presidennya.

Pasukan negara-negara bagian yang memberontak itu menghadang pasukan Federal, merebut benteng-benteng, tempat-tempat pembuatan mata-uang (logam), dan apa saja yang mereka pandang sebagai milik pemerintah Federal. Bahkan beberapa anggota kabinet Presiden James Buchanan (1791-1868), presiden Amerika Serikat ke-15 (1857-1861), berkomplot untuk menghancurkan kepercayaan publik dan berusaha meruntuhkan negara ke dalam kebangkrutan. Meskipun presiden Buchanan memandang masalah perbudakan merupakan hak dasar dari

negara-bagian, namun ia tetap menyatakan mengutuk pemisahan-diri itu. Ia mengizinkan pengambilan keputusan apakah perbudakan diteruskan atau dihapuskan kepada penduduk masing-masing negara-bagian. Namun, presiden James Buchanan tidak mengambil langkah apa pun untuk mengatasi pemisahan-diri negara-negara bagian itu, bahkan ketika sebuah kapal perang Amerika Serikat ditembaki oleh baterai-baterai artileri pertahanan Karolina Selatan. Sikap dan kebijakannya itu menyebabkan pecahnya partai Demokrat dan presiden Abraham Lincoln dari partai Republik memenangkan pemilihan presiden ke-16 pada tahun 1860 dan disumpah pada tanggal 4 Maret 1961.

Segera setelah dilantik, presiden Abraham Lincoln memerintahkan dilakukan blokade terhadap pelabuhan-pelabuhan di Selatan untuk memotong bekal yang mengalir dari Eropa. Tanggal "resmi" awal Perang Saudara ditetapkan pada 12 April 1861, ketika benteng Sumter di Karolina Selatan dibombardir oleh pasukan Konfederasi, meski sebenarnya Perang Saudara itu telah dimulai jauh sebelumnya.

Pada bulan Desember 1861 sejumlah besar pasukan Eropa (Inggeris, Perancis dan Spanyol) diberangkatkan menuju Meksiko sebagai pelecehan terhadap Doktrin Monroe. Langkah ini dilakukan bersamaan dengan bantuan besar-besaran dari negara-negara Eropa kepada Konfederasi, yang dengan kuat menunjukkan bahwa kerajaan Inggeris menantang untuk berperang. Masa depan pihak Utara dan pemerintah Federal pada waktu itu memang suram!

Pada saat-saat krisis inilah presiden Abraham Lincoln menghimbau musuh bebuyutan Inggeris – yaitu Rusia - untuk terjun memberikan pertolongan. Ketika sampul surat presiden Lincoln berisi permohonan mendesak disampaikan kepada Tsar Nicolas II, tanpa membukanya ia menyatakan, "*Sebelum kita membuka sampul surat ini dan mengetahui apa isinya, kita akan memenuhi permintaan apa pun yang disampaikan di dalamnya*".

Tanpa pengumuman perang, sebuah armada Rusia di bawah pimpinan Laksamana Liviski menyandar di pelabuhan New York pada tanggal

24 September 1863. Di pantai barat Amerika, Armada Pasifik Rusia di bawah pimpinan Laksamana Popov tiba di San Fransisco pada tanggal 12 Oktober 1863. Dengan langkah Rusia ini, Gideon Wells mencatat, "*Mereka* (Rusia*) tiba tatkala pihak Konfederasi tengah menikmati pasang-naik, sementara Utara menghadapi pasang-surut. Kehadiran Rusia menyebabkan Inggeris dan Perancis berada dalam keraguan cukup lama untuk campur tangan".*[3]

Sejarah membuktikan ternyata keluarga Rothschilds terlibat membiayai kedua belah pihak selama Perang Saudara. Presiden Abraham Lincoln agak meredam kegiatan mereka, ketika pada tahun 1862 dan 1863 ia menolak membayar bunga-pinjaman yang dipandangnya sebagai pemerasan oleh keluarga Rothschilds, dan membayarnya dengan surat-surat berharga pemerintah Amerika yang bebas-bunga berdasarkan wewenang konstitusi. Untuk hal seperti ini, dan tindakan lainnya oleh Lincoln yang merugikan para bankir Yahudi, ia ditembak mati secara berdarah-dingin oleh John Wilkes Booth, seorang pemain teater, pada tanggal 14 April 1865, hanya lima hari setelah Jenderal Lee menyerah kepada Grant di kantor pengadilan negeri Appomatox, Virginia.

Cucu Booth, Izola Forrester menerangkan di dalam bukunya "*This One Mad Act",* bahwa pembunuh presiden Lincoln itu telah lama berhubungan dengan beberapa orang Eropa yang misterius sebelumnya, dan ia telah melakukan perjalanan paling tidak satu kali ke Eropa. Menyusul pembunuhan itu Booth dibantu dan disembunyikan oleh anggota organisasi rahasia Yahudi "*Knights of the Golden Circle*". Konon menurut penuturan cucu John Wilkes Booth, penulis Izola Forrester, kakeknya hidup dengan tenang sampai hari tuanya sesudah ia menghilang.

Perjuangan para Bankir Yahudi

Tanpa putus-asa sebagai akibat kegagalan awal untuk menghancurkan Amerika Serikat, para bankir Yahudi terus berusaha mencapai tujuan mereka dengan semangat yang tak kunjung padam. Antara akhir Perang Saudara tahun 1865 sampai 1914, agen-agen utama mereka di Amerika

Serikat adalah *Kuhn, Loeb and Company*, dan *J.P.Morgan Company.* Sebuah sejarah singkat tentang *Kuhn, Loeb, and Company,* muncul dalam majalah *Newsweek* edisi 1 Februari 1936 :

"*Abraham dan Solomon Loeb adalah pedagang serba-serbi di Lafayette, Indiana, pada 1850. Seperti biasanya di daerah-daerah yang baru dibuka, hampir semua transaksi didasarkan pada sistem kredit. Mereka tidak perlu lama untuk menyadari bahwasanya mereka sebenarnya telah berperan sebagai bankir. Pada tahun 1867 mereka mendirikan badan usaha 'Kuhn, Loeb and Company', sebuah bank berkedudukan di kota New York. Pada tahun itu juga 'Kuhn, Loeb and Company' menerima seorang imigran muda Jerman, Jacob Schiff, sebagai mitra. Schiff mempunyai koneksi dengan seorang tokoh keuangan yang penting di Eropa. Sepuluh tahun sesudah itu, setelah Kuhn pensiun, Jacob Schiff diangkat menjadi kepala kantor 'Kuhn, Loeb and Company' di New York. Di bawah pimpinan Jacob Schiff, perusahaan itu mulai menanamkan investasimya ke sektor industri di Amerika".*

"*Koneksi tokoh keuangan penting di Eropa*" yang disebut-sebut tentang Jacob Schiff adalah Rothschilds melalui perwakilan mereka *M.M. Warburg Company* di Hamburg dan Amsterdam. Dalam tempo dua-puluh tahun, melalui koneksi dengan Warburg-Schiff, keluarga Rothschilds menyediakan modal yang dibutuhkan, yang memungkinkan John D. Rockefeller mampu memperluas kerajaan minyaknya, *Standard Oil*. Jaringan koneksi Yahudi ini juga mendanai kegiatan Edward Harriman (perkereta-apian) dan Andrew Carnegie (industri baja).

Pada penghujung awal abad ke-20 keluarga Rothschilds yang tidak puas dengan kemajuan yang dicapai oleh operasi-operasinya di Amerika Serikat, memutuskan untuk mengirimkan pakar puncaknya, Paul Moritz Warburg, ke New York, untuk mengambil alih komando serangan terhadap Amerika Serikat. Pada suatu sidang dengar-pendapat di *US House of Representative* tentang Perbankan dan Keuangan pada tahun 1907, Paul Warburg mengungkapkan bahwa ia adalah "*anggota usaha bank 'Kuhn, Loeb and Company'. Saya tiba di negeri ini pada tahun*

1902, lahir dan mendapatkan pendidikan dalam bisnis perbankan di Hamburg, Jerman, dan melanjutkan studi tentang perbankan di London dan Paris, dan telah bepergian keliling dunia …" Pada akhir dasawarsa 1800-an sangat jarang orang melakukan "*studi di London"* dan "*berkeliling dunia*", terkecuali kalau ia mendapat suatu missi khusus!

Pada awal 1907, Jacob Schiff, bos dari Paul Warburg di '*Kuhn, Loeb, and Company'*, New York, dalam salah satu pidatonya di *The New York Chamber of Commerce* memperingatkan masyarakat keuangan dan bisnis Amerika Serikat, bahwa "*Sekiranya kita tidak mempunyai suatu bank sentral tanpa wewenang kontrol yang memadai terhadap sumber-sumber kredit, tak syak lagi negara ini akan mengalami kepanikan keuangan yang paling dahsyat dan berdampak panjang dalam sejarahnya".*

Tidak lama setelah peringatan itu Amerika Serikat terpuruk ke suatu krisis keuangan yang bercirikan "tangan" Rothschilds yang direncanakan dengan teliti. Panik yang menyusul menyebabkan kekayaan berpuluh ribu rakyat yang tidak tahu-menahu di seluruh negeri – dan bermilyar-milyar lagi di kalangan elit perbankan, punah. Tujuan dari "krisis" ini ada dua: (1) menghabisi pemain "insider", dan, (2) meyakinkan rakyat Amerika akan "sangat diperlukannya" suatu bank sentral.

Paul Warburg mengatakan kepada Komisi Perbankan dan Keuangan *US House of Representative*, bahwa "*Pada waktu panik tahun 1907, saran pertama yang saya ajukan adalah kita memerlukan sebuah 'clearing house' (Bank Sentral). Rencana Aldrich (untuk Bank Sentral tersebut) memuat banyak ketentuan yang bersifat mendasar tentang perbankan. Tujuan Komisi yang terhormat haruslah sama.*"

Tanpa kenal letih para bankir Yahudi akhirnya berhasil mencapai *coup* mereka yang terbesar hingga saat ini, ketika presiden Amerika Serikat ke-28, Woodrow Wilson (1856-1924), pada tahun 1913 menanda-tangani pembentukan *The US Federal Reserve System,* yang lebih dikenal dengan sebutan *the Fed*. Dengan penanda-tanganan itu presiden

Woodrow Wilson memindahkan wewenang departemen keuangan pemerintah federal kepada sebuah perusahaan swasta, *the Federal Reserve* dan cabang-cabangnya yang ada di berbagai negara-bagian, yang memiliki kekuasaan melakukan kontrol terhadap keuangan Amerika Serikat secara ketat oleh kaum monopolis Yahudi yang gila duit. Paul Warburg menjadi ketua "*the Fed*"-nya yang pertama.

Anggota Konggres Charles Lindbergh tetap berkeyakinan ketika ia menyatakan beberapa waktu sesudah undang-undang tentang *the Federal Reserve* diloloskan oleh Konggres pada tanggal 23 Desember 1913, "*Undang-undang ini membuktikan sebuah kebenaran di muka bumi ini. Ketika President (Wilson) menanda-tangani undang-undang ini, pemerintahan siluman atas kekuasaan keuangan dilegalisasikan ... Kejahatan terbesar pada zaman ini mulai dijalankan melalui undang-undang perbankan dan keuangan ini".*

Sesudah itu peran "*the Fed*" begitu menentukan, dan menjadi penentu dari semua perundangan hukum di Amerika Serikat. Penanda-tanganan itu membuktikan kebenarana ucapan Mayer Amschel Rothschilds (1743-1812), pendiri dinasti Rothschilds, yang mengatakan, "*Berikan kepada saya kesempatan mencetak dan mengendalikan keuangan suatu bangsa, dan dengan itu saya tidak peduli siapa yang membuat hukum di negeri itu*". "*The Fed*" pada dasarnya kini adalah negara di dalam negara Amerika Serikat itu sendiri.[4]

The US Federal Reserve, Negara dalam Negara

The US Federal Reserve adalah suatu *badan usaha milik swasta* yang berperan sebagai pengatur utama, dan yang menguasai institusi perbankan Amerika Serikat. Kedudukan tunggalnya yang terpenting ialah menetapkan kebijakan moneter; banyak para ekonom yang mempercayai *the Fed* mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap jalannya daur bisnis di Amerika Serikat. Eustace Mullins (1983) dan Gary Kah (1991) masing-masing telah menulis sebuah buku yang isinya memuat hasil penelitian mereka yang bermuara kepada pembuktian, ternyata sekelompok elite

Ada 12 buah Federal Reserve Bank. Panah di atas menunjuk pada huruf "G" yang merupakan kode bahwa dollar tersebut dikeluarkan oleh Federal Reserve Bank of Chicago, Illinois.

bankir swasta (Yahudi), dan bukannya pemerintah Amerika Serikat-lah, yang memiliki dan mengendalikan *the Fed*. Lebih lanjut kedua penulis tersebut menemukan, penguasa bayangan tersebut telah menggunakan kekuasaannya untuk memanipulasi pasar uang dan mengendalikan ekonomi Amerika Serikat, dan melalui kekuasaan itu mengendalikan politik Amerika Serikat.

Fokus kedua buku itu memusat kepada *The Federal Reserve Bank of New York*. Apa yang sering disebut orang dengan nama *the Fed* sebenarnya terdiri dari dua peringkat: *pertama*, ada12 buah *Federal Reserve Bank* tingkat wilayah, seperti *The Fed of New York*, dan *Dewan Gubernur* yang mengendalikannya (Alan Greenspan adalah Ketua Dewan itu sekarang ini). Gary Kah menuduh orang-orang Yahudi secara langsung memiliki *the New York Fed*, lembaga bank terbesar dan paling penting di antara selusin bank-bank *the Fed* yang ada di negara-bagian lainnya. Melalui bank *the New York Fed* ini para kolaborator Yahudi mengendalikan keseluruhan *Sistem Federal Reserve* dan menuai keuntungan raksasanya. Eustace Mullins sepakat mengenai betapa pentingnya *the New York Fed*, tetapi menurutnya lembaga itu hanya dimiliki secara tidak-langsung oleh orang-orang Yahudi. – melalui sebuah perhimpunan perbankan Eropa yang disebutnya dengan nama "*London Connection*" yang mengendalikan kebijakan *the Fed* dari seberang lautan.

Apakah tuduhan itu benar? Bagian ini akan memfokuskan apakah benar orang Yahudi memiliki *the Federal Reserve Bank of New York,* baik langsung maupun tidak-langsung? Apakah mereka mengendalikan

seluruh saham *Sistem Federal Reserve*, dan apakah orang-orang Yahudi itu menerima keuntungan tahunan yang besar?

The US Federal Reserve Bank yang dua-belas wilayah itu diorganisasikan sebagai sebuah *'holding company'*, seperti halnya perusahaan-perusahaan lainnya. Menurut Gary Kah, orang-orang Yahudi itu memiliki kepentingan atas pengendalian saham *the New York Fed*. Menurut keterangan yang diperolehnya dari kontak-kontak dengan para pialang uang Swiss dan Saudi Arabia ada delapan pemegang saham terbesar terhadap *the US Federal Reserve Bank*, yaitu:

1. Rothschilds Bank of London
2. Rothschilds Bank of Berlin
3. Israel Moses Seif Bank of Italy
4. Warburg Bank of Hamburg
5. Warburg Bank of Amsterdam
6. Lazard Brothers of Paris
7. Lehman Brothers of New York
8. Kuhn and Loeb Bank of New York
9. Chase Manhattan Bank of New York, dan
10. Goldman-Sachs of New York[5]

Gary Kah juga menjelaskan kelompok bankir Yahudi ini adalah "Pemegang Saham Kelas A" dari bank tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan karena *Federal Reserve Stock* tidak mengurutnya seperti ini. Klasifikasinya bisa termasuk ke dalam "*member stock*" atau "*public stock*", dan tak pernah terdengar adanya "*Class A stock*". Memang para direktur *the US Federal Reserve Bank* dipilah-pilah menurut kelas A, B, C, tergantung bagaimana mereka diangkat. Barangkali hal inilah yang menjadi sumber kebingungan bagi Gary Kah.

Eustace Mullins menyusun daftar yang sama sekali berbeda. Ia melaporkan bahwa delapan pemegang saham terbesar pada *the New York Fed* adalah :

1. Citibank
2. Chase Manhattan Bank
3. Moran Guarantee Trust
4. Chemical Bank
5. Manufacturers Hanover Trust
6. Bankers Trust Company
7. National Bank of North America
8. Bank of New York

Menurut Mullins, bank-bank ini pada tahun 1983 memiliki saham mencapai 63% dari stok *The New York Fed*. Bank-bank Amerika tersebut pada gilirannya sebenarnya dimiliki oleh lembaga-lembaga keuangan Yahudi di Eropa. Ketika bank-bank komersial di *New York Fed* memilih dewan direktur, *London Connection* mampu menggunakan kaki-tangan mereka di Amerika untuk menentukan pengangkatan para direkturnya dan akhirnya mengendalikan seluruh *sistem Federal Reserve*. Ia menjelaskan:

"…*Mereka yang paling berkuasa di pemerintahan Amerika Serikat sendiri masih harus bertanggung-jawab kepada suatu kekuasaan yang lain, suatu kekuasaan asing, dan suatu kekuasaan yang telah dengan gigih memperluas kekuasaannya terhadap republik muda sejak awal berdirinya. Kekuasaan itu adalah kekuasaan keuangan dari Inggeris, berpusat di Keluarga Rothschilds Cabang London. Kenyataan bahwa pada tahun 1910, Amerika Serikat dikuasai dari Inggeris seperti halnya sekarang ini*."[6]

Mullins mencatat lebih jauh, bahwa pada hari tatkala *the Federal Reserve Act* diundangkan pada tahun 1913, "*Konstitusi berakhir sebagai perjanjian yang mengatur kehidupan rakyat Amerika, dan kebebasan kita telah dipindahkan kepada sekelompok kecil bankir internasional (Yahudi)"*.[7]

Pada tanggal 30 Juni 1997 *the New York Fed* melaporkan delapan buah bank terbesar pemiliknya, yaitu :

1. Chase Manhattan Bank
2. Citibank

3. Morgan Guarantee Trust Company
4. Fleet Bank
5. Bankers Trust
6. Bank of New York
7. Marine Midland Bank, dan
8. Summit Bank

Meski semua pemegang saham utama tampak sebagai bank milik nasional atau bank-bank yang terdaftar di negara bagian, tetapi Mullins menemukan bahwa kepemilikan dan kontrol terhadap bank-bank tersebut tetap ada di tangan pemilik modal Yahudi yang menjalankannya secara tidak langsung melalui kepemilikan saham mereka pada bank-bank domestik tersebut. Karena bank-bank di pusat keuangan New York adalah pemilik saham terbesar pada *the New York Fed*, orang-orang Yahudi tersebut tetap mempunyai wewenang untuk mengangkat presiden dan anggota dewan komisaris menurut selera mereka. Melalui wewenang ini, dan *London Connection*, mereka memiliki kontrol atas operasi-operasi *the Fed* dan kebijakan moneter Amerika Serikat.

Kaum Zionis Mendorong Amerika Serikat Memasuki Perang Dunia ke-1

Seorang tokoh Yahudi di Amerika Serikat, yang berhasil mencapai puncak karier menjadi hakim agung, ialah Louis Brandeis di Mahkamah Agung Amerika Serikat. Mulanya ia seolah-olah bersikap netral atas masalah Zionisme ketika presiden Woodrow Wilson mengangkatnya. Tetapi sikap itu berubah sama sekali, dan ia menjadi pendukung Zionisme yang sangat keras atas sikap presiden Wilson, ketika Amerika Serikat bimbang untuk memutuskan apakah terjun atau tidak ke dalam Perang Dunia I. Hakim agung Louis Brandeis adalah tokoh Zionis pertama yang berhasil memasuki lingkaran pusat pengambil keputusan politik di pusat kekuasaan Amerika Serikat.

Kekalahan Jerman dalam Perang Dunia ke-1 itu memungkinkan Inggeris mempertahankan jurisdiksinya atas Palestina, dan dengan itu

Inggeris akan mengizinkan kepada kaum Zionis untuk membangun koloninya di Palestina. Meski Perang Dunia ke-1 diawali pada tahun 1914, tetapi pada tahun 1917 perang itu tengah menghadapi kebuntuan, yaitu ketika Amerika Serikat terjun ke dalam kancah perang tersebut. Perang itu berakhir pada tahun 1918 dengan kemenangan di pihak Inggeris dan kekalahan menimpa Jerman.

Perang itu sendiri merupakan sesuatu yang sangat kontroversial. Diperlukan waktu tiga tahun lamanya bagi kaum yang memiliki kepentingan, seperti kaum Zionis, untuk meyakinkan agar Amerika Serikat terjun ke dalam perang tersebut. Pihak kepentingan lainnya yang menghendaki Amerika Serikat terjun ke dalam kancah peperangan adalah para bankir dan pedagang (yang umumnya juga Yahudi), yang ketakutan akan kehilangan keuntungan dan kekayaan mereka di Eropa bila sampai Inggeris dan Perancis mengalami kekalahan. Kekalahan Jerman diperlukan untuk melindungi para “Saudagar Kematian”, begitulah julukan yang diberikan kepada mereka ketika Amerika Serikat terjun ke dalam kancah perang. Kekalahan Jerman sangat mendesak untuk menjamin kepentingan kaum Zionis di Palestina.

Ketika Jerman dikalahkan, orang Yahudi di Jerman dipandang sebagai pengkhianat, karena hubungan mereka yang unik dengan kelompok internasional yang berkepentingan dengan kekalahan Jerman. Hal ini makin meningkatkan sentimen anti-Semitisme yang memang sudah hidup di Jerman berabad-abad. Maka orang Yahudi di Jerman berada dalam kesulitan. Mereka memerlukan negara-negara untuk tempat pelarian. Dua negara yang dianggap paling cocok adalah Amerika Serikat dan Palestina. Masalah yang dihadapi pada waktu itu Amerika Serikat sedang mengeluarkan sebuah undang-undang yang membatasi imigrasi, sementara Palestina tidak cukup memiliki infra-struktur untuk menerima imigrasi Yahudi dalam jumlah besar-besaran. Jawabannya menurut pendapat kaum Yahudi, Amerika Serikat harus bisa menerima semua imigran Yahudi yang ingin datang ke negara tersebut. Mereka melobi pemerintah Amerika Serikat sampai dengan terjadinya Perang Dunia ke-2, tetapi pemerintah Amerika Serikat tetap bersikukuh dengan

undang-undang imigrasinya, dan kaum Yahudi kemudian menyalahkan pemerintah Amerika Serikat atas penderitaan yang dipikul oleh orang Yahudi selama perang tersebut. Mereka menyalahkan pemerintah Amerika Serikat, meskipun mereka memahami korban itu akan tetap terjadi, meski Amerika Serikat ikut terjun ke dalam Perang Dunia ke-2.

Sesudah perang orang Yahudi makin meningkatkan usaha mereka membuka pintu perbatasan Amerika Serikat, sampai pemerintah Amerika Serikat tidak lagi bisa menolak masuknya gelombang imigrasi Yahudi ke Amerika. Pada tahun 1965 pembatasan imigrasi yang "rasialistik" itu dicabut oleh pemerintahan Lyndon B. Johnson.

Masalah kesetiaan pada hakekatnya merupakan isu sentral. Kelompok politik di Amerika Serikat seharusnya berfungsi untuk menjamin kepentingan nasional Amerika Serikat. Namun adalah suatu kenyataan bahwa kelompok Yahudi yang cukup besar di Amerika Serikat memiliki ikatan kultural, politik dan ekonomi dengan Israel. Salah satu kegiatan mereka ialah berusaha mendorong imigrasi orang Yahudi dari segala penjuru dunia ke Amerika Serikat.

Yahudi Menginfiltrasi Pemerintahan Amerika Serikat

Peran lobi Yahudi di dalam pemerintahan Amerika Serikat terutama sekali sangat meningkat pada masa pemerintahan presiden Franklin Delano Roosevelt (1882-1945). Presiden Roosevelt telah membukakan jabatan-jabatan yang begitu luas kepada orang-orang Yahudi ke dalam birokrasi pemerintahan Amerika Serikat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tokoh elit penganut gereja Episkopal ini adalah seorang politikus ulung. Para pemimpin buruh dari kalangan Yahudi khususnya sangat menyenangi Roosevelt. David Dubinsky dari *The International Ladies Garment Workers Union* mengenang betapa Roosevelt ketika masih menjabat sebagai gubernur negara bagian New York memanggil para eksekutif industri ke kantornya di Albany dan memaksa para eksekutif industri itu untuk menyepakati tuntutan buruh mereka. Sebagai gubernur, Roosevelt sering menemui seorang sahabat dekatnya khusus untuk mendapatkan nasihat

bila menghadapi masalah hukum yang musykil dalam rangka memprakarsai perundangan sosial yang direncanakannya bagi negara-bagian New York yang dipimpinnya. Sahabat lamanya itu ialah Felix Frankfurter, seorang profesor hukum Yahudi di Harvard. Sebenarnya bukan hanya Felix Frankfurter. Nama-nama seperti Henry Morgenthau, Jr., Samuel Rosenman, Benjamin Cohen, David Niles, Anna Rosenberg, Sidney Hillman, dan David Dubensky, adalah nama-nama yang kondang sebagai anggota "dapur kabinet" Roosevelt. Yang menjadi anggota "dapur kabinet" bukan hanya para politisi dan administrator, tetapi juga seorang Rabbi Stephen Wise, tokoh terkemuka Zionisme Amerika, dan anak-perempuannya Justine Polier. Keduanya memiliki akses sedemikian rupa ke Gedung Putih, yang tidak dimiliki oleh siapa pun.

Sesudah bulan Maret 1933 para ahli hukum yang kebanyakannya terdiri dari pemuda Yahudi, yang dikirimkan oleh Felix Frankfurter ke kantor Roosevelt semasa sebagai gubernur negara bagian New York di Albany, pada umumnya dibawa-serta oleh Roosevelt ke Washington ketika ia terpilih sebagai presiden Amerika Serikat pada tahun 1933, sesudah ia berhasil mengalahkan saingannya Herbert Hoover. Para imigran baru itu dijuluki dengan nama "*Frankfurter's happy hot dog*". Di antara angkatan pertamanya adalah Benjamin V. Cohen, yang direkrut untuk membantu merancang perundangan darurat menangani krisis di Wall Street. Cohen, James McCaulkey Landis, dan Thomas G. Corcoran, senantiasa berhubungan melalui telepon dengan Frankfurter di Cambridge, ketika merancang *Securities Act* tahun 1933 yang didasarkan pada gagasan bahwa korporasi-korporasi pada dasarnya adalah bagian dari pemerintahan, dan oleh karenanya patut diatur oleh pemerintah. Gagasan itu mungkin nampaknya agak radikal, tetapi hal itu tidaklah radikal menurut pandangan masyarakat Yahudi dan menurut pengakuan ajaran kitab Talmud bahwa "*kepemilikan pada dasarnya adalah obyek sosial, dan oleh karena itu tunduk kepada kontrol sosial*".

Tim Corcoran dan Cohen yang dengan bebas keluar-masuk Gedung Putih menjadi terkenal dengan julukan "si kembar emas". Mereka tinggal di sebuah rumah yang dikenal dengan nama "rumah merah kecil"

di "R" Street, Georgetown. Corcoran adalah tokoh yang berpenampilan necis dan ramah sebagai tokoh depan, sedangkan Cohen agak pemalu, seorang jenius berkacamata tebal, yang bekerja sampai jauh malam memikirkan bagaimana caranya agar apa yang mereka rancang bersesuaian dengan konstitusi. Mereka membuat proyek demi proyek. Setelah menyusun rancangan '*Securities and Exchange Act'* tahun 1934, mereka menyiapkan '*the Public Utility Holding Act'* tahun 1935, '*the Federal Communication Act',* undang-undang pembentukan '*Tennessee Valley Authority', 'the Wagner Act',* dan *the Minimum Wages Act'*. Sementara Frankfurter menentukan nadanya dan Corcoran yang berpenampilan rapih bertugas untuk berbicara di Gedung Putih dan Capitol Hill, Cohen tetap menyibukkan dirinya dengan terus bekerja. Meski Cohen tidak pernah mengakui bahwa ia yang paling bertanggung-jawab dengan penulisan perundangan dari kabinet '*New Deal'*-nya Roosevelt, sebenarnya menurut Joe Rauh, "*Ben sesungguhnya adalah otak yang memimpin tim ini. Bahkan Felix Frankfurter biasa menemuinya untuk meminta nasihat dan pendapatnya."* Cohen adalah seorang yang sangat rendah hati, selalu mengatakan, "*Corcoranlah orangnya*".

Nasihat yang lebih berprestisius datang dari seorang Yahudi lain lagi, Louis Dembitz Brandeis, yang menduduki jabatan sebagai hakim agung di Mahkamah Agung sejak tahun 1916. Ia memberikan pendapatnya bagaimana suatu rancangan undang-undang itu disusun agar tidak bertubrukan dengan konstitusi, dengan cara menekankan pada falsafah yang tetap dianutnya, bahwa korporasi yang makin besar akan menjadi makin berbahaya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Cohen, Frankfurter dan Brandeis belum termasuk golongan eselon puncak. Masih ada lagi beberapa orang Yahudi yang memasuki kelompok orang-dalam Roosevelt di atasnya. Abe Fortas ditugasi sebagai sekretaris bidang ekonomi, Mordecai Ezekiel ditugasi di departemen pertanian sebagai ahli ekonomi, Henry Morgenthau, Jr. menjadi menteri keuangan, Charles Wyzansky menteri perburuhan, Isador Lubin menduduki jabatan sebagai kepala biro statistik perburuhan, yang dalam prakteknya menjadi

penasehat ekonomi presiden FDR, David Niles menjadi orang pertama yang kini dikenal sebagai pejabat Gedung Putih untuk urusan minoritas; Joe Rauh muda ditugasi membantu Niles, setelah bertugas sebagai staf bidang hukum, mula-mula kepada hakim Cardozo, kemudian kepada Frankfurter setelah penugasannya selesai di pengadilan; kemudian ada lagi yang bernama Bernard Baruch, David Lilienthal, dan Sam Roseman (orang yang menciptakan nama '*New Deal'* bagi kabinet FDR), dan ini hanya beberapa nama dari sekian banyak orang Yahudi yang mengelilingi presiden Amerika Serikat.[8]

Dukungan Kepada Israel sebagai Kekuatan Nuklir

Amerika Serikat tidak pernah mentoleransi negara manapun untuk mengembangkan dirinya menjadi kekuatan nuklir. Sikap politik ini tidak berlaku terhadap Israel. Shimon Peres yang pernah menjabat sebagai perdana menteri Israel adalah salah seorang promotor untuk menjadikan Israel sebagai kekuatan nuklir di luar klub nuklir yang ada. Tujuannya adalah menjadikan kekuatan nuklir yang ada di tangannya sebagai kekuatan penangkal terhadap negara-negara lawannya di Timur Tengah, meski tidak tertutup kemungkinan Israel akan dengan senang hati menggunakannya.

Rencana untuk membangun kekuatan nuklir Israel telah dimulai sejak tahun 1955, tetapi badan-badan intelijen Amerika Serikat pura-pura tidak tahu dan seolah-olah baru mencium rencana tersebut kira-kira tiga tahun kemudian. Kompleks bangunan yang didirikan di kota Dimona, di padang pasir Negev, sudah ditengarai oleh badan intelijen Amerika Serikat sebagai fasilitas nuklir utama, begitu menurut Avner Cohen dalam bukunya "*Israel and the Bomb*".

Gagasan untuk mengembangkan senjata nuklir Israel bermula dari persekutuannya dengan Perancis pada tahun 1955, tujuh tahun setelah kelahiran negara tersebut, yang menyetujui memberikan bantuan teknologi canggih yang dibutuhkan oleh Israel. Proyek nuklir di Dimona mulai dibangun pada tahun 1958, yang dinyatakan sebagai "pabrik

metalurgi", dan kadangkala disebut juga sebagai "pabrik tekstil". Proyek Dimona itu baru menjadi pengetahuan publik pada bulan Desember 1960. Atas dasar itu presiden Kennedy memaksa Israel untuk mengizinkan dua orang ilmuwan Amerika Serikat untuk memeriksa reaktor tersebut, karena ia ingin menjamin bahwa reaktor itu dikembangkan hanya untuk maksud-maksud damai, dan tidak berkaitan dengan pengembangan senjata nuklir.

Israel tidak pernah mengakui memiliki senjata nuklir, kecuali menyatakan bahwa Israel "*tidak akan pernah menjadi negara pertama yang akan menggunakannya di kawasan tersebut*". Namun badan-badan intelijen Barat melaporkan dan merasa yakin, bahwa Israel telah mengembangkan dirinya menjadi satu-satunya negara nuklir di Timur Tengah. Menurut Avner Cohen, Israel telah memiliki kemampuan nuklir operasional sejak sebelum Perang Enam-Hari pada bulan Juni 1967. Selama terjadi ketegangan karena krisis tersebut, kemampuan itu dengan cepat diubah menjadi kemampuan operasional. Pada malam-hari menjelang pecahnya perang, Israel melakukan improvisasi yang menghasilkan dua hulu-ledak yang dapat segera digunakan. Kenyataan itu dikonfirmasi oleh pernyataan Myer Feldman, deputi penasehat keamanan di Gedung Putih baik semasa pemerintahan Kennedy maupun Johnson. Beberapa orang di kalangan komunitas intelijen Amerika Serikat telah mengetahui, atau setidak-tidaknya mempercayai, Israel telah menguasai materiel maupun komponen untuk membuat sedikit-dikitnya untuk dua buah bom nuklir.

Pada tahun 1963 presiden John F. Kennedy, presiden Katolik pertama di Amerika Serikat, menanyakan soal reaktor Dimona, dan dengan sepucuk surat bertanggal 18 Mei 1963 ia menyatakan kepada perdana menteri Israel pada waktu itu, David Ben-Gurion, bahwa hubungan dengan Israel akan sangat terganggu ('*seriously jeopardized*') bila Amerika Serikat tidak diberi informasi yang benar tentang program nuklir Israel. Pertanyaan presiden Kennedy itu membuat para pejabat Israel sangat gusar. Presiden Kennedy memperlihatkan sikap yang oleh mereka dipandang tidak menyetujui proyek nuklir Israel. Pada tahun

1963 itu juga, presiden Kennedy dalam sebuah *National Security Memorandum* yang bersifat rahasia memerintahkan kepada departemen luar-negeri dan pertahanan, CIA, dan Komisi Enerji Atom, untuk meningkatkan pengamatan oleh intelijen Amerika Serikat atas program nuklir Israel dan mengarahkan untuk melakukan inspeksi atas Dimona. Pemerintah Israel tidak dapat menerima pesan surat presiden Kennedy dan kehendak Kennedy untuk mengawasi proyek nuklir di Dimona.

Sehubungan dengan adanya konflik kepentingan dengan presiden Kennedy itu Israel merasa perlu untuk menghilangkan rintangan apa saja terhadap proyek nuklir mereka. Israel memutuskan untuk menghilangkan rintangan tersebut. *Mossad* diduga terlibat dalam tindak pembunuhan terhadap presiden Kennedy pada tahun 1963 itu juga. Pembunuhan itu sedemikian rapi dilakukan, sehingga menimbulkan kontroversi yang simpang-siur. Yang dijadikan tersangka pembunuhnya adalah seorang mantan anggota marinir Amerika Serikat bernama Oswald, yang oleh pers Amerika Serikat sendiri diragukan kebenarannya. Ia dituduh dibayar oleh pihak Uni Sovyet untuk melakukan pembunuhan itu. Latar-belakang dan motif tentang pembunuhan itu menjadi gelap ketika Oswald dibunuh oleh seorang Yahudi, tatkala ia akan memasuki ruang sidang pengadilan. Keganjilan yang ada ialah pembunuh Oswald luput dari pengawasan pihak keamanan, sehingga dapat menembak Oswald dari jarak yang sangat dekat. Pembunuh itu sendiri kemudian dibunuh oleh polisi. Untuk mencari keterangan dan latar-belakang siapa yang bertanggung-jawab terhadap kasus pembunuhan presiden Kennedy, sebuah *Komisi Warren* dibentuk oleh Senat Amerika Serikat. Tetapi hingga kini hasil temuan *Komisi Warren* tetap tidak diumumkan kepada publik.

Inspeksi tahunan baru dapat dilakukan oleh badan pengawas tenaga nuklir Amerika Serikat pada tahun 1964 setelah perdana menteri David Ben-Gurion berhenti, dan berlangsung sampai tahun 1969. Sampai tahun itu para ilmuwan Amerika melaporkan “tidak berhasil menemukan bukti-bukti” bahwa Israel mengembangkan kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan senjata nuklir.

Pada tahun 1970 antara presiden Richard Nixon dan perdana menteri Golda Meir tercapai kesepakatan, dimana Amerika Serikat diharapkan memandang masalah itu dari sudut pandang yang lain selama Israel tetap memelihara sikap '*low profile'* dan tetap memegang teguh kebijakannya untuk tidak menjadi negara pertama di kawasan itu yang akan menggunakan senjata nuklir. Kesepakatan itu berlaku sampai dengan sekarang. Amerika Serikat menutup mata dan membiarkan Israel mengembangkan kebijakannya menteror negara-negara Arab di sekitarnya dengan senjata nuklirnya.[9]

Yahudi Menguasai Departemen Luar-Negeri

Dahulu departemen luar negeri Amerika Serikat adalah sebuah instansi WASP (*White, Anglo-Saxon, Protestant* – berkulit putih, keturunan Inggeris, dan beragama Kristen Protestan). Di bawah presiden Clinton lembaga penting itu berubah menjadi WJM (*White, Jewish, Males* – berkulit-putih, Yahudi, dan pria). Sejak menteri luar-negerinya Madeleine Albright yang Yahudi, ternyata semua calon pejabat untuk posisi puncak terdiri dari orang Yahudi, dan pria. Sejumlah ahli mengenai kebijakan luar-negeri dengan cepat menangkap adanya perubahan besar itu. "*Ini mencerminkan ada perubahan besar di negeri ini karena dari dulu dinas luar negeri itu secara khusus hanya terbuka untuk kelompok paling elit dari kalangan WASP*", kata bekas anggota Dewan Keamanan Nasional urusan Timur Tengah, Richard Haas. Tanpa disadarinya keadaan itu menghadapkan Madeleine Albright dengan masalah. Kalau semua calon dari kalangan Yahudi itu diangkatnya, Madeleine Albright mengundang permusuhan mulai dari kelompok minoritas dan wanita, sampai kepada lobi pro-Arab di bidang perumus kebijakan Timur Tengah di Washington dan kelompok-kelompok anti-Semit dari berbagai warna politik. "*Saya yakin orang akan memandangnya sebagai konspirasi Yahudi*", kata seorang Yahudi yang tidak mau disebutkan namanya yang bekerja sebagai analis kebijakan luar negeri.

Madeleine Albright mengangkat lagi dua orang Yahudi pada posisi puncak, Dennis Ross sebagai koordinator khusus urusan Timur Tengah, posisi yang tidak hanya terbatas pada urusan Timur Tengah. Selain itu

jabatan menteri muda bidang ekonomi luar-negeri diserahkannya kepada Stuart Eizenstadt, mantan duta-besar pada Uni Eropa dan pejabat federal untuk mengamati berapa besarnya aset Yahudi di bank-bank di Swis. Untuk pertama kali pula dalam sejarah selama 208 tahun, departemen luar-negeri Amerika Serikat melihat keenam posisi regional yang ada di bawah para asisten menteri luar-negeri, keseluruhannya diisi oleh orang Yahudi, seperti Mark Grossman mantan duta-besar di Turki, menjadi asisten menteri luar-negeri urusan Eropa, Princeton Lyman untuk urusan lembaga internasional, Howard Wolfe untuk urusan Afrika, Stanley Roth untuk urusan Asia, Karl Indefuth untuk urusan Asia Selatan, Jeff Davidow untuk urusan Amerika Latin, dan Martin Indyk bekas duta-besar di Israel untuk urusan Timur Tengah. Martin Indyk adalah anggota AIPAC, lobi Israel di Washington yang sangat kuat untuk perumusan kebijakan nasional Amerika Serikat, selain memimpin *Institute for Near-East Policy* di Washington, DC. sebuah lembaga pro-Israel yang juga sangat kuat di Washington, sebelum dipanggil untuk bergabung dengan departemen luar-negeri Amerika Serikat.

Biro urusan Timur Tengah yang dipegang oleh Martin Indyk menurut Robert Kaplan, penulis buku "*The Arabists*", yang mengkaji kebijakan pemerintah Amerika Serikat mengenai Timur Tengah, selalu dipegang oleh seorang diplomat karier. Pengangkatan Martin Indyk lebih didasarkan pada pertimbangan "politik", kata Kaplan. Martin Indyk diangkat oleh presiden Clinton mula-mula sebagai penasehatnya dalam urusan Timur Tengah pada tahun 1993, kemudian menempatkannya sebagai duta-besar untuk Israel.[10]

Dalam perumusan kebijakannya departemen luar-negeri Amerika Serikat nyaris bergantung pada *The Council for Foreign Relations* (CFR), sebuah lembaga pengkajian swasta, yang keanggotaannya terdiri dari 264 orang intelektual dan politisi puncak Yahudi Amerika. Lembaga ini dipimpin oleh mantan menteri luar-negeri Henry Kissinger, sedang anggota-anggotanya terdiri dari tokoh-tokoh akademik, pebisnis, dan politisi lintas-partai, baik dari kalangan Republik maupun Demokrat, seperti Madeleine Albright, Paul Wolfowitz, Samuel Huntington, dan

lain-lain. Keanggotaan CFR dipilah-pilah ke dalam kelompok "perekayasa konspirasi" ('*the conspiracy*'), dan yang disebut "makelar perang" ('*the warmakers*'). Gagasan-gagasan dari CFR disampaikan kepada departemen luar-negeri dan pertahanan yang pada umumnya diterima menjadi kebijakan resmi tanpa banyak perubahan.

Seperti biasanya untuk membangun publik opini dan dukungan politik CFR dengan cerdik memanfaatkan corong suaranya, yaitu majalah *the Foreign Affairs*, yang oleh majalah *Time* (juga corong suara Zionis) disebut sebagai "*the most influential periodical in print*".[11]

Pejabat Yahudi dalam Pemerintahan George W. Bush, Jr.

Dengan dikuasainya departemen luar-negeri Amerika Serikat selama di bawah menteri luar-negeri Madeleine Albright pada era pemerintahan Bill Clinton, yang bersama isterinya Hillary Rodham Clinton menjadi anggota *Freemasonry* dan pendukung Israel yang gigih, infiltrasi orang Yahudi ke Washington D.C. berlangsung dengan deras. Pada masa pemerintahan George W. Bush, Jr., seorang pengusaha minyak yang dekat dengan orang-orang Yahudi, infiltrasi itu makin menjadi-jadi. Ada lima-belas orang Yahudi yang "kebetulan" menduduki posisi-posisi puncak strategis di Washington, DC. dan Gedung Putih. Mereka adalah:

Ari Fleischer	-	Sekretaris Pers Gedung Putih
Josh Bolten	-	Deputi Kepala Staf Gedung Putih
Ken Melman	-	Direktur Politik Gedung Putih
David Frum	-	Penulis Pidato Presiden
Brad Blakeman	-	Direktur Protokol Gedung Putih
Jay Leftkowitz	-	Deputi Asisten kepada Presiden dan Direktur Dewan Kebijakan Dalam Negeri
I. Lewis Libby	-	Kepala Staf Kantor Wakil Presiden
Adam Goldman	-	Penghubung Gedung Putih dengan Komunitas Yahudi
Chris Gersten	-	Principal Deputy Assistant, Administration for Children and Families at HHS

Elliot Abrams	-	Direktur Dewan Keamanan Nasional, Kantor untuk Urusan Demokrasi, HAM, dan Operasi Internasional.
Paul Wolfowitz	-	Deputi Menteri Pertahanan
Douglas Feith	-	Under-Secretary fo Defense (Policy)
Dov Zakheim	-	Under-Secretary of Defense (Controller)
Mark D.Weinberg	-	Asisten Menteri Perumahan dan Pengembangan Perkotaan untuk Urusan Masyarakat
Michael Chertoff	-	Kepala Divisi Kriminal Departemen Kehakiman[12]

Dengan komposisi pejabat keturunan Yahudi yang menduduki posisi-posisi puncak strategis baik di departemen luar-negeri, departemen pertahanan, dewan keamanan nasional, departemen keuangan, serta Gedung Putih yang seperti itu, tidaklah mengherankan bila Amerika Serikat senantiasa mengambil sikap *moralitas-ganda* dalam setiap peristiwa yang berkaitan dengan Israel. Dukungan Amerika Serikat tanpa reserve kepada Israel didemonstrasikan ketika delegasi Amerika Serikat melakukan *walk-out* tanpa malu, bahkan sebelum Konperensi PBB tentang "*Racism, Xenophobia, and Intolerance*" dibuka di Durban, Afrika Selatan, yang diselenggarakan dari tanggal 29 Agustus sampai 1 September 2001. Selain itu Resolusi PBB No. 3379-D/10/11/75 yang menyatakan bahwa "*Zionism, a Movement on Racism*" hanya mampu bertahan 15 tahun. Resolusi tersebut dicabut pada tahun 1991 atas desakan Amerika Serikat setelah berakhirnya Perang Teluk.

Contoh *moralitas ganda* itu tampak secara telanjang pada kasus agresi Israel terhadap Palestina pada 29 Maret 2002 yang lalu. Ketika dunia mengutuk serangan biadab negara Yahudi-Israel terhadap Palestina misalnya, Presiden Bush justeru mendukung dan membenarkan tindakan Israel tersebut sebagai tindakan "bela diri" menghadapi "terorisme bom bunuh diri" oleh pejuang-pejuang Palestina, dan menyatakan perdana menteri Ariel Sharon sebagai "tokoh perdamaian" yang bertentangan dengan pendapat umum inernasional. Pada kasus

Palestina, berkat tekanan para pejabat Yahudi Amerika, bahkan Perserikatan Bangsa-Bangsa menderita sariawan dan tidak mampu mengambil tindakan efektif apa pun untuk menghentikan kebiadaban Israel terhadap rakyat Palestina.

Sikap Amerika Serikat itu tercermin pada pernyataan wakil presiden Dick Cheney dalam rangka kunjungan ke Timur Tengah yang dilaporkan telah menyatakan kepada perdana menteri Israel Ariel Sharon pada tanggal 19 Maret 2002, bahwa Amerika Serikat sedang merencanakan serangan terhadap Iraq pada bulan September 2002 yang akan datang ini "*first and foremost for Israel's sake*". Pernyataan itu telah menimbulkan kemarahan negara-negara Liga Arab dengan akibat gagalnya KTT Liga Arab di Beirut, yang bermaksud membahas usulan perdamaian dengan Israel, sebagai protes terhadap pernyataan itu. Pernyataan Dick Cheney itu sudah dapat diduga, yang mencerminkan keberpihakan total Amerika Serikat kepada Israel.

Tentang hal itu jauh-jauh hari sebelumnya dengan pongah perdana menteri Israel Ariel Sharon menyatakan secara terbuka di depan Knesset (parlemen Israel) yang disiarkan melalui Radio Israel pada tanggal 3 Oktober 2001 tentang rencana serangan Israel ke Palestina, "*I want to tell you something very clear: Don't worry about American pressure on Israel. We, the Jewish people, control America, and the Americans know it*".[13]

Pernyataan Ariel Sharon itu bukan isapan jempol. Sharon merujuk kepada sikap para politisi keturunan Yahudi-Amerika, sebagaimana komunitas Yahudi lainnya dimana pun mereka berada, memiliki keterikatan dan loyalitas kepada negara Yahudi-Israel berdasarkan prinsip dwi-kewarga-negaraan yang diadopsi Israel, bahwa siapa pun yang berdarah Yahudi, yang tersebar di seluruh dunia, secara otomatis adalah warga-negara Israel, dan akan mendukung politik Israel.

Daftar Bacaan:

1. Abram Leon Sachar, '*History of the Jews*', Alfred Knopf, New York, 1974, h.398.
2. Peter Grose, '*Israel in the Mind of America'*, Alfred Knopf, New York, 1983, h-66.
3. *'Empire of the City'*, h.90.
4. "*Federal Reserve Directors : 'A Study of Corporate and Banking Influence'*, Staff Report Committee on Banking Currency and Housing House of Representative, 94th Congress, 21st Session, August 1976".
5. Gary Kah, *'The Federal Reserve Banks'*, h.13.
6. Eustace Mullins, '*The Federal Reserve Banks*', New York 1983, h. 47-48.
7. Ibid. h.29.
8. Stephen D.Isaacs, '*Jews and American Politics'*, Doubleday & Company, Inc. Garden City, New York, 1977, h.61-63.
9. Avner Cohen, '*Israel and the Bombs'*, Columbia University Press, New York, 1998.
10. Jonathan Broder, '*Jewish Numbers Grow at the State Department'*, Zine Magazine, Edisi 13 Februari, 1997.
11. Nicholas Lemann, '*The Next World Order*', Sk. *The New Yorker*, edisi March 25, 2002.
12. http://www.us-israel.org/jsource/US-Israel/bushjews.html, March 25, 2002.
13. Joe Vialls, IAP News 'rense.com', March 22, 2002.

Bab

VI

KONTROL MEDIA MASSA OLEH YAHUDI

"Kita akan menangani Pers dengan cara sebagai berikut:

1. *Kita harus menungganginya dan mengendalikannya dengan ketat. Kita juga harus melakukan hal yang sama dengan barang cetakan, karena kita perlu melepaskan diri kita dari serangan-serangan Pers, kalau kita tetap terbuka terhadap kecaman melalui pamflet dan buku-buku.*
2. *Tak boleh satupun pernyataan sampai ke masyarakat diluar pengawasan kita. Kita telah mencapai hal itu pada saat ini sampai pada suatu tingkat dimana semua berita disalurkan melalui kantor-kantor berita yang kita kendalikan dari seluruh bagian dunia.*
3. *Literatur dan jurnalisme merupakan dua kekuatan pendidikan yang sangat penting, dan karena itu pemerintah kita akan menjadi pemilik sebagian besar dari jurnal-jurnal yang ada. Kalau ada sepuluh jurnal swasta, maka kita harus memiliki tiga-puluh jurnal milik kita sendiri, dan seterusnya.*

Hal ini tidak boleh sampai menimbulkan kecurigaan di masyarakat, karena alasannya semua jurnal yang kita terbitkan akan diluar kecenderungan dan pendapat yang paling kontroversial, jadi kita membangun kepercayaan pada masyarakat dan menarik perhatian lawan-lawan kita yang tidak mencurigai kita, dan akan masuk perangkap kita dan membuat mereka tidak berbahaya."

('Protokol yang Kedua-belas')

Pertarungan untuk Menguasai Pers Dunia

Pikiran instinktif yang muncul di kalangan orang Yahudi bila ada kecaman-kecaman terhadap kelompoknya, apalagi bila datang dari pihak non-Yahudi, mereka lalu merasa dihadapkan dengan kekerasan, ancaman, atau penindasan. "Boikot", itulah reaksi pertama yang terpikirkan oleh kaum Yahudi bila menghadapi kecaman-kecaman tersebut. Tidak peduli apakah kecaman itu berasal dari surat-kabar, atau perusahaan dagang, atau bahkan dari sebuah hotel sekalipun.

Ceritera di bawah ini adalah tentang 'boikot", sebagai salah satu contoh sikap orang Yahudi terhadap sebuah surat-kabar, *the New York Herald*, salah satu koran yang pada masanya tetap independen dari pengaruh kelompok Yahudi New York. Ceritera di bawah ini juga sebagai salah sato contoh bagaimana usaha yang tidak kenal letih dari kaum Yahudi untuk menguasai dunia pers.

Koran *the Herald* berhasil mencapai usia 90 tahun ketika terpaksa harus tutup pada tahun 1920 sebagai akibat proses amalgamasi. Koran ini sangat berpengaruh pada masanya dalam pengumpulan berita-berita dunia. Sekedar sebagai contoh, koran ini mengirimkan wartawannya, Henry M. Stanley, untuk mewawancarai Livingstone di Afrika, dan mensponsori ekspedisi Jeanette ke Arktika. Koran ini berperan besar ketika pemasangan kabel bawah-laut di Atlantik. Reputasinya dikenal di kalangan pers, berita

atau tajuk rencananya tidak bisa dibeli atau dipengaruhi oleh siapa pun. Prestasinya terutama dikenang karena untuk masa berpuluh tahun kebebasan jurnalistik koran ini mampu menahan serangan bertubi-tubi dari kelompok Yahudi New York. Pemiliknya, James Gordon Bennet, dikenang dengan kegiatan sosialnya, dan selalu memelihara sikap bersahabat dengan masyarakat Yahudi di kotanya. Ia jelas tidak memendam prasangka sedikit pun terhadap mereka. Yang pasti, ia tidak pernah secara sengaja memancing permusuhan dengan mereka. Namun ia dikenal bertekad untuk mempertahankan kehormatan atas kebebasan jurnalistik korannya. Ia tidak pernah menyimpang dari kebijakan dasar itu, meski kadangkala ada “pesan-pesan” yang dititipkan oleh para pemasang iklan untuk dimuat dalam tajuk korannya, atau tekanan maupun upaya mempengaruhi kebijakan pemberitaannya. Pada masa Bennet, pers Amerika sebagian besar masih bebas. Kini pers sepenuhnya berada di bawah kontrol kelompok Yahudi. Kontrol ini dijalankan dengan berbagai cara. Apa pun caranya, kontrol itu ada, dan mutlak sifatnya.

Seabad yang silam di New York cukup banyak koran dibandingkan dengan sekarang. Sebagai akibat amalgamasi persaingan antar koran yang jumlahnya sudah tinggal tidak seberapa menjadi merosot. Keadaan itu juga berlaku di negara-negara lain, termasuk Inggeris.

Koran *the Herald* milik Bennet, yang waktu itu dijual seharga tiga sen selembar, memiliki prestise paling tinggi dan menjadi medium iklan paling laris sehubungan dengan jumlah tiras dan sirkulasinya. Pada waktu itu jumlah populasi orang Yahudi di New York kurang dari sepertiga daripada jumlahnya yang sekarang, tetapi dalam soal kekayaan jangan ditanya.

Sekarang setiap orang memaklumi, hampir semua tokoh Yahudi selalu tertarik pada cuma dua hal - ada ceritera yang harus diterbitkan, atau ada berita yang harus disembunyikan. Tidak ada kelompok masyarakat yang membaca koran dengan penuh perhatian dengan berita pers berkenaan dengan ceritera tentang diri mereka, kecuali orang Yahudi. Koran *the Herald* sejak awal berdirinya telah menggariskan kebijakan tidak bersedia diganggu oleh campur-tangan dari luar dalam melaksanakan

kewajibannya sebagai pemberi informasi kepada masyarakat. Kebijakan ini memberikan keuntungan kepada koran lain yang ada di New York.

Ketika sebuah skandal terjadi di lingkungan kelompok Yahudi (dan pada peralihan abad-19 ke abad-20 pengaruh kaum Yahudi yang kian marak melahirkan banyak orang Yahudi yang berpengaruh ramai mendatangi kantor para pemimpin redaksi dengan maksud agar berita yang merugikan mereka tidak keluar. Tetapi para pemimpin redaksi di New York tahu benar, koran *the Herald* tidak akan menghilangkan berita itu untuk kepentingan siapa pun. Apa gunanya sebuah koran tidak menerbitkan suatu berita "panas", ketika yang lain menurunkannya? Karenanya para pemimpin redaksi sama menyatakan, "*Kami dengan senanghati akan menutupinya, tetapi bila the Herald tetap akan menurunkannya, maka apa boleh buat, kami terpaksa akan menerbitkannya juga. Tetapi bila anda dapat menekan the Herald untuk tidak menurunkan berita itu, kami dengan senanghati akan melakukannya juga*". Ternyata *the Herald* tidak tunduk. Tidak ada satu pun tekanan, atau sogokan, atau pun ancaman, yang berhasil membuatnya bertekuk lutut.

Ada seorang bankir Yahudi yang terus-menerus menuntut agar Bennet memecat redaktur bidang ekonomi-keuangan koran *the Herald*. Bankir itu tengah berusaha melepas surat-surat *bond* Meksiko ketika *bond* itu sedang terpuruk nilainya. Ketika sejumlah besar *bond* siap akan dilepas ke tengah-tengah pasar yang tidak mengetahui duduk perkaranya, *the Herald* menurunkan ceritera tentang adanya revolusi di Meksiko yang bakal terjadi, yang kemudian memang benar-benar terjadi. Kemarahan bankir itu sudah dapat diterka, dan ia memutuskan untuk mengambil langkah apa pun yang dapat dilakukannya untuk mengganti redaktur ekonomi-keuangan yang menjadi sumber malapetakanya. Namun, jangankan mengganti seorang redaktur, memecat seorang pesuruh kantor dari *the Herald* pun ia tidak berhasil.

Kemudian ketika sebuah skandal besar yang melibatkan seorang anggota dari suatu keluarga terpandang Yahudi, Bennet lagi-lagi menolak untuk tidak menurunkan berita itu, dengan dalih, sekiranya

kejadian itu menimpa suatu keluarga dari kelompok masyarakat yang lain, ia akan tetap menerbitkannya, tidak perduli apakah keluarga itu dari kalangan atas atau bukan. Kelompok Yahudi di Philadelphia berhasil menghapus berita itu dari pers, tetapi karena sikap Bennet yang tidak bergeming, berita itu tidak berhasil dihilangkan dari pers New York.

Koran adalah sebuah bisnis. Ada beberapa hal yang tidak boleh disentuhnya jika ia ingin dirinya tetap selamat dan tidak gulung-tikar. Kaidah ini mengandung kebenaran, karena koran pada masa kini tidak lagi tergantung hanya pada para pembacanya, tetapi terutama dari para pemasang iklannya. Uang yang dibayar oleh para pembaca nyaris tidak cukup untuk menutup harga kertas korannya. Dalam hal ini, maka para pemasang iklan tidak dapat dianggap remeh, karena mereka sama pentingnya dengan pabrik kertas untuk hidup korannya. Para pemasang iklan terbesar di New York adalah dari kalangan *department stores*, dan sebagian besar *department stores* dimiliki oleh kelompok Yahudi. Cukup masuk akal bila orang-orang Yahudi itu mampu mempengaruhi kebijakan pemberitaan dengan koran-koran dimana mereka memasang iklannya.

Pada waktu itu sudah menjadi nafsu yang menyala-nyala dari kelompok Yahudi untuk merebut kursi Walikota New York bagi seorang Yahudi. Mereka memilih waktunya tatkala partai-partai yang bersaing sedang mengalami kekisruhan internal untuk mengajukan proposal mereka. Metoda yang mereka pakai sangat unik. Mereka berdalih, koran-koran tidak akan berani menolak tuntutan pemilik gabungan *department stores*. Jadi mereka menulis sepucuk surat yang "sangat konfidensial" sifatnya, yang mereka kirimkan kepada para pemilik surat-kabar, menuntut dukungan terhadap calon walikota mereka. Para pemilik surat-kabar itu galau. Selama beberapa hari mereka memperdebatkan langkah apa yang harus diambil. Semua terdiam. Redaksi *the Herald* mengirim kawat kepada Bennet yang sedang berada di luar-negeri. Pada waktu itulah Bennet memperlihatkan keberanian dan kemampuannya dalam mengambil keputusan yang menjadi ciri wataknya. Ia membalas kawat itu, "*Turunkan isi surat itu sebagai berita*". Surat itu diterbitkan oleh koran *the Herald*, keangkuhan para pemasang iklan Yahudi

tereksposekan, dan kalangan non-Yahudi di New York bernafas lega dan menyambut hangat langkah itu.

The Herald menjelaskan dengan terus-terang, bahwa ia tidak bersedia mendukung seorang calon atas dasar kepentingn pribadi, karena koran itu didedikasikan kepada kepentingan umum. Tetapi karena ulah Bennet itu para pemimpin Yahudi bersumpah akan membalas *the Herald* dan orang yang telah berani membeberkan permainan mereka.

Mereka memang sudah lama membenci Bennet. *The Herald* memang koran masyarakat New York, tetapi Bennet mempunyai kaidah hanya nama-nama dari keluarga yang benar-benar terpandang yang akan diturunkan oleh korannya. Ceritera tentang upaya orang-orang kaya-baru Yahudi yang berusaha untuk masuk kolom berita tentang "apa-siapa" di koran *the Herald* merupakan obyek yang biasanya digarap oleh wartawan-wartawan tua.

Perang itu memuncak dalam suatu perseteruan antara Bennet dengan Nathan Strauss, seorang Yahudi-Jerman yang menjadi pemilik usaha bisnis dengan nama '*R.H. Macy and Company'*. Pendiri usaha bisnis *Macy* itu seorang Skot, dan dari ahli warisnya Strauss membeli perusahaan itu. Strauss sebenarnya seorang filantropis di *ghetto* (kampung Yahudi). Kesalahan Bennet, ia tidak memuat ceitera tentang kelebihan Strauss yang menyebabkan timbulnya perasaan sakit hati dari yang bersangkutan.

Orang Yahudi tentu saja memihak kepada Strauss. Para juru-bicara Yahudi memuji-muji Nathan Strauss dan memburuk-burukkan Bennet. Bennet digambarkan menjalankan usaha yang sangat buruk, "menzalimi" seorang Yahudi yang berbudi luhur. Sejak itu Strauss, seorang langganan pemasang iklan kelas berat, menarik setiap dolar dari bisnisnya dari *the Herald*. Anasir kesetia-kawanan dan keperkasaan kaum Yahudi New York bersatu untuk memberikan pukulan yang mematikan kepada Bennet. Semboyan orang Yahudi "Kuasai dan Hancurkan" sekarang dipertaruhkan, dan untuk itu kaum Yahudi menyatakan perang.

Sebagai satu kesatuan para pemasang iklan Yahudi menarik iklan mereka. Alasan mereka koran *the Herald* memperlihatkan sikap permusuhan kepada kaum Yahudi. Maksud sesungguhnya dari aksi mereka ialah menghancurkan seorang pemilik surat-kabar yang berani mengambil sikap independen dari mereka.

Pukulan mereka memang membuat koran *the Herald* sempoyongan. Aksi kaum Yahudi itu berarti hilangnya pendapatan 600.000 dolar setahun. Koran New York lain akan gulung-tikar menghadapi kerugian tersebut. Orang Yahudi mengetahui benar akan hal itu, dan mereka duduk dengan sabar menantikan kematian *the Herald* yang dianggap sebagai musuh mereka.

Tetapi Bennet bukan seorang pecundang. Lagipula ia mengenal benar psychologi orang Yahudi lebih baik daripada orang non-Yahudi mana pun yang ada di New York. Ia membalikkan meja ke arah musuh-musuhnya dengan cara yang tidak terduga-duga dan cara yang mengagetkan.

Halaman terbaik di surat-kabarnya selama ini selalu dibeli oleh orang Yahudi. Tetapi dengan adanya kejadian itu halaman ini kemudian ditawarkannya kepada para pengusaha non-Yahudi dengan kontrak yang eksklusif. Para pedagang yang selama ini berjejal-jejal di halaman belakang dan di sela-sela kolom yang buram karena terdesak oleh pengusaha Yahudi yang lebih berduit, kini muncul mekar penuh di halaman-halaman yang mahal. Salah seorang dari pengusaha non-Yahudi yang mengambil kesempatan itu bernama John Wanamaker. Iklannya yang cukup menyolok sejak itu mendominasi koran Bennet. Koran Bennet tetap beredar tanpa penurunan jumlah tiras maupun sirkulasinya dan dengan halaman-halaman tetap penuh dengan iklan. Bencana yang direncanakan terhadap *the Herald* tidak terjadi.

Sebaliknya terjadi dadakan yang lucu. Kini para pengusaha non-Yahudi menikmati pelayanan yang selama ini mereka impikan, merebut medium iklan yang memiliki nilai yang tinggi, sementara para pengusaha Yahudi tidak lagi menikmati kesempatan itu. Karena tidak tahan membayangkan

usaha mereka akan beralih ke tangan para pengusaha non-Yahudi, orang-orang Yahudi itu kembali menemui Bennet, memohon mendapatkan kembali kolom-kolom yang semula untuk iklan mereka. Ternyata "boikot" itu telah memukul dengan telak para pemboikotnya sendiri. Bennet menerima semua yang datang tanpa memperlihatkan sikap dendam. Mereka meminta posisi lama mereka dipulihkan, tetapi Bennet menjawab, tidak. Mereka bersikeras, Bennet tetap menjawab, tidak. Mereka menawarkan akan bersedia membayar lebih mahal, tetapi Bennet menjawab, tidak. Halaman iklan yang diinginkan itu telah tertutup.

Bennet menang. Tetapi di kemudian hari terbukti kemenangan itu harus ditebusnya dengan mahal. Orang Yahudi sementara itu tumbuh makin kuat di New York, dan di dalam benak mereka ada keyakinan bahwa memiliki kontrol terhadap jurnalisme di New York berarti menggenggam kontrol atas pikiran orang di seantero Amerika.

Jumlah surat-kabar berangsur-angsur berkurang karena *merger*. Seorang Yahudi Philadelphia bernama Adolph S. Ochs mengambil-alih koran *the New York Times*. Dalam waktu yang tidak terlalu lama ia berhasil membuat korannya menjadi besar, hanya saja koran itu memiliki bias mengabdi bagi kepentingan kaum Yahudi. Kualitas jurnalisme pada *the Times* membuatnya dikenal sebagai trompet masyarakat Yahudi, sampai sekarang. Dalam koran ini orang Yahudi disanjung-sanjung, dipuji-puji, dan dibela mati-matian; orang lain tidak mendapatkan perlakuan seperti itu.

Kecenderungan untuk melakukan kontrol terhadap pers oleh kelompok Yahudi makin hari makin kuat, dan berlanjut terus sejak itu. Nama-nama lama, yang dibangun oleh para redaktur lama dengan kebijakan mengabdi kepada kepentingan umum lambat laun sirna.

Sebuah surat-kabar yang didirikan, didukung oleh idealisme atau pikiran pimpinan redaksimya. Berdirinya sebuah surat-kabar selalu merupakan ekspresi dari kepribadian pimpinan redaksi - atau surat-kabar itu dilembagakan untuk mewujudkan suatu idealisme, atau menjadi sebuah

usaha komersial. Pada soal yang kedua, peluang berlanjutnya kehidupan surat-kabar itu biasanya mampu melampaui usia pendirinya.

The Herald adalah Bennet. Bennet sangat menyadari hukum di atas akan menimpa *the Herald*. Bennet yang makin hari makin tua khawatir, sesudah ditinggalkannya, surat-kabarnya akan jatuh ke tangan orang Yahudi. Ia sadar benar mereka sangat menginginkannya. Ia tahu mereka akan merebutnya, dan kemudian akan membangun kantor-berita yang akan berbicara tentang kepentingan orang Yahudi, dan merupakan penalukkan oleh kaum Yahudi.

Bennet mencintai *the Herald* sebagaimana ia mencintai anaknya. Karena itu ia menulis sebuah wasiat agar *the Herald* tidak boleh jatuh menjadi milik perorangan, dan penghasilannya akan disalurkan ke suatu yayasan yang akan digunakan bagi kepentingan mereka yang telah bekerja dan menjadikan *the Herald* sampai kepada kebesarannya seperti saat itu. Bennet meninggal pada bulan Mei 1919. Orang-orang Yahudi, musuh bebuyutan *the Herald* yang menunggu saat-saat itu, sekali lagi menarik iklan-iklan mereka dengan harapan koran itu akan ambruk, dan kalau mungkin, surat-kabar itu akan terpaksa dijual. Mereka mengerti benar kalau *the Herald* menjadi usaha yang merugi, para pemegang mandat dari surat-kabar itu akan menjualnya dan tidak akan memperdulikan wasiat Bennet. Tetapi ada juga kelompok kepentingan di New York yang melihat bahayanya bilamana pers dikuasai oleh orang Yahudi. Kelompok kepentingan itu memberikan sejumlah uang agar *the Herald* dapat dibeli oleh Frank A. Munsey. Tetapi semua terkejut ketika Munsey menghentikan koran tua yang berani itu, dan mengganti namanya dengan nama baru, *the New York Sun.*

Koran yang dibesarkan oleh Bennet itu punah. Orang-orang yang turut membesarkannya berhenti dan keluar dari dunia persurat-kabaran, sedang mereka yang bertahan, kalau tidak pensiun, meninggal dunia.

Meskipun orang Yahudi gagal memiliki *the Herald*, mereka paling tidak berhasil membuat sebuah surat-kabar lain milik orang non-Yahudi

gulung-tikar. Mereka maju terus untuk memegang kontrol atas beberapa surat-kabar. Kemenangan mereka akhirnya lengkaplah sudah. *The Herald* dikenang sebagai benteng terakhir melawan kekuatan uang Yahudi di New York dan di Amerika. Kini orang Yahudi telah sempurna menjadi yang dipertuan di bidang jurnalistik di Amerika dibandingkan dengan di Eropa. Di Eropa acapkali muncul surat-kabar yang menurunkan berita tentang ulah orang Yahudi. Surat-kabar seperti itu sudah tidak ada lagi di Amerika. Orang Yahudi memonopoli seluruh usaha persurat-kabaran dan memegang kontrol terhadap apa yang patut, dan apa yang tidak patut diturunkan sebagai berita.

Monopoli Yahudi atas Media Cetak

The New York Times, *the Wall Street Journal,* dan *the Washington Post*, tiga surat-kabar kelas dunia ini menentukan arah pemberitaan, serta pengambilan keputusan oleh tokoh-tokoh di seluruh ibukota negara di dunia. Mereka menentukan apa yang patut menjadi *berita,* dan apa yang bukan, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Mereka menciptakan berita. Koran lain sekedar hanya menyalin dan meneruskannya ke seluruh penjuru dunia. Ketiga harian ini milik pemodal Yahudi, seperti juga koran-koran lain kini di Amerika Serikat dan di sebagian besar dunia. Keluarga Suzberger, seorang pemodal Yahudi yang menguasai *The New York Times Company,* masih menguasai 36 buah perusahaan surat-kabar lainnya, dan duabelas majalah, termasuk *Mc Call's* dan *Family Circle.* Pemilikan orang Yahudi atas media cetak tidak berhenti hanya pada koran yang berpengaruh, tetapi bahkan sampai kepada koran-koran *kuning* di New York, seperti *the Daily News*, dan *the New York Post,* yang dimiliki seorang milyarder Yahudi yang juga pengembang real-estate, Peter Kalikow. Koran '*The Village Voice'* juga milik seorang pemodal Yahudi bernama Leonard Stern.

Hanya ada tiga majalah yang pantas dicatat di Amerika Serikat, *Time, Newsweek*, dan *US News and World Report*. Pimpinan eksekutif *Time Warner Corporation* adalah Steven J. Ross, dan orang ini pun seorang Yahudi.

Ted Turner, pemilik CNN.

Ada tiga penerbit buku kaliber raksasa, *Random House, Simon & Schuster*, dan *Time Inc. Book Co.* Kesemuanya dimiliki oleh pemodal Yahudi. Pimpinan eksekutif *Simon & Schuster* ialah Richard Snyder, dan ketuanya Jeremy Kaplan, kedua-duanya orang Yahudi. *Western Publishing* ada pada peringkat paling atas, yang menerbitkan buku-buku untuk kanak-kanak, dengan pangsa pasar yang dikuasainya 50% dari pangsa pasar buku untuk kanak-kanak yang ada di dunia. Ketua dan pimpinan eksekutifnya sekaligus ialah Richard Bernstein, seorang Yahudi. Jurubicara kaum Yahudi biasanya selalu menggunakan taktik menghindar. Mereka senantiasa berujar "*Ted Turner bukan orang Yahudi*!" Meskipun demikian, kalangan Yahudi tetap memegang semboyan, "*Kita tidak sekedar memberikan pengaruh yang menentukan dalam sistem politik yang kita kehendaki serta kontrol terhadap pemerintah; kita juga melakukan kontrol terhadap alam pikiran dan jiwa anak-anak mereka"*.

Penguasaan Media Elektronika

Kecenderungan deregulasi oleh pemerintah di seluruh dunia di bidang industri telekomunikasi menghasilkan bukannya persaingan yang kian meningkat, tetapi justeru gelombang pasang-naik *merger* perusahaan, disertai pengambil-alihan usaha pers yang menghasilhan multi-milyar dolar konglomerasi media. Dunia layar kaca, apakah dari suatu stasiun nasional, atau melalui piringan satelit, atau saluran kabel, apakah film di gedung bioskop atau dalam bentuk VCD (*video-cassette disc*) di rumah; mendengarkan musik dari radio swasta niaga setempat, membaca koran, majalah, atau buku – sangat besar kemungkinannya informasi atau hiburan yang diterima tadi adalah produk atau didistribusikan oleh salah satu dari mega-usaha Yahudi di bawah ini.

Konglomerat media terbesar saat ini adalah *Walt Disney Company*, dimana pimpinan eksekutifnya, Michael Eisner seorang Yahudi. Kerajaan Disney dikepalai oleh seseorang yang oleh salah satu analis media disebutkan sebagai "tukang kontrol", termasuk beberapa perusahaan produksi teve (*Walt Disney Television*, *Touchstone Television*, *Buena Vista Television*), jaringan teve kabelnya, *termasuk* di Indonesia, meliputi 14 juta pelanggan, dan dua perusahaan yang memproduksi video.

Michael Eisner

Dalam hal produksi film, *the Walt Disney Pictures Group* yang dikepalai oleh Joe Roth (juga seorang Yahudi), menguasai *Touchstone Pictures*, *Hollywood Pictures*, dan *Caravan Pictures*. *Disney* juga menguasai *Miramax Films* yang dipimpin oleh Weinstein bersaudara, orang Yahudi. Ketika *Disney Company* masih dipimpin oleh orang-orang non-Yahudi sebelum diambil-alih oleh Eisner pada tahun 1948, film-filmnya lebih mengedepankan hiburan keluarga yang sehat. Meskipun masih memegang hak-cipta atas film-film semacam *Snow White*, tetapi di bawah Eisner, film-film *Disney* memperluas produksinya pada film-film kekerasan dan seks secara mentah. Sebagai tambahan terhadap teve dan film, perusahaan itu juga menguasai *Disneyland*, *Disney World*, *Epcot Center*, *Tokyo Disneyland*, dan *Euro Disney*.

Disney setiap tahun menjual produk bernilai milyaran dolar dalam bentuk: buku, mainan anak-anak, dan pakaian. Pada bulan Agustus 1995, Eisner mengambil-alih jaringan *Capital Cities/ABC, Inc*., dan dari sana menciptakan sebuah kerajaan media dengan penjualan tahunan kira-kira $ 16,5 milyar. *Capital Cities/ABC* memiliki jaringan *ABC Television Networks*, yang selanjutnya menguasai sepuluh stasiun teve di New York, Chicago, Philadelphia, Los Angeles dan Houston. Anak perusahaan ABC *Television* di bidang teve kabel, *ESPN*, dikepalai oleh Steven Bernstein, yang juga seorang Yahudi. Perusahaan ini menguasai

Harvey Weinstein, pemilik Miramax Films, mendampingi Senator Hillary Clinton ketika berkampanye di New York.

saham pemilikan *Lifetime Television* dan *Arts & Entertainment Network Cable* dengan jaringan tidak kurang dari 3.400 stasiun di seluruh dunia. *Warner Music* adalah perusahaan rekaman terbesar di dunia dengan menggunakan 50 buah merk dagang. Presiden komisaris dan direktur utamanya adalah Danny Goldberg. Stuart Hersh adalah ketua *Warnervision*, keduanya orang Yahudi. Dan jangan lupa dengan *CNN*, siaran teve paling berpengaruh dengan jaringannya yang meliputi nyaris ke seluruh jagad, dikuasai oleh Ted Turner, yang juga orang Yahudi.

Karenanya jangan heran, bila siaran *CNN* mengenai negara-negara yang tidak sehaluan dengan Israel, terutama negara-negara Islam atau komunitas muslim, akan selalu *diplintir*. Orang-orang dengan wajah dan latar-belakang Timur Tengah atau muslim senantiasa digambarkan sebagai "bandit", bengis, culas, tidak dapat dipercaya, dan berkubang dalam kegiatan terorisme. Demikian pula dengan jaringan media-cetak, radio, teve milik Peter Murdoch, yang juga seorang Yahudi. Murdoch mengkhususkan diri pada pers '*kuning*', dengan berita-berita yang 'jalang'. Sasarannya ini tidak terlalu mengejutkan bila dikaitkan dengan missi dari *Illuminati* yang bertujuan untuk mengacaukan moral di kalangan masyarakat '*goyyim*'.

Dua perusahaan produksi film terbesar di dunia, *MCA* dan *Universal Pictures*, dimiliki oleh satu perusahaan, *Seagram Co.Ltd*. Pemilik Seagram juga seorang raksasa produsen minuman keras, Edgar Bronman, yang menduduki jabatan sebagai ketua '*World Jewish Congress'* ('Kongres Yahudi Sedunia'). Perusahaan yang pernah merajai

dunia perfilman seperti *Melvyn, Goodwyn, Meyer* (*MGM*), diambil dari nama tiga-serangkai Yahudi. Lalu ada satu lagi. Meski tidak sebesar *MCA*, *Universal* atau *MGM*, tetapi perusahaan film '*Dreamworks*' yang dikuasai oleh David Geffen, Steven Spielberg dan Jeffry Katzenberg, dikenal dengan film-film mereka yang menggunakan 'efek teknik' yang memukau para penggemarnya di seluruh dunia.

Rupert Murdoch

Tiga siaran televisi terbesar di dunia, *ABC, CBS,* dan *NBC*, melalui *merger* kerajaan media-elektronika, tidak lagi independen. Kini ketiganya ada di bawah kontrol Yahudi: *ABC* dipimpin oleh Leonard Goldenson, *CBS* oleh Laurence Tisch, dan *NBC* oleh Robert Sarnoff. Ketiga siaran televisi ini dikelola dari puncak sampai ke bawah oleh orang-orang Yahudi. Dengan demikian watak keyahudiannya tidak akan pernah berubah, meski pemilikannya di kemudian hari mungkin saja beralih tangan.

Sumber : Henry Ford, Sr., *'The International Jew: The World Foremost Problem'*, Christian National Crusade, Los Angeles.

Bab

VII

PEMBENTUKAN TATA DUNIA BARU (NOVUS ORDO SECLORUM) MELALUI KEKUASAAN KEUANGAN

"Kemenangan kita diperoleh dengan lebih mudah berdasarkan kenyataan bahwa dalam hubungan dengan mereka yang kita inginkan, kita selalu bekerja pada simpul-simpul yang paling peka pada pikiran manusia, pada rekening tunai, pada nafsu manusia, pada ketidak-puasan manusia akan kebutuhan materiel; pada setiap kelemahan manusiawi ini, ia sudah cukup untuk melumpuhkan prakarsa, karena ia menyerahkan kemauan manusia kepada disposisi dia yang telah membeli kegiatan kegiatannya".

('Protokol yang Pertama')

IMF dan Bank Dunia

IMF (*the International Monetary Fund*) dan Bank Dunia adalah lembaga dana moneter internasional yang dalam missinya disebutkan untuk memberikan bantuan kepada negara-negara yang tengah mengalami kesulitan likuiditas keuangan atau menghadapi masalah moneter. Dalam

kenyataannya IMF, dan Bank Dunia, saham mayoritasnya yang sebesar 51% dikuasai oleh departemen keuangan Amerika Serikat.

Kesepakatan mendirikan IMF dan Bank Dunia diperoleh melalui pertemuan yang menghasilkan '*Bretton Woods Agreement'* oleh 15 negara-negara Sekutu pemenang Perang Dunia ke-2. Dalam kesepakatan itu negara-negara tersebut juga menyetujui dan menetapkan "uang (kertas) dolar Amerika" sebagai denominator nilai dasar pertukaran uang internasional. Dana untuk IMF dan Bank Dunia diperoleh dari *the US Federal Reserve Bank* sebagai lembaga '*loan* antar-bank' dengan suku-bunga rendah. Melalui kebijakan pinjaman keuangan dari IMF dan Bank Dunia, organisasi "*Freemasonry*" Yahudi, yang menguasai kedua lembaga keuangan tersebut di samping penguasaan dana yang ada di pundi-pundi *the Fed*, melaksanakan "Protokol yang Keenam", yakni, "*Membangun kekuatan Zionisme melalui manipulasi ekonomi, terutama melalui monopoli perbankan dan kekuatan keuangan".*

Yang telah kita ketahui ialah bagian terbesar dari saham *the Fed* dikuasai oleh para bankir raksasa Yahudi. Dengan uang-kertas dolar yang ongkos cetaknya, tidak peduli berapa pun nilai denominasinya di lembaran itu, hanyalah 3 sen dolar per lembar, praktis *the Fed* memiliki kekuasaan atas keuangan dunia hampir-hampir tanpa biaya. Meski ada beberapa kekeliruan pandangan tentang IMF dan Bank Dunia, tetapi tidak dapat disangkal bahwa keduanya, baik IMF maupun Bank Dunia, merupakan dua instrumen kekuasaan yang digunakan oleh Barat (baca: kelompok Zionis) untuk menghancurkan negara-negara yang berdaulat agar menjadi tidak lebih daripada sekedar *teritori* (ekonomi-keuangan) mereka, yang pada gilirannya akan kehilangan kedaulatan politik mereka.

Tatkala suatu missi IMF memasuki suatu negara, mereka sebenarnya tidak lain menjalankan rancangan untuk penghancuran lembaga-lembaga sosial-ekonomi di balik dalih persyaratan untuk meminjamkan uang. Menurut Joseph Stiglitz, mantan Kepala Tim Ekonom Bank Dunia, IMF biasanya mengembangkan program empat langkah.

Langkah *pertama* adalah program '*Privatisasi*', yang menurut Stiglitz lebih tepat disebut dengan nama program '*Penyuapan*'. Pada program ini perusahaan-perusahaan milik negara penerima bantuan IMF harus dijual kepada swasta dengan alasan untuk mendapatkan dana tunai segar. Pada tahapan ini menurut Stiglitz, "*Kita bisa melihat bagaimana mata para pejabat keuangan di negara penerima bantuan itu terbelalak, tatkala mengetahui prospek 'pemberian' 10% komisi beberapa milyar dolar yang akan dibayarkan langsung ke rekening pribadi yang bersangkutan di suatu bank Swiss, yang diambilkan dari harga penjualan aset nasional mereka tadi*".

Sebagai contoh, dimana pemerintah Amerika Serikat (harap dicatat, departemen luar negeri, departemen pertahanan, dan departemen keuangan, sepenuhnya dikuasai oleh orang-orang Yahudi), terlibat dalam kasus "penyuapan" terbesar yang pernah ada, pada program "privatisasi" di Rusia pada tahun 1995, ketika pemerintah Amerika Serikat (Yahudi) menghendaki Yeltsin terpilih lagi. "*Kami tidak peduli kalau pemilihan itu adalah pemilihan yang korup. Kami ingin uang itu sampai ke tangan Yeltsin melalui 'bawah-meja' untuk keperluan kampanyenya*". Yang paling menyakitkan hati bagi Stiglitz bahwa oligarchie Rusia yang didukung oleh Amerika Serikat itu menyapu habis aset industri BUMN Rusia dengan akibat, korupsi tersebut memotong pendapatan nasional Rusia tinggal hampir separuhnya saja, yang menyebabkan depresi ekonomi dan kelaparan.

Sesudah program "penyuapan" itu langkah *kedua* IMF/Bank Dunia adalah rencana "satu-ukuran-(yang) pas - untuk menyelamatkan ekonomi anda" ('*all size - economic solution*'), yaitu "*Liberalisasi Pasar Modal*". Dalam teorinya deregulasi pasar modal memungkinkan modal investasi mengalir keluar-masuk. Namun, dengan ditingkatkannya pemasukan modal investasi dari luar, pada gilirannya akan menyebab-kan pengurasan cadangan devisa negara yang bersangkutan untuk mendatangkan aset melalui impor dari negara-negara yang ditunjuk oleh IMF. Malangnya lagi, dalam kasus Indonesia dan Brazil, lagi-lagi menurut Stiglitz, modal itu hanya keluar dan keluar, tidak pernah balik.

Stiglitz menyebut program "privatisasi" ini sebagai daur "uang panas". Dana tunai dari luar masuk untuk spekulasi di bidang *real-estate* dan *valuta*, kemudian hengkang bila ada tanda-tanda akan ada kerusuhan. Akibat dari yang pertama di atas dan kedua ini, cadangan devisa negara bisa habis menguap dalam ukuran hari, bahkan jam. Dan bilamana hal itu sampai terjadi, maka untuk merayu kaum spekulan untuk mau mengembalikan dana modal nasional, IMF menuntut negara-negara debetor ini menaikkan suku-bunga banknya menjadi 30%, 50%, bahkan 80%. Ketetapan itu diikuti dengan persyaratan kebijakan *deregulasi peraturan perbankan*, diberlakukannya *kebijakan uang ketat* ('*austerity policies'*), *dihentikannya subsidi* pada bidang-bidang yang berkaitan dengan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat. Pada negara-negara yang sedang berkembang, dimana program pembangunan bagian terbesar masih menjadi tanggung-jawab negara, pemberlakuan politik uang ketat berdampak buruk terhadap kehidupan sektor riel. Penghentian subsidi terhadap sektor strategis seperti pangan, bahan bakar, transportasi, pendidikan, dan sebagainya *selalu berakhir* dengan krisis politik di negara-negara yang bersangkutan.

"*Hasilnya bisa diprediksi*", kata Stiglitz mengomentari tentang gelombang pasang uang panas di Asia dan Amerika Latin. "*Suku-bunga yang tinggi menghancurkan nilai properti, memangsa produksi industri, dan mengeringkan dana nasional".*

Pemasukan modal investasi dari luar, meskipun tampaknya membantu untuk memperluas kesempatan kerja, dalam kenyataannya persyaratan itu telah membunuh usaha bumiputera setempat, yang pada gilirannya jatuh bergelimpangan, karena belum mampu bersaing khususnya untuk pemasaran. Acapkali kebijakan seperti itu berakibat dengan penutupan pabrik-pabrik, karena pemerintah tuan-rumah dan sektor swasta domestik tidak cukup memiliki modal. Contoh paling mutakhir adalah bangkrutnya ekonomi Argentina pada bulan Januari 2002 yang menimbulkan situasi kekacauan politik dan sosial.

Pada tahapan ini IMF menarik negara debetor yang tengah megap-megap itu ke langkah *ketiga*, yaitu "*Pricing – Penentuan Harga Sesuai*

Pasar", sebuah istilah yang muluk untuk program menaikkan harga komoditas strategis seperti pangan, air bersih, dan BBM. Tahapan ini sudah dapat diprediksi akan menuju ke langkah *tiga-setengah*, yaitu apa yang dinamakan oleh Stiglitz, "Kerusuhan IMF".

"Kerusuhan hasil ciptaan IMF" itu sudah bisa diprediksikan dan sangat menyakitkan hati. Tatkala suatu negara sudah "jatuh pingsan (IMF) akan mengambil keuntungan dan memeras sampai tetes darah terakhir yang masih ada pada negara debetor. Suhu akan terus meningkat, dan pada saatnya ketel itu meledak", seperti halnya ketika IMF, menurut Stiglitz, mengharuskan menghapus subsidi untuk beras dan BBM bagi kaum miskin di Indonesia pada tahun 1998. Indonesia meledak dengan kerusuhan. Dan masih ada contoh kasus lain – kerusuhan di Bolivia, sehubungan dengan kenaikan tarif air bersih pada tahun 2001, dan pada bulan Februari 2002 kerusuhan di Ekuador karena kenaikan harga gas dapur yang diperintahkan oleh Bank Dunia. Kesan yang ada ialah kerusuhan itu memang direncanakan.

Dan memang begitu. Apa yang tidak diketahui Stiglitz, bahwa BBC dan koran *the Observer*, London, berhasil memperoleh beberapa dokumen dari kalangan dalam Bank Dunia, yang diberi cap '*Confidential*', '*Restricted*', dan '*Not to be Disclosed'*. Salah satu di antara dokumen-dokumen itu adalah apa yang disebut '*Interim Country Assistance Strategy'* ('Strategi Bantuan Sementara') untuk Ekuador. Di dalam dokumen itu Bank Dunia beberapa kali menjelaskan – dengan ketepatan yang mendirikan bulu roma – bahwa mereka mengharapkan rencana mereka akan menyalakan "kerusuhan sosial", begitu istilah birokrasi terhadap negara yang terbakar.

Hal itu tidak perlu membuat kaget. Laporan rahasia itu mencatat, rencana itu dimaksudkan agar nilai mata-uang Ekuador dengan dolar Amerika akan mendorong 51% dari penduduk Ekuador agar berada di bawah garis kemiskinan. Rencana "bantuan" Bank Dunia di dalam laporan itu semata-mata menyeru untuk "meredakan tuntutan dan penderitaan rakyat" dengan "penyelesaian politik" –tanpa menyinggung aspek ekonomi dan harga-harga yang kian melambung.

"Kerusuhan IMF" (yang dimaksudkan dengan 'kerusuhan' disini ialah demonstrasi damai yang dibubarkan dengan gas air-mata, peluru, dan tank), menyebabkan panik baru yang berakibat dengan pelarian modal ('*capital flight*') dan kebangkrutan pemerintah setempat. Kebakaran ekonomi ini mempunyai sisi terangnya – untuk perusahaan-perusahaan asing, yang mendapatkan kesempatan menyabet sisa-sisa aset negara yang sedang kacau-balau itu, seperti konsesi pertambangan, perbankan, perkebunan, dan lain sebagainya dengan harga obral-besar-besaran. Contoh ini terlihat pada kepanikan pemerintah Indonesia yang melakukan "divestasi" dengan harga obral-obralan pada BCA ('Bank Central Asia'), bank paling berhasil di Indonesia, pabrik semen, perkebunan kelapa sawit, bisnis telekomunikasi, dan sebagainya, yang kesemuanya sebenarnya merupakan "tambang emas" ('*money-machines*') bagi Indonesia.

Stiglitz mencatat bahwa IMF dan Bank Dunia bukanlah penganut yang tidak punya perasaan terhadap ekonomi pasar. Pada waktu yang sama IMF menghentikan Indonesia untuk memberi subsidi pangan. Menurut IMF, "*ketika bank-bank membutuhkan bail-out, intervensi (terhadap pasar) dapat diterima*". IMF menumpahkan berpuluh milyar dolar untuk menyelamatkan para finansier Indonesia, dan dengan tambahan pinjaman dana dari bank-bank Amerika dan Eropa.

Suatu pola muncul. Dalam sistem ini banyak yang rugi, tetapi ada satu pemenang : yaitu, bank-bank Barat dan departemen keuangan Amerika Serikat, yang menghasilkan keuntungan besar dari *celengan* modal internasional ini. Stiglitz menceriterakan pengalaman pertemuan pertamanya, ketika baru menjabat di Bank Dunia, dengan presiden baru Etiopia dalam rangka pemilihan umum demokratis yang pertama di negeri itu. Bank Dunia dan IMF menginstruksikan Etiopia untuk mengalihkan uang bantuan ke rekening cadangannya di departemen keuangan Amerika Serikat, yang akan memberikan bunga 4%, sementara Etiopia meminjam kepada Amerika Serikat dengan bunga 12% untuk memberi makan rakyatnya. Presiden Etiopia yang baru memohon kepada Stiglitz agar uang bantuan itu dapat digunakan sendiri untuk membangun negerinya.

Tetapi tidak, uang hasil rampokan itu langsung masuk ke kas departemen keuangan Amerika Serikat di Washington.

Kini kita sampai ke tahap *keempat* yang oleh IMF dan Bank Dunia diberi nama "Strategi Pengentasan Kemiskinan": yaitu, *Pasar Bebas*. Yang dimaksud ialah 'pasar bebas' berdasarkan aturan dari WTO ('*World Trade Organization*' – Organisasi Perdagangan Dunia') dan Bank Dunia. Stiglitz, orang dalam Bank Dunia itu menyamakan 'pasar bebas' dengan 'perang candu'. "*Konsep itu bertujuan membuka pasar*", katanya. "*Persis seperti halnya pada abad ke-19, negara-negara Barat dan Amerika Serikat menghancurkan rintangan yang ada bagi perdagangan di Cina. Sekarang hal yang sama dilakukan untuk membuka pasar agar mereka dapat berdagamg di Asia, Amerika Latin dan Afrika, sementara negara-negara Barat itu memasang tembok yang tinggi terhadap impor hasil pertanian dan produk manufaktur dari Dunia Ketiga".*

Sebagai akibat program '*pasar-bebas'*. Para pengusaha kapitalis lokal terpaksa meminjam pada suku-bunga sampai 60 % dari bank lokal dan mereka harus bersaing dengan barang-barang impor dari Amerika Serikat atau Eropa, dimana suku-bunga berkisar tidak lebih dari antara 6 – 7 %. Program semacam ini berakibat mematikan kaum kapitalis lokal.

Dalam 'Perang Candu', negara-negara Barat mengerahkan *blokade militer* untuk memaksa Cina membuka pasarnya bagi perdagangan mereka yang tidak seimbang. Sekarang Bank Dunia dapat memerintahkan *blokade keuangan,* yang sama efektifnya seperti pada 'Perang Candu' – dan sama mematikannya.

Stiglitz khususnya sangat emosional ketika membahas tentang perjanjian hak-hak intelektual (dalam bahasa Inggeris disingkat dengan TRIPS). Menurut mantan Ketua Tim Ekonom Bank Dunia itu, 'Tata Dunia Baru' ('*Novus Ordo Seclorum*') itu pada hakekatnya telah "*menjatuhkan vonis hukuman mati kepada rakyat sedunia*", dengan cara memberlakukan tarif dan "upeti" yang tidak masuk akal yang harus

dibayarkan kepada perusahaan obat-obatan yang punya merk. "*Mereka tidak peduli*", kata profesor yang bekerja-sama di bidang urusan kredit bank dengan perusahaan-perusahaan obat-obatan itu, "*apakah orang akan hidup atau mati"*.

Sebagian besar publik, terutama pemerintahan negara-negara di Dunia Ketiga masih memandang IMF dan Bank Dunia sebagai lembaga dengan wajah yang manusiawi, seperti yang dinyatakan dalam *charter*-nya, "*turut-serta dalam upaya menghapuskan kemiskinan*". Dalam kenyataannya, IMF lebih sukses berperan dalam *menciptakan kemiskinan* negara-negara yang sedang berkembang, ketimbang *mengatasi kemiskinan* yang mereka derita. Kalau ada yang menyangka ada konflik antara keduanya, antara IMF dan Bank Dunia, maka perkiraan itu keliru sekali.

Harap disini jangan sampai dibuat bingung ketika terjadi campur-aduk dalam pembicaraan mengnai IMF, Bank Dunia, dan WTO. Lembaga-lembaga itu sebenarnya tidak lain hanyalah *topeng* yang dapat dipertukarkan yang berasal dari suatu sistem kekuasaan yang tunggal, kaum Zionis, sesuai keperluannya. Mereka terhubung satu dengan lainnya melalui suatu sistem yang mereka sebut "pemicu". Ketika suatu negara memohon kredit kepada Bank Dunia untuk keperluan pendidikan, misalnya, maka permohonan tadi akan "memicu" suatu kebutuhan untuk menerima 'persyaratan' apa pun – yang mereka tetapkan rata-rata sebanyak 111 poin untuk setiap negara yang ditetapkan secara sepihak oleh Bank Dunia dan IMF. Menurut Stiglitz, "*IMF mengharuskan negara debitor menerima kebijakan perdagangan yang lebih bersifat punitif ketimbang aturan-aturan dari WTO"*.

IMF dan Bank Dunia memang mempunyai misi yang sama di Dunia Ketiga. Kenyataannya sederhana**:** *Wall Street* berdiri di belakang kedua lembaga ini. Mereka dijalankan oleh para bankir, umumnya bankir Yahudi. Harus diingat, mereka adalah pebisnis uang dan profiteur, bukan sosiolog anthropolog, apalagi kaum philanthropis.

Selain itu yang tidak banyak disadari orang ialah '*pasar bebas'* pada hakekatnya adalah saudara kandung dari perang. Yang lebih penting lagi, masyarakat Dunia Ketiga pada umumnya gagal melihat hubungan erat antara gagasan *pasar-bebas* dengan kepentingan negara-negara Barat. Misalnya, sedikit sekali organisasi yang mengkritik lembaga-lembaga produk *Bretton Woods* itu*,* dibandingkan dengan suara yang menentang serangan Amerika Serikat terhadap Afghanistan. Mereka tidak menyuarakannya di Seattle (ketika konperensi APEC), dan juga tidak melakukannya di Washington, DC. Mereka berkampanye menentang '*pasar bebas*', menentang IMF, dan memihak kepada kampanye *Jubilee* untuk menghapus hutang Dunia Ketiga, tetapi tidak terhadap peperangan. '*Pasar bebas'* dan *perang* berjalan bergandengan tangan. Sama seperti halnya negara-negara Barat, seperti dikatakan Stiglitz di atas tadi, pada abad ke-19 memaksa Cina melakukan "perdagangan bebas opium", dan hal itu masih berlaku sekarang. Kalau dalam abad ke-19 negara-negara Barat mengeluarkan dalih "memberantas perompakan di laut" untuk menutup-nutupi agenda kolonialisme dan imperialisme mereka, dewasa ini Amerika Serikat berdalih "memerangi terorisme internasional" untuk mendapatkan konsesi pemasangan pipa minyaknya melalui wilayah Afghanistan.

Koordinasi antara negara-negara Barat dengan '*pasar-bebas'* sangat luas. Bisa dilihat contoh di Kosovo. IMF dan Bank Dunia telah merancang rencana ekonomi pasca-perang, termasuk '*pasar-bebas'*, bahkan jauh hari sebelum jatuhnya bom pertama. Keduanya bergandengan tangan. Jika suatu negara menolak intervensi IMF, maka negara-negara Barat, dengan intervensi politik atau mengerahkan berbagai badan-badan rahasia dan kegiatan subversif, akan masuk. Tugas mereka menciptakan iklim yang kondusif bagi program-program IMF dan negara-negara Barat (baca: Zionis) untuk akhirnya dapat dilaksanakan di negara-negara tersebut. Negara seperti Indonesia menjadi contoh betapa program pinjaman hutang IMF makin menambah krisis yang memang sudah parah.

Negara-negara yang menerima apa yang disebut dengan nama "bantuan pinjaman" IMF, seperti Bulgaria dan Romania, termasuk Indonesia, mungkin tidak mendapatkan *'carpet bombing'*, tetapi mereka dihancurkan hanya dengan satu goresan pena. Bahasa badan tidak dapat menutup-nutupi pikiran yang ada di benak seseorang. Tentang hal itu, menarik memperhatikan keangkuhan gaya Camdessus, direktur eksekutif IMF untuk Asia-Pasifik, ketika ia menyaksikan presiden Republik Indonesia, Soeharto, terpaksa menanda-tangani *Memorandum of Understanding* dalam rangka memohon bantuan pinjaman IMF untuk Indonesia pada tahun 1998. *Memorandum* itu ternyata merupakan awal dari agenda penghancuran ekonomi Indonesia yang memang sudah terpuruk. Di Bulgaria IMF melakukan reformasi yang sangat drastik. IMF menghancurkan kondisi sosial : pensiun dipotong, pabrik-pabrik terpaksa ditutup, ada barang-barang produk pabrik yang di-*dumping*, penghapusan subsidi perawatan kesehatan dan subsidi transportasi secara cuma-cuma bagi rakyat, dan sebagainya.

Keprihatinan Stiglitz tentang rencana-rencana dari IMF dan Bank Dunia yang dirumuskan secara rahasia dan didorong oleh suatu ideologi dari kaum absolutis, dan yang tidak membuka peluang untuk diskusi atau penolakan. Meski negara-negara Barat mendorong pemilihan umum di seluruh negara-negara yang sedang berkembang, apa yang mereka sebut "Program Pengentasan Kemiskinan" sebenarnya "merongrong demokrasi".

Dan program itu ternyata tidak jalan. Produktivitas negara-negara Afrika Hitam di bawah bimbingan tangan "bantuan" struktural, IMF gagal total dan programnya hancur berantakan. Apakah ada negara-negara debitur yang mampu menghindari malapetaka ini ? "*Ada*", kata Stiglitz seraya menunjuk Botswana. Apa yang mereka lakukan ? "*Mereka menghardik IMF untuk berkemas-kemas meninggalkan negeri itu*".

Lalu bagaimana cara membantu negara-negara yang sedang berkembang itu. Stiglitz mengusulkan adanya rencana *land-reform* yang radikal, serangan langsung ke jantung "pertuan-tanahan", pada harga

sewa yang keterlaluan, yang dikenakan oleh oligarhie pemilik tanah di seluruh dunia, lazimnya tidak kurang dari 50% dari hasil panen dari si penyewa tanah (sistem "paron"). Sebagai salah seorang mantan pejabat tinggi di Bank Dunia, apakah gagasan ini pernah diusulkan oleh Stiglitz*? "Kalau anda menantang (kepemilikan tanah), hal itu niscaya akan menimbulkan perubahan pada elit yang berkuasa. Karenanya, soal itu tidak masuk prioritas utama mereka".* Setiap kali solusi dengan konsep '*pasar bebas'* menemui kegagalan, menurut Stiglitz, IMF tidak lain hanya menuntut kebijakan "*pasar yang lebih bebas".*

"*Halnya sama dengan di masa Abad Pertengahan*", kata Stiglitz. "*Tatkala sang pasien meninggal, mereka berkata, 'Ia terlalu banyak kehilangan darah, sebenarnya darahnya masih ada sedikit di tubuhnya' ".*

Bantuan Ekonomi dan Kolonialisasi Gaya-Baru

Di Asia Tengah, Balkan, dan Kaukasus, reformasi dan program privatisasi dari IMF dan Bank Dunia berjalan bergandengan tangan bukan hanya dengan agenda negara-negara Barat, tetapi juga dengan operasi intelijen CIA, yang dilakukan secara tertutup. Pengelolaan lembaga perang dan ekonomi dilakukan dengan *interface* satu dengan yang lain pada peringkat global.

Jadi pada saat ini berbagai negara dilemahkan dengan konflik-konflik regional dan domestik yang dibiayai oleh dana keuangan Barat, baik secara terbuka maupun secara tertutup. *Kosovo Liberation Army*, *Aliansi Utara* di Afghanistan, (GAM di Acheh?), hanyalah sekian contoh dari beberapa kasus, bagaimana gerakan insurgensi di suatu negara dibiayai oleh Barat. Konflik-konflik yang dimanipulasi di Kosovo, Afghanistan, Acheh, dan lain-lain, terjadi karena terdapat sumber daya alam dalam jumlah yang strategis, minyak dan gas bumi, ladang ganja dan obat bius, yang oleh CIA dikelola secara tertutup. Pada gilirannya kepentingan ekonomi ini bermuara ke politik luar negeri resmi Amerika Serikat. Akhirnya ujung-ujungnya ke IMF, Bank Dunia, dan bank-bank regional dan investor swasta. Perang Afghanistan adalah contoh nyata

adanya mata-rantai yang kuat antara agenda untuk untuk menguasai minyak yang ada di perut bumi Cekung Kaspia (*Caspian Basin*) dengan rancangan membangun hegemoni politik di Asia Tengah dalam rangka mengamankan kepentingan minyak dan gas bumi bumi tersebut.

Peristiwa serangan 11 September 2001 terhadap gedung-kembar WTC New York yang menewaskan lebih-kurang 6.000 jiwa adalah suatu rekayasa politik yang luar biasa kejamnya yang dilakukan oleh kelompok 'rajawali' Yahudi di bawah pimpinan Paul Wolfowitz di departemen pertahanan Amerika Serikat, yang bekerja-sama erat dengan dinas rahasia Israel *Mossad*, untuk mendapatkan dalih "menghukum" Afghanistan sebagai "kambing hitam"-nya. Semuanya berkaitan sebagai suatu mata rantai. Kecurigaan bahwa serangan terhadap gedung-kembar itu merupakan sebuah rekayasa sangat rahasia oleh pihak Amerika Serikat sendiri yang dibantu oleh badan intelijen Israel *Mossad,* bukan hanya dikeluarkan oleh Alexander Gordon, seorang analis keamanan Amerika Serikat, tetapi juga dari ulasan koran *the Guardian* dan BBC London, kantor berita teve Amerika '*Fox News'*, *Vision TV* Kanada, koran *the Washington Post*, bahkan datang dari pemerintah Jerman, sekutu Amerika Serikat sendiri.

Mari dicermati institusi global ini: ada sistem PBB dengan missi konon untuk "*memelihara perdamaian"* yang pembentukannya diprakarsai oleh tokoh-tokoh Zionis; mereka memainkan perannya melalui negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat. Dari situ ada IMF, Bank Dunia, dan bank-bank pembangunan regional seperti ADB, *Asian Development Bank*, dan sebagainya. Di Eropa ada *the European Bank for Reconstruction and Development,* serta WTO. Lembaga-lembaga ini merupakan kekuatan utama mereka.

Kadangkala perang diperlukan untuk menciptakan suatu kondisi yang kondusif, dan kemudian lembaga-lembaga ekonomi produk kaum Zionis itu akan masuk untuk memberesi keadaan yang berantakan. Sebagai misal, sesudah pemerintahan Taliban di Afghanistan jatuh, kelompok bankir Yahudi ini mengusulkan dibentuknya semacam

'*Marshall Plan'* untuk "*membangun kembali*" infra-struktur negeri itu yang sudah hancur berantakan.

Atau sebaliknya, IMF sendiri yang melakukan destabilisasi ekonomi seperti yang mereka lakukan di Indonesia. Mereka bersikeras menghapus subsidi pada berbagai kebutuhan publik di negara ini. Kini kebijakan itu berhasil melumpuhkan sebuah negara sebesar Indonesia yang terdiri lebih dari 17.000 pulau, dan berakhir dengan keterpurukan ekonomi yang kacau-balau. Keadaan geografinya dan persebaran sumber daya-alamnya yang tidak merata membuat ekonomi nasionalnya bukan menjadi sumber kesejahteraan, tetapi berubah menjadi suatu malapetaka. IMF meninggalkan kondisi ekonomi-keuangan negara kepulauan ini dalam keadaan berantakan dengan cara yang belum pernah dihadapi oleh orang Indonesia.

Apa yang telah diperbuat oleh IMF di Indonesia? Mereka bersikeras memotong uang yang seharusnya ditujukan untuk mensubsidi pemerintahan di daerah, misalnya di bidang pendidikan, dan sebagainya. Kebetulan mereka melakukan hal yang serupa di Brazil. Mereka mendestabilisasikan suatu negara, karena untuk menguasai suatu negara harus ada kesamaan fiskal, suatu sistem untuk transfer fiskal. Jadi di suatu tempat seperti di Indonesia, mereka mendorong setiap daerah melalui kebijakan otonomi daerah yang infra-strukturnya tidak disiapkan lebih dahulu, masing-masing akihirnya berperilaku menjadi semacam negara bagian. Dan tentu saja gagasan untuk masing-masing berdiri-sendiri menjadi sangat menarik bagi berbagai kelompok etnik di daerah yang berbeda-beda. Tentu saja mereka (yakni perancangnya di IMF) sadar sekali tentang hal ini – mereka melakukannya berulang-kali. Mereka hanya mendorong saja *gagasan yang sudah ada*. Hal itu terjadi di Yugoslavia, terjadi di Brazil; hal itu bahkan terjadi di bekas Uni Sovyet, dimana daerah-daerah dilepaskan begitu saja, karena Moskow tidak mampu memberi mereka uang. Kalau hal itu terjadi dimana rakyat dimelaratkan, mereka mulai saling membunuh. Terjadi pada setiap kelompok, pada kelompok-kelompok etnik, agama, dan kedaerahan, seperti di Indonesia.

Namun hal yang sama bisa saja terjadi, seperti di Somalia, dimana tidak ada kelompok-kelompok etnik, tetapi skema IMF tetap berjalan. Tidaklah diperlukan adanya masyarakat multi-etnik untuk agenda memecah belah suatu bangsa, untuk melakukan Balkanisasi. Skema ini didasarkan pada agenda '*rekolonialisasi*'.

Negara dan 'Teritori'

Negara-negara diubah menjadi *teritori-teritori*, persisnya *koloni* gaya-baru. Apa beda *negara* dengan *teritori*? Negara memiliki suatu pemerintahan, memiliki lembaga-lembaganya, ada anggaran, negara memiliki perbatasan ekonomi, dan memiliki lembaga seperti bea-cukai.

Sebuah *teritori,* hanya memiliki pemerintahan secara nominal yang dikendalikan oleh IMF. Tidak ada lembaga-lembaga yang otonom dan berdaulat, baik dari pemerintahan maupun swasta, karena telah diperintahkan tutup oleh IMF dan Bank Dunia. Tidak ada perbatasan, karena WTO telah memerintahkan *pasar-bebas*. Tidak ada industri atau pertanian, karena sektor-sektor ini telah didestabilisasikan sebagai akibat meningkatnya suku-bunga sampai 60 % per annum, dan hal itu akibat dari program IMF juga. Angka 60% itu bukan mengada-ada; di Brazil angka itu lebih tinggi. Pada tahun 1998 Indonesia mengalami hal serupa, Botswana menghadapi hal yang sama. Suku-bunga seperti itu luar biasa tingginya.

Untuk mencapai hal itu IMF memasang batas *ceiling* kredit. Sehingga orang tidak mungkin mendapatkan pinjaman bank; bank-bank tidak mampu menjalankan peran *intermediasi* mereka keadaan suku-bunga meningkat, dan tentu saja hal itu secara pasti membunuh ekonomi setempat. Di Indonesia, IMF menuntut pelaksanaan kebijakan uang-ketat ('*austerity program*') dengan menaikkan suku-bunga obligasi bank sentral menjadi 17%, sehingga mendorong bank-bank komersial menaikkan suku-bunga kredit mereka. Untuk menambah keadaan menjadi lebih parah bank sentral Indonesia menuntut tiap bank yang ingin tetap hidup harus memiliki CAR (*capital adequacy ratio*) minimal

8%. Akibatnya bank-bank Indonesia berlomba-lomba mencari dana masyarakat, ketimbang menjalankan peran *intermediasi* mereka untuk mendorong kembali hidupnya ekonomi di sektor riel.

Untuk melawannya tidak mungkin dengan suatu gerakan topik tunggal. Tidaklah mungkin memfokuskan semata-mata pada lembaga-lembaga *Bretton Woods*, atau WTO, atau terhadap isu lingkungan, atau perekayasaan genetik. Perjuangan melawan "kolonialisme gaya-baru" itu harus dalam hubungan totalitas. Tatkala menggunakan totalitas orang akan mampu melihat hubungan penggunaan kekuatan.

Di bawah sistem ekonomi seperti yang ada sekarang ini terhampar sendi-sendi orde kapitalis yang tertutup**:** *industrial-military complex* (catat; embargo Amerika Serikat terhadap peralatan militer Indonesia), kegiatan apparatus intelijen, dan kerja-sama dengan dan pengerahan kejahatan terorganisasikan (*organized crimes*), termasuk perdagangan narkotika untuk mendanai konflik-konflik internal di suatu negara dalam rangka membukakan pintu negara-negara Dunia Ketiga tersebut ke bawah kontrol komplotan Barat-Zionis.

Kini zamannya telah beralih dari *gunboat diplomacy* ke *missile diplomacy*. Sebenarnya istilah *missile diplomacy* tidaklah tepat. Yang ada adalah pemboman secara kasar dan primitif, seperti halnya ancaman dari utusan presiden Bush kepada pemerintahan *Emirat Islam Afghanistan* pada tahun 1999, tatkala Bush menghendaki tampilnya kembali bekas raja Mohammad Zahir Shah di Afghanistan sebagai tokoh pimpinan pemerintahan boneka, dan konsesi eksploatasi atas minyak dan gas bumi Afghanistan, serta pemasangan lintas pipa-minyak dari Turkmenistan ke Pakistan melalui wilayah Afghanistan dengan ancaman kasar, "*Kalau anda setuju kami akan hamparkan 'carpet of gold', tetapi bilamana tidak, kami akan berikan anda 'carpet-bombing'* ". Taliban menolak, dan mereka mendapatkan ganjaran, '*carpet-bombing'* yang dijanjikan itu.

Money-Politics dan Penguasaan Elit Politik

Sebagian dari birokrasi sipil dan aparat intelijen militer di Dunia Ketiga terdiri dari para *gangster* dan *kriminal.*[2] Namun keadaan yang sebenarnya bila didalami jauh lebih rumit. Karena pada dasarnya para *gangster* itu tidak lebih dari instrumen dalam jaringan-kerja dari para pemodal besar internasional (baca: Yahudi). Mereka tidak menghalang-halangi sistem yang ada. Para *gangster* itu adalah orang yang dengan mudah dapat dipergunakan, karena mereka tidak bertanggung-jawab kepada konstituensi mereka, atau kepada siapa pun. Karena itu penggunaan mereka sangat bermanfaat.

Ambil misalnya ketika begara-negara Barat mendudukkan Hacim Thaci (pemimpin 'Tentara Pembebasan Kosovo') dalam pemerintahan di Kosovo, atau Abdul Hamid Karzai di Afghanistan, mantan employee Unocal di India, yang ditempatkan sebagai perdana menteri Afghanistan untuk mengurus kepentingan Amerika Serikat pada umumnya dan pemasangan pipa minyak Unocal pada khususnya di Afghanistan. Jauh lebih mudah menempatkan *gangster* semacam mereka untuk memerintah negeri Kososvo atau Afghanistan, daripada mendudukkan seorang perdana menteri terpilih dengan integritas pribadi yang tinggi, yang bertanggung-jawab kepada konstituensinya. Yang terbaik adalah menempatkan seorang *gangster-terpilih*, seperti Boris Yeltsin, karena cara itu yang terbaik. Cari dan tempatkan seorang *gangster*-t*erpilih*. Di pemerintahan Amerika Serikat sudah beberapa kali menempatkan *gangster terpilih*.[3] Mengapa? Karena *gangster-terpilih* lebih mudah dikendalikan daripada seorang bukan-*gangster* yang diangkat.

Tetapi harus dimaklumi, para *gangster* ini merupakan kaki-tangan yang sangat menyolok – hal itu disebut sebagai *kriminalisasi* suatu negara. Sudah dapat dipastikan akan ada inter-penetrasi perdagangan yang legal maupun illegal. Dan perdagangan ilegal selalu berada dalam bisnis dan keuangan berskala besar. Pemimpin yang mendapatkan dukungan luas dari rakyat oleh negara-negara Barat tidak dikehendaki. Sebagai contoh bekerjanya anasir Zionis melalui jaringan klandestin, baik melalui

partai-partai politik yang korup, badan-badan LSM kiri, kelompok '*theologi pembebasan*' Katolik Jesuit yang kekiri-kirian, serta kaum anarchis, telah berhasil menyingkirkan tokoh yang memiliki integritas dan kompetensi. Pemimpin yang memiliki integritas dari segi kepentingan Zionisme secara politik tidak-dikehendaki. Itulah yang terjadi dengan nasib presiden B.J. Habibie dari Indonesia, yang ditendang keluar, bahkan oleh partainya sendiri.

Aspek penting dari kegiatan klandestin IMF adalah menciptakan kondisi untuk membiakkan perdagangan ilegal dan untuk mencuci uang di seluruh dunia. Hal itu sangat jelas, karena ketika ekonomi legal jatuh terpuruk akibat reformasi IMF, lalu apa yang tersisa. Yang tersisa adalah ekonomi-kelabu, ekonomi *kriminal*. Hal itu mendorong perkembangan kekuatan ekonomi ilegal yang akan digunakan untuk menggantikan kekuatan ekonomi legal yang secara potensial lebih bertanggung-jawab.

Keruntuhan sistem ekonomi yang legal di suatu negara menciptakan juga kondisi untuk perkembangan insurjensi, destabilisasi pemerintah terpilih, penutupan lembaga-lembaga, dan perubahan negara menjadi sekedar sebuah *teritori,* yang kemudian dikendalikan layaknya sebuah *koloni*. Indonesia dilihat dari berbagai indikasi obyektif, layak untuk dimasukkan ke dalam kartegori '*koloni gaya-baru'* dari negara-negara Barat.

Kasus - "Suatu Model Membuka Kosovo untuk Modal Asing".

Di daerah pendudukan Kosovo yang berada di bawah mandat pasukan penjaga-keamanan PBB, "terorisme oleh negara" dan kaum pembela "*pasar-bebas*", berjalan bergandengan tangan. Kriminalisasi oleh lembaga-lembaga negara yang terus berlangsung bukannya tidak sesuai dengan sasaran-sasaran ekonomi dan strategi Barat di Balkan. Tanpa memperhitungkan kejahatan pembantaian rakyat sipil, pemerintahan KLA yang memproklamasikan diri-sendiri telah memberikan komitmennya untuk membentuk suatu "pemerintahan yang aman dan stabil" bagi para investor asing dan lembaga-lembaga keuangan

internasional Yahudi, yang didukung oleh negara-negara Barat, dan lembaga-lembaga keuangan yang berbasis di New York dan London. Mereka telah melakukan analisis tentang konsekwensi bila suatu intervensi militer terjadi dengan akibat perlunya pendudukan Kosovo, hampir setahun sebelum terjadinya perang. Konsep ini diulang kembali di Afghanistan pada tahun 2001. IMF dan Bank Dunia telah melakukan suatu 'simulasi' yang '*mengantisipasi kemungkinan skenario darurat berlaku sebagai akibat ketegangan-ketegangan yang ada di Kosovo*'.

Tatkala pemboman masih berlangsung, Bank Dunia dan Komisi Eropa memperoleh sebuah mandat khusus guna 'mengkoordinasikan para donor' untuk bantuan ekonomi di Balkan. Muatan '*terms of reference'* tidak mengeluarkan Yugoslavia dari daftar penerima bantuan donor tersebut. Hal itu dengan jelas menegaskan bahwa Belgrado berhak untuk mendapatkan pinjaman pembangunan "*begitu keadaan politik disana berubah*". Sehubungan dengan Kosovo, alih-alih memberikan pinjaman untuk membangun kembali infra-struktur propinsi Kosovo, IMF dan Bank Dunia malah lebih memusatkan intervensinya dengan pemberian '*bantuan dalam merancang rekonstruksi dan program recovery'* serta apa yang dinamakan '*nasehat kebijakan dalam manajemen ekonomi'* dan '*pembangunan kelembagaan*' khususnya '*pemerintahan*'. Dengan kata lain, sepasukan ahli hukum dan konsultan dikirimkan untuk menjamin transisi Kosovo '*membangun suatu ekonomi pasar yang hidup, terbuka, dan transparan'*. Bantuan yang diberikan kepada pemerintahan sementara Kosovo akan diarahkan menuju '*terbentuknya lembaga-lembaga yang transparan, efektif, dan berkelanjutan'. 'Pemberdayaan lingkungan'* bagi investasi modal asing akan dibentuk sejajar dengan pembentukan '*jaringan keselamatan sosial'* dan '*program pengentasan kemiskinan'*.

Sementara itu bank-bank milik negara Yugoslavia yang beroperasi di Pristina ditutup. Mata-uang *Deutschmark* ditetapkan sebagai alat tukar yang sah, dan sistem perbankan dialihkan kepada *Commerzbank AG* Jerman, yang menjadi pemegang saham tunggal swasta di dalam *Micro Enterprise Bank* (MEB milik Kosovo) yang dibentuk pada awal tahun

2000 dengan pemrakarsa *International Finance Corporation* (milik Bank Dunia), *the European Bank for Reconstruction and Development* (EBRD), bersama dengan *Nederlandse Financierings-Maatschappij voor Ontwikkelingslanden* (FMO). *Internationale Micro Investitionen* (IMI milik Jerman), dan *Kredit Anstalt fuer Wiederaufbau* (KW juga milik Jerman). Jadi pihak Jerman (*Commerzbank AG,* milik Yahudi) akan menjalankan kontrol atas fungsi-fungsi perbankan untuk propinsi Kosovo termasuk tranfer keuangan dan transaksi luar negeri.

Dalam karakter yang sama para komprador IMF di Indonesia tengah gencar-gencarnya menjual aset-aset publik yang selama ini berperan sebagai *money-machine* bagi Indonesia dengan harga obral-obralan, seperti BCA, Telkom, Semen Gresik, perkebunan kelapa sawit eks-milik Salim Grup, dan lain-lain kepada pihak asing. Para *bidder* domestik dalam proses *tender* itu tidak digubris. Tidak salah bila Prof.Chossudovsky memasukkan Indonesia ke dalam kategori "teritori" dari kekuatan keuangan Zionisme.[4]

Daftar Bacaan:

1. Greg Palast, '*The Globalizer Who Came In From the Cold'*, the Observer, London, October 10, 2001.
2. Lloyd, '*Modern Indonesia in Transition*', Australian National University.
3. Michael Moore, '*The Stupid Whitemen*', Regan Books, New York, 2000.
4. Prof. Michel Chossudovsky, '*The IMF and World Bank: Two Instruments of National Destruction*', University of Ottawa, 2000.

N M ROTHSCHILD & SONS

Bab

VIII

DINASTI ROTHSCHILDS: PENOPANG ZIONISME

"Berikan kepada saya kewenangan mencetak uang dan mengatur keuangan suatu negara, dan sesudah itu terjadi saya tidak perlu ambil peduli kepada para pembuat hukum di negara tersebut".

(Meyer Amschel Rothschild, 1743-1812,
pendiri dinasti Rothschilds)

Berawal dalam Keadaan Papa

Siapa sebenarnya Rothschilds, atau persisnya dinasti Rothschilds, yang banyak disebut-sebut di dalam pembicaraan buku ini, yang kini disebut sebagai institusi raksasa keuangan Yahudi yang menguasai keuangan dunia? Untuk mengenal siapa Rothschilds kita perlu kembali menengok Eropa menjelang akhir abad ke-18.

Eropa pada waktu itu merupakan sebuah benua yang terdiri dari kumpulan kerajaan baik besar maupun kecil, ada sejumlah *prinsipalitas,* semacam kadipaten yang merdeka dan berdiri-sendiri, sisanya seperti

Monaco dan Lichtenstein sekarang ini, namun ada juga negara kerajaan dalam artian yang sesungguhnya, yang secara terus-menerus terlibat dalam pertengkaran antara sesama mereka. Sebagian besar rakyatnya digolongkan sebagai '*kawula*', yang tidak memiliki sama sekali hak-hak politik. Kalaupun itu ada di tangan mereka, hak-hak yang tidak seberapa itu dapat ditarik balik oleh para tuan-tuan tanah '*pemilik*' mereka setiap saat. Itulah Eropa pada abad ke-18.

Pada masa seperti inilah seorang pemuda Yahudi yang sederhana muncul di arena Eropa yang di kemudian hari akan memberikan dampak yang luar-biasa terhadap jalannya sejarah dunia, namanya ialah Amschel Mayer Bauer. Pada tahun-tahun selanjutnya berdasarkan pertimbangan yang matang namanya diubahnya, yang mencerminkan keterkaitan dengan kekayaan, kekuasaan, kewibawaan, dan pengaruh. Pemuda bernama Mayer Amschel Bauer ini adalah pendiri dinasti Rothschilds – seorang bankir sejati.

Mayer Amschel Bauer lahir di Frankfurt, Jerman, pada tahun 1743. Ia putera dari Moses Amschel Bauer, seorang lintah-darat dan tukang emas yang berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Setelah letih berkelana di Eropa Timur, akhirnya ia memutuskan menetap di kota dimana putera pertamanya dilahirkan. Ia membuka sebuah kedai, persisnya kedai untuk pinjam-meminjamkan uang, di Judenstrasse (kampung Yahudi). Di atas pintu masuk kedai digantungkannya merk dagangnya, berupa sebuah Tameng Merah (bahasa Jerman - *Rothschild*).

Pada usia yang masih sangat muda Mayer Amschel Bauer Jr. telah memperlihatkan kemampuan intelektual yang luar-biasa, dan sang ayah mengajari hampir sepenuh waktunya segala sesuatu yang diketahuinya tentang bisnis pinjam-meminjamkan uang, serta pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dari berbagai sumber. Bauer sepuh sebenarnya mengidamkan anaknya untuk dididik menjadi ulama Yahudi (*Rabbi*), tetapi ajal yang menjemputnya membuat idaman itu tidak pernah terwujud.

Beberapa tahun setelah ayahnya meninggalnya, Amschel Mayer Bauer muda bekerja sebagai kerani di suatu bank milik keluarga Oppenheimer di Hannover. Keunggulan kemampuannya cepat terlihat, dan kariernya melesat dengan cepat. Dia diberikan peluang sebagai mitra-muda dalam kepemilikan bank itu. Setelah ia kembali ke tempat kelahirannya di Frankfurt, ia membeli kembali bisnis yang telah dibangun ayahnya sejak tahun 1750. Tanda "Tameng Merah" yang ditinggalkan ayahnya ternyata tetap menggelantung di atas pintu kedai itu. Untuk menghormati ingatan yang membekas kuat akan ayahnya yang tak pernah terlepas dengan merk dagang "Tameng Merah" itu, Bauer muda kemudian mengubah sepenuhnya nama keluarganya yang dianggapnya tidak cocok dengan impian besar bidang yang akan digelutinya dari Bauer (bahasa Jerman – "petani") menjadi *Rothschilds,* yang artinya "Tameng Merah". Sejak itu sebuah dinasti Rothschilds telah dilahirkan.

Basis pemupukan kekayaan dibangunnya pada dasawarsa 1760-an, ketika Amschel Mayer Rothschild muda membangun kembali koneksi dengan Jenderal von Estorff. Hubungan itu berkembang ketika ia mengabdikan-diri sebagai pesuruh bagi jenderal tersebut semasa masih sebagai karyawan di Oppenheimer Bank di Hannover.

Ketika Rothschild mengetahui jenderal yang kini ditugasi di istana Pangeran Wilhelm von Hanau memiliki hobi mengumpulkan jenis mata-uang yang langka, tanpa berpikir panjang lagi ia memanfaatkan situasi itu dengan sepenuh-penuhnya. Dengan jalan mempersembahkan jenis-jenis mata-uang yang langka dengan harga miring ia membuka pintu persahabatan dengan sang jenderal dan beragam punggawa di istana sang pangeran.

Pada suatu hari ia diperkenalkan langsung kepada Pangeran Wilhelm pribadi. Sang Pangeran membeli seonggok medali dan mata-uang langka darinya. Peristiwa ini merupakan transaksi pertama antara seorang Rothschild dengan seorang kepala sebuah negara. Dalam tempo yang tidak terlalu lama Rothschild berhasil mengembangkan bisnisnya dengan para pangeran lainnya.

Tidak lama kemudian Rothschild mencoba suatu taktik lain untuk menjamin koneksinya dengan berbagai pangeran setempat untuk mencapai tujuan-tujuannya. Ia menulisi mereka surat dengan menggosok sentimen kebanggaan para bangsawan seraya memohon akan perlindungan mereka. Surat-surat galibnya berbunyi sebagai berikut :

"*Sungguh merupakan keberuntungan tersendiri telah dapat mengabdikan diri kepada Paduka Tuanku yang teramat mulia. Kiranya ketenangan dan kepuasan menyertai Paduka Tuanku yang mulia, hamba siap untuk mengerahkan segenap tenaga dan kekayaan hamba untuk dipersembahkan kepada Paduka Tuanku yang mulia bilamana saja Paduka Tuanku berkenan mengaruniakan titah Paduka Tuanku kepada hamba. Hadiah yang secara khusus sangat berarti ialah sekiranya Paduka Tuanku yang mulia berkenan mengaruniai hamba penugasan sebagai salah seorang abdi di dalam Istana Paduka Tuanku. Hamba memberanikan diri menyampaikan hal ini dengan keyakinan hal itu tidak akan menyusahkan..*" dst.nya.

Taktiknya membuahkan hasil. Pada tanggal 21 September 1769 Rothschild berhasil memaku lambang prinsipalitas Hess-Hanau di depan kedainya sebagai lambang restu dari pangeran yang bersangkutan. Dengan huruf-huruf dari emas tulisannya berbunyi, "*M.A. Rotschild. Dengan limpahan karunia ditunjuk sebagai abdi istana dari Yang Mulia Pangeran Wilhelm von Hanau".*

Pada tahun 1770 Rothschild mengawini Gutele Schnaper yang masih berusia tujuh-belas tahun. Mereka dikarunia sepuluh orang anak, lima laki-laki dan lima perempuan. Putera-puteranya diberi nama Amschel III, Salomon, Nathan, Karlmann (Karl), dan Jacob (James).

Sejarah mencatat bahwa Wilhelm von Hanau, "*yang lambang kerajaannya terkenal di seantero Jerman sejak Abad Pertengahan*", adalah seorang "pedagang daging manusia". Untuk suatu harga yang pantas, sang pangeran melalui ikatan darah yang kebetulan terkait erat dengan berbagai keluarga kerajaan di Eropa, dapat menyiapkan sepasukan

tentara sewaan kepada kerajaan manapun. Langganan baiknya adalah kerajaan Inggeris, yang selalu kekurangan tentara, misalnya saja untuk keperluan menjinakkan koloni-koloninya di Amerika Utara.

Usaha sang pangeran memang sangat berhasil dengan bisnis tentara-sewaan itu. Tatkala ia mangkat ia meninggalkan warisan dalam jumlah yang tak ada taranya di Eropa pada masa itu, yaitu $ 200.000.000,- Penulis biografi Rothschild, Frederic Morton, menggambarkan Pangeran Wilhelm von Hanau sebagai " *Lintah-darat Eropa yang paling berdarah dingin*".[1]

Rothschild di bidang ini bertindak sebagai dealer "ternak manusia" itu. Ia niscaya bekerja dengan sangat rajin dalam posisi itu, karena ketika Pangeran Wilhelm terpaksa harus melarikan diri ke Denmark, ia menghibahkan kepada Rothschild uang sejumlah tidak kurang dari 600.000 pound (senilai dengan $ 3.000.000,-) dalam bentuk deposito.

Fakta-fakta

Tentang versi lain yang terjadi dapat dibaca di dalam '*Jewish Encyclopaedia*', jilid 10, h.494, yang menulis, *"Menurut ceritera dari mulut ke mulut, uang ini disembunyikan dalam guci-guci anggur, dan berhasil lolos dari penggerebekan tentara Napoleon ketika mereka menduduki Frankfurt, dan guci-guci itu ditemukan utuh pada tahun 1814, ketika para elektor (penguasa kota) menduduki elektorat itu kembali. Fakta-fakta itu agak kurang romantik, tetapi memang begitulah adanya."*

Harap diperhatikan secara seksama kalimat terakhir di atas. Kalimat itu memuat makna yang penuh arti. Disini masyarakat Yahudi sendiri menjelaskan bagaimana Rothschild menyimpan uang yang $3.000.000,- itu.

Jadi, apa yang sebenarnya terjadi agaknya Rothschild telah melipat uang Pangeran Wilhelm. Bahkan sebelum uang itu sampai ke tangan Rothschild, uang itu tidak bersih (tidak '*kosher*', atau halal). Uang itu berasal dari

kerajaan Inggeris yang dibayarkan kepada Pangeran Wilhelm, tetapi belum dibayarkan Rothschild kepada pasukan yang berhak untuk itu.

Dengan uang yang *ditilep* itu sebagai kapital dasar yang kokoh, Amschel Mayer Rothschild memutuskan untuk membuka usaha sendiri sebagai bankir internasional yang pertama.

Beberapa tahun sebelumnya Amschel Mayer Rothschild telah mengirimkan puteranya yang ketiga, Nathan, ke Inggeris untuk mengelola bisnis keluarga di negara tersebut. Setelah tinggal sebentar di Manchester, dimana ia bekerja sebagai pedagang, Nathan, atas perintah ayahnya, pindah ke London dan mendirikan sebuah kantor yang berperan sebagai bank dagang. Agar kegiatan bisa berjalan, Rothschild memberikan kepada Nathan dana tiga juga dollar yang berasal dari hasil *penilepan* uang milik Pangeran Wilhelm Hess tadi.

Nathan menginvestasikan uang curian itu ke dalam "*batangan emas dari East India Company, karena menyadari akan kemungkinan dibutuhkannya emas itu bagi kampanye Wellington di semenanjung (Iberia)*".[2] Dengan uang curian itu Nathan menghasilkan "*tak kurang dari empat jenis keuntungan; (1) laba dari penjualan kertas-kertas berharga Wellington (yang dibelinya hanya seharga 50 sen untuk setiap*

Lionel Nathan de Rothschild, 1808-1879, anak pertama dari Nathan Mayer Rothschild. Menikah dengan sepupunya, Charlotte, pada tanggal 15 Juni 1836. Beberapa hari kemudian ayahnya meninggal sehingga ia mewarisi NM Rothschild & Sons. Pada tahun 1875 membantu Kerajaan Inggris membiayai terusan Suez. Di tahun 1858 menjadi orang Yahudi pertama yang memperoleh kursi di parlemen Inggris dan mendapat gelar "Lord".

kertas bernilai $ 1,-); (2) laba dari penjualan emas kepada Wellington; (3) laba dari pembelian emas itu kembali; dan (4) laba dari biaya pengiriman emas itu ke Portugal. Inilah awal dari keuntungan besar bagi dinasti tersebut".[3]Keuntungan yang berhasil dihimpun oleh keluarga Rothschilds selama sekian tahun itu diperoleh dengan cara-cara tipu-menipu yang "lugas".

Melalui akumulasi kekayaan yang luar-biasa dengan cara yang lihay, keluarga itu mendirikan cabang-cabang dinasti Rothschilds di Berlin, Wina, Paris, dan Napoli. Amschel Mayer Rothschild menempatkan seorang puteranya pada setiap tempat cabang usahanya. Anak sulungnya Amschel III ditempatkan dengan tanggung-jawab mengelola kantor cabang di Berlin; anak-kedua Salomon memegang kantor cabang Wina; Jacob (James) berangkat ke Paris, sedang Karlmann (Karl) membuka bank Rothschilds di Napoli. Kantor pusat dinasti Rothschilds, pada waktu itu hingga dengan sekarang, tetap berkedudukan di London.

Wasiat dari Amschel Mayer Rothschild

Ketika Amschel Mayer Rothschild meninggal dunia pada tanggal 19 September 1812, pendiri dinasti Rothschild itu meninggalkan sebuah wasiat yang ditulisnya hanya beberapa hari saja sebelum meninggalnya.

Edmond de Rothschild, 1845-1934, anak bungsu dari Jacob de Rothschild. Mewarisi perusahaan kereta api Est Railway yang bermarkas di Paris. Mengunjungi Palestina di tahun 1895 dan sejak itu menjadi pendukung utama gerakan Zionisme termasuk mendanai pembuatan koloni-koloni Yahudi di Palestina.

Dalam wasiat itu ia menuliskan hukum khusus tentang bagaimana "dinasti" yang didirikannya itu harus menjalankan kegiatannya di masa depan. Hukum itu adalah sbb :

1. Semua posisi kunci yang ada pada dinasti Rothschilds hanya boleh diduduki oleh anggota keluarga, dan bukan oleh karyawan bayaran, dan hanya keturunan laki-laki dari keluarga yang diperkenankan dalam bisnis. Putera sulung dari putera sulung harus menjadi kepala keluarga, terkecuali bilamana mayoritas keluarga berpendapat lain. Karena alasan pengecualian inilah maka Nathan, yang memang sangat cerdas, ditunjuk sebagai kepala dinasti Rothschilds pada tahun 1812 itu.
2. Anggota keluarga hanya boleh kawin dengan saudara sepupu-sekali (satu kakek) atau paling jauh sepupu-dua kali (satu datuk). Dengan cara itu kekayaan keluarga dapat terpelihara agar tidak jatuh ke tangan orang lain. Aturan ini dengan taat diikuti pada masa awalnya, tetapi kemudian, tatkala keluarga bankir Yahudi kaya lainnya mulai bermunculan ke atas pentas dunia keuangan, aturan itu dikendurkan untuk memungkinkan beberapa dari keturunan Rothschilds mengawini anggota-anggota terpilih dari elit yang baru muncul tadi.
3. Amschel melarang keturunannya "*dengan tegas, dalam keadaan apapun, membuat inventori publik oleh pengadilan, atau yang*

Jacob (James) Mayer de Rothschild, 1792-1868, menikah dengan keponakannya, Betty, anak dari Salomon, kakaknya. Pada saat perang Waterloo, Jacob tinggal di Paris dan mendirikan de Rothschild Freres yang tujuannya untuk meminjamkan uang ke pemerintahan-pemerintahan di Eropa.

sejenisnya, terhadap kekayaan saya ... Saya juga melarang tindakan hukum apa pun dan publikasi apapun berkenaan dengan nilai kekayaan saya ... Siapa saja yang tidak mengindahkan ketentuan ini dan mengambil tindakan apapun yang bertentangan dengannya harus dengan segera dipandang menentang wasiat ini dan harus memikul segala konsekwensi karena tindakannya itu."

4. Amschel Mayer Rothschild memerintahkan suatu kemitraan yang langgeng dengan menetapkan keturunan perempuan dari keluarga itu, termasuk para suami, dan anak-anak mereka, harus diberikan bagian dividen yang pantas dari hasil usaha keluarga, dan harus disesuaikan pula dengan peran dan kemampuan pihak laki-laki yang terikat karena perkawinan dengan keluarga Rothschilds. Mereka tidak diperbolehkan turut-serta mengambil bagian dalam manajemen bisnis usaha keluarga. Barangsiapa yang melanggar ketentuan ini akan kehilangan haknya dalam usaha keluarga (Ketentuan terakhir ini secara khusus dirancang untuk menutup mulut orang yang mungkin berkehendak untuk melepaskan diri dari lingkaran keluarga. Amschel Mayer Rothschild jelas merasa ada banyak hal di bawah "karpet" keluarga yang tidak boleh diketahui).

Lionel Walter Rothschild, 1868-1937, peraih gelar "Lord" kedua dalam keluarga besar Rothschild, merupakan anak pertama dari Lionel Nathan de Rothschild, pemegang gelar "Lord" pertama. Dialah Lord Rothschild yang dimaksud oleh Balfour dalam suratnya di tahun 1917 mengenai pendirian negara Yahudi.

Kekuatan dari dinasti Rothschilds terletak pada berbagai faktor penting, antara lain:

1. Kerahasiaan terhadap kontrak dan transaksi oleh bisnis keluarga harus dilakukan secara sangat ketat.
2. Kecerdikan dan instink memperkirakan atau memprediksi apa yang bakal terjadi di masa depan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Segenap keluarga harus didorong untuk mengakumulasikan kekayaan dan kekuasaan.
3. Harus ada semangat mempertaruhkan, semacam "kenekadan", dalam semua usaha bisnis keluarga.

Penulis biografi tentang keluarga Rothschilds, Frederic Morton, menceriterakan bahwa Amschel Mayer Rothschild dan kelima puteranya adalah para "peramal" keuangan, dan "kalkulator pembunuh" yang bekerja berdasarkan "dorongan iblis" untuk merebut sukses dalam tiap kesepakatan bisnis rahasia mereka.

Pengaruh Talmud

Dari nara-sumber yang berwenang di atas masyarakat memperoleh informasi, *"pada setiap Sabtu malam, tatkala kebaktian telah selesai di sinagoga, Amschel mengundang rabbi ke rumah mereka. Sambil duduk membungkuk di kursi hijau, mencicipi anggur, mereka berbincang-bincang sampai larut malam. Bahkan pada hari kerja pun ... Amschel ... mendaras Talmud ... dan seluruh anggota keluarga harus duduk dan mendengarkan dengan tertib.*[4]

Tentang keluarga Rothschilds, dapat disimpulkan mereka adalah "*keluarga yang mencari mangsa bersama, harus tetap kumpul bersama*". Dan mereka memang memburu mangsa! Morton menjelaskan, sulit bagi orang biasa *"untuk memahami keluarga Rothschilds, apalagi untuk memahami alasan mengapa mereka sedemikian bernafsu untuk menaklukkan orang lain tanpa puas-*

puasnya". Kesemua puteranya dibuai dengan semangat kecerdikan dan penaklukan yang sama.

Keluarga Rothschilds tidak mempunyai sahabat atau sekutu yang sejati. Pergaulan mereka tidak lebih daripada sekedar berkenalan yang kelak dimanfaatkan untuk mencapai kepentingan dinasti Rothschilds, dan melemparkan mereka ke dalam tempat sampah sejarah begitu mereka telah memenuhi tujuan atau telah tidak lagi memberikan manfaat.

Kebenaran tentang pernyataan ini dipamerkan di salah satu alinea dari buku Frederic Morton. Ia menggambarkan bagaimana pada tahun 1806, Napoleon menyatakan bahwa "*telah menjadi tujuannya untuk mengikis habis dinasti Hess-Cassel dari kekuasaan dan menghapusnya dari daftar penguasa*".

"*Jadi orang paling kuat di Eropa telah mengeluarkan dekrit penghapusan batu-karang di atas mana usaha keluarga Rothschilds yang baru didirikan berada. Meski demikian, kesibukan tidak berkurang di kedai "Tameng Merah" ... Rothschilds masih tetap duduk, kokoh, tak tergoyahkan, surat-surat tetap bertumpuk di atas meja. Mereka tidak peduli apakah perang atau damai, demikian juga slogan atau manifesto, atau perintah harian, tidak juga ancaman kematian atau kejayaan. Mereka tidak mempedulikan semua hingar-bingar dunia. Mereka memandangnya hanya sebagai sekedar batu loncatan. Pangeran Wilhelm satu diantaranya. Napoleon akan menjadi korban berikutnya"*.[5]

Aneh? Tidak juga! Dinasti Rothschilds tengah membantu diktator Perancis itu, dan sebagai hasilnya, ia mendapatkan akses bebas ke pasar Perancis pada setiap saat. Beberapa tahun kemudian, ketika Inggeris dan Perancis yang bermusuhan saling memblokade pantai lawan masing-masing, satu-satunya armada dagang yang diizinkan untuk menerobos blokade itu, hanyalah armada Rothschilds. Keluarga ini membiayai kedua pihak yang bermusuhan itu.

"*Efisiensi yang menggerakkan putera-putera Amschel memungkinkan "cuci gudang ekonomi" yang luar biasa: penghapusan pembukuan keuangan yang mati; merenovasi struktur kredit lama dan restrukturisasi kredit; pembentukan cara penyaluran dana segar melalui – tidak termasuk lima bank Rothschilds yang berbeda-beda di lima negara – 'clearing house' baru; menemukan metoda pengganti terhadap cara pengiriman batangan emas yang tidak hemat melalui suatu sistem debit dan kredit dengan lingkup sejagat. Salah satu sumbangan mereka adalah teknik baru dari Nathan yang mengapungkan pinjaman internasional. Ia tidak terlalu peduli dengan penerimaan dividen dalam berbagai rupa mata-uang yang asing dan merepotkan.*

"Kini Nathan menciptakan sumber investasi paling kuat pada abad ke sembilan-belas dengan cara menciptakan bond asing dalam pound sterling".[6]

Peran Palagan Waterloo (18 Juni 1815) terhadap Bisnis Rothschilds

Begitu kekayaan dan kekuasaan keluarga Rothschilds berkembang, baik dalam jumlah maupun pengaruhnya, begitu pula jaringan intelijen mereka. Mereka menyebarkan "agen-agen" mereka yang secara stratejik ditempatkan pada semua ibukota serta bandar pusat perdagangan Eropa. Tugas agen-agen ini menghimpun dan mengembangkan berbagai jenis intelijen. Sebagaimana semangat kerja keluarga Rothschilds, intelijen mereka didasarkan dan dikendalikan berdasarkan paduan kerja-keras dan kecerdikan tinggi.

Sistem spionase yang unik ini bermula ketika "anak-anak" mulai saling mengirimkan pesan kepada satu sama lain melalui suatu jaringan kurir. Tidak lama sistem itu berkembang menjadi lebih canggih, lebih efektif, dan berkonsekwensi jauh. Sistem itu merupakan suatu jaringan spionase yang '*par excellence'*. Kecepatan dan efektivitasnya yang menakjubkan memberikan keluarga Rothschilds gambaran yang lebih jernih dalam semua kesepakatan bisnis yang mereka buat pada tingkatan internasional.

"Kereta-kereta Rothschilds meluncur di jalan-jalan darat; perahu-perahu layar Rothschilds bolak-balik di Selat Channel; agen-agen Rothschilds bergerak cepat dalam bayangan di jalan-jalan. Mereka membawa uang tunai, surat-surat berharga, laporan, dan berita. Di atas segala-galanya – ialah berita – berita eksklusif mutakhir yang diproses dengan kecepatan tinggi di pasar saham dan bursa komoditas. Dan tidak ada berita yang lebih berharga daripada hasil akhir Waterloo …[7]

Pada palagan Waterloo yang berlangsung pada tahun 1815 antara Perancis melawan kerajaan-kerajaan Eropa di bawah pimpinan Inggeris, hasil palagan ini akan menentukan masa depan benua Eropa. Sekiranya *Grande Armee de France* Napoleon tampil sebagai pemenang, maka Perancis akan menjadi yang dipertuan atas daratan benua Eropa yang dikuasainya tanpa dapat disangkal oleh siapa pun. Tetapi, sekiranya Napoleon dapat dihancurkan dan bertekuk lutut kepada Inggeris, maka Inggeris akan menjadi penguasa keuangan di Eropa, dan akan menduduki posisi kuat untuk memperluas lingkup pengaruh imperiumnya ke seluruh jagad.

Penulis sejarah John Reeves, seorang pengagum keluarga Rothschilds, menulis dalam *bukunya 'The Rothschilds, Financial Rulers of the Nations'*, pada tahun 1887, di halaman 167, bahwa "*salah satu dari suksesnya (Nathan) adalah kerahasiaan yang menyelimuti dirinya, serta kebijakannya yang menyakitkan, yang senantiasa berhasil mendesepsi mereka yang mencoba mengamatinya terlampau rajin".*

Ada keuntungan – dan ada pula kerugian - yang diperoleh sebagai akibat Waterloo. Pasar bursa di London benar-benar sedang meriang, ketika para pialang bursa menanti-nantikan berita akhir pertarungan kedua raksasa itu. Bila Inggeris sampai kalah, ekonomi Inggeris akan terpuruk ke jurang yang tak terbayangkan dalamnya. Bila Inggeris berhasil menang, ekonomi sebaliknya akan meloncat ke puncak.

Begitu kedua tentara saling mendekat untuk memasuki palagan maut, Nathan Rothschild memerintahkan agen-agennya yang berada di kedua

belah front mengumpulkan informasi yang seakurat mungkin begitu pertempuran dimulai. Agen-agen tambahan dari Rothschilds bersiaga untuk menyampaikan laporan intelijen kepada pos komando Rothschilds yang digelar di tempat yang cukup dekat dan stratejik.

Pada petang-hari tanggal 15 Juni 1815, seorang wakil Rothschilds tampak melompat ke atas sebuah perahu yang dicharter khusus, dan berlayar melalui Selat Channel menuju pantai Dover, di Inggeris. Ia membawa sebuah laporan sangat rahasia dari dinas rahasia Rothschilds berkenaan dengan kemajuan palagan yang menentukan itu. Data intelijen itu akan membuktikan bagi Nathan sebagai bahan informasi yang tak dapat diabaikan dalam rangka mengambil keputusan-keputusan yang vital.

Agen khusus itu dijemput di Folkstone pada subuh keesokan harinya oleh Nathan Rothschild pribadi. Setelah secara cepat membaca pokok-pokok penting dari isi laporan itu Nathan Rothschild kembali bergegas menuju London dan langsung ke pasar bursa.

Coup de Coup

Nathan Rothschild tiba di pasar bursa di tengah-tengah suasana spekulasi yang simpang-siur mengenai hasil-akhir dari palagan yang tengah berlangsung di Waterloo. Nathan berdiri di tempat kebiasaannya, di samping “Pilar Rothschilds”. Tanpa memperlihatkan emosi di wajahnya, tanpa ada perubahan apa pun pada air mukanya, muka-kaku, mata agak memejam, bos dari dinasti Rothschilds itu memberikan sebuah isyarat yang telah ditentukan kepada agen-agennya yang berdiri di dekatnya.

Agen-agen Rothschilds segera mulai menumpahkan surat-surat berharga mereka ke pasar. Begitu kertas-kertas berharga bernilai ratusan ribu dolar dilemparkan ke lantai pasar nilainya dengan cepat merosot drastik.

Nathan tetap menyandar pada “pilar-”nya, tetap tanpa emosi, tanpa ekspresi. Ia tetap menjual, menjual, dan terus menjual. Nilai kertas-kertas berharga bertumbangan. Bisik-bisik mulai menyusup di tengah-tengah pasar bursa London. “*Rothschilds sudah mengetahui! Rothschilds sudah mengetahui! “Wellington kalah di Waterloo!”*

Penjualan itu berubah menjadi panik ketika semua orang mulai turut menumpahkan kertas-kertas mereka yang “tak ada harganya”, demikian juga uang kertas, emas atau perak, dengan harapan paling tidak berusaha untuk mempertahankan kekayaan yang masih tersisa di tangan. Kertas-kertas berharga terus menukik tajam ke bawah. Setelah beberapa jam perdagangan yang menyakitkan itu terjadi, kertas-kertas berharga itu berserakan di lantai bursa bagai onggokan sampah. Harganya tidak lebih dari lima sen untuk setiap obligasi atau sekuritas yang senilai dengan harga satu dolar.

Nathan Rothschild, tetap tanpa emosi seperti biasanya, masih menyandar pada “pilar”-nya. Ia kini memberikan isyarat secara halus. Tetapi isyarat itu kini sudah berbeda. Isyarat itu perbedaannya begitu halus, sehingga hanya agen-agen Rothschilds yang telah sangat terlatih yang dapat memahami adanya perubahan. Sesuai petunjuk bos mereka, belasan agen Rothschilds melesat ke meja-meja yang ada di sekeliling lantai pasar bursa dan membeli setiap lembar kertas berharga yang teronggok hanya dengan senilai sebuah “siulan”.

Tidak berapa lama kemudian berita “resmi” tiba di ibukota Inggeris. Inggeris kini telah menjadi yang dipertuan di medan Eropa. Hanya dalam beberapa detik nilai kertas-kertas berharga tadi meroket melampaui harga aselinya yang semula. Begitu makna dari kemenangan Inggeris itu mulai merasuk ke dalam kesadaran publik, nilai kertas-kertas berharga itu meningkat semakin tajam. Napoleon telah menerima nasib “Waterloo”-nya. Nathan Rothschild berhasil memegang kontrol atas ekonomi Inggeris. Hanya dalam tempo semalam, kekayaannya yang sudah luar biasa itu berlipat dua-puluh kali daripada nilai sebelumnya.

Pembersihan di Perancis

Menyusul kekalahan telaknya di Waterloo, Perancis berupaya untuk membenahi ekonominya. Pada tahun 1817 mereka menegosiasikan sejumlah besar pinjaman melalui sebuah bank Perancis yang cukup bergengsi milik keluarga *Ouvrad,* dan dari bankir Inggeris terkenal *Baring Brothers of London.* Rothschilds dibiarkan tidak termasuk.

Tahun berikutnya pemerintah Perancis membutuhkan lagi pinjaman baru. Begitu surat-surat berharga yang dikeluarkan dengan bantuan *Ouvrad* dan *Baring Brothers* pada tahun 1817 naik nilainya di pasar bursa Paris serta di tempat-tempat pusat finasial di Eropa, maka nampak dengan jelas pemerintah Perancis akan memelihara jasa-jasa dari kedua bank terkemuka ini. Rothschilds bersaudara mencoba dengan segala akal yang ada pada mereka untuk membujuk pemerintah Perancis menyerahkan bisnis itu kepada mereka. Namun usaha mereka gagal.

Para bangsawan Perancis yang terbiasa membanggakan keanggunan dan keunggulan darah mereka, memandang keluarga Rothschilds tak lebih daripada petani-petani (nama-lama keluarga Rothschilds sebelum diubah adalah 'Bauer' – petani) yang tidak kenal basa-basi, para pemula yang sebaiknya tetap di tempat mereka saja. Kenyataan bahwa keluarga Rothschilds menguasai sumber-sumber keuangan yang luas, tinggal di gedung-gedung yang mewah, dan mengenakan pakaian dari bahan yang paling anggun dan mahal, tidak membuat para bangsawan Perancis yang sangat sadar dengan kelas mereka itu bergeming. Keluarga Rothschilds dipandang sebagai lapisan yang tidak mengenal sopan-santun. Mengingat akan catatan sejarah, pandangan mereka tentang generasi pertama Rothschilds tidaklah terlalu jauh dari persepsi tadi. Salah satu dari persenjataan utama dalam gudang arsenal Rothschilds yang terlewatkan dan diabaikan oleh Perancis adalah – kecerdikan mereka dalam menggunakan dan memanipulasikan uang.

Pada tanggal 5 Nopember 1818 sesuatu yang sama sekali tak pernah terduga terjadi. Setelah setahun mengalami stabilitas, nilai obligasi

pemerintah Perancis mulai merosot. Tiap hari kemerosotan nilainya makin kentara. Dalam tempo yang singkat sekuritas pemerintah yang lain menderita nasib yang sama pula. Suasana di istana Louis XVIII menjadi tegang. Para bangsawan dengan wajah kusam mulai mengkhawatiri nasib negaranya. Mereka mengharapkan yang terbaik, tapi mengkhawatirkan juga yang terburuk yang mungkin datang. Orang yang tidak terlalu peduli dengan keadaan buruk itu hanyalah James dan Karl Rothschild. Mereka tersenyum, tanpa sepatah kata pun keluar dari mulut mereka.

Pelan-pelan suatu kecurigaan mulai muncul dalam benak beberapa pengamat. Jangan-jangan kedua Rothschilds bersaudara itu adalah penyebab dari nestapa negeri mereka. Jangan-jangan merekalah yang secara rahasia memanipulasi pasar saham dan merekayasa kepanikan yang terjadi.

Selama bulan Oktober 1818 para agen Rothschilds dengan menggunakan dana cadangan bosnya yang nyaris tanpa batas membeli sejumlah besar surat-surat berharga pemerintah Perancis melalui saingan mereka *Ouvrad* dan *Baring Brothers*. Tindakan ini menyebabkan surat-surat berharga itu meningkat nilainya. Kemudian pada tanggal 5 Nopember 1818 mereka mulai melakukan *dumping* terhadap kertas-kertas berharga itu di pasar terbuka di pusat-pusat komersial utama Eropa, dan menggiring pasar ke dalam kepanikan. Sejak itu istana Aix berubah. Keluarga Rothschilds akhirnya memperoleh undangan untuk menghadap raja. Mereka kini menjadi pusat perhatian. Busana yang mereka kenakan adalah *haute couture,* fashion tingkat tinggi. Sejak itu "*uang mereka menjadi idaman para peminjam terbaik*". Keluarga Rothschilds berhasil memegang kontrol atas ekonomi-keuangan Perancis dan permainan itu namanya - "kontrol keuangan"!

Benjamin Disraeli, perdana menteri Inggeris pada waktu itu, menulis sebuah novel berjudul '*Coningsby*', menggambarkan buku itu sebagai "*gambaran ideal tentang Imperium Rothschilds*". Disraeli menggambarkan Nathan Rothschild (dalam hubungan dengan keempat

saudaranya) sebagai *"pangeran dan pemimpin pasar uang dunia, dan juga, pangeran dan pemimpin dalam bidang apa saja. Secara harfiah ia bahkan memegang kendali atas pendapatan Italia Selatan, sementara para raja dan menteri dari seluruh kerajaan (Eropa) memohon nasihatnya dan menjalankannya sesuai dengan saran-sarannya".*

Jangan Terdengar – Jangan Terlihat

Kup keuangan yang dilakukan oleh keluarga Rothschilds di Inggeris pada tahun 1815, dan di Perancis tiga tahun kemudian, hanyalah dua contoh dari sekian banyak yang mereka lakukan di seluruh dunia bertahun-tahun. Meski demikian ada perubahan dalam taktik yang dipakai untuk merampok uang publik yang mereka cari dengan susah payah. Dari cara terbuka dalam memanfaatkan dan mengeksploitasi bangsa-bangsa, keluarga Rothschilds secara berangsur-angsur surut ke dalam keremangan, dan kini beroperasi melalui dan di belakang berbagai jenis tirai. Pendekatan "*modern*" mereka, sebagaimana dijelaskan oleh penulis biografi Frederic Morton, berbunyi "*keluarga Rothschilds gemar dengan kegemerlapan. Namun dengan rasa pedih keluarga Rothschild yang memendam nafsu ambisius yang tinggi itu terpaksa menikmati kegemerlapan itu hanya di dalam kamera, untuk dan di antara keluarga mereka saja*".

"*Kecenderungan untuk menyembunyikan diri itu tumbuh baru-baru ini saja. Pendiri dinasti itu telah melakukannya pada waktu yang silam; tetapi putera-puteranya ketika menyerbu benteng-benteng pusat kekuasaan Eropa, membawa serta segala macam senjata termasuk publisitas yang paling kasar sekalipun. Kini keluarga itu menyelimuti kehadiran mereka dengan kesenyapan, tak-terdengar dan tak-terlihat. Sebagai hasilnya, sebagian orang menyangka sekarang ini tak banyak yang tersisa dari apa yang pernah menjadi legenda di masa silam. Dan keluarga Rothschilds sangat puas membiarkan legenda itu tetap hidup di kalangan masyarakat luas. Hal ini ditempuh untuk menimbulkan bahwa mereka beroperasi dalam kerangka 'demokrasi', dengan tujuan untuk menipu, dan mengalihkan perhatian dari*

kenyataan bahwa tujuan mereka yang sebenarnya adalah untuk menyingkirkan semua jenis kompetisi dan menciptakan monopoli dunia."[8]

Daftar Bacaan:

1. Frederic Morton, '*The Rothschilds'*, Fawcett Crest, New York, 1961, h. 40.
2. *The Jewish Encyclopaedia*, Vol.10.
3. Morton, op.cit., h.494.
4. Ibid. h.31.
5. Ibid. h. 38, 39.
6. Ibid. h. 96.
7. Ibid. h.94.
8. Morton, op.cit.,h.18, 19.

Sekilas Tentang Penulis

Zaini Azhar Maulani lahir pada tanggal 6 Januari 1939 di Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Menyelesaikan Akademi Militer Nasional (AMN) di Magelang 1961, Command and General Staff College, Quetta, Pakistan pada 1971, dan Lemhanas KRA XV tahun 1982. Karier di bidang militer, pernah menjabat Komandan Yonif 320/Kudjang Siliwangi (1973) dan menjadi Pangdam VI/Tanjungpura (1988-1991).

Dari Kodam Tanjungpura, bapak enam anak dan dipanggil "kyai" oleh cucu-cucunya ini ditarik ke Jakarta untuk menjabat Sekjen Deptrans

Z.A. Maulani

(1991-1995), kemudian Staf Ahli Menristek/BPPT (1995-1998) dan pada 4-21 Mei 1998, dipercaya sebagai Seswapres. Lelaki yang kini menekuni dunia tulis menulis, ceramah ilmiah, khususnya masalah otonomi, politik dan keamanan, serta menyusuri pelbagai pelosok tanah air guna memenuhi undangan diskusi dan silaturahim, pernah menjabat sebagai KA BAKIN (1998-2000).

Buku yang ada di tangan Pembaca adalah refleksi dan wujud kegelisahan intelektual serta keprihatinan penulis sebagai umat manusia atas perilaku dan provokasi dari gerakan Zionisme yang menggunakan aneka macam modus menghalalkan berbagai cara yang melanggar batas kemanusiaan dan ajaran suci agama untuk cita-cita destruktif dan anarkis.

Buku "Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia" merupakan karya terbaru Z.A. Maulani, setelah bukunya yang berjudul "Perang Afghanistan : Perang Menegakkan Hegemoni Amerika di Asia Tengah" terbit bulan Pebruari 2002 mendapat sambutan positif dari publik. Sebagai pengamat yang produktif dan *concern* dalam menyampaikan berbagai analisa menyangkut persoalan pertahanan, sosial dan politik di berbagai media massa dan elektronik hasilnya adalah dua buku yang lebih dahulu ada di pasaran seperti: "Strategi Pertahanan Pulau-Pulau Besar" dan "Demokratisasi dan Pembangunan Daerah".